

The background is a light gray with various dark gray and black ink splatters and brushstrokes. A large, faint, dotted triangle is visible in the lower-left quadrant, partially obscured by the text.

Terjerat
Cinta
Segitiga

Terjerat Cinta Segitiga

vi+ 394 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Cover

Krelheuzzine

Picture taken from Google & pngtree.com

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terjerat Cinta Segitiga

A Novel

by

Rustina Zahra

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

*Dipersembahkan untuk semua readers saya di Wattpad.
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.*

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (3)

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
- (4)



Bisma menghisap rokoknya dalam, ia hembuskan asapnya perlahan, asap segera menghilang tersapu angin malam. Pandangan Bisma seakan ingin menembus kegelapan, menggapai sesuatu yang sesungguhnya tidak bisa ia lihat.

Kedua tangan Bisma mencengkeram pagar pembatas balkon. Ia membungkukan tubuhnya dalam. Dipejamkan matanya rapat, penyesalan yang kini tengah ia rasakan. Karena kebodohnya, ia lalai dalam mengemban amanah. Amanah dari putranya sendiri, putra yang sangat ia sayangi.

“Arghhh” Bisma mendongakan wajahnya, mengacak rambut dengan satu tangannya. Ingin sekali ia berteriak, untuk melepaskan beban pikiran dan perasaannya.

Masih terbayang dibenaknya, kejadian satu tahun lalu. Saat putranya ingin berangkat ke luar negeri untuk meneruskan studinya



di Inggris, tempat di mana mantan istrinya kini tinggal.

Bagas, putranya pulang ke rumah dengan membawa seorang gadis belia, ya diakui sebagai kekasihnya. Gadis itu yatim piatu sejak bayi, lalu diadopsi oleh keluarga kaya. Namun kedua orang tua angkatnya meninggal dalam kecelakaan, dan ia diusir oleh adik ayah angkatnya yang ingin menguasai harta peninggalan ayah dan ibu angkatnya. Nirmala Aprialiani, nama gadis yang baru menginjak usia 17 tahun itu.

Bagas meminta agar ayahnya mau menerima Mala tinggal di rumah ayahnya. Dan menjaga Mala untuknya sampai ia menyelesaikan kuliahnya. Karena Bagas tidak akan pulang sampai kuliahnya selesai, sebagaimana perjanjian antara Bisma, Bagas, dan Astika, ibu Bagas.

Bisma kembali menghisap rokoknya dalam, lalu ia hembuskan dengan asap berbentuk lingkaran, yang langsung lenyap tersapu angin. Bisma mematikan rokoknya, saat rokok itu tinggal seperempat batang saja..

Ia masuk ke dalam kamarnya, lalu menutup pintu yang menuju balkon.

Bisma berjalan dengan langkah ragu menuju ranjang besar miliknya.

Ditatapnya tubuh yang terlelap dengan tubuh tertelungkup. Bekas air mata terlihat jelas di pipinya. Bercak merah memenuhi tubuhnya. Bisma tahu, gadis yang baru saja ia lecehkan itu, pasti benar-benar kehabisan tenaga, karena 3 jam harus melayaninya, tanpa ada waktu untuk istirahat baginya.





Bisma duduk di sofa, ia menyandarkan punggungnya, memijit pelan keningnya. Apa yang terjadi bukanlah hal yang ia sengaja. Tapi karena obat perangsang yang dibubuhkan entah siapa pada minumannya, saat ia datang ke klub, untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Obat itu pasti dimasukan seseorang ke dalam minumannya, minuman yang ia tenggak sebelum pulang. Saat ia datang, beberapa wanita mengajaknya berkencan, seperti biasanya. Tapi ia menolak mereka, ia sedang enggan bercinta.

Faza adalah wanita yang paling getol menggodanya, mungkin Fazalah yang sudah memasukan obat itu. Tapi karena setelah meminum minumannya ia langsung pulang. Pengaruh obat itu baru bereaksi dalam perjalanan. Dan reaksinya semakin hebat saat ia tiba di rumah. Celaknya, saat ia naik ke lantai atas, ia bertemu dengan Mala yang hanya mengenakan baju tidur saja.

Tanpa ampun, Bisma yang sudah tegangan tinggi, membekap mulut Mala, dan menyeret Mala masuk ke dalam kamarnya. Tubuh besar Bisma membuat Mala tak berkutik, tubuhnya habis dikuliti Bisma. Tidak tanggung-tanggung, tubuh belianya harus menerima kekerasan Bisma selama 3 jam penuh. Hebatnya Mala tidak pingsan, meski ia kehabisan suara. Meski ia kehabisan tenaga, karena masih terus berusaha melawan Bisma.

"Enghh" suara gumaman lemah dari mulut Mala membuat Bisma menegakan punggungnya. Tatapannya lekat pada Mala yang berusaha merubah posisi berbaringnya.

Meski ia bukan pria baik, tapi rasa bersalah dan penyesalan terasa menyesakan dadanya. Karena ia telah menodai wanita





yang sangat dicintai oleh putranya. Satu tahun sudah Mala tinggal bersamanya, dan selama itu mereka memang jarang sekali bertemu dan bicara. Pembicaraan mereka hanya menyangkut kepentingan pendidikan Mala ataupun tentang Bagus saja. Mereka tetaplah bagai orang asing satu dengan yang lainnya.

“Enghh, hiks..hikss..” Mala terlihat menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Bisma bangun dari duduknya, ia mendekati ranjang dan duduk di tepinya. Mata merah Mala langsung menyambar mata Bisma, lalu ia beringsut menjauhi Bisma. Terlihat ia meringis saat menjauhi Bisma, karena merasakan nyeri pada seluruh tubuhnya, dan terluka luar biasa pada perasaannya. Ia baru saja diperkosa ayah pacarnya, calon mertuanya.

“Mala, aku tahu, tak ada maaf bagi perbuatanku. Tapi aku ingin kamu tahu, ini semua di luar kemauanku, di luar kendali diriku. Katakan, apa yang bisa aku perbuat untuk menebus kesalahanku” ucap Bisma dengan suara lemah penuh penyesalan. Penyesalannya, lebih kepada karena ia tak mampu menjaga apa yang dititipkan putranya kepadanya.

“Anda bajingan! Anda seorang ayah yang brengsek, anda hikss..hiks..anda sudah membuatku ternoda!” Mala berusaha bangun dari berbaringnya, ditariknya selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

“Anda sudah menghancurkan masa depanku, Pak Bisma. Anda sudah merenggut kebahagiaanku, juga kebahagiaan putra anda sendiri!” Seru Nirmala dengan nada tinggi. Tubuhnya bergetar menahan rasa marah yang tak mampu ia tumpahkan. Ia merasa





ternoda, terluka, kecewa luar biasa.

“Aku akan bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan” sahut Bisma.

“Apakah dengan pertanggung jawaban anda semuanya akan selesai? Bagaimana dengan kelanjutan hubunganku dengan Bagus? Apa bisa aku menikah dengannya setelah dia tahu kalau Ayahnyalah yang sudah merenggut apa yang aku jaga untuknya!? Jawab Tuan Bisma!” Seru Mala dengan suara terbata, karena air mata yang mengalir di pipinya.

Bisma menarik napasnya dalam, lalu ia hempaskan dengan perlahan.

“Kamu tidak perlu mengatakan apapun kepadanya. Kalau dia sungguh mencintaimu, dia pasti akan bisa menerimamu” jawab Bisma.

“Mungkin dia bisa menerimaku apa adanya, tapi apakah boleh seorang anak menikahi bekas ayahnya?” Lantang suara Mala, dan penuh tekanan pada kata ‘bekas’ yang diucapkannya. Hatinya sendiri terasa tercabik-cabik karenanya. Ia sangat mencintai Bagus, mereka sudah 2 tahun menjalin hubungan, Bagus sangat menjaga perasaannya.

Bisma kembali menarik napasnya. Ini seperti makan buah simalakama baginya.

“Aku jamin, kalian akan tetap bisa menikah. Kamu jangan khawatir akan hal itu. Aku berjanji tidak akan menyentuhmu lagi setelah ini. Dan kamu harus tahu, apa yang aku lakukan kepadamu bukan atas kemauanku sendiri. Tapi karena efek dari





perbuatan seseorang yang sudah memasukan obat perangsang ke dalam minumanku. Aku memang bukan pria suci, tapi aku tidak pernah memaksa wanita untuk melayaniku, apa lagi sampai memperkosanya.” Ucap Bisma penuh tekanan.

Bisma bangkit dari duduknya.

“Kamu bisa tetap di sini, biar aku tidur di kamar lainnya” Bisma meninggalkan Mala yang masih menumpahkan tangisnya. Mala tidak bisa pergi dari rumah ini begitu saja, karena hatinya terikat pada Bagas. Selain itu berkeliaran di luar tanpa tujuan bukanlah pilihan yang baik baginya. Selama ini ia hidup sebagai anak tunggal yang sangat dimanjakan orang tua angkatnya. Ia tak memiliki kebiasaan apapun juga, pergaulannya pun sangat terbatas pada teman yang itu-itu saja. Kepergiaan kedua orang tua angkatnya yang secara tiba-tiba, benar-benar menyisakan duka mendalam dan penderitaan dalam hidupnya. Apa lagi Paman dan Bibinya, mengusirnya dari rumah yang sudah ia tempati sejak balita. Dan sekarang nasib buruk kembali menghampirinya, diperkosa oleh pria tua yang merupakan calon mertuanya. Mala merasa, tidak benar-benar ada tempat aman bagi dirinya. Rumah yang tadinya terasa nyaman, kini menggoreskan luka teramat dalam pada hatinya. Luka yang mungkin tak akan pernah bisa disembuhkan selamanya.



*M*ala turun dari atas ranjang setelah melilitkan selimut di tubuhnya. Dengan menahan rasa sakit disekujur tubuhnya ia melepas sprei yang bernoda darah perawannya. Ia juga memungut pakaiannya yang berserakan di atas lantai. Pakaian yang tidak tampak sebagai pakaian lagi. Karena pakaiannya itu sobek di sana sini. Mala menyeret tubuhnya yang lemah ke luar dari dalam kamar yang sudah memberikan kenangan buruk baginya. Dengan tatapan mengabur karena air mata yang terus mengalir pipinya, Mala tetap berusaha menyeret langkahnya. Ia tidak ingin seorangpun di rumah itu tahu, kalau ia baru saja jadi korban kejahatan Tuan mereka.

Mala ingin ini jadi rahasia, antara dirinya dan Bisma, ayah dari kekasihnya. Ingatan akan Bagus membuat air matanya mengalir semakin deras. Ia merasa gagal untuk menjaga apa yang harusnya ia persembahkan pada suaminya. Tapi Mala tidak ingin melaporkan



pemeriksaan ini pada pihak yang berwajib, karena ia tidak ingin Bagas terluka dengan semua ini.

'Biarlah hanya aku yang tersakiti, biarlah hanya aku yang menderita. Aku tak ingin kau terluka, karena apa yang diperbuat oleh ayahmu sendiri. Demi cintaku padamu, aku akan bertahan menunggumu, aku berharap kau masih mau menerimaku, dengan segenap cintamu'

Mala masuk ke kamarnya, ia menyembunyikan sprei dan pakaiannya di dalam kopornya yang kosong. Ia ingin semua rahasia ini tersimpan hingga akhir hidupnya. Mala duduk di tepi ranjang, ditatap foto kedua orang tua angkatnya yang ada di atas meja. Diraihnya foto berbingkai itu dengan satu tangannya, diusapnya perlahan wajah kedua orang tuanya. Air mata mengalir deras membasahi pipinya.

'Aku merindukan kalian, aku merindukan kalian, aku tak punya tempat lagi untuk menumpahkan segala rasa yang menyesak dada. Maafkan aku ayah, ibu. Karena tak mampu menjaga kehormatanku, hanya untuk suamiku. Tapi aku berjanji, untuk tegar menghadapi semua ini. Dan akupun berjanji, untuk bisa jadi kebanggaan kalian kelak. Aku hanya bisa berharap agar Bagas masih bisa menerimaku'

Sedu sedan Mala semakin nyaring. Ia berbaring di atas ranjangnya, dengan mendekap foto orang tua angkatnya. Sebenarnya orang tua angkatnya tidak pernah ingin Mala tahu kalau ia adalah anak mereka. Tapi adik ayahnya lah yang memberitahunya sejak ia beranjak remaja. Dan akhirnya, adik ayah angkatnya itu



mengusirnya saat ayah dan ibunya harus pergi untuk selamanya.

Sementara itu di kamar lain, Bisma belum juga bisa memicingkan matanya. Hatinya gelisah luar biasa. Ia merasa sangat bersalah pada putra tunggalnya, karena sudah menodai kekasih yang sangat dicintai oleh putranya.

'Arghhhh, aku tidak tahu apa yang akan terjadi nantinya. Semoga Mala tidak sampai hamil karena perbuatanku. Bagus, maafkan Ayahmu ini. Maafkan Ayahmu karena mengambil lebih dulu yang seharusnya akan menjadi milikmu'



Mala terbangun oleh ketukan di pintu kamarnya yang dibarengi dengan suara seseorang yang memanggil namanya.

Dengan menahan rasa sakit disekujur tubuhnya, Mala menyeret selimut dan langkahnya menuju pintu.

"Ya Bi" sahut Mala tanpa membuka pintu kamarnya. Ia tidak ingin Bik Anin melihat keadaannya yang terlihat sangat berantakan.

"Non hari tidak kuliah?"

"Tidak Bi"

"Non sakit?"

"Cuma kurang enak badan, Bi"

"Perlu dokter atau obat?"

"Tidak, terimakasih Bi"

"Ingin sarapan?"

"Nanti bisa aku ambil sendiri, Bi"

"Baik Non, kalau perlu sesuatu panggil saja Bibi ya"

"Iya Bi"





Bik Anin memutar tubuhnya, bermaksud meninggalkan depan pintu kamar Mala. Tapi ia terjengkit kaget, karena tuannya sudah berdiri di dekatnya.

“Tuan!” Bik Anin mengelus dada, karena rasa terkejutnya yang luar biasa.

“Ada apa?”

“Non Mala katanya kurang enak badan, saya tanya apa perlu dokter atau obat, katanya tidak perlu”

“Ooh begitu ya. Aku ke kantor dulu. Kamu jaga dia, jangan sampai dia ke luar rumah tanpa pengawalan. Kamu paham!”

“Paham, Tuan” Bi Anin menganggukan kepalanya.

Bisma yang sudah rapi bergegas meninggalkan Bi Anin yang masih berdiri di depan pintu kamar Mala.

Ia turun ke lantai bawah, dan segera ke luar dari rumahnya, tanpa menikmati sarapannya. Kegundahan masih memenuhi perasaannya, ia was-was dengan apa yang akan dilakukan Mala nantinya.

Apakah Mala akan lari dari rumahnya?

Apakah Mala akan melaporkannya pada yang berwajib atas tindakan pemerkosaan?

Apakah Mala akan menceritakan apa yang terjadi pada Bagas nantinya?

Rasa cemas dan was-was itu sungguh mengganggu pikiran dan perasaan Bisma. Rasanya, hidupnya yang selama ini terasa sangat nikmat mulai terganggu. Bisma ingin segera mencari tahu, siapa sebenarnya yang sudah mencampur minumannya dengan





obat perangsang. Sehingga ia harus menanggung rasa bersalah yang luar biasa pada putranya.



“Ada yang tidak beres, Boss. Aku lihat sejak tadi pagi wajahmu terlihat sangat murung” Prita, tangan kanan sekaligus asisten pribadi Bisma menatap Bisma dengan kerutan di keningnya. Mereka tengah makan siang di sebuah rumah makan.

Bisma menggelengkan kepalanya, meski ia tahu Priska sangat bisa dipercaya, karena Priska tahu segalanya tentang dirinya, tapi Bisma merasa enggan untuk menceritakan masalahnya yang satu ini. Ia ingin menyimpannya sendiri, sampai ia merasa tak sanggup lagi menanggungnya.

“Tidak ada apa-apa”

“Baiklah, mungkin Boss ingin membicarakannya denganku sekarang, tapi kapanpun Boss ingin menceritakannya, aku selalu siap untuk mendengarnya”

“Terimakasih, Ka. Apa agenda kita setelah makan siang?”

Priska menjelaskan apa saja agenda mereka setelah makan siang. Bisma berusaha fokus untuk mendengarkan, meski gelisah masih ia rasakan.

Usai makan siang, Bisma menelpon Bik Anin, ia ingin memastikan kalau Mala tidak berusaha lari dari rumahnya. Karena jika Mala lari, maka ia harus menerima kekecewaan dari putranya. Bik Anin mengatakan kalau Mala tidak ke mana-mana. Itu membuat perasaan Bisma menjadi lega karenanya.

‘Kecewa, arghhh, bukankah aku sudah membuat Bagas



Terjerat Cinta Segitiga



kecewa, tanpa dia mengetahuinya. Bagus, maafkan ayahmu ini. Aku sangat menyayangimu, tapi apa yang sudah aku lakukan. Aku tidak mampu menjaga apa yang kau amanahkan pada ayahmu ini. Maafkan ayah, Bagus. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, hanya waktu yang bisa menjawabnya'





Bisma memasuki rumahnya yang terasa sangat sepi. Rumah dua lantai itu seperti tak berpenghuni. Bik Anin yang menyambut kedatangannya.

“Mala masih sakit?”

“Non Mala tidak ke luar dari kamarnya, Tuan. Makannya saya antarkan ke kamarnya, itupun tidak dia habiskan makanannya.”

“Apa dia ingin dipanggilkan dokter?”

“Non Mala bilang dia hanya perlu istirahat saja”

“Ya sudah”

“Tuan ingin makan malam?”

“Tidak, aku ingin ke luar lagi nanti”

“Baik Tuan”

Bisma menaiki anak tangga menuju lantai atas. Ia berdiri di depan pintu kamar Mala. Tangannya terangkat ingin mengetuk



pintu kamar calon menantu yang sudah ia nodai kehormatannya. Tapi tangan itu kembali jatuh di sisi tubuhnya. Bisma menarik napas sedalamnya, bagaimanapun ia harus bicara dengan Mala secepatnya. Dilonggarkan ikatan dasi di lehernya, ia mencoba untuk menghapus kegelisahannya.

“Mala” Bisma mengetuk pintu perlahan.

“Anda ingin apa?” Sahutan terdengar dari dalam.

“Apa kamu baik-baik saja?” Tanya Bisma yang tiba-tiba merasa bingung harus menjawab apa.

“Baik-baik saja!? Apa ada seorang gadis yang habis diperkosa, direnggut paksa kehormatannya, baik-baik saja, Tuan Bisma!?” Jawaban Mala sangat jelas bersaputkan kemarahan. Suaranya yang serak terdengar bergetar. Jelas sekali ia menahan rasa sakit pada jiwa dan raganya

Bisma menundukan kepalanya dalam, lalu ia dongkan kepalanya, dan kembali menarik napas sedalamnya.

“Kita harus bicara Mala”

“Kita memang harus bicara Tuan Bisma, tapi tidak sekarang. Saat ini, saya masih terlalu takut untuk bertemu orang lain, lebih lagi bertemu anda, selamat malam!” Mala menutup mulutnya, agar tangisnya tak bisa didengar oleh Bisma. Matanya sudah sangat merah dan bengkak. Karena terus menangis sejak semalam. Ia memilih untuk tetap bertahan di rumah ini, karena ia merasa tidak punya pilihan. Ia tidak punya siapa-siapa. Ia sebatangkara di kejamnya dunia. Mala tidak ingin mengambil keputusan yang salah, bagaimanapun ia harus tetap realistis. Ia butuh tempat tinggal, ia





butuh tempat berlindung. Dan hati kecilnya juga yakin, kalau Bisma benar-benar sedang khilaf saat memperkosanya. Karena selama 1 tahun tinggal di rumah ini, ia tidak melihat sedikitpun tingkah Bisma yang tidak wajar. Bisma terlihat seperti seorang Ayah pada umumnya, yang sangat mencintai putranya.

Bisma meninggalkan depan pintu kamar Mala. Ia menuju kamar tidurnya. Rasa bersalah benar-benar menyiksa batinnya. Meski ia bukan orang suci, meski ia kerap berpindah dari satu wanita ke pada wanita lainnya. Tapi semua atas dasar suka sama suka, dan kesenangan belaka bagi ia dan wanita yang dikencaninya. Tapi kali ini, ia merasa menjadi bajingan yang tak punya hati, menodai gadis yang menjadi calon menantunya, kekasih dari putranya sendiri

Bisma duduk di tepi ranjangnya, ditatapnya fotonya bersama Bagas, putranya. Rasa bersalah semakin menyesak dadanya, diremas rambutnya dengan kedua belah tangannya.

"Tuhan, kenapa begitu berat cobaan yang kau berikan padaku. Kenapa semua ini harus terjadi dalam hidupku? Bagaimana bisa aku melakukan ini terhadap putraku? Argghhhh, semoga Mala tidak hamil karena perbuatanku"

Suara ponselnya yang berbunyi mengagetkan Bisma. Bisma mengambil ponsel dari saku kemejanya.

"Bagas!" Tangan Bisma bergetar saat membaca nama yang tertera di layar ponselnya. Bisma memejamkan matanya, berusaha menenangkan perasaannya, sebelum menjawab panggilan putranya.

"Ayah!"





"Bagas, bagaimana kabarmu, Nak?"

"Aku baik Ayah, kabar Ayah bagaimana?"

"Ayah juga baik, ibumu bagaimana?"

"Ibu dan Dad juga baik. Tadi aku baru saja menelpon Mala"
Deg.

Jantung Bisma serasa berbenti berdetak, ia diam seribu bahasa, karena kehilangan kata-kata. Tangannya yang memegang ponsel semakin bergetar, bahkan kini terasa berkerengat.

"Ayah, Mala sedang tidak enak badan, apa Ayah tahu?"

"Ooh, iya..iya..Ayah tahu, Bik Anin yang mengatakannya"

"Apa tidak sebaiknya Mala diperiksa dokter, Ayah? Aku takut penyakitnya parah, sepertinya dia flu berat. Suaranya tidak seperti biasanya."

"Ayah tadi sudah menawarkan hal itu padanya, tapi dia menolaknya"

"Sebenarnya aku tadi sudah coba membujuknya, tapi dia bilang tidak perlu dokter, Ayah"

"Ooh"

"Tolong jaga dia ya Ayah"

"Ya, aku pasti menjaganya untukmu, kamu fokus saja pada kuliahmu ya" jawab Bisma dengan usaha keras agar suaranya terdengar biasa saja. Padahal ia tengah meringis, menahan rasa bersalah luar biasa di dalam hatinya.

"Baiklah Ayah, terimakasih karena mengizinkan Mala tinggal di rumah Ayah, dan sudah membantu Mala untuk melanjutkan kuliahnya. Aku sayang Ayah, sekali lagi titip calon menantumu ya



Ayah”

“Ya Nak, apapun akan Ayah lakukan untukmu, Ayah mencintaimu” ucap Bisma dengan mata berkaca-kaca.

“Aku juga mencintai Ayah, byee Ayah”

“Bye,” Bisma menghempaskan punggungnya ke atas kasur. Baginya, masalah yang dihadapinya saat ini adalah masalah terpelik dalam hidupnya selama ini. Lebih pelik dari perceraianya dengan ibu Bagus 10 tahun yang lalu. Mereka bercerai, setelah 10 tahun menikah.

Bisma memijit kepalanya perlahan, dipejamkan matanya rapat. Ia terbaring masih dengan mengenakan kemeja kerjanya.

“Kenapa ini harus terjadi, kenapa? Huuuuhh!! Aku harus mencari tahu, siapa yang memasukan obat itu keminumanku, karena dari sanalah masalah ini berasal!” Bisma bangun dari berbaringnya. Ia ingin membersihkan dirinya, laku ke luar untuk pergi ke tempat di mana ia minum semalam.

Sementara itu di kamar Mala. Mala duduk di atas ranjang dengan memeluk lututnya. Telpon dari Bagus membuat air matanya kembali mengalir, rasa bersalah sungguh mengganjal dalam hatinya. Ia tidak mungkin berkata jujur pada Bagus, ia tidak tega menghancurkan hubungan Bagus dengan ayahnya. Mala sangat tahu kalau Bagus begitu memuja ayahnya. Ayahnya yang pengusaha sukses. Ayahnya yang menjadi pujaan banyak wanita. Ayahnya yang kaya raya. Ayahnya yang cerdas dan lihai dalam mengelola perusahaannya. Dan, ayahnya yang sangat mencintainya

Mala tak sanggup jika harus merubah penilaian Bagus





terhadap ayahnya, dengan menceritakan apa yang sudah menyimpannya. Mala tak ingin, gambaran Bagas tentang ayahnya yang sempurna ternoda.

'Biar kutanggung semua ini sendiri, meski aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada hubungan kita nanti. Tapi aku ingin kamu tahu, Bagas. Hanya kamu yang aku cintai, hanya kamu. Kamu memberiku kebahagiaan, tapi sayangnya, ayahmu memberiku penderitaan. Aku akan tetap menunggumu sesuai janjiku, meski pada akhirnya kamu tak akan bisa jadi milikku.'

Mala menyusut air mata yang kembali membasahi pipinya.





Sudah 4 hari sejak kejadian itu. Mala mulai beraktifitas kembali, setelah bekas-bekas perkosaan yang ditinggalkan Bisma di tubuhnya menghilang. Hari ini Mala memutuskan untuk kembali masuk kuliah. Setelah mandi dan berpakaian ia segera turun ke lantai bawah, ruang makan adalah tujuan utamanya.

"Non mau ke mana?"

"Kuliah, Bik"

"Mau sarapan dulu?"

"Iya Bik"

"Sebentar Bibik siapkan ya"

"Terimakasih, Bik"

Mala menunggu Bibik menyiapkan sarapannya, ia berharap tidak bertemu dengan Bisma. Meski mereka harus bicara, tapi Mala merasa belum siap untuk saat ini.



"Silahkan, Non"

"Terimakasih, Bik"

"Sama-sama, Non. Non kuliah diantar Pak Muis kan?"

"Iya, Bik"

"Bibik beritahu Muis dulu ya, biar menyiapkan mobilnya"

"Terimakasih, Bik"

Mala makan sendirian, dalam diam, namun pikirannya berjalan tak tentu arah. Tanpa sadar air mata kembali merebak di pipinya.

'Apakah dengan bertahan di sini, aku sudah menggadaikan harga diriku? Apakah dengan bertahan di sini, aku menjadi wanita lemah. Yang tak mampu melawan keadaan, yang takut untuk bertahan hidup sendirian di luar sana. Tapi, aku harus berpikir realistis. Aku pergilah tidak akan mengembalikan keperawananku. Berada di luar sana bisa saja membuatku terjerumus ke dalam jurang kenistaan. Berada di luar sana tidaklah aman bagiku. Karena di luar sana banyak bajingan-bajingan berkeliaran. Tempat ini, meski menorehkan luka, tapi aku masih merasa aman berada di sini.'

Tanpa menghabiskan sarapannya, Mala bergegas menuju teras rumah besar bercat putih itu. Tampak Pak Muis sudah siap di samping mobil. Mobil dan Pak Muis memang khusus diperuntukan mengantar Mala kemanapun ia suka. Tapi tentu saja Mala tahu batasannya. Uang jajan yang ditransfer Bisma tiap bulan kerekeningnyapun tak pernah dihabiskannya. Selama satu tahun tinggal di rumah Bisma, Mala tidak pernah merasakan kendala



apapun, semua penghuni rumah baik dan ramah kepadanya. Begitupun Bisma, meski ayah Bagas itu hanya bicara seperlunya saja.



Waktu cepat berjalan, satu bulan sudah berlalu dari waktu pemerkosaan itu, dan Mala belum juga mau bicara dengan Bisma. Bisma sendiri tidak ingin memaksanya, rasa bersalah di dalam hatinya membuatnya mengalah pada kemauan Mala.

Pagi ini Mala masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa test pack di tangannya. Ia sadar haidnya sudah telat 2 minggu dari waktu biasanya. Karena itu ia ingin memastikan secepatnya, apakah benih Bisma mulai tumbuh di dalam rahimnya. Mala ingin mengetahuinya lebih awal, agar ia bisa mengambil keputusan akan apa yang harus dilakukannya.

Mala termangu menatap hasil test urine yang ia lakukan sendiri. Air mata meluncur membasahi pipinya. Tangannya gemetar saat melihat hasil yang terpampang di depan matanya.

Dua garis merah, melintang pada test pack yang dipegangnya. Tubuh Mala luruh dan jatuh di atas lantai. Tangisnya bukan lagi sebagai tangisan, tapi ratapan yang menandakan betapa hancur dirinya.

"Tuhan, kenapa Kau timpakan cobaan yang tidak ada habisnya dalam hidupku, kenapa? Apa salahku, Tuhan? Aku tidak tahu siapa Ayah dan Ibu kandungku, aku hanya sesaat merasakan kebahagiaan bersama orang tua angkatku. Dan kini, saat aku merangkai harapan bersama pria yang aku cintai. Kenapa Kau





berikan aku cobaan seberat ini!?" Mala terisak dengan nyaring. Punggungnya bersandar di dinding kamar mandi. Dipeluknya kedua kakinya, wajahnya tenggelam di atas lututnya, Mala terus menangis meratapi nasib buruknya yang setia menemani hidupnya.



Mala membuka matanya, tapi matanya kembali terpejam, saat sinar lampu di langit-langit kamar menerjang matanya.

"Enghh" Mala mengumam pelan, karena merasakan sakit di kepalanya.

"Kau sudah bangun?" Suara berat mengagetkannya. Mala menatap si pemilik suara, namun hanya sesaat saja, lalu ia buang pandangannya.

Bisma duduk di kursi kecil di depan meja rias. Ia duduk tidak jauh dari ranjang tempat Mala berbaring.

"Kita harus bicara sekarang, tidak bisa ditunda lagi" ujar Bisma tegas.

"Bagaimana aku bisa ada di sini, seingatku aku di kamar mandi" sahut Mala tanpa menatap orang yang diajaknya bicara. Mala bangun dari berbaringnya. Ia duduk bersila sambil memeluk bantal. Suara petir di luar mengagetkannya, tampaknya cuaca di luar gelap karena hujan yang begitu lebat. Sehingga semua jendela di tutup, dan lampu kamar dinyalakan.

"Kamu pingsan di kamar mandi. Aku yang mengangkatmu ke atas tempat tidur, dan aku menemukan ini di lantai kamar mandi. Ini pasti milikmu?" Bisma mengacungkan test pack di tangannya.

"Tentu saja milikku, milik siapa lagi!?" Tatapan mata Mala





menyambar mata Bisma. Bisma membalas tatapan Mala. Bisma bisa melihat dengan jelas ada kemarahan dan kekecewaan dalam matanya. Mala membuang pandangannya, saat air mata jatuh mengalir di pipinya.

“Anda sudah merusak masa depanku, Tuan Bisma. Aku tidak menginginkan anak ini. Kehadirannya adalah aib dalam hidupku, aku tidak ingin hidup dibayangi oleh aibku sendiri. Aku ingin menggugurkannya” ucap Mala dengan suara mulai terisak. Bisma tidak terkejut mendengar keputusan Mala. Tapi ia sendiri ingin Mala mempertahankan kandungannya.

“Mala, aku tahu, apa yang aku lakukan padamu adalah dosa besar, aku tidak ingin menambah dosa lagi dengan membiarkanmu menggugurkan kandunganmu. Aku mohon padamu, biarkan benihku menumpang hidup sesaat di dalam rahimmu. Aku mohon Mala, hanya 9 bulan saja. Setelah itu kamu bebas untuk melakukan apapun yang kamu mau”

“Bebas! Anda tahu kalau aku tidak mungkin menikah dengan Bagus, aku tidak bisa bebas untuk menikah dengannya. Sedang anda tahu, itu adalah impian kami. Anda tahu kalau kami saling mencintai. Dan sekarang, semuanya hancur...hancur karena anda, ayah yang mengaku sangat mencintai putranya, tapi...hhh.. hhh” Napas Mala terengah, ia mencoba menumpahkan semua kemarahan yang sudah ia pendam sejak malam itu.

“Mala” Bisma ingin mendekat, tapi Mala mengangkat tangannya.

“Jangan mendekat!”





“Mala, aku mohon padamu, jangan bertindak bodoh dengan menggugurkan kandunganmu. Aku mohon, Mala. Aku akan menikahimu secepatnya, mungkin kita akan menikah siri saja, agar kelak saat kamu menikah dengan Bagas, statusmu tetap seorang gadis”

“Mana mungkin aku bisa menikah dengan Bagas, sedang aku sudah bekas ayahnya! Pernikahanku dengan Bagas itu hanya tiggal mimpi saja. Aku masih bertahan di sini, karena aku terikat janji untuk menunggunya.”

Bisma menarik napasny, dilema tengah menerjang perasaannya. Haruskah ia menceritakan pada Mala semuanya, dan membuka rahasia yang sudah terkubur belasan tahun lamanya. Tapi tak ada jalan lain, Bisma tidak rela jika Mala menggugurkan kandungannya. Apapun akan dilakukannya, demi kelangsungan hidup benih yang ditanamnya di dalam rahim Mala.

‘Perbuatanku memperkosamu adalah sebuah dosa, tapi setiap bayi yang baru dilahirkan suci adanya, meski mereka hasil dari kesalahan orang tuanya’



“*K*amu boleh membenciku, atau memakiku. Tapi tolong, jangan gugurkan janin di dalam rahimmu. Dia tidak bersalah, Mala. Akulah yang salah, aku mohon biarkan janin itu tetap hidup. Setelah kamu melahirkan, terserah padamu, apakah kamu ingin mengakui sebagai anakmu atau tidak. Apapun yang kamu inginkan akan aku penuhi, asal kamu mau mempertahankan janin di dalam rahimmu”

“Sebegitu mudahnya anda bicara tentang mempertahankan. Aku yang akan merasakan sakitnya, pendidikanku akan terbengkalai karenanya!”

“Tapi menggugurkan kandungan bukan jalan terbaik, Mala. Itu bisa membahayakan jiwamu juga, selain menjadi dosa tentunya. Aku memohon kepadamu dengan segala kerendahan hatiku, tolong pertahankan kandunganmu. Dan menikahlah denganku, meski hanya sampai bayi yang kamu kandung lahir ke dunia. Setelah itu,



aku akan mencari cara agar kamu bisa menikah dengan Bagas, tanpa Bagas pernah tahu apa yang sudah terjadi diantara kita,” mohon Bisma.

“Menikah dengan Bagas! Apa anda tidak tahu, seorang wanita yang dinikahi dan digauli seorang pria, tidak boleh menikah dengan anak pria tersebut!”

“Aku tahu itu, tapi aku yakinkan, kalau kamu bisa menikah dengan Bagas. Aku belum bisa menjelaskannya sekarang, tapi itu janjiku padamu”

“Beri aku waktu untuk berpikir, sebaiknya anda ke luar dari sini!” Ucap Mala dengan nada dingin. Bisma menarik napasnya, lalu bangkit dari duduknya.

“Jangan melakukan hal yang nantinya membuatmu menyesal, Mala. Dia memang hasil dari perbuatan dosa, tapi dia tidak berdosa. Jangan karena kamu membenciku, kamu juga jadi membencinya. Suka atau tidak suka, dia adalah darah dagingmu! Jangan biarkan kebencianmu, membekukan perasaanmu!” Ujar Bisma sebelum beranjak meninggalkan kamar Mala.

Mala termangu di tempatnya, kebimbangan menerjang perasaannya. Ia ingin menggugurkan kandungannya, karena ingin aib terhapus dari hidupnya. Tapi hati kecilnya menolak untuk melakukannya, karena ia tahu, itu adalah perbuatan dosa. Menggugurkan kandungannya tidak akan mengembalikan kesuciannya. Juga tidak akan menghapus noda dalam hidupnya. Air mata Mala kembali mengalir, teringat kalau pernikahan impiannya bersama Bagas hanyalah tinggal impian saja. Karena hal itu tidak



akan pernah jadi kenyataan. Mala tidak bisa menerima janji Bisma tentang pernikahannya dengan Bagus, karena ia sangat tahu kalau seorang wanita yang dinikahi dan digauli seorang pria, tidak akan bisa menikah dengan anak dari pria tersebut.

Bisma menutup pintu kamar Mala, ditatap test pack yang masih berada di dalam genggamannya. Tangannya bergetar samar, ada rasa yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Matanya berkaca-kaca, digenggamnya erat test pack di tangannya, seakan itu adalah benda paling berharga yang ingin dijaga dengan sepenuh jiwanya.

'Apapun keinginanmu, akan aku luluskan, asal kamu mau menjaga benihku yang tumbuh di dalam rahimmu. Bahkan jika kamu ingin seluruh hartaku, akan aku berikan, Mala. Dia sangat berharga bagiku, lebih berharga dari apapun juga di dunia ini. Aku rela berjuang kembali untuk memulai semuanya dari awal, asal dia bersamaku'



Mala dan Bisma duduk berhadapan di dalam kamar Mala. Mala sudah mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Setelah 2 hari ini ia berjibaku dengan dirinya sendiri. Menimbang baik dan buruknya. Mencoba mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang bisa saja akan terjadi nantinya.

Bisma menatap Mala dengan penuh harapan, harapan akan permohonannya yang diluluskan oleh Mala. Agar Mala bersedia mempertahankan janinnya, janin dari darah dagingnya. Bisma sangat berharap, diusianya yang tak lagi muda, bisa merasakan





menimang buah hatinya. Tak peduli jika orang berpikir, ia sudah terlalu tua untuk memiliki anak, tak peduli jika orang nantinya akan mengira anak itu adalah cucunya. Bisma cukup percaya diri dengan penampilannya. Meski usianya tidak lagi muda, tapi tampilannya tidak terlihat terlalu tua. Masih pantas rasanya kalau ia punya anak balita.

“Katakan keputusanmu, Mala. Aku berharap kamu mau meluluskan permintaanku” Bisma memulai buka suara lebih dulu.

“Dengan beberapa syarat, Tuan Bisma. Aku bersedia memenuhi keinginan anda” jawab Mala dengan nada dingin. Bisma menarik napas lega, ia tidak peduli dengan syarat yang akan diajukan Mala. Yang terpenting baginya, Mala bersedia mempertahankan kehamilannya.

“Katakan apa syaratnya?”

“Pertama, kita hanya menikah siri, aku tidak ingin pernikahan ini sampai tersebar ke luar dari rumah ini”

“Aku sanggupi, semua asisten rumah tanggaku adalah orang-orang setia yang sangat loyal terhadap diriku. Kamu jangan khawatir soal itu” sahut Bisma cepat.

“Kedua, tidak ada hak dan kewajiban dalam pernikahan ini. Pernikahan ini murni hanya untuk bayi yang aku kandung. Anda pahami maksudku?”

“Aku mengerti, tidak akan ada yang berubah dalam hubungan kita. Aku tetap Bisma, ayah Bagus. Dan kamu tetap Mala, kekasih Bagus”

“Ketiga, setelah anak ini lahir, aku ingin kita segera bercerai.



Dan aku, tidak ingin disangkut pautkan sedikitpun dengan anak ini. Dia anakmu Tuan, aku hanya mengandungnya saja. Terserah anda, bagaimana anda menjelaskan tentang ibunya. Karena bagiku, dia aib dalam hidupku” nada suara Mala sangat jelas menyimpan kemarahan dan kekecewaan, ditatapnya Bisma dengan rasa benci yang tak bisa ia tutupi.

“Akan aku penuhi”

“Yang keempat, anda harus mengijinkan aku tetap tinggal di sini meski kita sudah bercerai. Ini sebagai janjiku kepada Bagas untuk menunggunya di sini. Meski aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, tapi aku ingin memenuhi janjiku”

“Tidak masalah, tidak akan ada yang berubah. Semua akan tetap seperti biasanya. Aku tidak akan menuntut apapun darimu, setelah anak itu lahir, kamu bebas meneruskan hidup sesuai keinginanmu” sahut Bisma tegas.

“Aku kira tidak ada yang harus dibicarakan lagi”

“Baiklah, aku akan segera mengatur semuanya, aku ucapkan terimakasih karena kamu mau mempertimbangkan permohonanku, Mala. Selamat malam” Bisma bangkit dari duduknya, ia melangkah dengan hati lega. Bisma berharap semua akan berjalan dengan baik.

Mala menutup pintu kamarnya, lalu ia duduk termangu di atas ranjang.

‘Apa aku terlihat murahan, menukar harga diriku dengan hidup yang nyaman? Tapi ini pilihan terbaik diantara yang terburuk.’





*P*ernikahan mereka sudah dilangsungkan, dan seperti janji Bisma, tidak ada yang berubah pada hubungan dan juga aktifitas mereka. Semua masih tetap sama seperti biasanya. Mala dengan kuliahnya, Bisma dengan pekerjaannya. Mereka hampir tidak pernah bertemu, meski tinggal dalam satu rumah yang sama.

Perubahan hanya terjadi pada kebiasaan Bisma, ia tidak lagi ke luar malam untuk bersenang-senang seperti biasanya. Ia mulai merubah gaya hidupnya, karena harapan besar akan segera mendapatkan buah hati yang sangat diinginkannya. Meski tidak memperlihatkan perhatian secara terang-terangan pada keadaan Mala, namun Bisma selalu memantau Mala lewat Bik Anin, asisten rumah tangganya. Bisma tahu, wanita hamil biasanya banyak yang diinginkannya. Dan ia juga tahu, kalau perasaan wanita hamil lebih sensitif dari biasanya. Karena itulah, sebisa mungkin ia tidak



menunjukkan diri di depan Mala, karena Bisma tahu, sejak malam itu, Mala membencinya.

Bisma berharap, tidak kendala apapun pada kesehatan Mala juga kesehatan kandungannya, sampai dimana nanti masa persalinan tiba.



Pagi ini, Bisma merasa ada yang berbeda pada perasaan dan tubuhnya. Ia merasa sangat malas untuk membuka matanya, apa lagi bangun dari berbaringnya. Bisma memijit keningnya, perutnya terasa mual dengan tiba-tiba. Ia mencoba mengingat apa yang sudah dimakannya semalam, sehingga menyebabkan kepalanya terasa pusing, dan perutnya terasa mual. Tapi Bisma tidak menemukan jawabannya.

Dengan gerakan malas, Bisma turun dari atas ranjang, ia menuju jendela kamar, dibuka tirainya perlahan. Matahari belum begitu terang, masih bersembunyi di balik bayang malam.

Bisma beranjak ke kamar mandi, tapi ia merasa malas untuk mandi, akhirnya ia hanya mencuci muka dan menggosok giginya saja.

Bisma kembali ke dalam kamar, ia memijit bell untuk memanggil asisten rumah tangganya, ia meminta agar sarapan dan koran paginya di antar ke kamar seperti biasanya. Setelah itu Bisma duduk di sofa, dinyalakan televisi yang menempel di dinding kamarnya. Punggungnya bersandar ke sandaran sofa, jemarinya kembali memijit keningnya. Matanya dipejamkan, perutnya terasa sangat tidak nyaman, namun ia berusaha menahan rasa mualnya.





Suara ketukan di pintu membuatnya bangkit dari duduknya. Bisma membuka pintu, dan membiarkan Bik Anin yang membawa sarapan dan koran paginya masuk ke dalam kamar.

“Dia sudah bangun?”

“Belum, Tuan”

“Awasi terus dia, tanyakan apa yang diinginkan atau dibutuhkannya”

“Baik, Tuan”

“Terimakasih, Bik.”

“Sama-sama Tuan, saya permisi.”

“Ya.”

Bisma menghirup teh hangatnya, dan ingin menyuap sarapannya. Tapi belum lagi nasi goreng menyentuh bibirnya, rasa mualnya semakin menjadi-jadi saja. Bahkan ia hampir tak mampu menahan muntahan dari mulutnya. Untungnya ia sempat berlari ke kamar mandi, dan memuntahkan apa yang sudah ia makan semalam. Bisma menatap wajahnya di cermin. Gurat diujung matanya memperlihatkan bahwa usianya tak lagi muda. Meski jika dipandang sekilas orang akan mengira usianya baru 30 atau 35 tahun, namun kenyataannya usianya sudah 45 tahun. Usia yang sudah terlalu tua untuk memiliki anak balita. Harusnya, cuculah yang ia harapkan diusia tuanya. Cucu dari Bagas dan Mala. Tapi, pada kenyataannya, dirinyalah yang menghamili Mala. Mala mengandung dan akan melahirkan anaknya.



Mala bersiap untuk ke kampus, ia turun dari lantai atas





menuju ruang makan untuk sarapan. Mala sangat bersyukur, karena kehamilannya yang sudah memasuki bulan kedua tidak menghambat aktifitasnya. Ia tidak merasakan ngidam seperti yang sering diceritakan orang-orang. Ia tidak merasakan pusing atau mual dan rasa malas berlebihan di pagi hari. Ia tidak terpengaruh oleh aroma apapun yang mampir ke penciumannya. Semua terasa biasa saja.

‘Mungkin dia tahu aku tidak menginginkannya, sehingga dia tidak ingin menyusahkannya’

Mala tiba di dasar tangga, saat ia melihat Priska datang dari dapur dengan membawa nampan berisi mangkok di tangannya.

“Mala, apa kabar?” Sapa Priska yang merupakan asisten pribadi Bisma.

“Baik, Tante”

“Syukurlah, aku ke atas dulu ya. Boss lagi kurang enak badan katanya, dia minta dibawakan bubur ayam untuk sarapan. Sudah seperti orang ngidam saja.”

“Ooh” Mala hanya ber ooh saja, ia terkejut mendengar apa yang dikatakan Priska tentang Bisma.

“Aku ke atas ya”

“Silahkan, Tante” Mala menganggukan kepalanya, dan berusaha mengukir senyum di bibirnya.

Priska meneruskan langkahnya menaiki tangga. Bisma memang tidak menceritakan perihal hubungannya dengan Mala. Karena sesuai permintaan Mala, hanya orang di rumahnya, dan orang yang ikut terlibat dalam pernikahan merekalah yang boleh





tahu soal status mereka.

Mala juga melanjutkan niatnya untuk sarapan di ruang makan, sebelum ia pergi kuliah. Tapi ucapan Priska tentang permintaan Bisma yang seperti orang mengidam, terus mengganggu pikirannya.

'Apa mungkin dia yang mengidam? Apa bisa begitu, aku yang hamil tidak merasakan apapun, tapi justru dia yang merasakannya. Hmm, baguslah kalau begitu, anak ini aku pertahankan atas kemauannya, bukan karena keinginanmu, mungkin karena itulah dia yang lebih pantas untuk merasakan betapa tidak nyamannya ngidam'

Mala berusaha untuk tidak perlu memikirkan masalah ngidam yang sepertinya sedang di rasakan Bisma. Yang penting Bisma tidak mengingkari kesepakatan yang sudah mereka sepakati.

Sementara itu di kamar Bisma, Bisma yang sudah memaksakan diri untuk mandi, dan sudah terlihat berpakaian rapi tengah menyantap bubur ayam yang dibawa Priska untuknya.

"Besok mau dibawa lagi, Boss?" Tanya Priska menggoda karena melihat Bisma memakan buburnya sampai tandas tanpa sisa.

"Boleh juga" sahut Bisma.

"Tadi aku bertemu Mala di bawah, wajahnya terlihat sedikit pucat, apa dia baik-baik saja?" Tanya Priska. Bisma menganggukan kepalanya, kemarin dokter Emiliana sudah memeriksa Mala. Dan sudah memberikan vitamin untuknya.

"Aku sudah meminta dokter memeriksanya kemarin, dia tidak apa-apa"





“Dokter Amir?”

“Hmmm” Bisma hanya bergumam saja, tidak mengiyakan, tidak juga mengatakan bukan.

“Bersiaplah Boss, aku tunggu di bawah ya” Priska bangun dari duduknya, diambilnya mangkok bekas bubur, diletakan di atas nampan. Lalu dibawanya ke luar dari kamar Bisma.

Bisma menghela napasnya, menatap punggung asisten pribadinya, yang sudah bekerja selama 15 tahun bersamanya. Priska bukan orang lain baginya, mereka masih terikat hubungan keluarga. Suami Priska meninggal dalam sebuah kecelakaan, meninggalkan putra putri mereka yang masih balita. Karena itulah, saat Priska meminta pekerjaan pada Bisma, Bisma langsung menerima sebagai staff di kantornya, lalu berlanjut menjadi asisten pribadinya.

Bisma segera bersiap, untuk pergi ke kantornya. Badannya terasa cukup nyaman setelah menghabiskan semangkok bubur ayam. Yang tidak bisa dipahami Bisma, kenapa ia tiba-tiba menjadi seperti ini. Padahal sebelumnya ia tidak pernah merasakan hal aneh seperti yang dialaminya pagi ini.

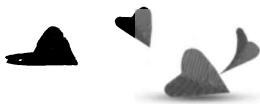


*I*ni hari keempat Priska datang membawakan sarapan untuk Bisma. Padahal hari ini adalah hari libur kerja. Priska naik ke lantai atas seperti sebelumnya, sedang Mala menuju ruang makan.

Mala sudah selesai sarapan, tapi Priska belum turun juga. Mala memilih duduk di teras depan yang cukup luas, sambil menikmati gemericik air dari pancuran yang jatuh ke kolam ikan mini yang ada di samping teras. Mala sedang asik dengan ponselnya, ia sedang membaca berita dari media on line di dunia maya.

Merasa lelah, duduk terlalu lama, Mala memilih untuk kembali ke kamarnya. Tiba di puncak tangga, tanpa sadar tatapannya dilayangkan ke pintu kamar Bisma. Pintu kamar itu tertutup rapat, rasa penasaran tiba-tiba hadir di dalam hatinya.

Mala tahu, kalau Priska memang sudah biasa ke luar masuk kamar Bisma, tapi setahunya tidak pernah dalam waktu selama ini.



'Laki-laki dan perempuan dewasa, berada dalam satu ruangan yang sama dalam waktu yang lama, apa yang mereka lakukan kalau bukan...huuuuhh apa perduliku, terserah mereka mau apa, bukan urusanku!'

Mala cepat menuju kamarnya.

Ia tidak tahu, kalau Priska dan Bisma sedang membahas urusan pekerjaan. Bisma sudah menganggap Priska seperti adiknya sendiri, begitupun Priska juga menganggap Bisma sebagai kakaknya. Lagipula Priska sudah memutuskan untuk tidak akan menikah lagi, karena rasa cintanya pada mendiang suaminya. Fokusnya adalah bekerja untuk menafkahi kedua buah hatinya.

Cukup lama Mala berada di dalam kamar, sambil membaca majalah di tangannya. Rasa penasarannya pada apa yang dilakukan Priska dan Bisma membuatnya ke luar dari kamarnya. Satu tahun tinggal di rumah yang sama dengan Bisma, tidak bisa membuatnya mengenal Bisma dengan dekat. Ia juga tidak pernah mencoba mencari tahu secara mendalam seperti apa sebenarnya seorang Bisma, mantan calon mertuanya.

Tepat saat Mala ke luar dari kamarnya, Bisma dan Priska juga ke luar dari kamar Bisma. Mala mematung di depan pintu kamarnya, Priska tersenyum kepadanya, sedang Bisma terlihat acuh tak acuh saja.

"Mala, aku mau pulang, titip calon mertuamu ini ya. Dia sedang susah makan, katanya kurang enak badan" ujar Priska dengan nada bercanda.

Mala hanya menjawab dengan senyum dan anggukan





kepalanya.

“Aku pulang ya” pamit Priska pada Mala.

“Silahkan, Tante” Mala menganggukan kepalanya. Bisma mengantar Priska, mereka berjalan beriringan menuruni tangga, terdengar suara mereka entah membicarakan apa, Mala tidak jelas mendengarnya. Setelah keduanya mencapai dasar tangga, Mala juga turun ke lantai bawah, ia ingin ke dapur, mencari sesuatu yang mungkin saja bisa dimakannya, sebelum makan siang tiba.

Mala ke luar dari dapur, dengan sepiring bolu di tangannya. Ia bertemu Bisma di dasar tangga.

“Bagaimana kuliahmu?” Tanya Bisma yang berjalan satu anak tangga di depan Mala.

“Baik”

“Kalau perlu sesuatu katakan saja pada Bik Anin, kalau kau merasa berat mengatakannya padaku. Apapun yang kamu inginkan, karena aku tidak mau anakku jadi ngeces karena keinginannya tidak terpenuhi” ujar Bisma sembari menghentikan langkahnya, ia berbalik dan menatap Mala.

“Aku tahu!” Sahut Mala ketus, lalu ia mendahului langkah Bisma menaiki tangga. Terlalu tergesa dalam melangkah, membuat Mala terantuk sisi anak tangga, dan membuaynya terduduk karena merasa kesakitan. Parahnya sakitnya bukan cuma di kakinya, tapi seperti menjalar sampai ke perutnya. Mala terduduk sambil memegang ujung jari-jari kakinya.

Bisma duduk satu tangga di bawah Mala, diraihnya kaki Mala, diletakan disalah satu pahanya.



“Hati-hati Mala, kamu tidak perlu lari, karena aku cukup tahu diri untuk tidak mengejarmu” ujar Bisma tajam. Bisma mengusap jari kaki Mala. Tanpa sadar tangan Mala bertumpu di atas punggung Bisma. Ia berseru kesakitan saat Bisma menarik bergantian jari-jari kakinya.

“Sakit!” Seru Mala sambil memukul punggung Bisma. Bisma melepaskan kaki Mala. Lalu berdiri di hadapan Mala.

“Bisa jalan tidak?”

“Bisa!” Jawab Mala ketus, Mala berusaha bangkit dari duduknya. Meski kakinya sakit, ia tidak mau memperlihatkankannya di hadapan Bisma. Ia menaiki tangga dengan langkah dimantap-mantapkan, padahal wajahnya meringis menahan rasa sakit.

Apa yang baru saja terjadi membuat Bisma berpikir untuk memindahkan kamar Mala ke lantai bawah. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Mala dan kandungannya, karena harus naik turun tangga setiap hari.



Siang ini Mala baru pulang kuliah, sebelum pulang tadi ia mampir ke mini market untuk membeli cemilan dan juga membeli buah-buahan. Ia tahu napsu makannya bertambah karena ada seseorang yang menumpang hidup di tubuhnya. Meski ia membenci si penumpang hidup, tapi ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja, atas dasar rasa kemanusiaan.

“Non Mala sudah pulang” sapa Bik Anin.

“Iya Bik”

“Kamar Non Mala sudah dipindahkan ke lantai bawah”





"Haah, kenapa?" Mala menatap Bik Anin dengan kerut dalam di keningnya.

"Tuan bilang berbahaya bagi Non turun naik tangga dalam keadaan hamil. Katanya kemaren kaki Non terantuk tangga sampai Non kesakitan" jawab Bik Anin.

"Ooh, kamarku yang mana Bik?"

"Mari Non, Bibik antar"

"Terimakasih, Bik"

Mala mengikuti langkah Bik Anin menuju kamar barunya. Ia memasuki kamar yang tidak jauh dengan ruang tengah.

"Silahkan, Non" Bik Anin membuka pintu kamar. Mala berdiri di ambang pintu. Kamar yang sama besar dengan kamarnya yang berada di lantai atas. Warna dindingnya juga sama, biru muda.

"Non ingin makan siang?"

"Tidak usah Bik, tadi aku sudah makan di kantin kampus"

"Baik Non, kalau begitu selamat istirahat, Non"

"Oh ya Bik, bisa tolong masukan kulkas buah-buahannya"

Mala menyerahkan plastik berisi buah pada Bibik.

"Baik, Non"

"Terimakasih, Bik"

"Saya permissi, Non"

"Silahkan, Bik"

Bik Anin ke luar dari kamar tidur Mala yang baru. Mala duduk di tepi ranjang.

'Aku rasa, apa yang dilakukan Tuan besar Bisma dengan memindahkan aku ke lantai bawah, bukan hanya karena dia



mencemaskan anaknya yang aku kandung, tapi juga biar dia merasa bebas sering-sering berduan dengan Tante Priska. Eeh, apa perduliku dengan hal itu. Itu bukan urusanku, terserah dia ingin membawa wanita mana masuk ke dalam kamarnya. Kasihan juga Bagas dan anak yang aku kandung ini. Memiliki ayah seperti Tuan Bisma. Semoga saja Bagas tidak seperti ayahnya.'





*B*isma mondar mandir di kamarnya, perasaannya tengah gelisah luar biasa. Tiba-tiba ia sangat ingin melihat wajah Mala. Ini tentu sesuatu yang terasa sangat aneh baginya, dan parahnya keinginannya kali ini seakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena keinginannya itu membuatnya tidak bisa memicingkan mata sedikitpun.

'Apa benar ini tanda kalau Mala yang hamil, tapi aku yang ngidam. Menurut yang aku baca dari google ini hal yang biasa terjadi. Aku bersyukur kalau memang benar aku yang ngidam, bukan Mala. Mungkin saja hal ini bisa mengurangi beban yang harus ditanggung Mala. Tapi, kalau ngidamnya begini, ya repot juga, apa lagi Mala menghindar untuk bertemu aku, terus bagaimana. Apa kalau tidak dituruti anakku nanti bakal ileran. Ya Tuhan, jangan sampai itu terjadi'



Bisma masih saja gelisah, kadang ia duduk sambil mengisap permen kaki merek panas-panas pop, yang tiba-tiba saja jadi kesukaannya, setelah beberapa hari lalu, ia melihat seorang bocah memakannya. Padahal ia sudah menahan diri untuk tidak membelinya, tapi bayangan anak itu yang terlihat sangat nikmat saat menjilat permennya membuat air liur Bisma seakan meleleh disudut bibirnya. Terpaksa ia menyuruh OB di kantornya membelikan satu pak permen kaki untuknya. Dan celaknya, setiap habis makan permen itu, lidahnya jadi berwarna merah karenanya. Sungguh memalukan sebenarnya, tapi lebih memalukan lagi kalau sampai air liurnya meleleh karena membayangkan permen itu.

Setelah menghabiskan satu permen kaki, Bisma berbaring di sofa, berusaha merelaksasi tubuhnya, ia memejamkan matanya, mencoba untuk tidur dan melupakan keinginannya untuk melihat wajah Mala. Tapi, ia kembali membuka matanya, wajah Mala seperti menempel di kelopak matanya, dan itu sungguh semakin membuatnya gelisah.

'Ya Tuhan, kenapa ngidamnya yang model begini, bisa beri aku ngidam yang lain saja, jangan yang berhubungan dengan Mala!'

Bisma kembali bangun dari berbaringnya, diambalnya lagi satu permen kaki dari dalam bungkus besarnya. Ia berjalan mondar mandir sambil mengisap permen di dalam mulutnya.

'Ini baru 2 bulan, apakah aku harus begini sampai Mala melahirkan. HUUUH, sabar Bisma, yang ingin Mala mempertahankan kandungannya adalah dirimu sendiri. Mungkin ini resiko yang harus



kamu terima.'

Bisma mengusap rambutnya perlahan, ia sudah menemukan cara untuk meluluskan keinginannya. Bisma yang sejak tadi hanya bertelanjang dada, dan cuma boxer yang menempel di tubuhnya, segera mengambil kaos oblong dari dalam lemari pakaiannya. Setelah mengenakan kaos oblongnya, ia ke luar dari kamarnya. Tidak lupa ia membuang dulu tusuk permen kaki yang sudah dihabiskannya.

Bisma sudah berada di lantai bawah, ia berdiri tepat di depan pintu kamar Mala. Cukup lama ia berdiri di sana, hatinya meragu untuk mengetuk atau menjauh saja. Karena sekarang sudah pukul 2 dini hari. Tapi desakan dari dalam hatinya akhirnya mengalahkan keraguannya.

'Ayolah Bisma, lakukan. Dari pada nanti anakmu ileran!'

"Mala!" Perlahan Bisma mengetuk dan memanggil nama Mala.

"Mala" diulanginya lebih keras lagi, agar Mala bisa mendengar suaranya. Belum ada jawaban dari dalam.

"Mala!" Bisma kembali menambah volume suara panggilan dan ketukannya di pintu.

"Ada apa?" Suara serak bernada ketus terdengar dari dalam. Bisma kembali meragu, mendengar suara ketus Mala. Tapi ia harus maju dan menutaskan keinginannya, agar anaknya tidak ngeces nantinya, itulah alasannya berada di sana.

"Maaf mengganggu, aku hanya ingin minta minyak angin, minyak kayu putih, atau balsem, atau apa saja. Aku kurang enak





badan, mungkin masuk angin” jawab Bisma, dan ia merasa tidak sedang berbohong, karena ia memang sedang tidak enak badan. Tidak terdengar sahutan dari dalam, tapi sesaat kemudian pintu kamar terbuka sedikit, namun bukan wajah Mala yang muncul di sana, melainkan hanya tangannya yang memegang botol minyak angin cap pembelah kayu terulur dari sela pintu yang terbuka sedikit.

Bisma terperangah melihatnya, ini tidak seperti yang diharapkannya, tapi memaksa Mala untuk memperlihatkan wajahnya, rasanya itu bukanlah hal yang baik tentunya. Bisma takut, Mala semakin membencinya. Bisma berusaha berpikir cepat, mencari cara agar Mala bisa ia lihat wajahnya.

Bisma menerima minya angin dari tangan Mala.

“Mala, boleh aku minta tolong satu hal lagi” mohon Bisma dengan suara rendah.

“Apa?” Jawab Mala ketus tanpa memperlihatkan wajahnya yang sembunyi di balik pintu. Mala was-was kalau kejadian malam itu akan terulang kembali. Ia belum bisa membaca, seperti apa watak Bisma sebenarnya.

“Bisa buatkan aku teh hangat, maaf kalau harus merepotkanmu, tapi aku benar-benar sedang tidak enak badan” ujar Bisma dengan nada suara dibuat seakan ia benar-benar sangat butuh bantuan. Mala belum menjawab, ia masih menimbang-nimbang. Tiba-tiba Mala teringat ucapan Priska, kalau Bisma memang sedang tidak enak badan. Mala menarik napas sedalamnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.





“Kalau tidak mau tidak apa-apa, mungkin aku harus belajar untuk masuk ke dapur” terdengar suara Bisma yang menyiratkan kekecewaan. Mala membuka lebar pintu kamarnya.

“Aku buatkan!” Serunya dengan tatapan yang sulit di artikan, namun suaranya tergengar ketus. Mala ke luar dari kamarnya, ditutup pintu kamarnya, Bisma menyingkir dari depan pintu kamar Mala, dengan mata lekat menatap wajah yang membuatnya harus menanggalkan egonya.

‘Demi anakku, demi anakku. Tak apalah, sesekali mengalah pada wanita, demi anakku yang ingin melihat wajah ibunya. Eeh, ucapan macam apa itu. Apa mengidam membuat otakmu jadi bergeser, Bisma!’

Bisma menggelengkan kepalanya. Ia mengikuti langkah Mala menuju dapur.

“Anda tidak perlu ikut ke dapur, aku tidak akan meracuni anda, meski anda sudah menebar racun dalam hidupku!” Seru Mala yang menghentikan langkahnya, dan berbalik dengan tiba-tiba. Tatapannya tajam menghujam ke mata Bisma. Bisma merasa merinding seluruh tubuhnya. Tatapan Mala seperti tatapan harimau yang siap menguliti mangsanya.

“Maaf, aku akan menunggu di kamarku” jawab Bisma tergagap.

“Menunggu di kamar? Meski aku hidup menumpang di rumah anda, tapi aku bukan pelayan anda. Lagi pula anda sendirikan yang melarang aku naik turun tangga, demi keselamatan anak anda yang aku kandung!” Sambar Mala dengan cepat.



Rustina Zahra

'Aduuuh, salah lagi'

Batin Bisma.

"Anda tunggu saja di ruang tengah!" Mala melanjutkan langkahnya menuju dapur. Bisma hanya bisa menarik napasnya, tapi ia sudah lega, karena keinginannya melihat wajah Mala malam ini, bisa tercapai.

'Benar-benar keinginan gila. Apa semua pria yang mengidam seperti aku juga?'





*B*isma duduk menunggu Mala membuatkan teh hangat untuknya. Ia menggosokan minya angin cap pembelah kayu ke bahunya.

Mala ke luar dari dapur, dengan secangkir kecil teh hangat di tangannya. Diletakan teh hangat itu di atas meja.

"Ini, sudahkan. Tidak perlu apa-apa lagikan?" Ucapnya ketus.

"Tidak, terimakasih. Maaf mengganggu tidurmu"

"Hmmm" Mala hanya memggumam sebelum meninggalkan Bisma sendirian. Mala kembali ke kamarnya, dengan perasaan dongkol di dalam hatinya, karena Bisma sudah mengganggu tidurnya. Bisma hanya menatap punggung Mala, dengan rasa lega di dalam hatinya. Meski Mala ketus padanya, tapi itu tidak masalah bagi Bisma, yang penting sudah terurai kegelisahan yang dirasakan hatinya.



Bisma menghirup tehnya, menikmati teh buatan Mala untuk pertama kalinya. Memang tidak seenak teh buatan Bik Anin, mungkin karena dulu Mala juga tidak biasa masuk dapur. Karena meski hanya anak angkat, kedua orang tua angkatnya pasti sangat memanjakannya.

Bisma kembali ke kamarnya, setelah menghabiskan tehnya. Saat menaiki tangga, langkahnya terhenti untuk menatap foto yang tergantung di sisi tangga. Bisma menghentikan langkahnya, tepat di depan foto dirinya bersama Bagas, putranya. Tangan Bisma terulur, diusapnya wajah Bagas dalam foto. Rasa bersalah merasuki hatinya, karena sudah mengkhianati kepercayaan putranya, untuk menjaga Mala yang sangat berarti bagi Bagas.

‘Maafkan Ayah, Bagas. Ayah sudah mengingkari janji ayah, menjaga Mala untukmu. Ayah berdosa, ayah bersalah, bukan hanya kepadamu, kepada Mala juga. Ini semua karena kelakuan ayahmu yang bejat. Yang suka berzina dengan banyak wanita. Kalian berdua sudah jadi korban kejahatan ayahmu ini. Ayah juga minta maaf, karena merasa bahagia saat Mala hamil. Ayah tidak bisa mengingkari perasaan bahagia yang muncul di hati ayah. Rasa menyesal dan rasa bahagia ini datang bersamaan, tolong maafkan ayahmu’

Bisma memejamkan matanya sesaat, ditariknya napas untuk mengusir rasa sesak di dadanya. Lalu ia kembali membuka matanya, dan meneruskan langkah menuju kamarnya.



“Apa, jadi sekarang kamu punya kebiasaan baru mengisap





permen kaki ini, Boss?" Priska mengacungkan permen kaki di tangannya.

"Aku ingin berhenti merokok, jadi kupikir apa salahnya kalau aku ganti dengan permen" jawab Bisma. Dan ia tidak bohong soal merokok, Bisma memang tidak pernah merokok lagi, tapi bukan karena keinginannya untuk berhenti, melainkan karena ia mual saat mencium asap rokok.

"Tapi jangan permen kaki juga, Boss. Ini permen untuk anak-anak. Cari permen yang lainkan bisa"

"Justru permen anak-anak yang bisa membuatku berhenti merokok. Itu enak, Priska. Coba kamu ambil satu"

"Tidak mau, nanti lidahku merah. Lihat, lidahmu merah, Boss. Padahal kita ada jadwal meeting dengan klien"

"Memangnya karena lidahku merah, lantas meeting akan terganggu, tidak jugakan?"

"Ya tidak, Boss. Tapi,.."

"Aah sudahlah, ayo kita pergi."

"Siap, Boss!"

Meeting berjalan lancar sesuai rencana. Bisma bersyukur karena rasa pusing dan mualnya hanya menyerang di saat pagi hari saja. Jadi ia bisa tetap bekerja, meski harus memundurkan jam kedatangan ke kantornya. Biasanya pukul 07.30 ia sudah tiba di kantornya. Sekarang 08.30 ia baru datang. Karena siksaan dari ngidamnya, baru berhenti di pukul 8, hal yang sebenarnya tidak masuk di akal bagi Bisma, tapi pada kenyataannya, ia sendirilah yang mengalaminya.





Bisma harus mengacungkan jempol pada ibu-ibu yang merasakan hamil dengan tekanan cukup berat seperti yang dirasakannya. Apa lagi jika mereka harus dibebani dengan berbagai macam urusan rumah tangga, yang menguras pikiran dan tenaga mereka. Pantas saja jika sensitifitas mereka melonjak naik, karena pasti sangat tidak mudah menjalani sebuah kehamilan dengan segala problematikanya.

"Kok diam saja Boss?" Tanya Priska yang duduk di sebelah Bisma.

"Dulu waktu kamu hamil, siapa yang ngidam?"

"Eeh, kok tiba-tiba menanyakan hal seperti itu?"

"Ada teman curhat, istrinya hamil, tapi dia yang ngidam. Memangnyanya itu benar-benar nyata ya?"

"Beneranlah, hamil anak pertama, almarhum Masku yang ngidam. Hamil kedua baru aku"

"Pria kalau ngidam seperti wanita juga tidak?"

"Iya, suka makanan yang tidak biasanya ia makan, suka mual mencium aroma sesuatu. Kalau pagi suka pusing dan mual. Ya seperti wanita ngidam"

"Sampai kehamilannya bulan seberapa begitu?"

"Ada yang sebentar, 3 bulan pertama, ada juga yang sampai hampir melahirkan"

"Apa, selama itu?" Bisma menatap Priska dengan sorot tidak percaya.

"Kenapa Boss, kok jadi Boss yang tegang sih, yang ngidamkan tenannya Boss, bukan Bosskan? Atau jangan-jangan Boss sudah





menghamili teman kencan Boss nih. Dan sekarang Boss lagi ngidam?” Tanya Priska dengan tatapan menyelidik.

“Aku ini memang bajingan, Priska. Tapi aku tetap pria dengan segala keegoisannya. Meski aku bejat, tetap saja aku berharap punya anak dari wanita baik-baik.” Sahut Bisma kesal.

“Wanita baik-baik, hanya untuk pria baik-baik, Boss. Perbaiki diri dulu kalau ingin mendapatkan istri baik-baik. Boss ini tidak muda lagi, kapan mau berubah lebih baik. Sudah saatnya tinggalkan hal-hal yang tidak berguna” ujar Priska tanpa merasa takut melihat kekesalan yang diperlihatkan Bisma di depannya.

“Jangan mulai lagi dengan ceramahmu, Priska. Ini juga aku sedang mencoba pelan-pelan merubah hidupku. Tidak bisa dengan instan. Harus melalui proses panjangkan”

“Ajak datang tidak menunggu proses lebih baikmu selesai, Boss. Tinggalkan yang berbau maksiat. Aku sudah sering mengingatkanmu soal yang satu itu kan!”

“Iya, Iya...” Bisma mengangguk-anggukan kepalanya.



Bisma lagi-lagi kesulitan untuk memicingkan matanya. Mungkin karena kebiasaannya yang tidur larut malam, sehingga sulit baginya untuk tidur lebih cepat. Bisma merasa mulutnya terasa pahit, tiba-tiba saja ia ingin makan buah-buahan. Dengan hanya mengenakan kaos oblong dan celana boxer, ia turun ke lantai bawah. Ia langsung menuju dapur, tiba di dapur ia membuka kulkas. Dilihatnya ada sebiji buah apel di sana. Diambilnya, lalu dicucinya bersih. Digigitnya sambil berjalan ke kembali ke kamarnya.





Langkahnya terhenti saat dilihatnya pintu kamar Mala terbuka. Mala ke luar dari dalam kamarnya, ia tampak terkejut melihat Bisma yang tengah menggigit buah apel. Kening Mala berkerut. Ia ke luar kamar karena tiba-tiba ingin makan buah. Dan teringat masih ada sebiji buah apel yang dibelinya dan disimpannya di dalam kulkas.

“Ngambil apelnya di mana?” Tanya Mala dengan nada ketus yang sebenarnya ke luar begitu saja dari mulutnya.

“Di kulkas” jawab Bisma dengan sejujurnya.

“Itu punyaku! Apa anda tidak punya uang untuk membeli apel sendiri?” Salak Mala dengan galaknya.

“Haah!” Bisma melongo mendengar ucapan Mala.

‘Apa dia lupa kalau dia menumpang hidup denganku, bagaimana mungkin aku tidak punya uang untuk hanya sekedar membeli apel’

“Apel di kulkas habiskan? Padahal aku ingin makan apel sekarang, dan itu keinginan anak anda. Tapi sek...ummm” mata Mala membola, karena Bisma menutup mulut Mala dengan apel di tangannya.

“Makan saja ini, dari pada anakku ileran nanti”

“lih, apelnya bekas mulut anda!” Mala menepiskan tangan Bisma yang memegang apel.

“Bekasku di sebelahnya. Yang sebelahnya lagikan belum aku gigit. Cepat makan, aku tidak mau anakku nanti ileran!” Bisma memaksa Mala untuk menggigit apel di tangannya. Dengan wajah masam terpaksa Mala menggigit apel di tangan Bisma. Masalahnya ia sudah sangat ingin memakan buah apel itu. Rasanya hampir



ngeces air liurnya karena keinginannya itu.

“Pegang sendiri dong. Masa aku yang pegangin apelnya” ujar Bisma karena Mala menggigit apel tanpa mengambilnya dari tangan Bisma. Dengan sekali sentak apel berpindah tangan ke Mala. Mala membuka pintu kamarnya. Ia berhenti di ambang pintu, lalu menoleh ke arah Bisma.

“Katanya kaya, masa beli apel saja tidak bisa!” Serunya sebelum menggigit lagi apelnya, dan menutup pintu kamarnya.

Bisma mengelus dadanya.

‘Sabar Bisma, demi anakmu yang numpang hidup di rahim Mala. Sabaaaaar...’





*S*eperti di pagi hari-hari sebelumnya, Bisma kembali harus berjuang untuk mengatasi penyakit dadakannya. Pusing dan mual saat matahari mulai terbit di ufuk timur. Tapi ia tidak lagi meminta Priska untuk datang membawakannya sarapan. Ia lebih suka meminta Bik Anin memasak sarapan yang diinginkannya.

Setelah turun dari ranjang, Bisma langsung memijit bel untuk memanggil Bik Anin. Ia meminta Bik Anin menyiapkan sarapan juga teh hangat untuknya.

Setelah itu baru ia masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci mukanya.

Bisma duduk di sofa, dengan punggung bersandar ke sandaran sofa. Diambilnya satu permen kaki dari atas meja, dibuka lalu langsung dimasukan ke dalam mulutnya. Bisma merasa dengan mengisap permen kaki cukup efektif dalam mengurangi rasa pusing



dan kualitasnya.

Bik Anin yang ingin mengantarkan sarapan Bisma, bertemu dengan Mala yang baru keluar dari kamarnya.

"Non ingin sarapan sekarang?"

"Iya Bik,"

"Minta sama Dinah di dapur ya Non, Bibik harus mengantarkan sarapan Tuan dulu" ujar Bik Anin.

"Biasanya Tante Priska yang bawa sarapannya"

"Kata Tuan tidak enak menyusahkan Bu Priska terus, Bu Priska kan harus mengurus anak-anaknya juga kalau pagi begini"

"Ooh, silahkan Bik kalau mau ke atas"

"Permisi, Non"

"Iya, Bik."

Mala ke dapur, untuk meminta Dinah menyiapkan sarapan untuknya. Ia bersyukur bisa makan apa saja, meskipun sedang masa di mana seharusnya ia ngidam dan lebih pemilih dalam hal makanan.

Bik Anik mengetuk pintu kamar Bisma, Bisma membuka pintu kamarnya, dan menerima nampan berisi sarapannya.

"Sampahnya tolong dibuang, Bik!" Bisma menunjuk keranjang sampah di sudut kamar.

"Baik, Tuan" Bik Anin mengikat plastik yang ada di dalam tempat sampah. Ia merasa heran, karena banyak sekali sampah plastik bekas bungkus permen kaki. Tapi tentu saja ia tidak berani bertanya, namun matanya sempat menangkap permen kaki yang ada di atas meja. Bik Anin memasang plastik baru di tempat



sampah. Plastik itu ia ambil di lemari gantung yang ada di atas wastafel kamar mandi.

“Ada yang bisa dibantu lagi, Tuan?” Tanya Bibik setelah urusannya dengan tempat sampah selesai.

“Tidak Bik, terimakasih” Bisma menganggukan kepalanya.

“Kalau begitu saya permisi Tuan”

“Ya Bik”

Bik Anin ke luar dengan membawa bungkusan berisi sampah, hatinya sungguh penasaran dengan permen kaki yang dilihatnya.

‘Masa Tuan makan permen kaki, itukan untuk anak-anak, tapi tadi aku lihat, lidah Tuan merah, itu berarti memang Tuan yang makan permen itu’

Batin Bik Anin.



Hari minggu, Bisma sengaja bangun lebih siang, setidaknya sampai jam di mana pusing dan mualnya sudah menghilang. Semalam ia sempat bicara lama dengan Bagas. Bisma lebih banyak mendengarkan cerita Bagas tentang kegiatannya di sana. Dan juga mendengarkan pesan Bagas agar ia menjaga Mala sampai Bagas pulang nanti.

Hati Bisma terasa sakit saat mendengar permintaan putranya, rasa bersalah benar-benar membuatnya tak mampu banyak bicara, selain hanya mengiyakan permintaan yang selalu diucapkan putranya, saat mereka bicara.

Bisma merasa menjadi penghianat, penghianat bagi putranya sendiri. Orang yang tahu apa yang sudah terjadi, pasti akan





menudingnya sebagai ayah yang tidak sadar diri, bejat, biadab, brengsek, bajingan. Karena sudah memperkosa calon menantunya sendiri.

Bisma turun dari atas ranjang, suara tawa di bawah teras kamarnya membuatnya membuka pintu teras, dan melongok ke bawah.

Di bawah tampak Mala sedang duduk di bangku taman, disebelahnya duduk seorang gadis kecil berusia 5 tahun, yang diketahui Bisma bernama Nina. Nina adalah cucu dari Bik Anin. Yang saat hari minggu seringkali datang ke rumah Bisma bersama ibunya untuk menjemput Bik Anin, neneknya. Mereka biasanya pergi berjalan-jalan sampai sore hari.

Tampak Mala mengusap-usap kepala Nina dengan lembut. Lalu di peluknya bahu gadis kecil yang terdengar tengah berceloteh. Tiba-tiba Bisma meraba kepalanya, ada keinginan yang tidak dimengertinya. Tiba-tiba saja, Bisma ingin kepalanya diusap oleh Mala juga.

Bisma segera kembali ke kamarnya, lalu bergegas masuk ke kamar mandi. Ia berharap air dingin dari shower akan mengusir keinginan gilanya.

'Anakku, jangan buat ayahmu ngidam yang aneh-aneh dong, apa lagi ngidam yang berhubungan dengan ibumu. Itu sangat berat untuk ayah penuhi'

Tapi keinginan itu bukannya pergi setelah ia mandi, tapi justru semakin merongrong perasaannya.

"Ya Tuhan, bagaimana ini"





Bisma mondar mandir di kamarnya, dengan permen kaki di dalam mulutnya. Sese kali ia menggaruk kepalanya, ia berpikir keras bagaimana cara memenuhi keinginan gila yang selalu muncul dengan tiba-tiba dan susah untuk ditolak nya

Bisma membuang tusuk permen kakinya ke tempat sampah, lalu ke luar dari kamarnya. Ia menuruni anak tangga, menemui Mala adalah tujuannya.

Bisma bertemu Mala di ruang tengah.

"Mala" panggil Bisma dengan ragu. Mala menatapnya dengan sorot permusuhan seperti biasanya.

"Ada apa?"

"Bik Anin sudah pergi?"

"Sudah"

"Begitu ya, enghh bisa minta tolong tidak?"

"Minta tolong apa, bikin teh. Ada Mbak Dinah di dapur" sahut Mala dengan nada ketusnya.

"Bukan itu" Bisma menggaruk kepalanya.

"Lalu apa?"

"Ehmm begini, enghh.."

"Apa sih!?" Mala mulai tidak sabar.

"Ehmm kepalaku gatal sekali, aku rasa ada ubannya. Bisa minta tolong mencabut ubannya tidak, aku rasa hanya satu dua helai saja" ujar Bisma mencoba untuk membujuk Mala agar mau memegang kepalanya.

'lih dasar orang tua, bukannya malu punya uban, malah minta dicabutkan'





“Tolong ya Mala, kepalaku terasa sangat tidak nyaman” ujar Bisma dengan nada memohon. Sebenarnya ia merasa terganggu harga dirinya, karena seorang Bisma, masa iya ada uban di kepalanya. Tapi tidak ada cara lainnya, untuk mendapatkan sentuhan Mala di kepalanya.

“Duduk!” Mala menunjuk sofa di depannya. Tanpa diminta dua kali, Bisma langsung duduk di sofa yang ditunjuk Mala. Bisma berpikir Mala akan berdiri di belakangnya, tapi ternyata Mala berdiri di hadapannya.

“Tunduk!” Perintah Mala. Bisma menundukan kepalanya, ditatapnya perut Mala yang terasa begitu dekat dengan wajahnya. Ingin sekali Bisma menyentuhnya, untuk menyalurkan cinta dan kasih sayangnya untuk anaknya yang berada di dalam perut Mala. Tapi tentu saja ia tidak berani melakukannya.

Dengan sedikit kasar, Mala menyibakan helai demi helai rambut hitam pekat dan tebal milik Bisma. Bisma memejamkan matanya, merasakan sentuhan jemari Mala di atas kepalanya. Meski sentuhan itu terasa tidak ikhlas dan bermuatan kebencian, tapi itu tidak jadi masalah bagi Bisma. Yang penting keinginannya agar kepalanya tersentuh jemari Mala bisa ia tuntaskan.

ABAIKAN SAJA

“Nggak ada ubannya!” Seru Mala setelah selesai menelisik helai demi helai rambut Bisma.

“Masa sih, tapi kepalaku gatal, ada ketombe mungkin?”





Bisma menggaruk kepalanya.

“Ngga ada!”

Bisma mendongakan wajahnya, tepat saat Mala menundukan kepalanya. Tatapan mereka bertemu, Bisma bisa melihat mata Mala yang bengkok. Ia yakin semalam pasti Bagus juga menelpon Mala, mungkin itu yang membuat Mala harus mengucurkan air matanya. Mala sendiri baru menyadari kalau posisi mereka terlalu dekat. Mala ingin mundur dari tempatnya berdiri, tapi bagian belakang kakinya terantuk meja. Mala kehilangan keseimbangannya, sigap Bisma bangkit dari duduknya, dan memeluk pinggang Mala dengan kedua tangannya. Bagian tubuh Mala melekat erat di dada Bisma.

“Hati-hati, kamu selalu bertindak ceroboh!” Gumam Bisma mengingatkan sambil mengendurkan pelukan kedua tangannya.

“Lepaskan!” Mala menepiskan kedua tangan Bisma yang memeluk pinggangnya. Bisma melepaskan tangannya dari pinggang Mala.

Mala langsung melangkah pergi, meninggalkan Bisma yang sudah cukup puas karena keinginannya terpenuhi. Bisma mengusap rambutnya yang tadi menagih ingin disentuh Mala.

‘Jangan ngeces ya nak, kepala ayah sudah disentuh ibumu. Meski ibumu melakukannya dengan terpaksa, tapi tak apakan? Yang penting sudah tercapai keinginanmu’

“Tuan ingin sarapan?” Tanya Dinah yang baru ke luar dari dapur.

“Iya, antar ke kamarku ya”

“Baik Tuan”





"Oh ya Dinah, Mala sudah sarapan?"

"Sudah Tuan"

"Ooh, ya sudah."

Bisma menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya, senyum tersungging di bibirnya. Tapi senyum itu seketika sirna saat tatapannya jatuh pada wajah Bagas dalam foto yang tergantung di dinding.

'Pantaskah aku tersenyum bahagia, saat aku sudah merusak kepercayaan putraku. Ayah macam apa aku, tersenyum bahagia di atas sebuah penghianatan pada putranya sendiri. Hhhh, tobat Bisma, itu yang harus kamu lakukan. Tobat secepatnya, sebelum semuanya terlambat!'



Bisma sedang berpikir ingin makan di mana siang ini. Seleranya yang tidak biasa sejak Mala hamil anaknya membuat selera makannya benar-benar tidak bisa ditebak. Kadang ia ingin makan sesuatu, tapi setelah makan itu ada dihadapannya, ia hanya mampu menatapnya, tanpa ada selera untuk memakannya.

Bisma melihat sebuah rumah makan sederhana dengan parkirannya yang hampir penuh oleh kendaraan roda dua. Rasa penasaran setelah melihat spanduk promosi rumah makan itu membuat Bisma meminta supirnya untuk masuk ke parkir rumah makan itu. Sebuah mobil juga berhenti tepat di sebelah mobil Bisma. Mobil yang sangat tidak asing baginya.

Sosok yang sangat dikenalnya ke luar dari dalam mobil bersamaan dengan Bisma.





"Anda!" Mala menunjuk Bisma dengan telunjuknya.

"Anda menguntitku!?" Pertanyaan bernada menuduh dilontarkan Mala dengan mata melotot ke arah Bisma.

"Jangan besar kepala, aku bukan pengangguran yang tidak punya pekerjaan, sehingga harus menguntitmu" sahut Bisma bernada kesal.

"Terus ada apa di sini?"

"Ya mau makanlah, masa mau buang air!" Bisma melangkah meninggalkan parkirannya. Mala mengikuti di belakangnya.

"Ini rumah makan mahasiswa, bukan untuk Om-Om tua seperti anda"

"Ada peraturan tertulisnya ya?" Bisma celingak celinguk mencari tulisan dari peraturan yang diucapkan Mala.

"Tidak ada peraturannya, tapi begitu kenyataannya. Anda tidak malu, jadi yang paling tua di dalam nanti?"

"Tidak masalah, siapa tahu ada calon mahasiswi yang bisa dilirik, lumayankan nanti bisa aku nikahi untuk mengurus bayiku" sahut Bisma dengan suara rendah.

"Apa?" Mala melotot ke arah Bisma.

"Aku harus mempersiapkan ibu untuk bayiku sejak sekarangkan. Karena ibu kandungnya tidak mau mengakuinya"

Mala tidak menjawab lagi, ia melengoskan wajahnya. Lalu memgedarkan pandangannya, mencari meja dan kursi kosong untuk ia duduk.

Disudut ruangan ada satu meja kosong dengan 4 kursi. Mala menuju ke sana dengan diikuti Bisma.



Mala melotot saat Bisma duduk di hadapannya.

“Cari meja lainkan bisa!”

“Penuh Mala” Bisma mengedarkan pandangannya. Dilihatnya sepasang muda mudi yang duduk tidak jauh darinya, sedang bergengaman tangan di atas meja. Sang wanita menyuapkan makanan ke mulut si pria, tidak peduli dengan sekitarnya, seakan dunia hanya milik mereka berdua.

Pelayan datang menanyakan pesanan mereka, bergantian Bisma dan Mala menyebutkan pesanan mereka. Setelah membaca daftar menu yang dibawa pelayan. Sekali lagi Bisma menatap ke arah sepasang muda mudi tadi, tiba-tiba saja ia ingin jemarinya disentuh Mala. Bisma menatap Mala yang asik dengan ponselnya, tanpa menghiraukan Bisma yang duduk di hadapannya.

‘Kenapa keinginan konyol seperti ini seringkali datang. Mbok ya keinginannya jangan yang berhubungan dengan Mala, biar aku tidak perlu memutar otak untuk memenuhinya’

Batin Bisma dengan perasaan nelangsa. Ditatapnya Mala yang masih saja asik dengan ponselnya, tanpa peduli ada seorang pria berstatus suaminya di hadapannya.

Bisma kembali mengedarkan pandangannya, berusaha mengusir tuntutan dari dalam hatinya, yang ingin jemarinya di genggam Mala.

‘Salah masuk rumah makan, benar kata Mala, pengunjung rumah makan ini anak muda semua, mana pada sama pasangannya pula. Pakai suap-suapan dan genggam tangan segala.’

“Awwww, sshhh” Bisma berseru pelan, diangkat tangannya



perlahan.

"Ada apa?" Mala mengalihkan fokus dari ponselnya. Ditatapnya wajah meringis Bisma.

"Tangan kakanku tiba-tiba sakit, jari-jarinya terasa kram, bisa minta tolong diurut sebentar tidak" ujar Bisma penuh harap.

"Tidak mau!"

"Kalau tidak diurut bagaimana aku bisa menyuap makananku. Tanganku akan sulit memegang sendok, Mala. Atau kamu mau menyuapi aku makan? Pilih mana, memijit jariku sebentar, atau menyuapi aku makan!" Seru Bisma memerkeras volume suaranya.

"Psssttt, bikin malu tahu. Kenapa sih merepotkan aku terus"

"Aku juga tidak mau merepotkanmu, tapi situasinya begini, bagaimana?"

"Arrgghh, dasar orang tua, sini!" Mala merenggutkan tangan Bisma, lalu dipijit dengan kedua tangannya, telapak tangan dan jari jemari Bisma. Untung mereka duduk dipojok, jadi tidak terlalu jadi pusat perhatian pengunjung lainnya.

Bisma meringis, pura-pura merasakan sakit pada tangannya, tapi di dalam hatinya tertawa, karena keinginannya tercapai juga.

'Kamu boleh galak Mala, tapi usiamu masih terlalu muda, belum berpengalaman dengan modus-modus ala pria tua yang berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya'

Pelayan datang membawa pesanan mereka, Mala melepaskan tangannya dari tangan Bisma.

"Tanganku masih sakit, tolong suapin ya" ujar Bisma dengan memasang wajah memelas.





“Apa!?” Mala melotot gusar ke arah Bisma.

“Ya sudah, tidak usah. Aku makan sendiri saja” Bisma meraih sendok dan garpu, wajahnya dibuat seperti orang kesakitan saat ia berusaha menyuap makanannya.

Mala berusaha untuk tidak memperdulikannya, ia tidak ingin goyah dan jatuh kasihan melihat keadaan Bisma.

‘Urusan dia, bukan urusanku! Abaikan saja Mala, abaikan saja pria yang sudah mekukai jiwa dan ragamu. Luka yang tidak akan pernah sembuh diseumur hidupmu’





*M*erasa Mala mengabaikannya, Bisma kembali memutar otaknya, agar Mala mau menyuapinya, seperti sepasang muda mudi yang dilihatnya. Bisma menjatuhkan sendoknya ke lantai, bunyi sendok jatuh membuat pengunjung lain melihat ke arah mereka.

“Apa-apaan sih” desis Mala dengan mata melotot.

“Akukan sudah bilang tadi, tanganku masih kram. Makanya aku minta suapin kamu”

“Dasar orang tua, bisanya menyusahkan saja” gerutu Mala.

Pelayan datang membawakan sendok baru. Mala menerima sendok itu dari tangan pelayan. Ia lalu menarik piring berisi nasi rawon milik Bisma kehadapannya. Agar mudah baginya untuk menyendok nasi rawon dan menyuapkan ke mulut Bisma.

“Terimakasih, kamu memang...enghh...ehmm” Bisma



bimbang, ingin menyebut Mala istri yang baik ataukah calon menantu yang baik, karena kedua sebutan itu pasti sangat sensitif bagi Mala.

“Aku tidak butuh pujian dari anda, Tuan Bisma.” Desis Mala dengan tatapan tajam ke bola mata Bisma. Bisma tidak bersuara lagi, baginya sudah cukup karena Mala mau menyentuh jarinya dan menyuapinya makan, sebagaimana yang ia inginkan.

“Mala! Haay Om Bisma, wah calon mertua dan calon menantu makan siang di sini. Boleh gabung tidak, Om?” Tanya Zaida teman Mala sejak SMA. Zaida datang bersama Ovie yang juga teman SMA Mala.

“Boleh dong, ayo silahkan, Om yang traktir” Bisma mengumbar senyum manisnya. Bisma memanggil pelayan, lalu dua teman Mala itu diminta memesan makanan yang mereka inginkan. Setelah memesan makanan.

“Terimakasih ya Om. Ehmm ini kenapa tadi aku lihat Om makannya disuapi Mala?”

“Tangan Om tiba-tiba kram, tidak bisa pegang sendok. Maklumlah, usia Om kan sudah tidak lagi muda, untung ada Mala yang rela nyuapin Om” jawab Bisma sambil melirik Mala yang berusaha memasang senyum di wajahnya.

“Tapi Om masih ganteng dan gagah loh, Mala beruntung sekali punya calon suami seperti Bagas, dan calon mertua seperti, Om” puji Ovie.

“Beruntung bagaimana?” Tanya Bisma.

“Bagas dan Om baik sekali, karena mengizinkan Mala tinggal



di rumah kalian, juga Om mau membiayai pendidikan Mala” ujar Zaida.

“Namanya juga ayah yang sayang sama anak, ya harus sayang juga sama calon menantu” jawab Bisma yang membuat Mala mencibir di dalam hatinya.

‘Sok sayang, nyatanya pria hidung belang. Calon menantu bukannya dijaga dengan baik, malah dimakan juga’

“Sini Mala, biar aku yang bantu suapin Om Bisma” Ovie menarik piring rawon milik Bisma dari hadapan Mala.

“Terimakasih atas bantuannya, Vie” Mala tersenyum tulus kali ini.

“Tidak usah, terimakasih Vie. Om sudah kenyang” tolak Bisma sambil mengangkat telapan tangannya.

“Kalian makan saja, itu pesanan kalian sudah datang” Bisma menunjuk pelayan yang membawakan pesana Zaida dan Ovie.

“Om tidak ingin menikah lagi?” Tanya Ovie tiba-tiba.

“Haah” Bisma yang tidak siap dengan pertanyaan seperti itu menatap Ovie, lalu menatap Mala yang sepertinya tidak terganggu dengan pertanyaan Ovie barusan.

“Kenapa Vie, ingin mendaftar jadi istri Om Bisma kalau Om Bisma cari istri?” Goda Zaida, membuat wajah Ovie memerah jadinya. Bisma sendiri tertawa mendengar pertanyaan Zaida pada Ovie.

“Mana cocok Om menikah dengan gadis seumuran kalian. Kalian lebih cocok jadi anak Om” sahut Bisma, lagi-lagi Mala mencibir dalam hatinya.



'Munafik! Sok berwibawa, nyatanya tak ingat usia, calon menantu dinikahi setelah diperkosa, ciuh!'

"Usia bukan halangan Om, yang penting sama-sama nyaman, masa bodoh dengan omongan orang" ujar Ovie.

"Laah Ovie, kamu beneran suka sama Om Bisma, kalau kamu nikah sama Om Bisma, Bagus jadi anak tirimu, dan Mala jadi menantumu, ckckck. Dunia semakin aneh saja!" Zaida menggeleng-gelengkan kepalanya.

Bisma melihat jam dipergelangan tangannya, lalu ia memanggil pelayan, untuk membayar semua pesanan mereka.

"Om harus kembali ke kantor. Mala, kamu langsung pulangkan?"

"Iya" jawab Mala singkat.

"Bisa titip minta belikan buah-buahan tidak. Ini uangnya, beli buah apa saja terserah kamu" Bisma meletakkan beberapa lembar uang 100.000 di atas meja. Lalu ia bangun dari duduknya.

"Om duluan ya, main-main ke rumah. Biar Mala tidak kesepian."

"Ya Om" angguk Zaida dan Ovie.

'Dasar genit!'

Cibir Mala di dalam hatinya sekali lagi.

"Mala, ayah pergi dulu ya. Zaida, Ovie, Om permisi, selamat siang"

"Siang Om"

Setelah Bisma meninggalkan mereka.

"Gila ya, Om Bisma makin tua makin hot aja. Bagus kalah jauh





dari ayahnya. Bagus mirip siapa ya, yang jelas bukan mirip ayahnya” gumam Ovie.

“Mirip ibunya barangkali” sahut Zaida.

“Hmmm, bisa jadi. Mala, kamu tidak takut?” Ovie menatap Mala.

“Takut apa?” Tanya Mala balas menatap Ovie.

“Takut jatuh cinta sama Om Bisma, secara Om Bisma lebih segalanya dari Bagus”

“Lebihnya Om Bisma dari Bagus cuma satu” jawab Mala ketus.

“Apa?” Serentak kedua temannya bertanya penasaran.

“Lebih tua!” Seru Mala, dan pecahlah tawa mereka bertiga.

“Hssttt, jangan begitu aah, yang tua biasanya lebih enak, seperti kelapa, semakin tua semakin banyak santannya” ujar Zaida.

“Sayangnya, Om Bisma itu bukan kelapa, dia manusia. Makin tua ya semakin peyotlah tentunya” Mala terdengar bersemangat sekali untuk menghina pria yang sudah jadi suaminya.

“lih Mala ntar kualat loh, hati-hati ya, takutnya kamu witing tresno jalaran suko kulino sama Om Bisma!” Zaida menudingkan jarinya pada Mala.

“lih, amit-amit jabang bayi!” Mala mengetukan buku jarinya kemeja, namun ia kemudian terdiam, saat menyadari kalau saat ini ia justru sudah terikat pernikahan dengan Bisma. Dan sudah tumbuh janin dari benih Bisma di dalam rahimnya.

“Kenapa diam? Ingat Bagus ya? LDR an itu memang berat Mala, dan banyak godaannya. Tapi jika hati kalian berdua mantap





dengan benteng cinta dan rasa percaya diantara kalian berdua. InsyaAllah kalian akan sampai pada tujuan akhir nantinya” Zaida menepuk punggung tangan Mala yang berada di atas meja. Ditatapnya mata Mala yang berkaca-kaca.

‘Tujuan akhir yang aku belum tahu di mana letaknya, dan akan seperti apa nantinya. Hidupku penuh ketidak pastian sejak malam itu. Malam yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.’





*M*ala terbangun dengan peluh mengucur deras di wajah dan seluruh tubuhnya. Peristiwa malam itu kembali datang dalam mimpinya. Saat di mana ia merasakan sakit yang luar biasa. Sakit pada tubuhnya, sakit pada hatinya. Sakit yang akan ia terus ingat dan rasakan di sepanjang sisa hidupnya. Air mata jatuh membasahi pipi Mala. Rasa terhina karena kehormatannya ternoda menghimpit perasaannya.

Selama beberapa bulan ini ia memang berusaha untuk tegar, berusaha untuk berdamai dengan keadaan. Sikap baik Bisma cukup bisa membuatnya lega, dan pikiran jika Bisma sebenarnya melakukannya dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya, membuat Mala berusaha berdamai dengan Bisma, meskipun rasa was-was itu kerap hadir juga.

Mala was-was Bisma akan memaksanya, karena status



mereka yang sudah menikah. Tapi selama beberapa bulan ini, Bisma tidak berusaha melakukan hal yang membuatnya takut. Meski kadang ada permintaannya yang terasa aneh, namun Mala masih menganggap itu sebagai permintaan yang tidak bermaksud untuk melecehkannya.

Mala mengusap wajahnya, lalu menyingkap selimut dan turun dari atas ranjang. Ia ingin minum, tapi gelas di atas meja yang biasa berisi air putih sudah kosong. Mala mengambil gelas itu, lalu membawanya ke luar dari kamar, tujuannya adalah dapur.

Mala mengernyitkan keningnya saat melihat lampu dapur yang masih menyala. Ia berpikir mungkin Bik Anin atau Mbak Dinah lupa mematikannya. Namun pemandangan yang ada di dapur membuatnya ternganga. Bisma tengah duduk di kursi dapur sambil menyuap mie dengan lahapnya. Tiba-tiba saja, air liur Mala serasa ingin menetes. Melihat bagaimana Bisma yang tampak sangat menikmati makanannya.

Seakan merasa ada yang memperhatikan, Bisma mengangkat wajahnya, ia menatap Mala yang berdiri di ambang pintu dapur.

“Mala”

“Aku mau ambil minum” Mala memperlihatkan gelas kosong di tangannya. Lalu jari di tangan yang lain menyeka sudut bibirnya, takut kalau benar-benar meleleh air liurnya.

“Ooh” Bisma hanya menganggukan kepalanya, lalu meneruskan suapan miennya. Mala tidak bisa menahan matanya agar tidak melirik Bisma. Mala kembali harus menelan air liurnya. Dibukanya lemari dapur, ia mencari-cari mie instant di sana. Namun





tidak ditemukannya.

Bisma memperhatikan Mala yang menjinjitkan kaki dan tangannya meraba-raba di dalam lemari dapur. Karena tubuhnya yang pendek dan kecil, Mala tak bisa melihat ke dalam lemari dapur yang menggantung di dinding.

“Kamu cari apa?” Bisma sudah berdiri di samping Mala, siap membantu Mala mengambil apa yang diinginkannya.

“Mie” sahut Mala.

“Mienya habis, itu yang Dinah masakan untukku mie terakhir”

“Ooh” tanpa sadar Mala menelan air liurnya, membuat Bisma menyadari kalau Mala memang sedang ingin makan Mie.

“Duduklah, makan saja mieku, masih banyak ini” Bisma menarik kursi untuk Mala duduk.

“Tidak perlu!” Sahut Mala ketus.

“Kamu boleh membenciku Mala, tapi aku tahu ini pasti keinginan anakku, jadi aku mohon, luluskan keinginannya. Aku rela bersujud di depanmu jika kamu menginginkannya” Bisma membungkuk, ia ingin berlutut lalu bersujud di depan Mala.

“Anda tidak perlu bersujud di depanku, aku akan menjaga anak anda seperti yang anda inginkan. Sini mienya!” Sahutan Mala masih sangat ketus, tapi ia bersedia duduk dan menarik mangkok berisi mie ke hadapannya. Bisma tersenyum puas karenanya.

Bisma mengambil air putih lalu meletakkannya di atas meja, dihadapan Mala.

“Bagaimana kuliahmu?” Tanya Bisma yang duduk di depan Mala.





“Baik”

“Kapan kamu mulai cuti kuliah?”

“Dua bulan lagi”

“Aku harap semua akan baik-baik saja”

“Tidak ada yang baik-baik saja, Tuan Bisma. Anda sudah menghancurkan hidup saya, uhuukk..uhuukk..uhuukk” karena rasa marahnya pada Bisma, membuat Mala menjawab ucapan Bisma dengan perasaan marah. Dan itu membuatnya tersedak mie yang dimakannya. Bisma menyodorkan gelas berisi air putih ke bibir Mala.

“Minumlah”

Mala mengambil alih gelas itu dari tangan Bisma, lalu ia meneguk isinya perlahan.

“Aku tahu kalau aku sudah merusak impianmu, Mala. Tapi kamu harus tahu kalau aku tidak bermaksud untuk itu. Semua terjadi tanpa dapat aku kendalikan. Seseorang sudah memasukan obat perangsang ke dalam minumanku, dan...hhhhhh, maafkan aku. Aku tahu apapun yang aku lakukan tidak akan bisa menebus dosaku padamu. Tidak akan bisa mengembalikan kehormatanmu. Aku hanya bisa berjanji, kalau Bagus pasti akan tetap menikahimu.”

“Anda bicara seenaknya, Tuan. Sudah pernah aku katakan bukan, seorang anak tidak bisa menikahi wanita bekas istri ayahnya. Jadi jangan berjanji sesuatu yang tidak akan mungkin anda tepati.” Mata Mala menatap tajam ke arah Bisma. Bisma menundukan kepalanya, menarik panjang napasnya. Berusaha mengusir resah yang menggumpal di dadanya.



‘Haruskah aku katakan yang sebenarnya, haruskanh rahasia belasan tahun itu terbuka. Hhhh, ini semua karena kebodohanmu, Bisma. Kecerobohanmulah yang membuat rahasia ini akan segera terbuka. Tidak, Bagas tidak boleh tahu rahasia ini. Aku akan meminta Mala untuk menyimpannya rapat-rapat!’

“Kamu bisa menikah dengan Bagas, Mala” Bisma menatap Mala dengan tatapan putus asa, karena ia harus membuka apa yang sudah disimpan sekian lama.

“Jangan memaksakan pikiran bodohmu itu, Tuan Bisma!” Desis Mala dengan suara dan tatapan tajam menghujam.

“Dengarkan aku Mala, kamu tahu kenapa aku bisa berjanji untuk menikahkanmu dengan Bagas? Itu karena Bagas bukanlah anak kandungku” ujar Bisma dengan tatapan lekat tepat ke bola mata Mala. Sontak Mala yang ingin menyuap mienya, menghentikan niatnya. Mala membalas tatapan Bisma. Ia mencari kejujuran di mata pria tua yang sudah memperkosanya.

“Jangan mengada-ada, Tuan!” Seru Mala tanpa dapat menahan kemarahannya.

“Ini bukan mengada-ada. Setelah menikah 2 tahun, kami memeriksakan diri, dan ternyata aku akan sulit untuk memiliki anak. Itulah kenapa akhirnya aku dan istriku, tepatnya mantan istriku sekarang, mengadopsi Bayi Bagas yang baru berumur satu tahun lebih dari panti asuhan. Itu kebenarannya, Mala. Bukan mengada-ada, Bagas bukan darah dagingku, tapi aku sangat menyayangnya. Dan kamu juga harus tahu, itulah kenapa aku memohon padamu, agar mau mempertahankan benihku di dalam rahimmu, karena dia





anakku, darah dagingku, penerus keluargaku!” Ujar Bisma panjang lebar untuk meyakinkan Mala.

Sendok dan garpu di tangan Mala jatuh ke dalam mangkok, tubuhnya bergetar hebat, Mala tidak bisa mempercayai semuanya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana bisa nasibnya sama dengan Bagas. Sama-sama anak yang dibuang orang tua di panti asuhan. Sama-sama diadopsi oleh sepasang suami istri. Namun akhir dari nasib mereka berbeda. Jika Mala harus terusir dari rumahnya setelah orang tua angkatnya meninggal. Maka Bagas, dikhianati oleh ayah angkatnya dengan memperkosa kekasihnya.

“Apa..apa..Bagas tahu soal ini?” Tanya Mala yang pipinya mulai basah oleh air mata. Bisma menggelengkan kepalanya.

“Bagas tidak tahu, dan aku mohon padamu agar jangan memberitahunya. Biarkan rahasia ini terpendam sampai akhir dunia.” Mohon Bisma dengan sepenuh hatinya. Mala menggigit bibir bawahnya, menahan isakannya, diseka air mata di pipi dengan jemarinya.

“Berjanjilah padaku untuk tidak akan mengatakan hal ini pada siapapun Mala. Berjanjilah!”

Mala menatap Bisma dengan perasaan dan pikiran yang berkecamuk.

“Karena hal itulah, aku berani berjanji padamu, untuk tetap menikahkanmu dengan Bagas nantinya. Kamu harus mempercayaku, Mala!” Bisma meraih jemari Mala, lalu digenggamnya erat, seakan ia ingin mengatakan, semua akan baik-baik saja. Dan Mala akan mendapatkan impiannya.



Mala menatap mata Bisma dengan lekat, tatapan mata mereka bertemu.

Tangan Bisma terulur ingin menghapus air mata di pipi Mala, tapi Mala menepiskan tangan itu sebelum menyentuh pipinya. Ia juga menarik jemarinya yang berada di dalam genggamannya Bisma.

“Persoalan pernikahanku dengan Bagas tidak akan semudah seperti yang anda bayangkan, Tuan Bisma. Bagas bukan orang bodoh, bukan anak-anak. Dia pasti tahu kalau aku tidak perawan lagi!”

“Ini jaman modern Mala, aku akan membiayai operasi hymenoplasty untuk merekonstruksi kembali keperawananmu”

Tatapan Mala semakin tajam pada Bisma.

“Anda pikir ini hanya persoalan keperawanan, tidak Tuan Bisma yang terhormat! Keperawanan bisa direkonstruksi, tapi tidak



akan bisa menghapus apa yang terjadi. Anda harus tahu, kalau aku tidak yakin bisa menyimpan kebohongan ini dari Bagas untuk seumur hidupku. Belum lagi kalau Bagas bertanya soal anak ini nanti, apakah anda sudah siap dengan jawabannya!?”

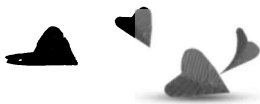
“Aku akan katakan, kalau anak ini dari hasil hubunganku dengan salah satu teman kencanku, bereskan!”

“Apa semuanya akan semudah itu?”

“Semuanya akan bisa diatasi, Mala. Kamu tidak perlu terlalu banyak berpikir. Bagas mungkin baru akan pulang 4 tahun lagi, setelah dia menyelesaikan studinya. Dan dalam waktu itu, kita bisa mengatur semuanya agar rahasia ini tidak sampai ke telinganya” Bisma berusaha menenangkan perasaan Mala. Ia tidak ingin Mala menjadi stress, yang akan berakibat pada janin yang sedang dikandungnya.

“Habiskan mienya, setelah itu kembalilah ke kamarmu. Mencobalah untuk berpikir positif, meski aku tahu itu sulit. Kamu harus tahu, aku menyesal sudah melakukan tindakan bodoh itu, tapi sungguh, semua terjadi begitu saja, tanpa pernah aku meniatkannya” Bisma menarik napasnya sebentar, sebelum melanjutkan ucapannya.

“Bagas memang anak angkatku, tapi jangan pernah meragukan cintaku kepadanya. Aku mencintainya, dengan seluruh jiwa dan ragaku. Kebahagiaannya adalah kebahagiaanku, kesedihannya adalah kesedihanku. Tapi aku tidak ingin munafik, jujur kukatakan padamu, kalau aku juga ingin memiliki anak dari darah dagingku” kembali Bagas berhenti sejenak, menunggu reaksi



Mala, tapi Mala hanya diam saja.

“Aku mohon padamu, Mala. Tolong jaga benihku yang ada di dalam rahimmu. Meski dia hasil dari perbuatan dosa, tapi dia hadir tanpa membawa dosa ayahnya. Dan kamu jangan takut, kehadirannya tidak akan mengurangi rasa cintaku pada Bagus. Aku juga tidak akan menyusahkanmu dalam membesarkannya, jika kamu memang tidak ingin ikut terlibat untuk itu. Aku pastikan janjiku ini akan aku tepati! Selamat malam Mala”

Bisma melangkah meninggalkan Mala. Mala menelungkupkan kepalanya di atas meja dengan kedua tangannya yang terlipat di atas meja menahan dahinya. Mala terisak pelan, ada dilema yang meresahkan hatinya. Meski ia membenci Bisma, tapi ia tidak bisa membenci anak yang dikandungnya, meski ia berusaha untuk itu.

“Tuhan, apakah yang terjadi pada diriku, harus terjadi juga pada bayi yang aku kandung ini. Apakah aku tega tidak mengakuinya sebagai anakku, hanya untuk meraih impianku menikah dengan Bagus. Apakah aku tega mengabaikannya, sedang aku, ibunya ada didekatnya. Tuhan, kenapa seberat ini cobaan yang Kau berikan kepadaku.”



Sejak kejadian malam itu, hubungan Bisma dan Mala semakin dingin. Bisma tidak ingin kehadirannya di hadapan Mala, akan membuat Mala semakin sakit hatinya, karena teringat peristiwa malam itu. Bisma memilih untuk menghindari Mala. Meski ngidam aneh-anehnya berlanjut, tapi Bisma berusaha menekan keinginannya, dan meyakinkan hatinya, kalau anaknya akan baik-



baik saja.

Tapi pagi ini Bisma harus mengantar Mala ke dokter kandungan, usia kandungan Mala sudah 12 minggu. Mala sudah mengambil cuti kuliah, karena perutnya yang tidak bisa lagi ia tutupi. Hari ini pertama kalinya mereka bertatap muka sejak kejadian malam itu saat mereka di dapur.

Bisma dan Mala duduk di jok belakang, saat masuk ke dalam mobil kepala Mala terantuk bagian atas.

“Awww”

“Hati-hati, kamu ceroboh sekali!” Bisma yang berdiri di belakang Mala langsung mengusap kepala Mala dengan telapak tangannya. Sesekali ia tiup-tiup tempat di mana yang terantuk.

“Ayo masuk, hati-hati” Bisma menutup puncak kepala Mala dengan telapak tangannya. Agar kepala Mala tidak terantuk lagi. Setelah Mala masuk ke dalam mobil, baru Bisma menyusulnya.

Mobil sudah bergerak meninggalkan halaman rumah. Mala duduk lebih mepet ke pintu mobil untuk menghindari lebih dekat dengan Bisma. Bisma sendiri tidak terlalu menghiraukannya. Ia langsung merogoh saku kemeja untuk mengambil ponselnya. Mala juga ikut mengambil ponsel dari dalam tasnya. Mereka masing-masing asik dengan ponselnya, tidak ada yang mencoba untuk bicara. Sampai tiba di rumah sakit. Mala turun dari pintu di dekatnya, Bisma menatapnya, takut kepala Mala terantuk seperti saat berangkat.

Mereka berjalan beriringan tanpa bicara, persis dua orang asing yang tidak saling kenal saja. Mereka harus menunggu antrian



untuk masuk ke ruang dokter. Keduanya duduk bersebelahan.

“Mau periksa kandungan juga dek?” Tanya seorang ibu yang duduk di sebelah Mala.

“Iya Bu” Mala tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Kok sama ayahnya, suaminya mana?” Tanya ibu itu lagi, membuat Mala melirik ke arah Bisma.

“Suami saya sedang kuliah di luar negeri, Bu” jawab Mala berbohong.

“Kok tidak ikut ke luar negeri juga?”

“Saya juga masih kuliah di sini”

“Ooh, ayahnya kelihatan masih muda ya, ganteng dan gagah. Ibumu masih ada?” ibu itu kembali bertanya.

‘Ya ampun, ini ibu kok kepo banget siiih’ gerutu Mala di dalam hatinya.

“Ayah sama ibu sudah lama berpisah”

“Cerai?”

“Iya”

“Ooh, jadi ayah dan ibumu sudah menikah lagi?”

“Iya”

“Oooh”

Tampaknya ibu itu ingin bertanya lagi, tapi mendengar namanya dipanggil ibu itu langsung bangun dari duduknya, dan Mala menarik napas lega karenanya.

Cukup lama mereka menunggu sampai di mana tiba giliran mereka untuk masuk. Mala menjalani pemeriksaan USG oleh dokter, untuk mengetahui keadaan janin yang dikandungnya.

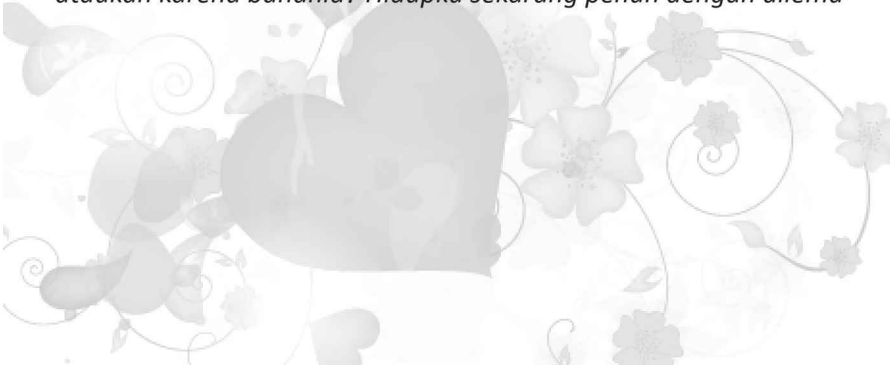




Bisma yang ikut menemani Mala, sampai berkaca-kaca matanya saat melihat apa yang ada di layar. Kebahagiaan yang belum pernah dirasakannya, harapan yang pernah sirna dalam hidupnya. Kini ia bisa membangun harapan itu kembali, karena buah hatinya sedang tumbuh dan berkembang di dalam rahim Mala.

Mala menggigit bibirnya, menahan tangis yang ingin pecah seketika. Tapi Mala tidak tahu, kenapa ia ingin menangis. Apakah karena sedih, melihat janin yang tidak ia harapkan tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya. Ataukah merasa bahagia, karena ia akan segera menjadi ibu nantinya. Menjadi ibu, adalah impian terbesar seorang wanita yang sudah menikah. Tapi sayangnya, ia berada dalam situasi dan kondisi berbeda.

'Tuhan, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Bahkan aku tidak tahu kenapa aku ingin menangis, apakah karena sedih, ataukah karena bahagia? Hidupku sekarang penuh dengan dilema'





*M*ereka sudah kembali ke rumah. Mala ingin masuk ke dalam kamarnya, saat Bisma memanggil namanya.

“Mala”

Mala memutar tubuhnya, ditatapnya Bisma yang berjalan mendekatinya.

Bisma berdiri di hadapan Mala, Mala mendongakan wajahnya. Tatapan mereka bertemu, Bisma berusaha menyelami perasaan Mala lewat sorot matanya. Bisma menarik napasnya, saat hanya melihat kesedihan di sana, bukan rasa bahagia seperti yang dirasakannya saat ini.

“Terimakasih karena mau meluluskan keinginanmu untuk mempertahankan kandunganmu. Aku tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikanmu. Kamu sudah begitu baik, Mala. Kamu tidak melaporkan aku kepihak yang berwajib setelah aku merenggut



kehormatanmu. Kamu juga bersedia mengandung anakku. Kamu juga masih mau mencintai Bagus, dan bersedia menunggunya. Kamu lebih muda dari aku, tubuhmu lebih kecil dari tubuhku. Tapi hatimu luar biasa besar, ketabahanmu luar biasa dalam menghadapi situasi ini. Sekali lagi aku ucapkan terimakasih, selamat beristirahat, Mala. Selamat siang”

Tanpa menunggu jawaban Mala, Bisma melangkah pergi meninggalkan Mala. Mala tidak tahu, kalau Bisma menyusut air mata yang meluncur di sudut matanya. Air mata bahagia, karena harapannya yang akan segera menjadi kenyataan. Menimang buah hatinya, darah dagingnya sendiri, meski bukan lahir dari rasa cinta kedua orang tuanya, melainkan dari perbuatan biadab ayahnya.

‘Ayah ini memang pendosa, tapi ayah juga manusia biasa. Yang punya mimpi dan harapan. Tentang anak yang akan jadi masa depan’

Mala mengikuti langkah Bisma dengan matanya. Ditatapnya punggung kokoh itu hingga menghilang dari pandangannya. Mala bisa melihat sorot bahagia yang terpancar dari mata Bisma. Andai menggugurkan kandungannya bukanlah dosa, Mala sudah pasti akan melakukannya, agar Bisma tidak bisa merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya. Karena Bisma sudah merenggut kebahagiaannya.

Tapi mirisnya, pria yang sudah menodainya itu justru mendapatkan kebahagiaan, dari dirinya yang sudah dibuat menderita. Air mata meluncur di pipi Mala, diusap pelan perutnya yang mulai kelihatan membesar.

Ditarik napas sedalam-dalamnya, karena ia ingin menguraikan



rasa sesak di dalam dadanya.



Mala ke luar dari kamarnya, tepat saat Priska ke luar dari dapur, dan sudah berada di dekat kamar Mala.

"Mala!" Priska menatap Mala yang mengenakan baby doll terusan selutut berwarna merah.

"Tante" Mala berusaha mengukir senyum di bibirnya. Priska mengamati tubuh Mala, cukup lama lama ia tidak bertemu Mala, meskipun Priska sering datang ke rumah Bisma.

"Kamu kelihatan tambah gemuk," Priska menatap wajah Mala.

"Iya Tante, timabanganku memang naik, muunya ngemil terus" jawab Mala berusaha dengan nada biasa saja, agar Priska tidak mencurigainya.

"Jangan terlalu sering ngemil, nanti gendut susah langsing lagi"

"Iya Tante"

"Tante ke atas dulu ya, si Boss ingin sarapan bubur ayam, katanya kurang enak badan."

"Silahkan, Tante" Mala mengganggu kepalanya. Priska melanjutkan langkahnya untuk menuju kamar Bisma di lantai atas.

Mala ingin ke dapur untuk meminta sarapannya, saat dilihatnya dokter Amir masuk dari ruang tamu, dan ingin naik ke lantai atas.

"Mala" dokter Amir mendekati Mala, Mala meraih telapak tangan dokter Amir dan mencium punggung tangan pria tua itu.





"Dokter"

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik dokter"

"Syukurlah, aku ingin ke atas, calon ayah mertuamu sedang sakit, kamu pasti sudah tahukan?"

"Iya dokter, ada Tante Priska juga di atas"

"Ooh, harusnya mereka menikah saja, takut jadi fitnah jika janda dan duda bersahabat terlalu dekat" gumam dokter Amir. Mala hanya diam saja, tidak tahu harus mengatakan apa.

"Oke Mala, aku ke atas dulu ya"

"Silahkan" Mala menganggukan kepalanya. Dokter Amir menaiki tangga, diikuti oleh tatapan Mala.

'Sakit apa dia, sampai harus memanggil dokter Amir segala. Apakah sakitnya parah?'

Rasa penasaran akan kondisi Bisma membuat Mala segera ke dapur. Ia ingin mencari informasi dari Bik Anin atau Mbak Dinah soal sakitnya Bisma.

"Non Mala, ingin sarapan?" Tanya Bik Anin.

"Iya, Bik"

"Tunggu saja di ruang makan ya, biar Bibik siapakan"

"Iya Bik, enghh Om Bisma sakit ya, Bik?" Tanya Mala sedikit ragu.

"Iya, Non. Dari pulang kerja sore kemarin Tuan sudah kelihatan sakit."

"Ooh, sakit apa?"

"Batuk, demam,"



“Ooh, aku tunggu di ruang makan ya Bik”

“Iya, Non”

Bik Anin menatap punggung Mala. Sesungguhnya ia penasaran juga, apa yang sebenarnya terjadi antara Mala dan Bisma. Mereka tiba-tiba menikah, lalu Mala diketahui hamil, tapi mereka tidak pernah terlihat mesra, apa lagi mereka juga tidur di kamar yang berbeda. Hubungan seperti apa yang sebenarnya terjadi di antara keduanya, dan anak siapakah yang dikandung Mala.

Bik Anin menghela napasnya, lalu bergegas menyiapkan sarapan untuk Mala.



Hujan sangat deras, bagai air gentong yang dicurahkan ke kolam di water boom. Perasaan Mala sedang sangat tidak enak, dorongan dari hatinya membuatnya diterjang dilema. Perasaannya sangat ingin melihat keadaan Bisma, Mala berpikir mungkin saja itu dorongan dari keinginan bayi yang dikandungnya, yang merasakan sesuatu sedang terjadi pada ayah mereka.

Akhirnya Mala mengalah pada keinginan yang sulit untuk ia tahan, dengan langkah ragu ia ke luar dari kamarnya, lalu menuju anak tangga. Satu demi satu anak tangga ia pijak, langkahnya terhenti saat melihat foto Bagas yang tergantung di dinding di sisi tangga. Mala menatap sosok Bagas dengan linangan air mata yang tidak bisa ditahannya. Ia menangis sesungguhnya dengan tiba-tiba.

‘Maafkan aku, Bagas. Karena aku tidak mampu menjaga kesucianku untukmu. Tapi kamu harus tahu, dan harus percaya, walau kesucianku sudah terkoyak, namun hatiku masih utuh hanya





untukmu. Hanya untukmu, hanya untukmu'

Mala memejamkan matanya, menarik napas sebanyakya. Lalu ia kembali menuruni anak tangga, membatalkan niatnya untuk naik ke atas. Untuk melihat kondisi Bisma yang sedang sakit. Langkah Mala terhenti, saat dilihatnya sosok yang ia benci tengah berdiri di dasar tangga dengan cangkir teh di tangannya. Tatapan mata mereka bertemu, Bisma melangkah menaiki anak tangga. Lalu berdiri satu anak tangga di bawah Mala.

"Ada apa?" Bisma menatap Mala penuh selidik.

"Engh..aku dari kamar atas, enghh..ada barangku yang hilang. Aku pikir mungkin ketinggalan di bekas kamarku yang di atas" Mala menjawab dengan tergagap.

"Barang apa? Apa sudah ketemu?"

"Enghh, buku..iya buku. Tidak ada, enghh mungkin aku hanya lupa meletakkannya. Aku ingin kembali ke kamarku, selamat malam" dengan tergesa Mala menuruni anak tangga. Bisma hanya menatapnya, Bisma tahu betul kalau Mala sudah berbohong kepadanya, karena setahu Bisma kamar bekas Mala terkunci pintunya.



*M*alam ini Bagas menghubungi Mala, mereka video call cukup lama.

“Kamu kelihatan tambah gemuk, Mala” ujar Bagas yang hanya bisa melihat wajah Mala. Mala berusaha tersenyum.

“Tinggal di rumahmu enak, makanya aku gemuk” jawab Mala sambil tertawa. Dan berusaha sekuatnya untuk menutupi kepedihan hatinya.

“Naik berapa kilo?”

“Belum sempat timbang badan, memangnya kenapa, keberatan ya kalau aku gendut?”

“Tidak, seperti apapun bentukmu, aku tetap cinta sama kamu. Meskipun mungkin nanti aku keberatan kalau menggendongmu” Bagas terkekeh di seberang sana. Mala ikut tertawa, hatinya bahagia mendengar apa yang baru saja diucapkan Bagas



"Bagaimana kuliahmu?"

"Lancar, kuliahmu sendiri?"

"Lancar juga"

"Ehmm bagaimana dengan ayah, apa ada tanda-tanda ayah ingin menikah lagi?"

Pertanyaan Bagus membuat Mala terdiam sesaat, rasa bahagia di dalam hatinya sirna seketika.

'Kenapa harus membicarakan dia. Bagus, andai kamu tahu apa yang sudah diperbuat ayahmu kepadaku, entah apa yang akan kamu lakukan'

"Mala!" Panggil Bagus karena Mala hanya diam saja.

"Eeh, kenapa, apa kamu berharap ayahmu menikah lagi?"

"Iya, aku kasihan dengan ayah, hidup sendirian tanpa istri. Padahal kalau ayah mau dia tinggal pilih saja wanita yang dia inginkan. Tapi entah kenapa dia tidak ingin menikah lagi"

"Mungkin ayahmu merasa lebih bebas kalau hidup sendiri"

"Mungkin begitu, titip ayahku ya Mala. Tolong perhatikan dia, jaga dia untukku."

"Iya" Mala menganggukan kepalanya, dan berusaha mengukir senyum di bibirnya, meski hatinya terasa sangat perih.

Mereka bicara cukup lama, membicarakan juga tentang impian mereka, dan apa saja yang harus mereka lakukan setelah Bagus lulus kuliah nanti.



"Mala!" Priska memanggil Mala yang baru ke luar dari kamarnya.





“Tante”

“Matamu bengkok, kamu habis menangis?” Priska menatap wajah Mala dengan lekat. Mala menundukan kepalanya.

“Semalam, saya teringat ayah dan ibu” jawab Mala. Ia tidak berdusta, karena setelah bicara dengan Bagas, ia jadi teringat kedua orang tua angkatnya yang sudah tiada.

“Kalau punya masalah, atau butuh bantuan, kamu bisa bicara sama Tante. Jangan sungkan Mala. Tante sudah menganggap Bagas seperti anak Tante sendiri, kamukan calon istri Bagas, berarti kamu anak Tante juga. Iyakan!”

“Terimakasih Tante, ehmm maaf ya Tan, aku penasaran, boleh aku tanya sesuatu yang agak bersifat pribadi tidak?” Mala mendongakan wajahnya, menatap wajah Priska yang lebih tinggi darinya.

“Sini duduk di sini,” Priska menarik lengan Mala, dan membawa Mala duduk di sofa ruang tengah.

“Kamu mau tanya apa?”

“Ehmm begini Tan, semalam Bagas dan aku bicara, terus dia bertanya, apa ada tanda-tanda ayahnya akan menikah lagi”

“Ehmm, lalu?”

“Aku jadi teringat Tante. Aku jadi penasaran, kenapa Tante dan Om Bisma tidak menikah saja” Mala menatap wajah Priska, untuk mengetahui ada perubahan apa di wajah wanita cantik di depannya.

Priska tertawa mendengar pertanyaan Mala.

“Bukan cuma kamu yang menanyakan hal seperti ini Mala, aku





sudah sering menerima pertanyaan yang sama. Hhhh, aku dan Boss itu masih ada hubungan saudara, kami dekat sejak kecil, hubungan kami sudah seperti kakak dan adik, dan alasan yang paling utama adalah, aku sudah berjanji akan mencintai suamiku sampai aku mati. Aku ingin bisa berjodoh dengan almarhum suamiku di akhirat nanti. Karena itulah aku memutuskan untuk tidak akan menikah lagi. Fokusku adalah bekerja dan mendidik anak-anakku”

“Tante luar biasa”

“Aku hanya wanita biasa, tidak ada yang luar biasa. Dan soal calon mertuamu itu, aku juga sudah sering memintanya untuk mencari istri. Dari pada dia berpindah dari satu kencan ke kencan lainnya seperti yang selama ini dia lakukan. Lebih baik dihalalkan dari pada menikmati yang haram”

“Maksud Tante, Om Bisma itu playboy?”

“Ya begitulah, bahkan dia sudah playboy sejak anak-anak” Priska menjawab sambil tertawa.

“Apa yang kamu tertawakan, Priska!” Suara berat dari anak tangga mengagetkan keduanya. Serempak mereka menolehkan kepala kepada si pemilik suara. Bisma tampak sudah rapi dengan stelan kerjanya. Celana dan jas berwarna biru tua, kemeja warna biru muda. Dan dasi motif garis juga warna biru tua.

Priska tersenyum kepada Bossnya.

“Ini, calon menantumu ini bertanya, kenapa kita tidak menikah saja. Ya aku jawab seperti jawabanku kepada siapa saja yang bertanya. Dan ternyata, calon menantumu ini tidak tahu kalau calon mertuanya playboy sejak bocah. Tapi kamu jangan khawatir,





Mala. Bagas tidak akan mewarisi keplayboyan ayahnya, karena... engh..karena Bagas pasti setia padamu. Kamu harus percaya itu” Priska hampir saja kelepasan bicara, kalau Bagas bukan anak Bisma. Karena Priska tidak tahu, kalau Bisma sudah menceritakan semuanya pada Mala.

“Mala tambah gemuk sekarang ya Boss, pasti karena dia senang tinggal di sini, iya kan, Mala?”

“Iya Tante” Mala menatap Bisma, tepat saat Bisma juga menatapnya.

“Ayo kita berangkat!” Bisma mendahului Priska melangkah meninggalkan Mala.

“Tante pergi dulu ya, katakan pada Bagas, kalau Tante akan terus membujuk ayahnya, agar mau menikah lagi.” Bisik Priska agar Bisma tidak bisa mendengarnya.

“Ya Tante” Mala menganggukan kepalanya.

Priska mengikuti Bisma yang sudah masuk ke dalam mobilnya.

“Bicara apa sama Mala sampai tertawa begitu?”

“Tadikan sudah aku jawab Boss, kalau Mala bertanya kenapa kita tidak menikah saja”

“Kenapa dia menanyakan hal itu?”

“Karena semalam dia bicara dengan Bagas. Bagas bertanya apa ayahnya ada tanda-tanda akan menikah lagi”

“Bagas bertanya begitu?”

“Itu yang dikatakan Mala”

“Hmmm, menurutmu bagaimana kalau aku menikah lagi, kriteria wanita seperti apa yang cocok untuk jadi istriku?”





"Aku akan jadi orang paling bahagia kalau Boss menikah lagi. Tidak perlu kriteria yang terlalu rumit, Boss. Kalau Boss merasa nyaman bersamanya, itu sudah cukup"

"Menurutmu, wanita usia berapa yang cocok untuk jadi istriku?"

"Berapapun, yang penting Boss merasa bahagia"

"Kalau seusia Mala?"

Mendengar pertanyaan Bisma, Priska menatap wajah Bisma yang duduk di sampingnya. Kening Priska berkerut dalam.

"Jangan katakan kalau Boss berniat menggoda Mala. Mala itu milik Bagus, Boss. Boss tidak bisa merebutnya, Bagus pasti akan terluka sangat dalam nantinya. Rasa kecewa itu sulit disembuhkan, apalagi kecewa karena penghianatan dari oyang yang disayang. Buang jauh-jauh hal itu dari pikiranmu, Boss. Jika Boss sampai melakukannya, maka aku orang pertama yang akan membenci Boss!" jawab Priska dengan suara penuh tekanan. Dan tatapan tajam menghujam kepada Bisma.

Bisma balas menatap Priska, ia ingin sekali menceritakan semuanya. Karena bagaimanapun perut Mala yang semakin membesar tidak akan bisa lagi disembunyikan dari tatapan mata Priska. Tapi Bisma masih merasa bimbang untuk menerima resiko dari keterus terangnya, karena ia tahu, Priska juga mencintai Bagus selayaknya putranya sendiri.



“*A*pa yang aku takutkan tidak terjadinya, Boss? Mala bukan tipemu, aku tahu betul kalau Boss suka wanita matang dengan body seperti gitar spanyol, bukan gadis ABG yang baru beranjak remaja, dengan tubuh kecil seperti Mala. Aku tahu Boss bukan pria yang sabar untuk mengajari seorang wanita bagaimana cara memuaskan hasratmu. Tapi Boss lebih suka wanita berpengalaman seperti wanita-wanita yang selama ini sudah Boss kencani.” Tatapan Priska seperti ingin menembus ke dasar hati Bisma. Bisma membuang pandangannya, lalu menarik dalam napasnya

“Nanti kita bicarakan ini di kantor” gumam Bisma.

“Dibicarakan di kantor, rasaanku semakin tidak nyaman, Boss. Apa kecurigaan yang aku simpan beberapa bulan ini benar adanya?”

“Kecurigaan apa?” Bisma menolehkan kepalanya untuk



menatap wajah Priska.

“Kecurigaanku kalau Boss merahasiakan sesuatu dariku. Dan ini ada hubungannya dengan Mala, apa benar begitu, Boss?”

“Simpan pertanyaanmu untuk di kantor nanti. Sekarang biarkan aku memejamkan mataku sesaat, kepalaku masih terasa berat” Bisma menyandarkan kepalanya, lalu memejamkan matanya, Priska hanya bisa menghembuskan napasnya, menyimpan rasa penasarannya, sampai waktunya terjawab setelah tiba di kantor nanti.

Saat tiba di kantor, Bisma dan Priska memasuki ruangan kerja Bisma. Mereka duduk berhadapan di sofa. Bisma menyandarkan punggungnya, berusaha mengumpulkan keberanian untuk menceritakan semuanya. Dan berusaha untuk siap menerima apapun resikonya.

“Dengarkan ceritaku, dan jangan potong sebelum aku menyelesaikan semuanya, mengerti!”

“Mengerti, Boss!” Priska mengangguk kepalanya, Bisma menundukan kepalanya, memejamkan matanya. Lalu diangkat wajahnya, dihembuskan perlahan napasnya.

“4 bulan yang lalu, telah terjadi peristiwa yang merubah jalan hidupku, juga jalan hidup Mala. Peristiwa yang akan aku sesali sepanjang hidupku, dan akan meninggalkan luka mendalam di hati Mala. Malam itu.....” dengan lancar Bisma menceritakan dari awal ia berada di club, sampai pada kejadian ia merenggut kesucian Mala.

“Cukup! Apa yang sudah kamu lakukan, Bisma! Aku tahu kamu memang bukan pria suci, tapi aku pikir kamu bukan bajingan



yang mampu melakukan hal sekeji itu!!” Priska merentak berdiri dengan wajah merah padam karena emosi yang menguasai hatinya.

“Itu semua bukan mauku, Priska!”

“Gampang sekali kamu mengatakan itu bukan maumu, harusnya kamu tahu, kalau saja kamu mau merubah cara hidupmu lebih awal, semua ini tidak akan terjadi. Mala dan Bagas tidak akan jadi korban kejahatanmu!”

“Aku tahu aku salah, karena itulah sejak malam itu aku berusaha berubah, aku.. “

“Tapi semua sudah terlambatkan!? Beruntung Mala tidak mengalami trauma hebat karena kejadian itu, beruntung dia masih mampu melanjutkan hidupnya seperti semula. Tapi aku yakin, meski Mala terlihat baik-baik saja dari luar, hatinya pasti hancur luar biasa. Tunggu...tunggu..katakan padaku Bisma, apakah tubuh Mala yang kelihatan semakin berisi itu karena hasil perbuatanmu? Apa dugaanku ini benar, Bisma?” Tatapan Priska setajam pedang tepat ke dalam bola mata Bisma.

Bisma menghela napasnya, lalu menganggukan kepalanya.

“Ya Tuhan!!” Priska terduduk dengan tubuh lemas. Kepalanya menunduk dalam, dengan kedua telapak tangan menutupi wajahnya.

“Kami sudah menikah secara siri begitu tahu dia hamil beberapa minggu,” gumam Bisma nyaris tidak terdengar. Priska mengangkat wajahnya.

“Apa semuanya akan selesai setelah kalian menikah siri. Bagaimana dengan akta kelahiran si bayi nantinya. Okelah,



menikahnya adalah sebagai bentuk tanggung jawabmu, tapi harusnya kalian menjalankan pernikahan itu sebagaimana mestinya. Jangan menambah dosa dengan mempermainkan pernikahan, Bisma. Mengucap janji pernikahan, harusnya kamu tahu itu bukan cuma janji pada manusia, tapi juga janjimu pada Tuhan, untuk menjalankan hak dan kewajibanmu sebagai suami bagi Mala!”

“Tapi Mala membenciku, Priska! Baginya, hanya ada Bagus di dalam hatinya, dia bahkan membenciku, dan ingin menggugurkan kandungannya karena rasa bencinya padaku”

“Bukan salahnya kalau dia membencimu, kamu memang pantas di benci, Bisma! Tapi, sekarang situasinya sudah berbeda, kalian sudah menikah, dia istrimu, dan kamu suaminya. Kalian harus memperbaiki hubungan kalian, kalian harus menikah secara resmi, pikirkan anak kalian yang ada di rahim Mala!”

“Situasinya tidak semudah itu, Priska. Mala benar-benar membenciku, dan akupun sudah berjanji, kalau dia akan tetap bisa menikah dengan Bagus nantinya!”

“Bagaimana bisa, Bagus pasti tahu kalau Mala tidak perawan lagi!”

“Aku akan membiayai operasi rekonstruksi selaput dara Mala”

“Kamu gila, Bisma! Aku tahu, Bagus pasti akan terluka dan kecewa setelah tahu apa yang terjadi, tapi lebih baik jujur meski sulit, dari pada harus menyimpan kebohongan di sepanjang hidup kalian. Dan ingat, serapatnya menyimpan bangkai, pasti akan tercium juga nantinya! Apa lagi ada anak itu yang akan jadi bukti



hidup atas apa yang sudah terjadi”

Bisma menatap Priska dengan tatapan seakan tengah putus asa.

“Katakan, menurutmu apa yang harus aku lakukan?”

“Berjuanglah untuk mendapatkan Mala seutuhnya, tumbuhkan rasa cinta di dalam hatimu untuknya. Dia istrimu, dan akan jadi ibu bagi anakmu.”

“Tapi itu tidak akan mudah, Priska. Bagaimana dengan janjiku, bagaimana...”

“Laki-laki yang dipegang memang ucapannya, Boss. Tapi janji yang Boss ucapkan pada Tuhan saat pernikahan kalian, itu lebih penting dari janji Boss pada Mala” emosi Priska tampaknya sudah mereda, karena ia kembali menyebut Bisma dengan panggilan Boss.

Bisma menyandarkan kepalanya di sandaran sofa, jemarinya memijit keningnya. Lalu ia menegakan punggungnya, mengambil permen kaki dalam toples di atas meja. Dibuka bungkusnya, lalu dimasukan kemulutnya.

“Kamu tahu Boss, kamu terlihat sangat tampan saat mengemut permen kakimu itu. Mungkin kamu satu-satunya Boss di dunia ini yang suka mengemut permen kaki” Priska tertawa pelan.

“Ini anakku yang mau, bukan keinginanku”

“Jadi sakitmu yang datang tiap pagi, itu karena Boss ngidam. Sukurlah kalau Boss yang ngidam, aku kasihan pada Mala, pasti dia sangat tertekan dengan semua ini. Entah bagaimana reaksi Bagas kalau mengetahui semua ini, aku hanya bisa berharap dia mampu menerimanya dengan lapang dada” gumam Priska yang seakan





tengah menerawang dan melihat sosok Mala.

“Jadi menurutmu jalan yang harus kuambil adalah mencoba meraih hati Mala? Dan menjadikannya sebagai istriku yang sesungguhnya?”

“Itu yang terbaik diantara pilihan yang semuanya buruk, Boss. Demi anak kalian yang dikandung Mala.”

“Itu akan berat, Priska. Hati Mala sudah terkunci hanya pada Bagas, dan aku sendiri rasanya tidak sanggup untuk mengkhianati Bagas”

“Tidak sanggup!? Apa yang sudah Boss lakukan itu sudah mengkhianatnya! Bagas sudah jadi korban, apa Boss ingin anak yang dikandung Mala juga jadi korban? Pikirkan itu Boss!”

Bisma memejamkan matanya, sambil memainkan permen kaki dengan lidah di dalam mulutnya. Ia masih ragu akan langkah yang harus diambilnya. Harus meluluhkan hati Mala, ataukah harus tetap menjalankan rencana yang sudah ada



*B*isma pulang dari kantornya, Bik Anin yang menyambut kedatangannya.

“Mala di mana, Bik?” Tanya Bisma sambil menyerahkan jas dan dasi yang sudah dilepasnya sejak di mobil tadi pada Bik Anin.

“Ada di teras samping, Tuan. Mau Bibik panggilkan?”

“Tidak usah, biar aku ke sana”

“Baik, Tuan”

Bisma menuju teras samping, dilihatnya Mala tengah duduk di tepi kolam dengan kaki menjuntai masuk ke dalam kolam.

“Mala” Bisma memanggilnya dengan suara pelan saja, itu sudah cukup membuat Mala menolehkan kepalanya.

“Apa kamu tidak memerlukan pakaian baru? Aku rasa pakaianmu pasti sebentar lagi tidak akan muat” ujar Bisma yang berdiri di dekat Mala.



“Aku sudah membeli pakaian baru” jawab Mala dengan nada ketus seperti biasa.

“Ooh, begitu ya. Ehmm, semalam kamu bicara dengan Bagas ya, apa yang dikatakannya?”

“Hanya obrolan biasa” Mala bangkit dari duduknya, Bisma ingin membantunya, tapi ditepiskannya telapak tangan Bisma.

Mala ingin meninggalkan tepi kolam, namun ia tidak berhati-hati melangkah. Telapak kakinya yang basah, membuat ia tergelincir dan hampir jatuh terbanting ke lantai. Untung saja Bisma bergerak cepat, Bisma menahan tubuh Mala dengan memeluknya. Tanpa peduli jika Mala akan memakinya, Bisma membopong tubuh Mala masuk ke dalam rumah.

“Turunkan! Lepaskan! Aku tidak sudi disentuh tangan anda!” Mala memukuli dada dan bahu Bisma, tapi Bisma tidak gentar karenanya.

“Buka pintunya!” Ujar Bisma dengan nada tinggi. Mala yang terkejut karena dibentak Bisma untuk pertama kalinya, spontan langsung memutar handel pintu kamarnya. Pintu kamar Mala terbuka, Bisma menurunkan Mala di atas ranjang.

“Berhati-hatilah Mala. Saat ini tubuhmu bukan hanya milikmu sendiri, ada dua nyawa lain yang hidupnya juga harus kamu perhatikan. Jangan mengabaikan mereka, meski kamu sangat membenciku sebagai ayah mereka, tapi tolong sayangi mereka, karena ikatan darah antara dirimu dengan mereka tidak akan pernah terhapus meski kamu tidak bersedia mengakui mereka sebagai anakmu!” Ujar Bisma sangat tegas, Bisma langsung pergi



tanpa menunggu Mala bicara. Mala hanya bisa menatap punggung Bisma, Mala tidak tahu apa yang tengah dirasakannya, ada berbagai rasa yang tidak bisa ia jelaskan.

Bisma sendiri melangkah dengan emosi yang ditahannya. Ia marah karena Mala selalu ceroboh dan hampir membuat dirinya sendiri juga anak mereka di dalam kandungannya celaka.

'ABG, belum siap menikah, belum siap jadi ibu. Apakah semuanya seceroboh dia? Kenapa kamu menyalahkannya, Bisma. Yang salah itu dirimu sendiri, yang sudah membuatnya hamil anakmu'

Bisma mengusap rambutnya dengan perasaan kesal. Ia menaiki tangga, dan langsung masuk ke dalam kamarnya. Dibukanya toples berisi permen kaki yang ada di atas meja. Sekali sobek, terbukalah bungkus permen yang membuatnya terasa hampir gila, namun kini justru selalu bisa jadi obat kegalauan perasaannya.

Bisma menjatuhkan pantatnya di atas sofa, punggungnya bersandar di sandaran sofa, matanya dipejamkan rapat, mulutnya masih asik mengulum permen kaki.

'Apa aku akan sanggup meraih hati Mala. Itu terasa sangat sulit, Mala seperti membangun benteng yang kokoh dan tinggi, yang akan membuatku sulit untuk masuk ke dalam hatinya. Apakah ini tidak terlihat terlalu egois, meraih hati Mala demi anak-anakku, dan mengorbankan perasaan Bagas putraku. Ya Tuhan, kenapa semuanya harus serumit ini, tidak adakah jalan lain yang bisa aku lalui. Yang tidak akan melukai perasaan siapapun, apalagi perasaan Bagas yang sangat aku cintai'





Bisma meremas rambutnya, tidak pernah sekalipun ia membayangkan, akan berada pada situasi serumit saat ini. Apapun pilihannya, apapun keputusannya, akan ada yang harus ia korbankan. Putranya, atautkah anak-anaknya.

Suara azan maghrib terdengar oleh telinganya, Bisma memejamkan matanya, ia baru tersadar kalau ia masih punya Sang Pencipta untuk tempatnya bertanya, untuk tempatnya mengadukan kegundahan perasaannya. Sang Maha Kuasa yang sudah begitu lama ia lupakan.

Bisma bangun dari duduknya, lalu membuang tusuk permen kaki ke dalam tempat sampah. Lantas dibukanya lemari pakaiannya. Ia mencari-cari sajadah, peci, dan baju koko yang selama ini hanya ia pakai saat sholat ied saja.

Setelah menemukan apa yang dicarinya, diletakan semuanya di atas ranjang, lalu ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.



Setelah maghrib, dengan langkah mantap Bisma yang masih memakai baju koko, sarung dan peci putih, menuruni anak tangga menuju lantai bawah. Bisma sudah mantap dengan keputusan yang harus dipilihnya. Tujuan Bisma ke lantai bawah adalah ruang makan, ia ingin memulai menata hidupnya. Dimulai dari makan bersama dengan Mala di meja makan. Bisma berharap Mala tidak menolak, untuk makan satu meja dengannya.

“Tuan” Bik Anin dan Dinah sampai melongo melihat penampilan Tuan mereka yang tidak biasanya. Biasanya pakaian



yang dikenakan Bisma saat ini hanya ke luar di 2 lebaran saja.

“Bisa siapkan makan malam?” Bisma duduk di kursi makan.

“Bisa Tuan, bisa!” Sahut keduanya berbarengan. Dinah langsung bergegas ke dapur.

“Mala sudah makan?”

“Belum Tuan” jawab Bik Anin.

“Panggil dia, minta dia untuk makan sama-sama”

“Baik, Tuan”

Bik Anin langsung melaksanakan perintah Tuannya. Diketuknya perlahan daun pintu kamar Mala, dipanggilnya nama Mala dengan suara pelan saja.

“Non Mala”

Tidak butuh waktu lama, pintu kamar Mala terbuka.

“Ya Bik”

“Non ingin makan malam?”

“Iya”

“Makan malam sudah disiapkan Dinah di meja makan, Non” ujar Bibik tanpa mengatakan kalau ada Bisma di meja makan.

“Iya Bik, aku matikan laptopku dulu, nanti aku ke sana”

“Baik Non”

Bibik meninggalkan Mala, Mala masuk kembali ke dalam kamarnya, untuk mematikan laptopnya.

Langkah Mala terhenti saat melihat sosok berbaju putih, dan berpeci putih yang duduk membelakanginya. Keningnya berkerut dalam, ia merasa sangsi kalau sosok itu adalah Bisma. Bisma seperti merasa kalau diperhatikan, ia memutar tubuhnya dan tatapannya





langsung tepat ke mata Mala.

Bisma bangkit dari duduknya, lalu menarik kursi untuk Mala.

“Silahkan duduk” Bisma tersenyum ke arah Mala. Tapi Mala tidak bergeming dari tempatnya.

“Apa aku harus membopongmu agar kamu bisa duduk di kursi ini, Mala?” Tanya Bisma dengan senyum membayang di wajahnya. Mala masih tidak mampu bergerak, hanya matanya yang terlihat mengerjap. Bisma yang berdiri tidak jauh darinya, adalah Bisma yang terlihat sangat berbeda dari yang biasa ia lihat setiap hari.

“Awww!” Mata Mala melotot gusar, karena tubuhnya melayang dan pantatnya diturunkan tepat di atas kursi.

“Jangan mengambil kesempatan dalam kesempatan, Tuan Bisma!” Seru Mala dengan ketus.

“Kesempatan apa yang kamu bicarakan Mala, kesempatan apa, ruangan ini sangat luas, apanya yang sempit” sahut Bisma dengan senyum di bibirnya. Mala melengoskan wajahnya, ingin sekali ia pergi dari ruang makan secepatnya. Tapi sialnya aroma sop tulang sapi dan kacang merah sungguh menggoda penciumannya. Juga aroma empal daging yang hampir membuat meleleh air liurnya. Mala yang tadi siang meminta Bik Anin memasak menu ini untuk makan malam. Rasanya rugi sekali kalau ia harus meninggalkan meja makan, siapa tahu Bisma akan menghabiskan semuanya, dan ia tidak kebagian.



“*P*elan-pelan makannya Mala, nanti tersedak. Kamu jangan takut, aku tidak akan menghabiskan ini sendirian” Bisma ingin sekali tertawa, melihat Mala makan dengan cepat, seakan takut kehabisan makanannya.

Mala diam saja, tidak menanggapi ucapan Bisma, tapi ia menuruti apa yang diucapkan Bisma. Bisma menyuap makanannya sambil sesekali melirik Mala.

Mereka menghabiskan makanan mereka dalam diam. Mala lebih dulu bangun dari duduknya, dan ingin meninggalkan meja makan.

“Mala” panggilan Bisma menahan langkah Mala.

“Mau sholat isya sama-sama?” Tawar Bisma yang juga bangkit dari duduknya. Mala mendongakan wajahnya, ditatapnya wajah Bisma, ia tidak menyangka Bisma akan menawarkan hal seperti itu



kepadanya.

“Tidak, terimakasih” sahut Mala dengan nada ketus seperti biasanya.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa”

“Alangkah baiknya kalau...”

“Jangan coba mengatur hidupku, Tuan Bisma. Cukup sudah anda menghancurkan masa depanku, jangan ditambah dengan mencoba mengatur hidupku. Kebencianku pada anda tidak akan sirna, meski anda menghiba dengan bersujud di hadapanku. Selamat malam!” Mala meninggalkan Bisma yang hanya mampu menghela napasnya.

‘Jangan menyerah Bisma, ini baru permulaan. Berusahalah untuk merebut hati Mala, demi anak-anakmu’

Bisma menaiki anak tangga, ia terhenti saat melihat foto Bagas. Kegagalan kembali menghinggapi perasaanya. Rasa bersalah merongrong hatinya, Bisma merasa ia sudah bertindak tidak adil pada Bagas dengan keputusannya. Tapi itu adalah keputusan yang sudah diambalnya. Bagas sudah cukup dewasa untuk menentukan langkahnya, Bisma berharap Bagas cukup tegar jika tahu yang sebenarnya. Sedang anak-anaknya yang berada di dalam kandungan Mala, pastilah sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari ibunya.

“Maafkan ayah, Bagas. Ini ayah lakukan bukan karena ayah tidak menyayangimu. Ayah harus menentukan pilihan, dan inilah pilihan ayah. Meski ayah tahu resikonya akan sangat berat, karena





bisa saja ayah akan kehilangan kasih sayangmu. Maafkan ayah”

Bisma mengusap wajah putranya perlahan, dua bulir air mata jatuh di sudut matanya, dengan cepat Bisma menghapusnya. Dengan langkah gontai Bisma meneruskan langkahnya, menuju lantai atas dan masuk ke kamarnya.



Bisma kembali tidak bisa memicingkan matanya, karena keinginan gila yang muncul dengan tiba-tiba. Ia mengemut permen kaki, sambil memikirkan cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan saat ini.

“Berpikir Bisma, berpikir bagaimana caranya agar Mala mau menyentuh punggungmu. Berpikir!” Gumamnya sendirian. Disibaknya tirai jendela, pandangannya jauh ke depan, seakan ingin menembus pekatnya malam.

Bisma tengah memutar otaknya, permen kaki sudah dihabiskannya 2 biji.

Begitu ia merasa menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya, Bisma langsung ke luar dari kamarnya. Tapi sebelumnya dibungkus tubuhnya dengan celana panjang dan jaket tebal. Diacak-acak rambutnya di depan cermin. Dibuat ekspresi orang kesakitan pada wajahnya.

Bisma sudah berdiri di depan pintu kamar Mala. Ia masih meragu untuk menjalankan rencananya. Tapi keinginannya tidak dapat ia tahan lagi.

“Mala” panggilnya sambil mengetuk pintu kamar Mala perlahan





"Mala" sekali lagi Bisma memanggil dan mengetuk pintu kamar Mala.

"Apa?" Suara ketus terdengar dari balik pintu.

"Bisa tolong aku?"

"Tolong apa?"

"Aku tidak enak badan, bisa tolong kerikan punggungku?"

"Kenapa sih tidak enak badan terus!?"

"Kamukan tahu, aku tidak muda lagi"

"Dasar orang tua bisanya merepotkan saja, kenapa tidak minta Bibik saja yang mengerik punggung anda?"

"Bibik bukan mahramku, mana boleh menyentuhku, kalau kamukan sudah aku nikahi"

"Sok alim, padahal aslinya penjahat kelamin!" Suara Mala semakin ketus saja, Bisma berusaha untuk sabar menghadapinya.

"Aku sedang tahap untuk menjadi lebih baik Mala. Harusnya kamu mendukungku. Aku ingin jadi ayah yang baik bagi anak-anakku."

"Masa bodoh, anda mau lebih baik atau apa itu urusan anda!"

"Hhhh, baiklah. Sekali lagi aku bertanya, kamu bisa menolongku atau tidak? Bukannya kamu sudah berjanji pada Bagas untuk menjaga dan memperhatikan ayahnya ini. Itu artinya..."

"Jangan bawa-bawa Bagas dalam hal ini!" Mala muncul di ambang pintu dengan baju tidur pink tanpa lengan. Bisma yakin Mala tidak memakai bra dibalik baju tidurnya, karena ujung dadanya terlihat mencuat di balik baju tidur tipisnya. Tampaknya Mala tidak menyadari penampilannya.





Bisma berusaha mengkondisikan tatapannya. Ini bukan waktunya untuk mengikuti kemesumannya. Tapi waktunya untuk menuntaskan keinginan ngidamnya

“Tunggu di ruang tengah, aku ambil koin sama minya kayu putih dulu!” Ucap Mala dengan wajah cemberut. Bisma menatap punggung Mala yang masuk ke dalam kamar. Hampir saja ia melangkahkan kakinya mengikuti Mala. Namun ia tersadar kalau ia punya misi yang lebih penting.

‘Jangan membuatnya marah, Bisma. Jangan membuatnya semakin membencimu. Kendalikan dirimu!’

Bisma duduk di sofa ruang tengah, ia sudah melepas pakaian bagian atasnya. Mala duduk di sofa yang sama. Bisma duduk memunggingnya. Mala menggigit bibirnya, ada perasaan yang tidak bisa dimengertinya. Namun berusaha untuk diabaikannya.

Bisma harus menahan jerit kesakitannya, saat Mala mulai mengerik punggungnya. Seumur hidupnya, baru sekali ini ia merasakan dikerik, dan entah kenapa, cara ini yang tadi melintas dibenaknya. Sedang Mala sendiri sudah terbiasa mengerik punggung almarhum ayah dan ibu angkatnya.

‘Bertahan Bisma, demi anakmu’

“Bisa lebih pelan” pinta Bisma akhirnya. Ia merasa Mala mengerik punggungnya sambil mencurahkan kebenciannya.

“Kalau pelan, nanti warnanya tidak merah!” Sahut Mala.

“Tapi sakit sekali” Bisma menggerakkan tangannya, tanpa sengaja sikunya menyenggol ujung dada Mala. Mala menunduk, dan matanya membola saat menyadari kalau ia ke luar kamar tanpa





hanya dengan baju tidur dan tanpa bra menutupi dadanya.

“Nih selesaikan sendiri!” Mala meletakkan koin dan minyak kayu putih di atas meja, lalu ia langsung pergi meninggalkan Bisma untuk masuk ke dalam kamarnya.

Bisma melongo menatap punggung Mala, lalu tatapannya berpindah ke atas meja.

“Bagaimana bisa aku mengerik punggungku sendiri. Memangnya aku Luffy si manusia karet di One Piece? Eeh, tapi inikan cuma cara agar Mala memegang punggungku, bukan karena aku butuh dikerik beneran. Sudah cukuplah, yang penting sudah terkabul, dan anakku terhindar dari ileran” Bisma bergumam sendirian. Hatinya lega karena sudah menuntaskan keinginannya.





*P*riska menatap wajah Bisma yang tampak muram.
“Kenapa Boss?”

“Usahaku sebulan ini untuk meraih hati Mala tidak ada hasilnya” jawab Bisma dengan nada putus asa. Bukannya bersimpati, Priska justru tertawa mendengarnya.

“Kenapa kamu tertawa? Senang melihat aku menderita, karena Mala masih saja sulit untuk aku dekati?”

“Itu karma, Boss! Dulu banyak wanita mengejarmu, tapi mana ada yang bisa membuatmu berkomitmen. Sekarang rasakan bagaimana rasanya mengejar, dan hanya kemarahan yang Boss dapatkan!”

“Aku juga tidak akan mau mengejarnya kalau bukan karena aku merasa menyesal sudah menodainya. Dan alasan yang paling utama adalah karena ada anakku di dalam rahimnya”



"Nah, disitu kesalahanmu, Boss. Bagaimana Mala bisa luruh hatinya, kalau Boss mengejanya tanpa cinta. Sudah aku bilang sejak awal, belajarlah mencintainya, kejar dia dengan cinta, dan biarkan cinta itu yang mengetuk hati Mala, untuk menemukan pasangannya. Jelas, Boss!?"

"Bagaimana kalau aku sudah cinta setengah mati tapi dia tidak mau membuka hatinya untukku?"

"Disitulah saatnya Boss berjuang. Berjuang untuk mendapatkan cinta Mala. Ingat Boss, ini bukan hanya tentang hubungan Boss dan Mala, tapi juga akan berdampak pada anak-anak kalian nantinya."

Bisma menarik napasnya dengan berat, lalu diambilnya permen kaki yang ada dalam toples di atas meja.

"Hanya ini yang bisa membuatku merasa bahagia" Bisma mengacungkan permen kaki di tangannya pada Priska, membuat tawa Priska pecah seketika.

"Kandungan Mala sudah 5 bulan, tapi kenapa ngidamku belum berakhir juga?"

"Katanya sayang anak, masa ngidam begitu saja mengeluh"

"Masalahnya ngidamku ini kadang berhubungan dengan Mala. Aku harus memutar otakku seperti komedi putar untuk mencari cara agar bisa meluluskannya. Itu membuatku pusing, Priska! Lama-lama bisa botak kepalaku!"

"Jangan banyak mengeluh, Boss. Masih untung Mala tidak ngidam yang aneh-aneh. Jujur saja Boss, aku salut pada ketegarannya, dia masih bisa terlihat biasa-biasa saja, seakan tidak



terjadi apapun yang melukai perasaannya”

“Akupun bersyukur untuk itu, meski dia membenciku dia tetap bertahan di rumahku, masih mau makan satu meja denganku”

“Cinta Mala patut untuk diperjuangkan, Boss! Jangan menyerah, keluarkan seluruh kemampuan yang Boss punya untuk meruntuhkan hati wanita”

“Terimakasih Priska,”



Hari minggu, rumah terasa sepi, karena setelah sarapan tadi, para supir dan asisten rumah tangga di rumah Bisma pergi ke acara pernikahan salah satu asisten rumah tangga yang bekerja satu kompleks dengan rumah mereka. Acara pernikahannya di pinggiran kota Jakarta.

Bisma turun dari lantai atas dengan mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Dilihatnya Mala sedang asik menikmati apa yang tersaji di layar televisi. Sebuah drama Korea yang tampaknya Mala tonton dari dvd. Mala tidak menyadari kalau Bisma berdiri di belakangnya, ikut menatap ke layar kaca. Adegan di layar sedang memperlihatkan seorang pria yang berbaring di atas pangkuan sang wanita.

Tiba-tiba Bisma merasa ingin juga melakukan hal itu. Tapi tentu saja ia harus memutar otaknya untuk itu. Dirogoh permen kaki yang ia bawa di saku celananya, dibukanya dengan perlahan bungkusnya. Lalu permen ia masukan ke mulutnya, sementara bungkus permen ia masukan kembali ke dalam sakunya. Setelah mengemut permen kesukaannya, lampu bohlam seperti bersinar





terang di atas kepalanya.

Tring.

Ide itu sudah muncul dalam pikirannya, tinggal eksekusi saja. Bisma berharap tidak gagal dalam pelaksanaannya.

Bruuk.

“Awww, iih apa-apaan, jauh-jauh!” Mala memukul secara membabi buta, karena Bisma tiba-tiba meletakan kepala di atas pangkuannya setelah meletakan permen kakinya di dalam asbak di atas meja.

“Kepalaku pusing sekali Mala, tolong dipijit sebentar saja ya” bujuk Bisma sambil menangkap kedua tangan Mala.

“Tidak mau!” Mala berusaha mendorong bahu Bisma agar Bisma menjauhinya.

“Aku terpaksa minta tolong kamu, karena tidak ada siapa-siapa di rumah”

“Kenapa tidak minta tolong Tante Priska saja, anda bisa memintanya datang ke sinikan?”

“Ini hari minggu, Priska juga perlu liburan bersama anak-anaknya. Ayolah Mala, kepalaku sakit sekali” Bisma memiringkan kepalanya, agar wajahnya bisa menempel di perut Mala.

“Hhheeehhh, menyusahkan saja!” Gerutu Mala, tapi jemarinya bergerak juga untuk menyusup di sela helaian rambut Bisma, dan mulai memijit dengan pelan. Mala tidak tahu, kalau Bisma hampir meneteskan air mata bahagia, karena bisa mencium perut Mala, yang baginya sama artinya dengan mencium anak-anaknya.



Meski tangannya bergerak memijat, tapi mata Mala fokus pada tontonan drama Korea di layar kaca. Ia terbuai dengan jalan cerita, akting, dan ketampanan juga kecantikan para pemainnya. Sehingga ia seperti tidak menyadari apa yang diperbuat Bisma pada tubuhnya.

Kedua tangan Bisma melingkari pinggangnya, wajah Bisma hampir menempel di perutnya. Bisma terus berkoma kamit tanpa suara, ia seakan tengah bicara banyak dengan anak-anaknya. Karena ini untuk pertama kalinya ia bisa merasa begitu dekat dengan buah hatinya. Seseekali Bisma melirik ke atas untuk menatap wajah Mala yang tetap asyik dengan tontonannya. Kesempatan itu digunakan Bisma untuk terus bicara dengan anak-anaknya yang berada di dalam kandungan Mala.

“Sudah!” Mala menarik tangannya dari atas kepala Bisma.

“Tenguknya dan bahu lagi dong” Bisma merubah posisinya, ia tengkurap di atas sofa dengan wajah terbenam di atas pangkuan Mala.

“Katanya cuma kepala, kenapa tambah tengkuk dan bahu!”
Protes Mala gusar.

“Pijitanmu enak, jadi tengkuk dan bahu iri ingin dipijat juga” jawab Bisma yang terpaksa harus mengangkat dulu wajahnya dari pangkuan Mala.

Tangan Mala bergerak memijat bahu Bisma. Matanya kembali fokus pada layar kaca. Sedang Bisma sedang sibuk menahan hasratnya, yang sudah terpendam selama 5 bulan lamanya. Biasanya, hampir tidak ada hari tanpa bercinta baginya. Tapi sejak



malam itu, rasa berdosa seperti mengekang napsunya. Bisma memejamkan matanya, wajahnya seperti ingin menyusup di antara paha Mala. Tapi tentu saja ia harus menahan hasratnya yang mulai menyala, ia tidak ingin Mala lebih membencinya. Cukuplah Mala masih mau mengabdikan berbagai permintaannya, meski dengan wajah cemberut dan mulut menggerutu. Yang penting, anaknya tidak ileran nantinya.





“*S*udah, kepala anda berat!” Mala menepuk bahu Bisma cukup kuat. Tanpa protes, Bisma bangun dari berbaringnya. Ia duduk dengan menyandarkan punggungnya.

“Masak apa untuk makan siang hari ini?” Tanya Bisma berusaha memulai obrolan diantara mereka.

“Kenapa tanya aku, aku tidak bisa masak!” Jawab Mala dengan nada ketus seperti biasanya.

“Kamu tahu tidak Mala, bicara ketus dengan suami itu dosa”

“Suami? Siapa suaminya?”

“Apa kamu lupa kalau kita sudah menikah, apa kamu terserang amnesia?”

“Meski kita sudah menikah, bukan berarti anda suaminya”

“Aturan dari mana itu? Sepasang pria dan wanita, jika mereka menikah, sudah pasti si wanita disebut istri, dan pria disebut suami.



Dan keduanya memiliki hak dan kewajiban yang harus mereka penuhi”

“Kenapa tiba-tiba anda bicara tentang hak dan kewajiban. Anda sendiri yang mengatakan, kalau kita tidak perlu menjalankan hak dan kewajiban kita”

“Aku menarik ucapanku, pernikahan tidak bisa dibuat mainan, karena ini menyangkut janji kita pada Tuhan. Aku sudah berbuat dosa padamu, apa aku harus menambah dosaku dengan mempermainkan pernikahan kita? Tidak Mala, satu kesalahan, jangan sampai diikuti oleh kesalahan lainnya”

“Apa maksud anda?”

“Aku ingin pernikahan ini berjalan sesuai sebagaimana seharusnya. Tapi kamu jangan takut, aku akan tetap memegang janjiku yang lain padamu”

“Berjalan sesuai sebagaimana seharusnya? Maksud anda aku harus melayani anda sebagai istri!” Mala merentak berdiri, tatapannya tajam menusuk ke dalam mata Bisma.

“Itu yang seharusnya ki...”

“Tidak! Aku tidak mau anda menyentuhku walau seujung kuku!” Seru Mala dengan nada penuh emosi.

Bisma bangkit dari duduknya, digenggamnya jemari Mala dengan lembut.

“Jangan tegang begini, Mala. Aku tidak akan memaksamu jika kamu tidak menginginkannya. Aku hanya berusaha untuk melakukan apa yang seharusnya. Tapi ini tidak bisa berjalan, jika hanya aku yang menginginkannya. Karena dalam pernikahan, ada



dua kepala yang harus bisa bekerjasama. Terimakasih sudah memijit kepalaku, aku akan kembali ke kamarku” Bisma melepaskan tangan Mala, lalu beranjak untuk meninggalkan Mala sendirian.

Mala menatap punggung Bisma, rasa benci itu masih sangat kental di dalam dadanya. Terasa sulit mencairkannya, karena ini menyangkut masa depannya yang hancur karena ulah Bisma.

Namun ucapan Bisma tentang janji pernikahan, membuat perasaannya sedikit tergoyahkan.

Mala menggelengkan kepalanya.

‘Hanya Bagus yang akan menjadi suamiku sebenarnya, bukan anda Tuan Bisma. Aku tidak mau menjadi istri pria yang sudah membuatku menderita!’



Setelah sholat dzuhur, Bisma ke luar dari kamarnya, ia ingin ke dapur, perutnya terasa lapar.

Saat melewati kamar Mala ia berhenti sejenak, ia menimbang-nimbang apakah harus memanggil Mala untuk mengajaknya makan siang ataukah tidak.

Bisma akhirnya memutuskan untuk melihat dulu ke dapur, apakah sudah ada masakan yang siap di makan ataukah tidak. Bisma membuka magicom, ternyata cukup banyak nasi di sana.

Ia membuka panci di atas kompor, ternyata ada sayur nangka muda dengan campuran ceker di dalam panci. Bisma menyalakan kompor, ia ingin memanaskan sayur yang sudah dingin. Lalu dibukanya lemari makan, ada empal daging dan ikan asin goreng, tahu dan tempe bacem di sana. Bisma menarik napas lega, karena



ia tidak perlu memasak, cukup menghangatkan sayur saja. Setelah sayur hangat, dimatikan kompor.

Setelah itu ia menuju kamar Mala.

“Mala” panggilnya disertai ketukan pelan di daun pintu kamar Mala.

“Mala” Bisma mengulangi panggilannya, karena tidak ada sahutan dari dalam.

“Mau apa, mau cari uban, dikerik, atau dipijit? Cari saja orang lain untuk melakukannya!” Jawaban ketus luar biasa terdengar dari dalam.

“Tidak, aku ingin mengajakmu makan siang. Kamu belum makan, pasti anakkmu lapar sekali di dalam perutmu. Tolong beri mereka makan, Mala” ujar Bisma dengan nada memohon.

“Aku tidak bisa masak!”

“Aku tidak memintamu untuk masak, aku memintamu untuk makan siang bersamaku”

Pintu kamar Mala terbuka, Bisma mengembangkan senyum manis di bibirnya.

“Kita makan di dapur saja ya” Bisma mendahului Mala menuju dapur.

Bisma yang menyiapkan semuanya di atas meja, padahal selama ini ia hampir tidak pernah masuk ke dapur. Tapi semuanya sudah berubah, demi buah hatinya yang ada di dalam kandungan Mala.

“Makanlah!” Ujar Bisma setelah semuanya siap, bahkan Bisma sudah menyiapkan semuanya di piring Mala. Mala menyuap





makanannya tanpa bersuara, Bisma sesekali memperhatikan wajah Mala yang terlihat tanpa senyum.

‘Bagaimana cara meluluhkan hatimu, Mala. Aku tahu aku tidak pantas untuk diampuni, tapi aku sekarang suamimu, ayah dari anak yang ada di dalam kandunganmu. Tolong bukakan pintu maaf untukku, bukakan hatimu untukku’

Mereka selesai makan, Mala berdiri dari duduknya, tapi ia kembali duduk dengan jerit kesakitan, membuat Bisma kaget bukan kepalang.

“Mala, ada apa?”

“Kakiku kram,” Mala terisak sambil menunjuk kaki kanannya.

Bisma berjongkok di depan Mala yang duduk miring di kursi dapur. Bisma mengangkat kaki Mala ke atas pahanya.

“Awww, sakit tahu!” Mala memukul bahu Bisma dengan kuat.

“Sebaiknya kamu berbaring, biar gampang aku memijitnya”

Bisma menurunkan kaki Mala dari atas pahanya, lalu ia berdiri, dan mengangkat Mala dari kursi.

“Awww, mau apa!” Mala kembali memukul bahu Bisma.

“Aku akan memijit kakimu, tapi kamu harus berbaring!” Bisma mempong Mala masuk ke dalam kamar Mala. Dibaringkannya Mala di atas ranjang.

“Di mana minyak kayu putih?”

“Di dalam laci!” Sahut Mala diantara isakan kesakitannya.

Bisma mengambil minyak kayu putih, lalu duduk di tepi ranjang. Ditumpahkan minyak kayu putih ke kaki Mala yang kram, lalu diusapnya dengan perlahan. Mala meringis karena merasakan



sakit yang luar biasa.

“Kamu terlalu tegang Mala, makanya urat-uratmu juga jadi tegang. Apa kamu takut sama aku, aku tidak akan menggigitmu” Bisma masih mengusap-usap kaki Mala dengan perlahan, berusaha menguraikan urat pergelangan kaki Mala yang tegang.

“Bagaimana, sudah berkurang sakitnya?” Bisma menatap wajah Mala.

“Hmmm” Mala hanya menjawab dengan bergumam saja. Ia membuang pandangannya. Bisma menarik dalam napasnya.

“Sampai kapan kamu akan memusuhi ini, Mala? Ini tidak akan baik untuk perkembangan anak kita”

“Anak anda, bukan anakku!”

“Ya Allah, jangan bicara begitu Mala, mereka tumbuh di dalam rahimmu, makan dan minum dari apa yang masuk ke dalam tubuhmu, mereka darah dagingmu. Kamu boleh terus membenciku sesukamu, tapi jangan benci anak-anakmu”

“Anda lupa perjanjian kita? Jangan menyimpang dari apa yang sudah kita sepakati!”

Bisma menghembuskan napas kecewa.

“Baiklah Mala, aku hanya bisa berharap kamu merubah keputusanmu” Bisma bangkit dari duduknya, lalu ke luar dari kamar Mala, dengan langkah gontai bak orang yang kalah perang.



Tiba di kamarnya, Bisma menelpon Priska, mencurahkan segala kegelisahan hatinya.

“Jangan putus asa Boss, semangat! Batu saja bisa berlubang kalau ditetesi air tiap hari, apa lagi hati seorang wanita. Boss hanya perlu mencari cara yang tepat untuk meluluhkan hatinya”

“Cara apa lagi, Priska?”

“Boss pasti akan menemukan caranya, kalau Boss benar-benar tulus pada Mala”

“Haah tidak ada gunanya curhat sama kamu, kamu tidak memberikan solusi, malah membuat kepalaku tambah pusing saja” gerutu Bisma. Priska tertawa mendengarnya.

“Selamat berjuang, Boss! Jangan menyerah ya” Priska memutuskan obrolan mereka. Bisma meletakkan ponselnya di atas meja, lalu mengambil permen kaki dari toples di atas meja. Setelah ia buka



bungkusnya langsung ia masukan ke dalam mulutnya. Sementara mulutnya mengemut permen, matanya terpejam, otaknya bekerja untuk mencari jalan.

'Anak muda zaman sekarang, kalau naksir cewek, pasti dipepet terus, dirayu, digombali, dihujani hadiah meski uang masih minta orang tua. Apa aku juga harus begitu untuk meluluhkan hati Mala. Mala masih muda, masih remaja yang beranjak dewasa. Pada usia begitu pasti suka dengan perhatian-perhatian manis. Dengan hal-hal yang mengundang ucapan 'co cuit'. Terus aku harus belajar dari siapa? Belajar, ya Tuhan, aku ini sudah tua, sudah berpengalaman, masa begitu saja harus mencari guru. Gunakan imajinasimu, Bisma! Kau itu playboy, masa kalah dengan Mala, memalukan saja!'

Bisma bangun dari berbaringnya, dibuangnya ke tempat sampah bungkus dan tusuk permen kaki. Lalu dibukanya lemari, diganti pakaiannya dengan kemeja lengan panjang hitam yang ia lipat sampai siku lengannya, dan celana jeans warna senada untuk bagian bawahnya. Bisma mematut dirinya dicerminkan.

"45 tapi terlihat seperti 35, semangat Bisma, raih hati ibu dari anak-anakmu. Jangan biarkan anak-anakmu tumbuh tanpa kasih sayang ibu kandungnya!" Bisma bicara dengan pantulan dirinya di cermin.

Bisma langsung turun ke lantai bawah, ia berdiri di depan pintu kamar Mala.

"Mala" panggilnya pelan. Tidak ada sahutan.

"Mala" sekali lagi Bisma memanggil Mala. Tetap tidak ada



sahutan, Bisma mencoba memutar handel pintu. Pintu terbuka, dengan ragu ia melongok ke dalam, tidak ada siapa-siapa.

“Awwww!” Terdengar jeritan dari dalam kamar mandi, spontan Bisma membuka pintu kamar mandi yang tidak terkunci.

“Kenapa?” Tanya Bisma saat melihat Mala yang duduk di atas closet yang tertutup menjerit sambil berusaha meluruskan kakinya yang kembali kram. Air mata jatuh membasahi pipi Mala, Bisma berjongkok di samping Mala. Lalu dipijitnya pelan kaki Mala.

“Sakit!” Mala memukul punggung Bisma.

“Ini kamu sudah selesai buang airnya?” Tanya Bisma.

“Sudah!” Seru Mala ketus seperti biasanya. Bisma membopong Mala ke luar dari kamar mandi, lalu dibaringkannya di atas ranjang. Diambil minyak kayu putih yang ada di atas meja dekat ranjang. Dioleskan perlahan ke atas kaki Mala yang kram, lalu dipijitnya dengan perlahan.

“Sakit, pelan-pelan!” Seru Mala dengan suara menahan isakan. Bisma berusaha memijit lebih pelan lagi.

“Anda mau pergi?” Tanya Mala saat memperhatikan pakaian Bisma.

“Iya”

“Sudah pergi saja sana!” Mala ingin menarik kakinya yang dipijit Bisma, tapi Bisma menahan kaki Mala dengan memegangnya.

“Niatnya aku ingin mengajakmu ke mall, jalan-jalan, tapi...”

“Dari tadi siangkan anda sudah tahu kalau kakiku kram, kenapa ingin mengajakku pergi!”

“Aku pikir sudah tidak sakit lagi”





"Awwww, sakit. Pelan-pelan!"

"Iya, maaf ya" Bisma berusaha bersikap manis pada Mala.

Bisma terus memijit kaki Mala, Mala memperhatikan wajah Bisma. Ia memang tidak menemukan kemiripan sedikitpun antara Bisma dan Bagus. Padahal kata orang biasanya anak yang di asuh sejak bayi bisa saja wajah dan wataknya mengikuti orang yang mengasuhnya. Merasa diperhatikan, Bisma mengangkat wajahnya, tatapan mereka bertemu, Mala membuang pandangannya, padahal Bisma memberikan senyumnya yang selalu bisa meruntuhkan hati wanita.

"Apa wajahku terlihat sangat buruk, sehingga menatapku saja kamu tidak mau, Mala?"

"Bukan wajah anda yang buruk, tapi kelakuan anda yang buruklah yang membuatku malas untuk menatap anda, Tuan Bisma!"

"Bisakah kamu menilaiku secara objektif, Mala. Aku memang sudah melakukan hal buruk padamu, tapi bukan berarti aku tidak bisa berubah. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, beri aku kesempatan untuk membuatmu bahagia"

"Bagaimana bisa, orang yang sudah merenggut keceriaan dalam hidupku, ingin memberikan kebahagiaan padaku! Anda sudah melukai hatiku terlalu dalam, Tuan Bisma. Luka yang tidak akan pernah bisa disembuhkan, meski anda menghiba disepanjang sisa hidup anda. Sebaiknya anda ke luar sekarang. Aku ingin istirahat!" Mala memutar tubuhnya, ia berbaring membelakangi Bisma.



Bisma hanya bisa menarik dalam-dalam napasnya. Lalu bangkit dari duduknya, dan ke luar dari kamar Mala.

'Jangan menyerah Bisma, jangan menyerah, berjuanglah!'



"Non Mala!" Bik Anin mengetuk daun pintu kamar Mala.

"Ya Bik" Mala membuka pintu kamarnya, ia disambut oleh senyum terkulum di bibir Bik Anin. Mata Mala membola, saat melihat rangkaian bunga mawar putih di tangan Bik Anin.

"Non Mala dapat kiriman bunga" Bik Anin menyodorkan karangan bunga di tangannya kepada Mala.

"Dari siapa Bik?"

"Tidak tahu Non, tapi ini ada suratnya" Bik Anin menunjuk amplop kecil yang terselip diantara rangkaian bunga.

"Dari siapa ya?"

"Buka saja amplopnya Non"

Mala membuka amplop kecil itu di depan Bik Anin.

Memeluk hatimu adalah impianku

Menjadikanmu ratu dalam hatiku adalah harapanku.

Maafmu adalah hal yang paling kuantikan dalam hidupku.

Aku mohon, berikan aku maafmu.

Dari

Suamimu dan ayah dari anak-anakmu.

Surat dan amplopnya langsung diremas Mala dengan perasaan marah.

'Rayuan tidak bermutu, dasar tua bangka, penjahat kelamin, playboy! Aku tidak akan pernah memaafkanmu!'





“Non” Bik Anin menatap Mala dengan bingung.

“Buang saja bunganya Bik!” Mala menyerahkan rangkaian bunga di tangannya pada Bik Anin.

“Dibuang, sayang Non. Boleh buat Bibik saja?”

“Ambil saja!” Mala langsung memutar tubuhnya, lalu menutup pintu kamarnya. Dibuangnya remasan surat dan amplop ke dalam tempat sampah.





*M*ala membuka pintu kamarnya, tepat saat Bik Anin lewat di depan kamarnya.

“Bik!”

“Ya Non”

“Tuan Bisma sudah pulang?”

“Baru saja Non”

“Terimakasih Bik”

Mala masuk kembali ke dalam kamarnya, dipungutnya remasan surat dan amplop kecil dari tempat sampah. Dengan wajah dingin, Mala ke luar dari kamarnya. Ia menaiki tangga dengan langkah mantap. Tiba di depan pintu kamar Bisma, ia berhenti. Digidornya pintu dengan cukup keras. Pintu kamar Bisma terbuka, Bisma muncul dengan bertelanjang dada, tapi celana panjang masih dikenakannya.



Mala melemparkan remasan kertas surat dan amplop ke dada Bisma, Bisma menangkap apa yang dilemparkan Mala dengan kedua tangannya.

"Aku tidak butuh di rayu, aku tidak butuh perhatian anda. Berhenti mencoba melemahkan hatiku. Jangan membuatku semakin membenci anda. Aku sudah setuju untuk mempertahankan kandunganku, apa itu tidak cukup untuk anda? Sehingga anda merasa perlu juga untuk memiliki hatiku!? Hatiku cuma milik Bagus, dan tidak akan pernah bisa menjadi milik pria bejat seperti anda!" Napas Mala tersengal karena kemarahannya. Tatapannya setajam pedang ke dalam mata Bisma.

"Aku tahu, aku hidup menumpang di rumah anda, tapi bukan berarti anda bisa bersikap semaunya. Dengar Tuan Bisma yang terhormat, jangan lagi melakukan hal bodoh seperti hari ini. Jangan buat aku semakin membenci anda, selamat sore!" Mala membalikan tubuhnya, lalu ingin melangkahakan kakinya. Tapi kakinya kembali terasa kram. Mala berusaha untuk tidak menjerit, dan tidak memperlihatkan rasa sakitnya.

"Mala, kakimu kram lagi?" Bisma sudah berdiri di depannya.

"Bukan urusan anda!" Sahut Mala ketus.

"Itu urusanku, selama kamu masih istriku, apapun yang menjadi urusanmu adalah urusanku!"

"Kau yang memaksaku menikah denganmu, Pak Tua! Kau yang membuatku berada pada situasi ini, dan sekarang apa kau ingin menambah beban pikiranku juga?"

"Aku harus bagaimana lagi untuk mendapatkan maafmu,





Mala?"

"Ini bukan seperti anda menginjak kaki seseorang lalu anda bisa mendapat maaf dengan mudahnya. Anda sudah merenggut kehormatan yang aku jaga untuk Bagus, meski anda katakan bisa direkonstruksi, hingga aku bisa perawan lagi. Tapi itu tidak akan mengobati luka hatiku!"

Mala menghapus air matanya dengan kasar. Ia mencoba melangkah meski kakinya terasa sakit luar biasa.

Bisma hanya diam mematung di tempatnya, Bisma seperti kehilangan kata-kata. Kebencian Mala yang teramat dalam sungguh menohok perasaannya.

"Mala!" Bisma menahan tubuh Mala yang hampir tersungkur karena langkahnya yang tidak seimbang.

Tanpa peduli protes dari Mala, Bisma membopong tubuh Mala menuruni tangga. Lalu dibawanya Mala masuk ke dalam kamar, dan dibaringkannya Mala di atas ranjang.

"Suka atau tidak suka, selama kamu masih istriku, kamu adalah tanggung jawabku. Jika kamu tidak suka aku perhatikan, anggap saja perhatian yang aku berikan bukan untukmu, tapi untuk anak-anakku!"

Bisma berbalik dan langsung pergi meninggalkan Mala sendirian. Mala menangis untuk menumpahkan kekesalan hatinya.

'Ayah macam apa anda, Tuan Bisma. Berusaha mendapatkan hati wanita yang akan jadi istri putramu. Anda sudah mengambil milkku yang paling berharga, yang harusnya jadi milik putramu. Dan sekarang Anda mencoba merayuku, agar aku menyerahkan



hatiku. Jangan mimpi Tuan Bisma, tidak ada tempat di hatiku bagi pria bejat dan bajingan seperti anda. Aku bersyukur, Bagas bukan anak anda, karena itu artinya dia tidak akan mewarisi sifat buruk anda!’

Mala menghapus air matanya, menarik napas sedalamnya, untuk mengusir sesak luar biasa di dalam dadanya.

Sementara Bisma kembali ke kamarnya, dipungutnya remasan surat dan amplop yang tergeletak di lantai. Dipandangnya sesaat remasan kertas itu. Lalu coba dirapikannya, dan disimpannya di laci meja kerjanya.

Bisma lalu masuk ke kamar mandi, ia menyiram tubuhnya dengan air dingin dari shower. Dilayankan tinju tangan kanannya berulang kali ke dinding kamar mandi, membuat buku-buku jarinya lecet dan berdarah. Meski terasa perih, tapi Bisma tidak menghiraukannya, karena goresan luka di hatinya lebih perih lagi.

‘Aku tidak tahu lagi, cara apa yang harus aku lakukan untuk menghapuskan kebencianmu kepadaku, Mala. Menghapus kebencianmu saja aku tidak mampu, apalagi untuk meraih hatimu’

Bisma menyelesaikan mandinya dengan cepat. Ia sudah mengambil keputusan, untuk menyerah pada apa yang diinginkan Mala. Yang terpenting baginya adalah tidak membuat Mala banyak pikiran, karena itu pasti akan berpengaruh pada kandungannya.

‘Aku tidak tahu keputusan ini benar atau salah, tapi bagiku dan bagi Mala, juga bagi anak-anakku inilah yang terbaik saat ini.’



“Mala!” Suara Priska yang menyapanya mengagetkan Mala yang sedang menikmati sarapannya.





"Pagi Tante" sapa Mala dengan senyum di bibirnya.

"Pagi, aku ke atas ya, ada barang penting Boss yang masih tertinggal"

"Ooh, ya Tante" Mala menganggukan kepalanya.

Tidak lama berselang, Priska turun dengan plastik kecil di tangannya. Lalu ia duduk di dekat Mala.

"Bagaimana keadaanmu, sudah periksa ke dokter?"

"Baik Tante, sudah ditemani Bik Anin kemarin"

"Syukurlah kalau baik-baik saja. Aku salut padamu, Mala. Kamu sangat tegar dalam menghadapi ini semua. Jika ini terjadi pada gadis lain, mungkin mereka sudah mengalami depresi dan trauma berat. Tapi kamu begitu kuat. Apa yang dilakukan Bisma memang sulit dimaafkan, meski ia melakukannya di bawah pengaruh obat. Aku bisa memahami kalau kamu membencinya, Mala." Priska menarik napas sejenak.

"Perbuatan Bisma memang patut dibenci, tapi dia sudah sangat menyesali semuanya. Dia berusaha berubah setelah kejadian itu, dia tidak lagi pergi ke klub untuk mencari teman kencan satu malam. Hmmm, kamu bisa bayangkan, seorang Bisma yang terbiasa mengumbar napsunya setiap malam, harus menahan dirinya selama 6 bulan ini. Itu pasti sangat berat untuknya, tapi itu adalah hukuman yang pantas untuknya" Priska menatap wajah Mala, namun wajah itu terlihat datar saja.

"Dia juga berhenti merokok, karena tidak ingin bayi kalian terpapar asap rokok sejak dalam kandungan. Dan ini, permen kaki inilah yang dihisapnya setiap hari sebagai pengganti rokok!" Priska menumpahkan isi plastik kecil yang diambilnya dari kamar Bisma





ke atas meja makan. Mata Mala membola melihat permen kaki berhamburan di atas meja.

“Dia rela menukar semua kesenangannya demi anak yang kamu kandung Mala. Dia juga rela pergi dari rumah ini, agar kamu tidak lagi merasa terganggu dengan kehadirannya. Dia tidak ingin kebencianmu saat melihatnya mempengaruhi kehamilanmu. Tolong jaga kandunganmu dengan baik. Kamu sekarang bisa hidup dengan tenang, karena Bisma nantinya hanya akan kembali untuk menjemput anak-anaknya yang tidak ibu mereka harapkan. Setelah itu, rumah ini menjadi milikmu dan Bagus. Bisma akan memulai hidup barunya bersama anak-anak yang sudah sekian lama dia impikan. Kamu jangan khawatir Mala. Aku pastikan, Bisma akan memenuhi semua janjinya padamu. Oke Mala, aku pergi dulu. Kalau kamu butuh bantuanku, telpon saja aku ya.” Priska meraup permen kaki di atas meja, dimasukkannya kembali ke dalam plastik. Diusapnya bahu Mala lembut.

“Bik Anin, dan Bik Dinah akan menjagamu, aku pergi. Selamat pagi” Priska meninggalkan Mala sendirian di ruang makan. Mala diam terpaku di tempatnya.

“Non, sudah selesai sarapannya?” Tanya Bik Anin mengagetkan Mala.

“Ooh, iya Bik. Enghh, Om Bisma pergi ke mana, Bik?”

“Bibik tidak tahu, Non. Tuan hanya berpesan, agar kami menjaga dan melayani Non dengan baik. Itu saja, permisi Non” Bik Anin meninggalkan Mala dengan membawa perabot bekas makan Mala ke dapur.



Mala masih diam di tempatnya, ia tak menyangka kalau Bisma akhirnya meninggalkan rumah begitu saja.

'Mungkin ini yang terbaik, agar aku tidak perlu melihatnya terlalu sering. Agar aku tidak perlu menuruti keinginannya yang kadang aneh'

Mala berdiri dari duduknya, ia masuk ke dalam kamarnya. Mala duduk di tepi ranjang.

'Meminta maaf itu mudah Tuan Bisma, karena anda tidak tahu rasanya, saat harga diri sudah dicabik-cabik dengan begitu gampang. Saat kehormatan harus terenggut secara paksa. Anda tidak pantas mendapatkan maafku. Meski apapun yang anda lakukan untuk mendapatkannya'

Mala menghapus air matanya, saat bayangan peristiwa malam memilukan itu kembali berkelebat di dalam benaknya.



Ditatap foto kedua orang tua angkatnya, diambil dan diusapnya pelan foto itu.

'Andai ayah dan ibu masih ada, semua ini pasti tidak akan pernah terjadi. Ayah, ibu, kenapa kalian meninggalkan aku begitu cepat. Aku masih memerlukan kalian dalam hidupku. Stop Mala, jangan terus berkeluh kesah, yang terjadi sudah menjadi takdirmu, terima cobaan ini dengan lapang dada. Masih banyak di luar sana yang nasibnya jauh lebih tidak beruntung dari dirimu. Bisma memang salah karena memperkosamu, tapi itu bukan karena ia sengaja melakukannya. Dia sudah berusaha menebus kesalahannya, dengan memperlakukanmu dengan baik. Tidak, sekali bejat tetap saja dia pria bejat, tak ada maaf untuk pria seperti dia!'

Terjadi pergolakan batin di dalam diri Mala. Di satu sisi ia ingin memaafkan Bisma, tapi di sisi lain, yang saat ini lebih mendominasi perasaannya, adalah rasa bencinya pada Bisma.



"Ini permen kakimu, Boss" Priska meletakan bungkus plastik berisi permen kaki di atas meja kerja Bisma. Misinya datang ke rumah Bisma sebenarnya bukan hanya karena permen kaki yang ketinggalan, tapi juga untuk melihat seperti apa reaksi Mala saat tahu Bisma pergi dari rumah.

"Ketemu sama nyonya ketus itu?" Tanya Bisma membuat Priska tertawa.

"Dia ketus dengan alasan yang tepat dan jelas Boss, untung dia cuma ketus, kalau dia dendam dan melaporkan pemerkosaan





yang Boss lakukan bagaimana? Lagipula Mala itu masih remaja yang baru beranjak dewasa. Jiwanya masih labil Boss. Tadi saat aku ajak bicara dia terlihat bingung, dia tidak menanggapi apa yang aku ucapkan. Tapi kata Bik Anin, dis sempat bertanya tentang kemana Boss pergi. Dijawab Bibik tidak tahu”

“Hhhh, aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Disatu sisi aku ingin bertahan di dekatnya, membantunya membuat makanan saat malam dia merasa lapar. Memijit kakinya saat kakinya kram, tapi di sisi lain, aku tidak ingin keberadaanku di dekatnya membuat kebenciannya semakin besar. Aku kira itu tidak baik untuk perkembangan anak-anakku. Karena itulah aku memutuskan untuk pergi” Bisma menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerjanya. Terlihat jelas gurat kesedihan di wajahnya. Priska belum pernah melihat wajah Bisma seperti ini, bahkan tidak saat istri pertamanya meminta cerai saat dulu.

“Sabar Boss, terus berdoa kepada Allah, agar hati Mala bisa dibukakan, untuk mau menerima maafmu. Percayalah, jika Allah berkehendak, benci yang berkaratpun bisa berubah jadi cinta”

“Aamiin, semoga Allah mengabulkan doa-doaku”

“Aamiin.



Pagi ini, Mala kembali mengalami kram pada kakinya, air mata tidak dapat ia tahan, karena rasa sakit yang luar biasa. Mala menggapai minyak kayu putih di atas meja, lalu ia tumpahkan ke atas kakinya, dan dipijitnya sendiri dengan jari jemarinya. Bayangan saat Bisma memijit kakinya membuat kepalanya menggeleng





berulang kali.

“Non Mala” suara panggilan dan ketukan di pintu membuat Mala menghentikan gerakan memijitnya.

“Sebentar, Bik” dengan menahan sakit di kakinya, Mala turun dari ranjang, dan berusaha mencapai pintu dengan menyeret kakinya yang sakit.

“Ada apa, Bik?” Mala membuka pintu, dan melihat Bik Anin bersama seorang wanita yang tidak dikenalnya, wanita itu menatap wajah Mala, lalu ia tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Non kenapa?” Bik Anin menatap kaki Mala.

“Kakiku kram, Bik”

“Ya Allah, biar Bibik pijitkan, Non. Oh sebentar, kenalkan ini Milah, dia menggantikan Dinah yang ikut pindah dengan Tuan. Panggil saja Bik Milah” Bik Anin memperkenalkan wanita yang diperkirakan Mala usianya antara 35-40 tahun.

“Selamat pagi, Non. Saya Milah” Milah menyodorkan tangannya untuk memperkenalkan diri. Mala menyambut tangan Milah.

“Saya Mala Bik”

“Ya Non Mala”

“Milah, kamu lanjutkan mencuci dulu ya. Aku memijit kaki Non Mala dulu”

“Baik, Mbak” Milah menganggukan kepalanya, lalu segera masuk ke kamar belakang. Untuk mencuci pakaian. Sedang Bik Anin masuk ke kamar Mala, untuk memijit kaki Mala yang sakit.

Setelah Bik Anin selesai memijit Mala, Bik Anin ke dapur



untuk menyiapkan sarapan. Sebelum menyiapkan sarapan, Bik Anin menelpon Bisma untuk memberikan kabar terbaru tentang Mala. Bik Anin wajib lapor tiga kali sehari pada Bisma, pagi siang, dan malam.

“Apa, kakinya kram lagi?”

“Iya Tuan, untung Non Mala masih bisa berjalan untuk membuka pintu, tapi sudah saya pijit tadi”

“Hmm, aku rasa di kamarnya harus di pasang bell seperti di kamar atas. Agar dia bisa memanggil kalian tanpa harus turun dari ranjangnya kalau dia merasa sakit”

“Itu lebih bagus Tuan”

“Baiklah, nanti akan aku suruh orang untuk memasang bell di kamar Mala. Katakan pada Mala kalau dia tidak usah mengunci kamarnya, sehingga mudah bagi kalian untuk masuk ke kamarnya kalau terjadi sesuatu”

“Baik, Tuan”

“Terimakasih atas informasinya Bik, tolong jaga dan perhatikan dia dengan baik”

“Siap, Tuan”

“Assalamuallaikum, Bik”

“Walaikum salam”

Bibik mematikan ponselnya, ia sudah tahu semua yang terjadi antara Mala dan Bisma. Bik Anin tidak menyalahkan Mala kalau belum bisa memberi maaf pada Bisma. Tapi Bik Anin juga tidak bisa menyalahkan Bisma, karena semuanya terjadi tanpa disengaja.

‘Ya Allah, berikan jalan bagi keduanya agar bisa bersatu.





Tuan Bisma orang baik, meski dia juga tidak luput dari dosa. Non Mala juga gadis baik, meski saat ini kebencian sedang memenuhi hatinya. Satukan mereka demi kebahagiaan anak-anak mereka yang ada dalam kandungan Non Mala. Untuk Den Bagus, aku yakin dia akan bisa menerima semua ini dengan lapang dada'





*D*i kamar Mala sudah di pasang bell untuk memudahkan memanggil Bibik tanpa harus turun dari ranjang.

“Non”

“Ya Bik”

“Saran Bibik, sebaiknya pintu kamar Non tidak usah dikunci”

“Kenapa Bik”

“Takutnya seperti kejadian tadi pagi, kaki Non kram, kan susah kalau dibawa jalan. Meski Non bisa memanggil dengan bell, tapi kalau pintu di kunci, Non ya harus jalan juga buat buka pintu”

“Benar juga ya Bik”

“Iya Non, ini untuk kebaikan Non Mala juga, di rumah inikan cuma ada kita bertiga. Pak Muis dan satpamkan tidak masuk ke dalam rumah “

“Iya Bik, pintu kamar tidak akan aku kunci lagi”



"Itu lebih baik Non"

Bibi tersenyum pada Mala, ia lega karena Mala mau menuruti sarannya. Lebih tepatnya, saran yang dilontarkan Bisma melalui Bik Anin agar disampaikan kepada Mala.



Sudah 3 minggu sejak kepergian Bisma, kandungan Mala yang sudah 6 bulan semakin membuat perutnya terlihat besar. Mala tidak lagi ke luar rumah, karena ia tidak bisa lagi menutupi perut besarnya. Waktunya hanya dihabiskan di dalam rumah saja. Kadang ia membaca koran, majalah, ebook yang di downloadnya dari google play, atau novel dari aplikasi wattpad. Atau memutar dvd drama Korea.

Pagi ini kakinya kembali kram, Mala langsung memijit bell yang ada di samping ranjangnya. Bik Milah terdengar meminta ijin untuk masuk ke kamarnya.

"Masuk saja, Bik" seru Mala menjawab panggilan Bik Milah.

"Maaf, Non memanggil?"

"Iya, Bik Anin mana?"

"Mbak Anin sedang ke pasar, ada yang bisa saya bantu, Non?"

"Kakiku kram lagi, Bik Milah bisa memijit tidak?"

"Bisa Non"

"Tolong ya Bik, itu minyak kayu putihnya" Mala menunjuk minyak kayu putih di atas meja. Bik Milah mengambilnya, lalu duduk berlutut di atas lantai.

"Jangan duduk di situ Bik, duduk di atas ranjang saja"

"Tapi saya cuma pembantu Non"





"Pekerjaan Bibik memang asisten rumah tangga, tapi kita sama-sama manusia, duduk di ranjang saja Bik"

"Terimakasih, Non"

Bik Milah duduk di tepi ranjang, ditumpahkan minyak kayu putih ke telapak tangannya, lalu ia usapkan perlahan ke pergelangan kaki Mala, setelah minyak merata, baru dipijatnya dengan hati-hati.

"Bibik punya suami?" Tanya Mala tiba-tiba. Bik Milah mengangkat wajahnya, ditatapnya wajah cantik Mala. Kemudian kepalanya menggeleng pelan.

"Ceraai atau sudah meninggal suaminya, Bik?" Tanya Mala penasaran.

"Saya tidak pernah menikah Non"

"Ooh, maafkan pertanyaanku kalau menyakiti hati Bibik"

"Tidak apa-apa, sudah takdir saya begini"

"Bibik cantik, aku rasa tidak mungkin tidak ada pria yang menyukai Bibik"

Bik Mala tersenyum, ditatapnya kembali wajah Mala.

"Bukannya tidak ada yang melamar Non, tapi saya yang tidak ingin menikah"

"Kenapa, Bik?" Mala semakin penasaran saja.

"Itu adalah rahasia kelam hidup saya, Non"

"Ooh, maaf Bik. Kalau Bibik tidak ingin menceritakannya tidak apa-apa"

"Saya korban perkosaan" ujar Bik Milah pelan, tapi ucapan Bik Milah membuat Mala merasa tersambar petir di siang bolong.

"Ibu dan saya bekerja sebagai asisten rumah tangga di





sebuah keluarga kaya. Mereka memiliki seorang putra, putra mereka itulah yang memperkosa saya, saat itu usia saya baru 16 tahun, sedang dia berusia 24 tahun. Saya tidak berani menceritakan hal ini pada siapapun, karena dia mengancam saya. Saya hamil, dan saya meminta pertanggung jawaban darinya. Tapi dia tidak mau bertanggung jawab, dia bahkan menuduh sayalah yang sudah menggodanya.” Bik Milah menyeka air mata di pipinya dengan punggung tangannya.

“Tidak perlu diteruskan Bik. Aku tahu, itu pasti sangat berat rasanya”

“Akhirnya kedua orang tuanya ingin memulangkan kami ke kampung. Tapi kami menolak, karena saya malu pulang dengan membawa perut besar tanpa suami. Ibu memutuskan untuk tetap bertahan di Jakarta, kami menyewa rumah petak dari uang yang diberikan orang tua pria bejat itu. Ibu kembali mencoba bekerja sebagai asisten rumah tangga, sedang saya hanya bisa diam di rumah dengan perut yang semakin besar”

Bik Milah kembali menyusut air matanya.

“Sampai akhirnya saya melahirkan di sebuah rumah sakit. Tapi, anak yang saya lahirkan hanya sesaat menghirup udara dunia, dia meninggal sebelum saya sempat melihatnya”

Kali ini bukan cuma Bik Milah yang menghapus air matanya, tapi Mala juga.

“Jadi apa alasan Bibik tidak ingin menikah?”

“Saya ini gadis bukan, janda juga bukan. Mau ngaku gadis, ya tidak perawan lagi dan pernah melahirkan. Mau ngaku janda, ya



saya tidak pernah menikah.” Bik Milah terkekeh pelan, seakan kisah hidupnya hanya lelucon baginya.

“Bibik tidak benci dengan pria yang memperkosa Bibik?”

“Benci itu pasti Non. Apa lagi dia tidak ada tanggung jawabnya sama sekali. Malah saya dengar bukan cuma saya korbannya. Ada gadis-gadis lain juga sebagai korbannya. Tapi saya berusaha untuk tidak menyimpan dendam. Saya terima apa yang terjadi pada saya sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa”

“Ibu Bibik masih ada?”

“Masih, ibu saya juga masih bekerja sebagai asisten rumah tangga.”

“Ooh, usia Bibik sebenarnya berapa?”

“36 tahun, Non. Usia ibu saya 52 tahun”

“Andai anak Bibik masih hidup, mungkin seusiaku ya Bik”

“Iya Non.”

“Terus Bibik kenapa bisa kerja di sini?”

“Majikan saya yang terdahulu pindah ke Sumatera, mereka sebenarnya mengajak saya untuk ikut, tapi saya tidak bisa meninggalkan ibu saya begitu saja. Akhirnya saya bertemu Mbak Dinah, Mbak Dinah ini anaknya teman ibu saya sesama asisten rumah tangga. Mbak Dinah yang menawarkan saya kerja di sini. Akhirnya saya diwawancara dulu sama Tuan besar dan Nyonya besar, baru saya kerja di sini”

“Tuan besar dan nyonya besar?”

“Iya, Mbak Dinahkan sekarang kerjanya di rumah tuan dan nyonya besar, mertuanya Non Mala, orang tuanya suami Non Mala.”





Mala berusaha mencerna apa yang diucapkan Bik Milah.

'Tuan dan nyonya, mertuaku, orang tua suamiku. Apa maksudnya Tuan Bisma si Tuan besar, lalu siapa nyonya besar yang dikatakan Bik Milah?'

"Maksud Bibik tuan besar itu, Pak Bisma?"

"Iya Non, Pak Bisma, istrinya juga ikut mewawancarai saya."

"Istrinya?"

"Iya, istrinya."

"Siapa istrinya?"

"Lah Non ini bagaimana toh, masa nama ibu mertua sendiri tidak tahu" Bik Milah terkekeh mendengar pertanyaan Mala. Mala menarik napasnya, rasa penasaran luar biasa tengah dirasakannya.

'Istri Tuan Bisma, apa mungkim Tante Priska? Tapi bukankah Tante Priska tidak ingin menikah lagi. Apa ada wanita lainnya? Kenapa Bik Anin tidak menceritakan tentang istri baru si Tuan Bisma itu. Huuuh, ternyata alasan sebenarnya dia ke luar dari rumah ini bukan karena kebencianku, tapi karena dia punya istri lagi. Dasar pria brengsek!'



“Non Mala mau sarapan di kamar atau di ruang makan, Non?”

Pertanyaan Bik Milah membuyarkan lamunan Mala.

“Di kamar saja Bik, kakiku masih sakit”

“Saya siapkan dulu ya Non”

“Ya Bik, terimakasih”

Bik Milah ke luar dari kamar Mala, ia menuju dapur untuk menyiapkan sarapan Mala.

Mala merasa Bik Milah seperti tidak punya beban dengan jalan hidupnya yang pahit. Bik Milah masih bisa tertawa lepas bahkan mampu menjadikan lelucon apa yang dialaminya.

Pria yang memperkosa Bik Milah lebih jahat dari Bisma, karena memang berniat memperkosa, dan parahnya justru menuding Bik Milah yang menggodanya. Pria itu juga tidak mau mengakui



anak yang dikandung Bik Milah.

Mala jadi membandingkan Bik Milah dengan dirinya. Sama-sama diperkosa namun dalam situasi berbeda. Bisma memperkosanya karena pengaruh obat, dan Bisma mau bertanggung jawab penuh atas dirinya dan anak yang dikandungnya. Bahkan memberikannya berbagai fasilitas yang membuatnya bak seorang ratu. Ada dua asisten rumah tangga yang siap melayaninya, ada supir dan mobil yang siap mengantarnya kemana ia suka. Ada Atm yang bisa digunakannya untuk membeli apapun yang ia suka. Ada rumah mewah yang siap memberinya perlindungan dari panas dan hujan.

Tapi apakah semua fasilitas itu bisa mengobati luka hatinya. Tidak sama sekali. Tak ada yang bisa mengobati kesedihannya.

Mala menarik napasnya dalam-dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

Mala mencoba turun dari ranjang, ia ingin mandi dulu sebelum sarapan.



Bik Anin sudah pulang dari pasar, ia langsung masuk ke dapur.

“Sudah bangun Non Malanya?”

“Sudah Mbak, makanya ini aku bikinkan sarapan. Tadi itu Non Mala pencet bell, jadi aku langsung ke kamarnya, ternyata kakinya kram. Jadi aku pijitin. Tapi ada yang lucu loh Mbak”

“Apa yang lucu, Mil?”

“Masa iya, Mbak Mala nggak tahu nama ibu mertuanya”

“Ibu mertua?” Bik Anin mengerutkan keningnya, bingung.





Tapi kemudian Bik Anik ingat kalau Bik Milah tahunya Mala istri Bagus, dan Bisma adalah ayah Bagus.

"Iya, yang wawancara aku itukan kedua mertua Non Mala. Itu Tuan Bisma sama istrinya,"

"Kamu jawab apa?"

"Karena aku lupa namanya, jadi aku bilang saja, masa Non Mala nggak tahu nama ibu mertua Non sendiri. Setelah itu Non Mala nggak membahas itu lagi"

"Ooh, ya sudah, kamu teruskan bikin sarapannya ya. Nanti biar aku yang antar ke kamar Non Mala. Sekarang aku mau ganti baju dulu"

"Baik Mbak"

Bik Anin meninggalkan dapur, ia masuk ke kamarnya. Diambil ponsel dari dalam dompetnya. Nama Bisma yang dicarinya.

"Assalamuallaikum, selamat pagi, Tuan"

"Walaikum salam, bagaimana kabar Mala, Bik?"

Bibik tersenyum mendengar pertanyaan Bisma. Selalu to the point seperti biasanya.

"Pagi ini kakinya kram lagi, tapi sudah dipijit sama Milah"

"Kasih dia"

"Tuan, ada yang ingin saya tanyakan"

"Soal apa?"

Bik Anin menceritakan apa yang diceritakan Milah tadi, soal istri Bisma yang jadi pertanyaan Mala.

"Bagaimana, Tuan. Non Mala pasti bakalan bertanya sama saya?"





"Bagaimana, Priska?" Bisma terdengar bertanya pada Priska.

"Begini saja, Bik" Suara Priska yang terdengar bicara, menjelaskan pada Bik Anin apa yang harus dikatakan pada Mala jika dia bertanya tentang istri Bisma.

"Baik Nyonya"

"Jaga dan perhatikan terus dia ya Bik"

"Siap, Tuan. Assalamuallaikum, selamat pagi"

"Walaikum salam, selamat pagi"

Bik Anin menarik napas lega, tadinya ia bingung harus menjawab apa andai Mala bertanya padanya.

Bik Anin membawakan sarapan Mala.

Dilihatnya Mala sudah mandi, dan sedang menikmati acara televisi di kamarnya.

"Selamat pagi, Non. Ini sarapannya"

"Pagi Bik, terimakasih"

"Ada yang bisa dibantu lagi Non"

"Ehmmm, Bik"

"Ya Non"

"Tadi Bik Milah cerita, kalau sebelum masuk kerja di sini dia diwawancarai sama tuan dan nyonya besar. Siapa yang dibilang Bik Milah tuan dan nyonya besar itu?"

"Ooh itu, Milah tahunya Non Mala inikan istri Den Bagas, jadi dia menganggap tuan itu mertuanya Non Mala"

"Ooh, terus yang disebut nyonya besar itu siapa?"

"Ooh, itu calon istrinya tuan"

"Calon istri Tuan Bisma?"





"Iya Non, maaf ya Non. Bukannya nanti anak yang dikandung Non ikut sama Tuan, karena Non akan menikah sama Den Bagus, jadi Tuan pasti perlu ibu untuk anak-anaknya, makanya Tuan berusaha mencari ibu buat mereka."

Bik Anin menatap wajah Mala, berusaha membaca isi hati Mala lewat sorot matanya. Tapi ia tidak menemukan apapun di wajah datar Mala.

"Siapa istri Tuan Bisma, Tante Priska?"

"Bukan, Non"

"Siapa, apa aku kenal?"

"Mungkin Non Mala tidak kenal"

"Siapa namanya?"

"Saya lupa Non. Ehmm masih ada yang diperlukan, Non?"

"Tidak, terimakasih Bik"

"Saya permisi dulu, Non"

"Iya Bik"

Bik Anin ke luar dengan senyum di bibirnya, meski wajah Mala tidak menunjukkan perasaannya, tapi keingin tahuan Mala akan calon istri Bisma cukup membuat Bik Anin merasa bahagia.



"Dia sudah tidur?"

"Sudah Tuan" Bik Anin membuka pelan pintu kamar Mala.

Bik Anin masuk lalu memperhatikan Mala yang tertidur lelap. Bisma melangkah masuk dengan ragu. Ia berdiri tidak terlalu dekat dengan ranjang tempat Mala tidur. Tanpa diperintah Bik Anin ke luar dari kamar, tapi pintu tidak ditutup dengan rapat.

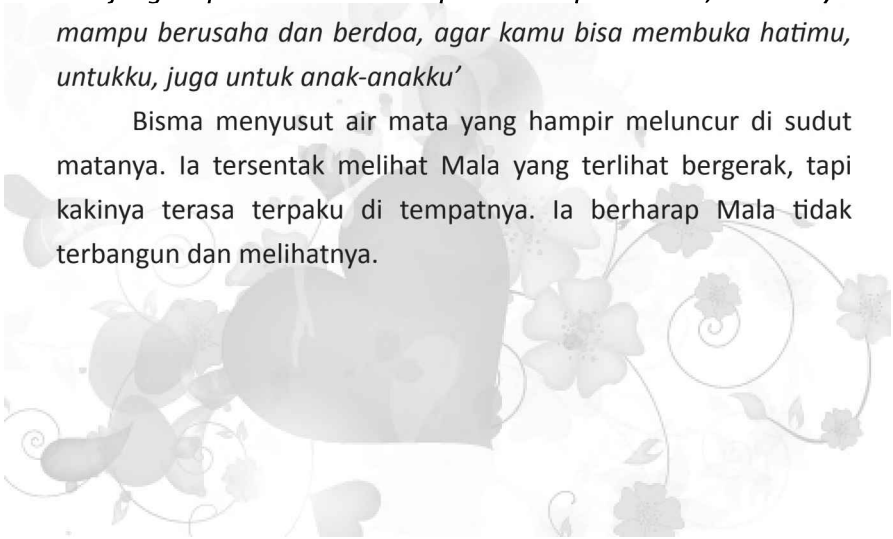




Bisma berdiri diam di tempatnya, hanya matanya yang lekat menatap wajah Mala. Walau keinginan menyentuh Mala luar biasa, tapi Bisma berusaha menahan dirinya. Malam ini ia tidak bisa menahan dirinya, untuk melihat wajah Mala secara langsung. Bisma tahu itu sebuah kerinduan yang datang dari lubuk hatinya, bukan karena keinginan dari ngidamnya.

'Menjauh darimu mungkin bisa membuatmu bahagia Mala, tapi sungguh ini jadi penderitaan terberat di dalam hidupku. Aku belum pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Rasa sakit yang luar biasa, rasa rindu yang luar biasa, rasa gelisah yang tidak berujung. Tapi semua sudah kupasrahkan pada Allah, aku hanya mampu berusaha dan berdoa, agar kamu bisa membuka hatimu, untukku, juga untuk anak-anakku'

Bisma menyusut air mata yang hampir meluncur di sudut matanya. Ia tersentak melihat Mala yang terlihat bergerak, tapi kakinya terasa terpaku di tempatnya. Ia berharap Mala tidak terbangun dan melihatnya.





*T*ernyata Mala hanya merubah posisi kepalanya. Bismapun menarik napas lega. Tatapan Bisma berpindah ke perut Mala, rasa ingin menjamah dan mengecup perut Mala sangat sulit untuk ia tahan. Bisma mendekat dengan langkah perlahan. Ditatapnya wajah Mala yang terlelap dengan nyaman. Bisma membungkukan tubuhnya dalam. Ia dekatkan wajahnya ke atas perut Mala. Dengan hati-hati ia sentuh perut Mala yang tertutup selimut dengan bibir dan hidungnya

'Ayah merindukan kalian teramat dalam, tapi kekerasan hati ibu kalian membuat ayah tak bisa dekat dengan kalian. Maafkan ayah ya nak, beberapa bulan lagi, tak akan ada satu orangpun yang bisa memisahkan kita. Ayah berharap, hati ibu kalian bisa terbuka, agar kita bisa hidup bersama dan menjadi sebuah keluarga sempurna.'



Air mata Bisma menetes membasahi selimut yang menutupi perut Mala. Mala bergerak lagi, Bisma segera menegakan punggungnya. Tanpa sadar, air matanya menetes mengenai lengan Mala. Mala mengangkat tangannya, tapi matanya masih terpejam, cepat Bisma bersembunyi di bagian ujung ranjang, ia terpaksa tiarap di sana, agar Mala tidak bisa melihatnya. Jantungnya berdebar sangat kencang, karena takut Mala melihatnya, dan bertambah besar kebenciannya.

Mala menatap lengannya yang basah.

"Air dari mana?" Gumam Mala, lalu ia mendongakan kepalanya ke atas.

"Apa kencing cicak, tapi aku tidak pernah melihat cicak di ruma ini" Mala masih bergumam sendirian. Mala ingin ke kamar mandi, untuk mencuci tangannya dari air yang tidak ia ketahui dari mana.

Begitu kakinya ia turunkan dari ranjang.

"Awww!" Mala berseru kesakitan. Hampir saja Bisma melompat berdiri keluar dari persembunyiannya. Tapi untungnya, ia masih bisa menahan dirinya. Digenggam jemari kedua tangannya dengan kuat, untuk menahan keinginannya keluar dari persembunyiannya.

"Ada apa Non?" Bik Anin muncul di ambang pintu, karena mendengar teriakan Mala. Posisi Bik Anin masih di depan kamar Mala, menunggu Bisma ke luar dari sana.

"Kakiku kram lagi Bik"

"Ooh, biar saya pijit, Non" mata Bik Anin menangkap sosok



Bisma yang tengkurap di sisi ujung ranjang. Bisma mengangkat wajahnya, dan meletakkan jarinya melintang di atas bibirnya.

Bik Anin bergerak mendekat ke ranjang, lalu membantu Mala menaiki kembali kakinya ke atas ranjang.

“Berbaring lagi, Non”

“Iya Bik, uuuh sakitnya”

Bik Anin mengambil minyak kayu putih, lalu mulai mengoles dan memijit kaki Mala. Mala memejamkan matanya, Bik Anin berdehem, memberi kode agar Bisma segera ke luar dari kamar Mala.

Dengan merangkak Bisma menuju pintu, ia tidak berdiri karena takut Mala tiba-tiba membuka matanya. Pintu yang dibiarkan Bik Anin terbuka memuluskannya untuk ke luar dari sana. Tiba di luar Bisma langsung berdiri, ia menyandarkan punggungnya di dinding. Bisma berusaha menetralkan debar jantungnya. Lalu ia duduk di sofa ruang tengah, disandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Kepalanya terkulai dengan lemah, perlahan ia memijit keningnya.

‘Ya Allah, jika ini pembalasanMu atas semua dosa-dosaku, aku ikhlas menerimanya. Aku sadar, begitu banyak dosa yang sudah aku buat. Aku sadar, begitu banyak hati yang terluka karena sikapku. Aku mohon ampuni dosaku ya Allah, ampuni aku..aamiin’

Bisma mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Cukup lama ia menunggu Bik Anin ke luar dari kamar Mala.

“Bagaimana, Bik?” Bisma bertanya dengan suara nyaris berbisik.

“Non Mala sudah tidur lagi, Tuan ingin kembali ke kamar Non



Mala?"

"Tidak Bik, aku ingin pulang. Ehmm Bik Milah mana?"

"Tadi sore ijin pulang untuk bertemu ibunya, besok pagi sekali dia pasti sudah kembali"

"Ooh, ya sudah. Titip Mala ya Bik, hubungi aku kalau ada sesuatu"

"Siap Tuan"

"Aku pergi dulu, assalamuallaikum"

"Walaikum salam, hati-hati di jalan Tuan"

"Ya Bik"

Bik Anin menatap punggung Bisma dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu Tuannya memang bersalah. Tapi Tuannya sudah mengakui kesalahannya dan sudah jauh berubah. Bik Anin merasa Tuannya pantas untuk mendapatkan maaf dari Mala. Karena itulah Bik Anin bersedia membantu Bisma dengan sepenuh hatinya, bukan hanya sekedar menerima perintah sebagai bawahan saja.

'Bersabarlah Tuan, aku yakin, sabar Tuan akan membuahkan hasil. Buah dari sabar yang ditanam, pastilah sesuatu yang indah yang akan Tuan petik nantinya, aamiin'



Mala masih memikirkan soal air yang tiba-tiba ada di tangannya semalam. Mala menemui Bik Anin yang tengah membuat sarapan di dapur, sementara Bik Milah sedang mencuci pakaian di kamar belakang.

"Bik"

"Ya Non" Bik Anin tersenyum pada Mala.





"Tadi malam kok bisa ada air ya Bik menetes di atas tanganku"

"Haah, yang benar Non"

"Iya Bik, makanya aku ingin turun dari ranjang untuk mencuci tanganku di kamar mandi, tapi kakiku malah kram lagi"

"Kok bisa ya Non, air dari mana?"

"Itu juga yang jadi pertanyaanku, Bik. Masa iya kencing cicak!"

Bik Anin tertawa mendengar ucapan Mala.

"Menurut Bibi air dari mana ya Bik?"

"Mungkin Non menangis tanpa sadar"

"Tidak Bik"

"Terus dari mana dong, Non. Bibik juga jadi bingung"

"Hhh, sudahlah, Bik. Hari ini sarapan apa Bik?" Mala melongok ke dalam panci.

"Bubur ayam, Dinah lagi sakit, jadi Tuan tadi menelpon, minta aku membuatkan bubur ayam, untuk Dinah, untuk Tuan, sekalian untuk Non juga"

"Kenapa dia tidak menyuruh calon istrinya saja untuk memasak?"

"Kan baru calon Non, belum resmi"

"Memang rencana menikahnya kapan?"

"Secepatnya, sesudah Non melahirkan. Setelah Non dan Tuan berpisah"

"Nikah resmi?"

"Ya resmi Non. Masa nikah siri lagi"

"Cantik orangnya?"

"Cantik Non"





"Masih muda?"

"24 tahun"

"Gadis?"

"Iya, beruntung ya Tuan Bisma dapat istri yang usianya jauh lebih muda. Tapi wajar ya Non, meski usia Tuan sudah 45, tapi masih gagah, tampan dan awet muda"

"Memangnya wanita itu bisa ngurus anak?"

"Kata nyonya Priska, wanita itu Guru TK. Pastilah dia telaten mengurus anak-anak. Makanya Tuan Bisma setuju saja saat nyonya Priska memperkenalkan wanita itu pada Tuan"

"Ooh, teman Tante Priska?"

"Keponakan dari almarhum suami Nyonya Priska katanya"

"Ooh begitu ya, baguslah!" Mala meninggalkan Bik Anin, Bik Anin tersenyum mendengar nada ketus pada suara Mala, dan wajah cemberut yang diperlihatkan Mala.

'Maafkan Bibik ya non, karena harus berbohong seperti ini. Bibik hanya tidak ingin non menyesal dikemudian hari, karena menolak mengakui anak-anak yang lahir dari rahim non sendiri. Tuan Bisma pantas mendapat maaf, anak-anak kalian pantas untuk mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari kedua orang tuanya, dalam sebuah keluarga yang penuh cinta'

Bik Anin menyusut air matanya, harapan besar tertanam di dalam hatinya, untuk kebahagiaan Bisma dan Mala.



Bisma bangkit dari duduknya dengan spontan, saat melihat siapa yang berdiri di ambang pintu ruang kerjanya.

“Mala!” Ia menatap sosok di depannya dengan tatapan tidak percaya.

“Maaf Pak Bisma, saya..”

“Tidak apa Fel, kembali saja ketempatmu” Bisma memotong ucapan sekretarisnya. Lalu ia meninggalkan meja kerjanya. Didekatinya Mala yang baru pertama kali ini datang ke kantornya.

“Silahkan duduk, pasti ada hal penting yang ingin kamu sampaikan, sehingga menyempatkan diri datang menemuiku” Bisma mempersilahkan Mala duduk, lalu di tutupnya pintu.

Mala duduk di sofa, menunggu Bisma duduk baru ia bicara.

“Ada apa?” Bisma duduk di hadapan Mala. Ditatapnya wajah dingin Mala, Bisma jadi menduga kalau Mala tahu kedatangannya



semalam ke kamar Mala.

“Siapa dia?”

“Siapa dia, siapa?” Bisma balas bertanya sambil mengernyitkan keningnya mendengar pertanyaan Mala yang tidak dipahaminya.

“Calon istri anda?”

“Calon istriku?”

“Bukankah anda sudah menemukan calon istri yang akan anda nikahi begitu kita berpisah?”

“Ooh itu, apa hal itu sangat penting, sampai kamu menyempatkan diri datang ke sini?”

“Sebenarnya bukan urusanku. Aku hanya ingin memastikan saja, kalau dia pantas jadi ibu bagi anak-anakmu”

“Anak-anakku, itu artinya aku yang paling berhak menentukan pantas tidaknya wanita pilihanku menjadi ibu bagi mereka. Lalu apa urusannya denganmu, kamu membenciku, tidak mengharapkan anak-anakku. Jadi kenapa tiba-tiba kamu peduli dengan pantas tidaknya calon ibu mereka?”

Mala melengoskan wajahnya dari tatapan menusuk Bisma.

“Kamu cemburu, Mala?” Pertanyaan itu ke luar begitu saja dari mulut Bisma. Mala langsung merentak berdiri.

“Jangan berpikir seaneh itu Tuan Bisma, jangan jadi besar kepala, jangan gede rasa, jangan terlalu percaya diri. Cintaku cuma milik Bagus, tidak akan pernah jadi milik anda, meski apapun usaha anda untuk mendapatkan hatiku!” Seru Mala dengan wajah yang memerah.



"Oh ya, di hadapanmu ini adalah seorang pria tua yang sudah sangat berpengalaman, Mala. Aku tahu benar, bagaimana orang cemburu, aku yakin kamu sedang merasakan cemburu sekarang"

"Berhenti bicara omong kosong, Tuan Bisma. Anda terlalu mengada-ada. Bodoh sekali aku kalau sampai jatuh cinta pada pria yang sudah merenggut kehormatanku. Dengar Tuan Bisma, hanya ada kebencian di dalam hatiku untuk anda."

"Kamu harus tahu Mala, benci dan cinta itu jaraknya hanya sekulit ari. Dan aku rasa, sikap ketusmu ini hanya untuk menutupi perasaanmu yang mulai..."

"Stop! Jangan bicara sembarangan Tuan Bisma!"

"Sembarangan?" Bisma maju untuk mendekati Mala, Mala tidak mungkin mundur karena di belakangnya ada sofa.

"Aku rasa alasanmu datang ke sini bukan untuk urusan calon istriku. Kamu tahu, apa yang aku lihat di matamu. Itu sebuah kerinduan Mala. Jangan menampik rasa yang mulai tumbuh di hatimu. Jujur pada perasaanmu, bukan dosa jika kita saling mencintai, buka dosa jika kita saling rindu. Kamu istriku, aku suamimu."

"Menyingkir, jangan mendekat!" Mala memukul dada Bisma dengan kedua tinju mungilnya. Bisma menangkap kedua tangan Mala.

"Jangan malu mengakui cinta padaku Mala, karena aku juga sudah jatuh cinta padamu. Tidak mudah bagiku menahan semua gejolak hatiku. Tapi, demi cintaku padamu, aku sanggup menahan semuanya, aku rela menanggung segalanya" bisik Bisma di telinga



Mala. Tubuh Mala bergetar, saat bibir Bisma menyapu pipinya.

“Akui saja jika cinta itu mulai tumbuh di dalam hatimu, dan akui saja kalau kerinduanmu padaku yang sudah menuntunmu untuk datang ke sini” Bisma mengangkat dagu Mala dengan telunjuknya, wajah Mala mendongak ke arah Bisma. Mala ingin melengoskan wajahnya, tapi bibir Bisma dengan cepat memagut bibirnya. Dengan sangat lembut bibir Bisma mengulum bibir Mala. Ia tidak ingin Mala takut dan membangkitkan bayangan kejadian malam itu. Perlahan, mata Mala mulai terpejam, tapi ia belum membalas ciuman Bisma. Satu tangan Bisma memeluk pinggang Mala, mereka memang tidak bisa berpelukan dengan rapat, karena perut Mala yang sudah membukit.

Bisma menarik Mala duduk di atas pangkuannya, dengan posisi punggung Mala menempel di dada Bisma. Perlahan, Mala mulai merespon ciuman Bisma. Jemari dari satu tangan Bisma mengelus perlahan perut Mala. Sementara tangan yang lain mengusap-usap paha bagian dalam Mala.

Tubuh Mala bergetar halus, Bisma bisa merasakannya. Apa lagi saat usapan tangan Bisma naik dari perut ke dadanya yang juga terlihat membesar. Dengan kedua tangannya, Bisma menaikkan dress yang dipakai Mala. Ciuman mereka terlepas, saat dress itu lolos melewati kepala Mala. Ciuman kembali bersambung saat dress sudah tergeletak di atas sofa.

Bisma menurunkan tali bra Mala, ia berusaha membuka kaitannya bra yang berada di bagian depan dada Mala. Bra berpindah dari tubuh Mala ke atas sofa.



“Enghhhh” punggung Mala terangkat saat Bisma meremas kedua gunung kembar Mala dengan kedua tangannya.

“Aku mencintaimu” bisik Bisma di telinga Mala. Bibir Bisma merayap dari bahu sampai ke leher Mala. Mata Mala terpejam, kepalanya bersandar di bahu Bisma. Dibiarkannya lidah dan bibir Bisma memberikan jejak basah dan merah di kulit putih leher dan bahunya.

“Enghhh” Mala kembali melenguh, saat salah satu tangan Bisma melewati pinggang cd nya, dan meremas gundukan kecil di balik celananya.

“Enghh” tubuh Mala menegang saat jari jemari Bisma bergerak aktif di bawah sana. Bisma merasa bahagia luar biasa, akhirnya Mala bisa luluh juga hatinya. Ingin ia tunjukan, nikmatnya hubungan suami istri yang sesungguhnya.

Pinggul Mala bergerak sedikit liar, karena permainan jemari Bisma. Junior Bisma mulai membengkak, dan ingin segera dilepaskan dari dalam bungkusnya. Tapi Bisma tidak ingin tergesa-gesa, ia ingin memuaskan Mala dulu. Ia ingin Mala ketagihan akan rasanya bercinta. Bercinta dengannya tentunya.

Tapi, suara ketukan di pintu mengagetkannya, Bisma memaki di dalam hatinya. Ia sudah begitu lama tak bercinta, tapi saat punya kesempatan bercinta dengan Mala. Justru ada yang mengganggunya

“Boss, Boss, sudah siang. Bangun, Boss!”

Siang! Bangun!

Bisma membuka matanya, ia mengusap wajahnya.

“Ya Tuhan, itu tadi cuma mimpi!”





Bisma menghempaskan napasnya, ia menunduk melihat ke arah juniornya yang tersembunyi di dalam boxernya.

“Maaf, tadi cuma mimpi, kamu tidur lagi ya” Bisma mengelus juniornya, yang terlihat tegang dan siap perang

“Boss!”

“Ya, tunggu saja di bawah, aku mandi dulu!” Sahut Bisma menanggapi panggilan Priska.

“Baik Boss, gpl ya, gak pakai lama!”

“Iya!”

Bisma kembali menunduk. Diusapnya pelan miliknya.

“Sabar ya, semua akan indah pada waktunya, kamu pasti akan mendapatkan apa yang kamu inginkan”

Bisma tersenyum, meski hanya dalam mimpi ia bahagia bisa memeluk dan mencium Mala.

“Mimpi, suatu saat pasti akan menjadi kenyataan. Semangat Bisma, jangan kalah semangat dengan yang muda. Kamu pasti bisa!” Bisma memberi semangat pada dirinya sendiri.



*M*ala menyuap buburnya dengan perlahan, rasa penasaran akan calon istri Bisma membuatnya melamun.

'Begitu mudahnya dia mendapatkan wanita untuk dijadikan istri, bagaimana kalau istrinya tidak becus mengurus anak. Walaupun Guru TK, belum tentu jugakan dia sanggup mengurus anak-anak 24 jam. Apa lagi nanti pasti istrinya ingin memiliki anak sendiri, apa iya dia masih bisa perhatian sama anak tirinya. Harusnya cari istri itu yang seumuran dia, yang sudah tidak memikirkan ingin hamil lagi. Itu kalau untuk kepentingan anak-anak, kalau seperti ini calon istrinya, itu lebih banyak untuk kepentingan dia sendiri. Dasar pria mesum!'

Mala menyudahi makannya, ia memanggil Bik Anin agar membereskan meja. Mala menuju teras samping, sambil membawa koran, majalah, tabloid dan ponselnya.



Ia duduk di sofa teras samping, dan mulai berselancar di dunia maya. Instagram adalah pilihan pertama untuk ia kunjungi.

Mata Mala menatap lekat foto yang terpanjang di istagram, foto yang menunjukkan betapa dekat dan mesranya seorang anak dengan ibu sambungnya yang jauh lebih muda dari ayahnya. Mala cukup tahu perjalanan hidup mereka, dari berita gosip yang sering dibacanya.

Mala jadi memposisikan dirinya sebagai ibu kandung dari si gadis. Bagaimana perasaannya saat melihat buah hatinya lebih dekat dan mesra dengan ibu sambungnya.

'Tidak mungkin tidak ada perasaan cemburu, saat anak yang dikandung dan dilahirkan lebih dekat dan merasa nyaman dengan orang lain dari pada dengan ibu kandungnya sendiri. Apakah itu akan berlaku juga pada diriku nantinya? Aku tidak menginginkan anak ini, karena mereka adalah aib bagiku. Tapi apakah perasaan ini akan bertahan selamanya? Bagaimana kalau aku merasakan cemburu karena mereka memanggil wanita lain ibu, dan memanggilku sebagai kakak? Apakah aku akan mampu bertahan nantinya? Tuhan, kenapa hanya dilema yang Kau berikan untukku. Kapan aku bisa mendapatkan kebahagiaanku. Ikhlas Mala, ikhlas menerima takdirmu. Statusmu adalah istri Bisma sekarang, itulah yang harus kau jalani. Bisma memang bersalah, semua orang pernah berbuat salah, tapi Bisma sudah berubah, hargai apa yang dia lakukan untuk mendapatkan maafmu. Tidak Mala, memberi maaf tidak semudah itu, maafmu tidak akan mengembalikan kehormatanmu. Biarkan Bisma tersiksa dengan rasa bersalahnya.'





Biarkan dia hidup dengan rasa bersalah di sepanjang sisa usianya'

Peperangan terjadi di dalam hati Mala. Di satu sisi rasa cinta untuk anak-anaknya mulai bersemi, tapi di sisi lain, kebenciannya pada Bisma tetap masih mendominasi perasaannya.

Mala menarik napasnya, lalu menghembuskannya perlahan. Kebimbangan membuat perasaannya gelisah luar biasa. Belum lagi rasa penasaran akan sosok calon istri Bisma.



"Bunda!" Mala menolehkan kepalanya, sepasang anak perempuan dan laki-laki tampak berlarian mendekati seorang wanita cantik yang tengah mendorong kereta bayi. Dua orang wanita muda berpakaian babby sitter mengikuti mereka.

Mala berada di sana, tapi tidak ada seorangpun yang menyadari keberadaannya.

"Bunda, bukakan pelmen kaki na" si bocah perempuan menyodorkan sebungkus permen kaki ke hadapan wanita yang dipanggilnya Bunda. Si bocah laki-laki melakukan hal yang sama. Si wanita mengambil permen kaki dari tangan bocah laki-laki lalu membuka bungkus permen kaki itu. Tapi permen tidak diserahkan kembali melainkan dijatuhkan lalu diinjak dengan penuh kemarahan.

"Begini nasib permenmu kalau minta aku membukanya, paham! Lagi pula kenapa harus sama aku terus sih. Sana, minta bukakan sama Mbaknya. Mbak, jaga dong anak-anak ini. Jangan biarkan apa-apa minta sama aku. Kalian itu digaji buat jagain mereka, mengurus semua keperluan mereka, bukan untuk santai-santai saja, mengerti nggak sih!"





"Mengerti nyonya" sahut kedua babby sitter itu.

"Gak mau dibukain Mbak, mau na dibukain Bunda" si bocah perempuan mulai merengek, air mata jatuh di pipinya.

"Aku bukan Bunda kalian, Bunda kalian itu sudah mati, paham! Urus mereka Mbak!" Wanita itu meneruskan langkahnya masuk ke dalam rumah sambil mendorong kereta bayi.

"Sini Mbak bukain!"

"Nggak mau"

"Jangan nakal ya, kalau nakal Mbak cubit seperti kemarin, mau!?" Salah satu babby sitter itu matanya melotot, dan tangannya siap mendaratkan cubitan.

"Tidak mau!" Serentak kedua bocah itu menggeleng.

"Jangan nangis, awas kalau ngadu ya, aku kurung di kamar mandi nanti kalian!" Ancam babby sitter yang satu lagi.

Kedua anak itu berjalan menjauh, mereka duduk di bangku taman yang ada di taman rumah itu. Sementara si babby sitter duduk di teras, dan kembali asik dengan ponsel mereka.

Mala melihat kedua bocah itu menangis dalam diam. Si bocah lelaki berusaha membuka bungkus permen kaki untuk adiknya. Setelah berhasil diserahkan permen itu ke tangan adiknya.

"Jangan nangis ya Dek. Nanti kalau ayah pulang kita belitahu ayah ya" bujuk si bocah laki-laki sambil menghapus air mata adiknya.

"Benel ya Bang, kalau Bunda kita sudah meninggal?"

"Iya"

"Coba kalau Bunda masih ada ya Bang, pasti kita seneng"

"Iya"





"Kalau olang mati pasti ada kubulnyakan Bang?"

"Iya Dek"

"Nanti kita minta ayah buat bawa kita ke kubul Bunda yuk Bang"

"Iya Dek, jangan menangis lagi ya"

"Hmm, kenapa ya Bang, kita tidak mati juga sepeltil, Bunda?"

"Kalau kita mati, ayah sendilian. Kasihan ayahnya"

"Iya ya Bang, Adek sayang ayah, sayang Abang juga"

"Abang juga sayang ayah, sayang adek juga"

"Sayang Bunda yang sudah mati juga ya Bang"

"Iya, Bunda kita pasti baik, tidak suka malah sepeltil Bundanya dedek kecil"

"Iya, pasti Bunda kita cantik"

"Iya, cantik dan baik"

"Abang, adek!" Mala mendengar suara wanita cantik tadi memanggil dari dalam rumah. Dua baby sitter langsung melesat mendekati dua bocah. Lalu menarik bocah-bocah itu menuju teras.

"Ayah pulang!" Suara seorang pria yang terasa akrab di telinganya membuat Mala menatap lekat ke ambang pintu. Mala mengerjapkan matanya tidak percaya, kalau pria itu adalah ayah dari kedua bocah tadi.

"Ayah!!" Kedua bocah itu berlari menyongsong ayah mereka, sang ayah berlutut sambil membuka lebar kedua tangannya.

Tubuh Mala bergetar hebat, ia menyadari kini, kalau dua bocah itu adalah anak-anak Bisma. Anak yang terlahir dari rahimnya. Mala ingin bergerak, ingin ikut memeluk mereka, tapi





kakinya terpaksa tanpa mampu ia gerakan. Hanya air mata yang terus membanjiri pipinya.

“Hiks..hikss”

“Non Mala, Non. Non Mala bangun!” Suara Bik Anin terdengar begitu dekat di telinganya.

“Non Mala, Non mimpi buruk, bangun Non”

Mala membuka matanya yang basah oleh air mata. Wajah Bik Anin yang pertama di lihatnya. Lalu ia bangun dari berbaringnya, diamati sekelilingnya, ternyata ia berada di dalam kamarnya.





*B*isma berdiri di balkon kamar di rumah barunya, biasanya rokok yang setia menemani dalam jepitan jemarinya. Tapi kini, permen kakilah yang setia menemani dimanapun ia berada. Tatapannya jauh ke depan, seakan ingin menembus pekatnya malam, dan mencari rumah tempat di mana istri dan calon anaknya tinggal.

Bisma merapikan letak peci di kepalanya, ia baru saja selesai sholat malam tadi. Perasaannya lega setelah menumpahkan semua kegelisahannya pada Sang Maha Pencipta. Bisma sudah ikhlas apapun yang akan terjadi nanti dengan hidupnya. Bisma percaya, Allah pasti punya cara yang tidak terduga untuk mempersatukannya dengan Mala dan anak-anaknya, jika takdir mereka adalah bersama.

Jika takdir tidak berpihak padanya, Bisma sudah siap dan akan berusaha untuk ikhlas menerimanya.



'Mala, hatimu sekeras batu, aku sudah pasrah pada takdirku. Aku tidak bisa menyalahkanmu membenciku, aku memang pantas untuk dibenci. Tapi aku berharap kamu mau berdamai demi anak-anak kita. Kau pasti tahu rasanya, pedihnya hati saat menyadari kau tidak diinginkan oleh orang tuamu. Lalu kenapa kau justru tidak ingin mengakui anak-anakmu. Tolong jangan timpakan dosaku pada anak-anak, mereka tidak bersalah. Tolong buka hatimu, biarkan kasih sayangmu berkembang untuk anak-anak kita. Beri mereka kesempatan untuk bahagia, dan merasakan hidup dalam keluarga yang sempurna'

Bisma menghela napasnya, permintaan itu hanya bisa ia titipkan pada angin malam, karena ia sendiri tidak sanggup mengatakannya di depan Mala.

Sementara itu kebimbangan terus menggerogoti perasaan Mala. Ada rasa ingin menerima maaf Bisma, tapi rasa benci masih belum mau sirna. Tapi yang tidak mampu ditampiknya, adalah perasaan cinta yang mulai tumbuh pada bayi yang dikandungnya.

Apa lagi sekarang mulai terasa gerakan-gerakan halus mereka di dalam rahimnya, karena usia kandungannya yang sudah menginjak bulan ke 8. Dan selama hampir 3 bulan ini, Mala tidak pernah bertemu Bisma sekalipun. Tapi ia tidak tahu, kalau Bisma seringkali mengunjunginya saat ia sudah tertidur.

Bisma selalu menatap Mala dengan kerinduan dan rasa cinta yang tidak bisa lagi ditolak oleh perasaannya.

Bisma selalu mengecup perut Mala dan berbisik dengan hati-hati, agar Mala tidak terbangun saat ia menumpahkan kerinduan



pada anak-anaknya.

Hanya itu yang bisa dilakukan Bisma untuk mengungkapkan cinta dan kerinduannya. Karena ia tidak ingin memantik amarah Mala, yang bisa saja membahayakan kandungan Mala.

Mala terbangun di saat dini hari, perutnya terasa sakit, dengan hati-hati ia turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Baru saja ia menurunkan cd nya. Tubuh Mala gemetar, saat melihat bercak merah terlihat di cd nya.

“Bik, toloooong!!” Mala berteriak cukup histeris, tubuhnya terduduk di atas closet. Bik Anin dan Bik Milah yang sedang nonton tv di ruang tengah, berlarian masuk ke kamar Mala.

“Non Mala, ada apa?” Tanya Bik Anin cemas.

“Berdarah, Bik!” Mala memperlihatkan cd nya yang sudah ia lepas dan letakan di lantai.

“Ya Tuhan, kita harus segera ke rumah sakit. Milah beritahu Pak Muis, siapkan mobil. Kita harus segera ke rumah sakit!”

“Iya Mbak” Milah cepat melaksanakan perintah Bik Anin. Bik Milah merasa cemas juga melihat darah Mala.

Bik Anin menuntun Mala kembali ke kamar, ia berusaha bersikap tenang, agar Mala juga bisa tenang.

“Tenang ya Non, tidak apa-apa, ini cuma flek, mungkin Non terlalu banyak pikiran. Ikhlasikan apapun yang sudah terjadi Non, biar pikiran Non juga tenang, terhindar dari kebingungan dan kecemasan”

Bik Anin membantu Mala mengganti cdnya dengan yang baru.



"Pak Muis sedang menuju ke sini, Mbak"

"Siapkan barang untuk dibawa ke rumah sakit, Milah"

"Baik Mbak"

"Non tunggu di sini sama Milah ya, Bibik ganti pakaian sebentar"

"Ya Bik" Mala menganggukan kepalanya.

Bik Anin menelpon Bisma, cukup lama telponnya baru diangkat. Terdengar suara Bisma di seberang sana.

"Assalamuallaikum, Tuan"

"Walaikum salam, ada apa Bik? Mala kenapa?"

"Non Mala mau saya bawa ke rumah sakit malam ini, Tuan. Non Mala ke luar darah, tapi...Tuan...Tuan..!"

Bik Anin terus memanggil, tapi sambungan sudah di matikan oleh Bisma.

"Ya Tuhan, harusnya Tuan dengarkan dulu saya selesai bicara. Pasti Tuan langsung terbang ke rumah sakit, dia pasti tahu rumah sakit mana yang harus dia tuju. Hati-hati di jalan ya Tuan" gumam Bik Anin sendirian.



Mala sudah menjalani pemeriksaan, ia mengalami pendarahan ringan. Dan disarankan untuk beristirahat total. Istirahat badan, dan istirahat pikiran.

Mala sudah menempati ruang perawatan, Bik Anin dan Pak Muis yang menemaninya. Bik Anin menunggu di dalam ruangan, Pak Muis berjaga di depan ruang perawatan.

Bik Anin sedikit gelisah, karena Bisma belum terlihat datang.



Yang ditunggu Bisma, tapi yang datang justru Priska. Bik Anin berpikir, mungkin Bisma meminta Priska yang melihat keadaan Mala, karena Bisma tidak ingin Mala melihatnya.

Tapi wajah Priska terlihat berbeda dari biasanya, matanya merah, pipinya sembab, persis seperti orang yang habis menangis.

“Bik, bagaimana keadaan Mala?” Tanya Priska yang melihat Mala yang sedang tertidur.

“Keluar flek Nyonya, maklum masih hamil pertama, jadi dia takut luar biasa. Kata dokter tidak membahayakan bayinya. Hanya disarankan istirahat saja”

“Pasti karena dia tertekan ya Bik”

“Saya pikir juga begitu, Nyonya. Non Mala sering melamun, saya rasa dia sedang bimbang. Antara memaafkan Tuan demi anak-anaknya, atau bertahan membenci Tuan demi harga dirinya”

“Aku juga berpikir begitu, Bik”

“Maaf Nyonya, Tuannya mana?” Bik Anin tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Tiba-tiba saja air mata meluncur turun di pipi Priska.

“Nyonya, ada apa dengan Tuan” Bik Anin merasa tidak enak hatinya. Perasaan tidak enak ini sebenarnya sudah terasa sejak Bisma mematikan telponnya saat ia mengabari keadaan Mala tadi.

“Nyonya!?” Bik Anin tanpa sadar mengguncangkan lengan Priska. Priska memeluk Bik Anin dengan erat, tangisnya pecah di atas bahu Bik Anin.

“Nyonya..” suara Bik Anin bergetar, ia merasa telah terjadi hal buruk pada majikannya.





“Nyonya, tolong katakan, ada apa dengan Tuan? Apa yang terjadi?”

Priska tidak mampu menjawab, ia berusaha agar suara tangisnya tidak membangunkan Mala.





“Nyonya”

Priska melepaskan pelukannya di tubuh Bik Anin. Dihapus air mata di pipinya dengan telapak tangannya. Mereka berdiri berhadapan, saling tatap. Priska menggigit bibirnya, menahan tangisnya.

“Kita duduk dulu Bik” Priska duduk di sofa, diikuti oleh Bik Anin. Priska mengambil tissue dari atas meja, lalu membersihkan wajahnya dari bekas air mata. Lalu ditariknya napas sedalam-dalamnya, untuk menghilangkan sesak di dalam dadanya.

“Boss menelponku, memberitahu kalau Mala di bawa ke rumah sakit, karena itu aku datang ke sini. Aku tahu kala Mala sedang menjalani pemeriksaan, aku tidak menemui kalian karena ingin menunggu Boss, tapi...” ucapan Priska terhenti, ia menutup mulutnya, air mata jatuh membasahi jemarinya.



Priska berusaha menahan perasaannya, ia juga berusaha melanjutkan ucapannya.

“Bisma kecelakaan, Bik. Dia mengalami benturan di kepalanya, dia harus menjalani operasi secepatnya. Saat ini operasi masih berlangsung, mohon doanya Bik, agar operasinya berhasil, aamiin” Priska bicara dengan suara berbisik.

“Aamiin” hanya itu yang bisa Bik Anin katakan, ia tidak mampu mengatakan apa-apa lagi. Tubuhnya gemetar, air mata merembes dan jatuh membasahi pipinya. Ditatapnya Mala yang masih tertidur, tatapan Bik Anin jatuh ke perut besar Mala.

‘Ya Allah, aku mohon padaMu, tolong selamatkan Tuan Bisma. Jangan biarkan anak-anaknya jadi yatim tanpa sempat melihat wajah ayahnya.

Ya Allah, aku percaya padaMu, percaya akan ada hikmah di dalam setiap cobaan yang Kau berikan.

Ya Allah, Aku mohon kabulkan permohonanku, aamiin’



“Bik” panggilan lembut Mala membuat Bik Anin yang tertidur di sofa terbangun.

“Non sudah bangun?”

“Aku ingin ke kamar mandi, Bik”

“Biar Bibik bantu, Non”

“Terimakasih, Bik”

Dengan dibantu Bik Anin, Mala ke kamar mandi.

Setelah selesai mencuci muka, menggosok gigi, dan buang air kecil, Mala ke luar dari kamar mandi. Bik Anin menyambutnya



di depan pintu.

“Masih keluar darahnya, Non?”

“Iya Bik, tapi lebih sedikit dari semalam”

“Non istirahat ya, jangan pikirkan apa-apa. Semua pasti akan baik-baik saja” suara Bik Anin tercekat di tenggorokan saat mengatakannya. Ia menahan tangisnya, karena teringat akan Bisma yang terbaring belum sadarkan diri pasca operasi di kepalanya.

Mala kembali naik ke atas ranjang, ia berbaring dalam diam.

“Bibik mandi sebentar ya”

“Iya, Bik” Mala menganggukan kepalanya. Bik Anin membuka tas pakaiannya, lalu mengambil pakaian ganti dari sana.

Mala hanya sendirian di dalam ruang perawatannya. Matanya lurus menatap ke langit-langit kamar. Bayangan Bisma tiba-tiba muncul di sana, bersama anak-anak yang terekam dalam mimpinya.

‘Apa Bik Anin tidak memberitahunya kalau aku di sini? Tapi untuk apa juga dia tahu, dia akan segera menikah, mungkin dia lupa kalau usia kandunganku sudah cukup tua. Dia pasti terlalu asik dengan calon istrinya’

Mala menyusut air matanya, entah kenapa ada rasa sakit saat teringat anak-anaknya akan tinggal dengan ibu tiri mereka. Bayangan dalam mimpinya kembali bermain di benaknya. Membuat kegelisahan kembali merajai hatinya.

Sementara itu Priska tengah duduk di sisi ranjang tempat Bisma terbaring.

Ditatapnya wajah pucat dengan perban di kepalanya.

‘Maafkan aku, Boss. Aku terpaksa mengabari Bagas untuk



memberitahukan kondisimu. Aku tidak ingin dipersalahkan jika terjadi sesuatu padamu, dan tidak memberitahu Bagas. Kau boleh menyalahkan aku, memakiku, atau memecatku jika keputusanku ini kau anggap lancang, Boss. Aku tahu, resikonya berat, karena saat Bagas pulang, ia pasti ingin bertemu dengan Mala, semua rahasia akan terbongkar seluruhnya. Rahasia penyebab sesungguhnya perceraianmu dengan Astika akan terbongkar. Rahasia tentang siapa Bagas sesungguhnya akan terbuka. Dan rahasia tentang hubunganmu dengan Mala pasti akan segera terkuak. Hhhhh, aku hanya bisa berdoa, agar kalian semua bisa sabar dan ikhlas menerima semuanya. Kau harus bangun, Boss. Jangan jadi pengecut dengan terus tidur seperti ini. Banyak pertanyaan yang butuh jawabanmu, banyak hal yang harus kau jelaskan. Bangun Boss, aku mohon bangun'

Priska menggenggam erat jemari Bisma, dibasahi jemari itu dengan air matanya. Baginya, setelah suami dan anak-anaknya, Bisma adalah orang terdekatnya.



Hari kedua Mala di rumah sakit, Bisma belum terlihat juga batang hidungnya, ini membuat Mala merasa kesal pada Bisma.

Mala memutuskan untuk bertanya pada Bibik, apakah Bik Anin memberitahu Bisma atau tidak.

Mala menatap Bik Anin yang menyelesaikan sholat Asharnya. Bik Anin melipat mukena dan sajadahnya.

"Bik" panggil Mala pelan.

"Ya Non"





“Tuanmu tidak diberitahu kalau aku di sini?”

Bik Anin mendekat, sangat sulit baginya untuk menahan air mata yang hampir menetes.

“Tuan sudah tahu” jawab Bik Anin dengan suara tercekak di tenggorokan.

“Kalau sudah tahu, kenapa dia tidak datang, mana rasa sayang pada anak-anaknya!?”

“Tuan sayang sama anak-anak, Tuan cinta sama Non. Tapi bukankah Non yang membenci Tuan. Tuan tidak berani menemui Non, karena tidak ingin rasa benci Non bertambah besar”

“Itu cuma alasan, Bik. Dia pasti sudah lupa dengan anak-anaknya yang aku kandung!”

“Tidak Non, Tuan tidak pernah lupa”

“Kalau dia tidak lupa, kenapa dia tidak datang? Apa dia sibuk dengan calon istrinya?”

“Non, hanya Non yang Tuan cintai. Tolong jangan berpikir buruk tentang Tuan.”

“Itu tidak mungkin Bik”

“Itu benar, Non.”

“Telpon dia, katakan agar dia datang!”

“Apa Non sudah memaafkan Tuan? Apa Non sudah bisa menerima Tuan?” Mata Bik Anin terlihat berbinar.

“Urusan maaf belakangan, aku hanya ingin tahu kesungguhannya dalam menepati janji-janjinya. Tidak lama lagi aku akan melahirkan, aku harus memastikan apa dia masih ingat janji-janji yang sudah dia ucapkan kepadaku. Telpon dia sekarang, Bik!



Suruh dia datang secepatnya!”

Bik Anin benar-benar tidak tahu apa yang harus dikatakan ataupun dilakukannya. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk menelpn Priska. Bik Anin yakin, Priska punya solusi dari apa yang dihadapinya saat ini.

“Sebentar ya Non, Bibik telpon Tuan Bisma sebentar” Bik Anin mengambil ponselnya dari atas meja. Lalu ia ke luar dari ruang perawatan Mala. Mala menatap punggung Bik Anin. Ia merasa gemas dengan Bisma yang mengabaikan apa yang terjadi pada dirinya.

‘Kalau bukan karena menyangkut anak-anaknya, aku juga malas bertemu dengan pria tua itu’

Mala masih berusaha mempertahankan kebenciannya pada Bisma. Ia berusaha menepikan rasa yang lainnya. Meski rasa sayang pada anak-anaknya tidak lagi bisa dipungkirkannya. Rasa cemas akan nasib mereka jika harus hidup dengan ibu tiri mereka. Namun rasa cintanya pada Bagas seakan masih mampu membuatnya mempertahankan keegoisannya.

Bik Anin kembali masuk ke dalam kamar, ia membawa kursi roda yang didorongnya dengan perlahan.

“Non betul-betul ingin bertemu Tuan Bisma?”

“Iya, tapi kenapa Bibik membawa kursi roda?”

“Non yang harus menemui Tuan Bisma, karena Tuan tidak bisa menemui Non” Bik Anin menghapus air mata yang jatuh ke pipinya.

“Apa maksud Bibik?” Mala bangun dari berbaringnya.



Ditatapnya wajah Bik Anin yang bersimbah air mata.

“Jawab aku Bik! Ada apa sebenarnya?”

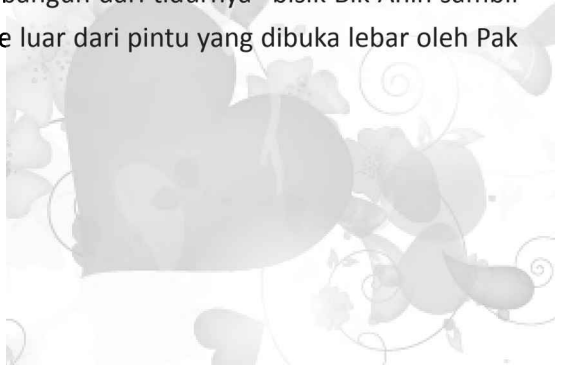
“Saat menuju rumah sakit untuk melihat keadaan Non, Tuan mengalami kecelakaan. Tuan belum sadar sampai sekarang, Non” pecah tangis Bik Anin seketika. Bik Anin merasa lelah harus terus menahan tangisnya.

Mala diam terpaku, ia tak mampu bergerak, bahkan matanyapun sulit untuk mengerjap.

“Tidak mungkin” itu hal pertama yang diucapkannya, lalu kepalanya menggeleng-geleng.

“Tidak mungkin!” Volume suaranya mulai lebih tinggi. Bik Anin menyusut air matanya, lalu membimbing Mala turun dari atas ranjang. Di dudukan Mala di atas kursi roda.

“Tolong maafkan Tuan, Non. Mungkin maaf Non lah yang bisa membuat Tuan terbangun dari tidurnya” bisik Bik Anin sambil mendorong kursi roda ke luar dari pintu yang dibuka lebar oleh Pak Muis.





*P*riska menyambut kedatangan mereka di depan ruangan tempat Bisma di rawat. Mala mendongakan wajahnya, menatap wajah Priska yang sayu dan sendu.

“Tante”

Priska menganggukan kepalanya, air mata meluncur membasahi pipi ketiga wanita itu. Mala menggigit bibirnya, menahan isakannya.

Priska berlutut di sisi kursi roda yang diduduki Mala. Digenggamnya jemari Mala yang bebas dari jarum infus.

“Aku mohon padamu, Mala. Tolong maafkan dia. Jika yang terbaik baginya adalah kesembuhan, mungkin maafmu akan mempercepat kesembuhannya. Tapi jika yang terbaik dari Allah baginya adalah kematian, mungkin maafmu akan memudahkan jalannya” ujar Priska dengan suara terbata-bata. Air mata mengucur



begitu deras di pipinya.

“Tante..” Mala tak mampu berkata yang lainnya. Hanya air mata yang mengalir deras di pipinya.

“Katakan padanya kalau kau memaafkannya, itu saja pintaku, Mala. Selanjutnya, biarlah Allah yang menentukan semuanya, masuklah”

Priska berdiri dari berlututnya, lalu mendorong kursi roda Mala.

Mala sudah duduk di sisi pembaringan Bisma, tatapannya mengabur karena air mata. Disusut air mata dengan tissue yang sengaja diberikan Priska kepadanya.

“Bangun! Kau harus bangun pria tua. Kau harus menepati janji-janjimu padaku. Kau berjanji untuk mengasuh, merawat dan mencintai anak-anakmu, bukan. Jadi bangunlah, jangan jadi pengecut seperti ini!” Desis Mala dengan suara yang ia yakin pasti bisa di dengar Bisma andai Bisma tidak sedang koma.

“Bangun Pak Tua! Kau menginginkan maaf dariku, bukan? Kalau kau terus tidur begini, bagaimana bisa kau mendengar kalau aku sudah memaafkanmu. Kau harus bangun, demi anak-anakmu, anak-anak yang sangat kau nantikan kehadirannya”

Mala menyusut lagi air matanya.

“Bangun Pak Tua, kalau kau tidak bangun bagaimana nasib anak-anakmu, apa kau tega mereka tumbuh tanpa ada ayah mereka? Apa kau tega...” Mala tidak mampu lagi meneruskan ucapannya. Digenggamnya tangan Bisma, kepalanya tersungkur di atas genggamannya. Berbagai rasa menghimpit perasaannya.



“Bangun! Bangun! Kau harus mendengar kalau aku memaafkanmu! Kau harus mendengar, kalau aku bersedia jadi ibu bagi anak-anakmu. Kau harus bangun untuk mendengar itu. Kau harus bangun untuk menjadi kepala rumah tangga. Kau harus bangun untuk jadi suamiku, kau harus bangun untuk bisa jadi ayah anak-anak kita!” Mala terisak semakin nyaring, air matanya membasahi lengan dan jemari Bisma.

Mala lebih memajukan kursi rodanya, agar ia bisa meletakkan telapak tangan Bisma di atas perutnya.

“Rasakan, mereka bergerak karena sentuhanmu. Tapi sentuhanmu saja tidak cukup. Mereka memerlukan cintamu, kasih sayangmu, perhatianmu, belaianmu. Kalau kau terus tidur, bagaimana kau bisa memberikan apa yang mereka butuhkan. Aku mohon bangunlah, demi istri dan anak-anakmu” Mala memutar telapak tangan Bisma di atas perutnya.

Mala menghentikan gerakannya, saat ia merasakan jemari Bisma bergerak meski samar. Mala berdiri dari kursi rodanya, dijangkaunya bell untuk memanggil dokter. Kemudian ia duduk kembali, dengan senyum di bibirnya, tapi air mata masih membanjiri pipinya.

“Aku tahu kau pasti akan bangun. Kau pasti tidak akan melewatkan momen anak-anakmu terlahir ke dunia. Kau pasti tidak akan rela kalau orang lain yang akan mengazani putra putri kita, iya kan?”

Jemari Bisma kembali bergerak lebih jelas. Mala membawa jemari itu ke bibirnya, dikecupnya lembut. Sebelum ia harus ke luar,



karena dokter dan perawat yang datang untuk memeriksa kondisi Bisma.

“Mala, apa yang terjadi?” Priska menatap Mala yang ke luar dengan air mata di pipinya.

“Dia bergerak Tante, jemarinya bergerak saat aku letakkan telapak tangannya di atas perutku. Dia tidak akan pergi, dia akan tetap bersama kita, aku yakin itu!” Mala menggenggam jari Priska dan jari Bik Anin dengan erat.

“Alhamdulillah” Priska dan Bik Anin berseru gembira.

“Aku sangat yakin, maafmu akan jadi obat bagi kesembuhannya” Priska menggenggam jari Priska erat.

“Maafkan aku Tante, ini semua salahku, karena terus berusaha mempertahankan rasa benciku”

“Kamu tidak salah Mala, akupun mungkin akan sepertimu saat berada di posisi yang sama. Bisma memang bersalah kepadamu, tapi dia sudah mencoba memperbaiki kesalahannya. Dan, dia pantas untuk mendapatkan maaf darimu. Terimakasih karena kamu mau memaafkannya”

Dokter ke luar dari ruangan tempat Bisma berada.

“Priska!”

“Ya dok!”

“ Pak Bisma sudah sadar, kondisinya cukup baik. Luka di kepalanya sepertinya tidak membuatnya amnesia seperti yang kita khawatirkan”

“Alhamdulillah”

“Pak Bisma ingin bertemu dengan Mala”





"Mala, masuklah!" Priska mendorong kursi roda Mala sampai ke pintu. Pintu ditutup dari luar. Mala menjalankan kursi rodanya sendiri untuk mendekati ranjang Bisma.

Mata Bisma terpejam, dadanya turun naik dengan perlahan. Mala hanya bisa diam, tapi jantungnya berpacu kencang, debar aneh terasa di dadanya. Kali ini situasinya berbeda dari tadi. Bisma sudah sadar, dan itu membuat Mala bagai kehilangan suaranya. Mala menundukan kepalanya, tak tahu harus berbuat atau berkata apa. Tiba-tiba saja wajahnya terasa merah, karena rasa malu yang tidak pahami, malu untuk apa.

"Kenapa diam?" Suara itu terdengar sangat lirih, namun mampu membuat Mala mengangkat wajahnya. Mala menatap wajah pucat Bisma, senyum terukir di bibir Bisma. Mala membalas senyum Bisma namun terlihat ia sangat canggung melakukannya.

"Boleh aku menyentuh perutmu?" Tanya Bisma masih dengan suara lirihnya. Mala tidak menjawab, tapi ia mendekatkan kursi rodanya, agar Bisma bisa menyentuh perutnya.

Tangan Bisma bergetar saat telapak tangannya menyentuh perut Mala.

"Mereka sehatkan?" Suara Bisma terdengar bergetar, matanya terlihat berkaca-kaca. Mala menganggukan kepalanya, digigit bibir bawahnya untuk menahan air matanya. Namun air mata itu jatuh juga. Jatuh tepat di atas lengan Bisma.

"Maafkan aku"

Mala masih tidak mampu bersuara, hanya kepalanya yang mengangguk berulang kali. Membuat air matanya membasahi



lengan Bisma.

“Maaf” Mala membersihkan air matanya dari lengan Bisma.

“Katakan, ini air mata kesedihan atau air mata kebahagiaan, Mala?”

Mata mereka saling tatap, Mala menundukan kepalanya, ia tak mampu menerima tatapan sendu penuh harapan dari mata Bisma.

“Maaf” Bisma menarik tangannya dari perut Mala. Hatinya terasa tercabik-cabik karena berpikir Mala memaafkannya, tapi tetap tidak ingin melanjutkan hidup bersamanya.

“Maafkan aku. Harusnya aku cukup puas karena kamu mau menerima maafku. Aku tahu, aku tidak pantas mengharap lebih, sekali lagi tolong maafkan kelancangan pikiranku, Mala” ujar Bisma dengan suara lirih terbata.

Air mata Mala kembali meluncur dengan derasny. Diraihnya jemari Bisma, diletakan kembali di atas perutnya.

“Aku dan mereka adalah milik..” Mala menggantung ucapannya, karena bingung harus menyebut Bisma dengan panggilan apa.

“Milik..?” Bisma menatap Mala dengan rasa penasaran.

“Milik dia” Mala meletakan telapak tangannya di atas dada Bisma.

Bisma memegang telapak tangan Mala yang ada di dadanya, dibawanya dengan perlahan ke wajahnya, diusapkan telapak tangan Mala ke pipinya, lawa dibawa ke bibirnya. Bisma tak mampu berkata-kata, hanya air mata yang mewakili rasa bahagianya. Mala



mengusap air mata Bisma, Bisma mengusap air mata Mala. Tak satupun yang bisa bersuara, untuk mengungkapkan isi hati mereka.

“Ayah!”

Bisma menatap ke ambang pintu, spontan tangan Mala terlepas dari genggamannya. Mala menolehkan kepalanya, lalu memutar kursi rodanya.

“Bagas!” Nama itu keluar dari mulut Bisma dan Mala bersamaan.





*M*ata Bagas menatap perut Mala yang besar, ia mendekati Mala dengan langkah pelan, tanpa mengalihkan fokusnya pada perut Mala. Tatapannya sangat sulit untuk diartikan, Mala mendongakan wajahnya yang basah oleh air mata. Ada keinginan untuk memeluk Bagas, menumpahkan kerinduannya terhadap pria yang dicintainya. Tapi ia tahu, semua sudah berubah, Bagas bukan lagi kekasihnya, karena ia sudah menikah dengan ayah angkatnya.

“Mala” bibir Bagas bergetar saat menyebut nama Mala. Mala menghapus air matanya, berusaha menguatkan hatinya.

“Bagas”

“Apa..apa..arti dari semua ini?” Bagas menunjuk perut Mala, Mala mengikuti arah pandangan Bagas.

“Maafkan aku” hanya itu yang bisa Mala katakan. Kepalanya menunduk dalam, ia tak mampu lagi menerima tatapan Bagas yang



bersaput kekecewaan, dan rasa penasaran.

Bisma juga seperti tidak mampu berkata-kata. Ia memejamkan matanya, berusaha menguatkan hatinya, menyiapkan perasaannya, untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Dan, ia harus siap menerima kemarahan dan kekecewaan Bagas terhadapnya.

Bisma menatap Bagas yang berlutut di hadapan Mala. Bisma bisa melihat kekecewaan yang dalam pada raut wajah putranya, tapi Bisma tidak bisa melihat wajah Mala. Namun begitu Bisma yakin jika rasa cinta Mala masih untuk Bagas, apa yang dikatakan Mala padanya hanyalah untuk kepentingan anak-anak mereka.

“Mala”

“Maafkan aku, aku...” Mala tidak sanggup melanjutkan ucapannya, hanya isakannya yang terdengar.

“Bagas” Bisma akhirnya memanggil putranya, agar Bagas tidak mendesak Mala untuk bicara. Bagas menolehkan kepalanya, ditatap ayahnya yang terbaring di atas ranjang.

Bagas bangun dari berlututnya, lalu mendekat ke sisi ranjang ayahnya.

“Ayah” Bagas meraih tangan Bisma, lalu mencium punggung tangan ayahnya.

“Tante Priska yang mengabariku kalau ayah kecelakaan dan tidak sadarkan diri pasca operasi”

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik, ayah?”

“Ibumu?”

“Ibu ada di luar, dia ikut datang bersamaku”





“Ooh”

“Ayah, tolong jelaskan kepadaku, apa yang terjadi pada Mala. Kenapa dia bisa hamil? Siapa yang menghamilinya? Kenapa Ayah tidak memberitahuku soal ini?”

Bisma memejamkan matanya, kepalanya terasa sakit mendengar rentetan pertanyaan putranya. Rasa bersalah luar biasa membuat sesak napasnya.

“Ayah! Ayah!” Bagas langsung memijit bell begitu melihat ayahnya sulit bernapas. Mala yang mendengar seruan panik Bagas, memutar kursi rodanya. Dengan tangan gemetar, Mala menggenggam jemari Bisma, tidak peduli ada Bagas di sana.

Dokter dan perawat datang, Bagas dan Mala diminta ke luar, selama mereka melakukan pemeriksaan dan tindakan pertolongan.

Bik Anin mendekati Mala. Digenggamnya jemari Mala, Bik Anin yakin kalau Mala kembali berada dalam dilema. Mala baru saja berusaha membuka hatinya untuk Bisma, belum lagi pintu itu terbuka lebar, Bagas pria yang dicintainya datang.

“Tante Priska, Tante orang yang paling dekat dengan ayah, Tante pasti tahu semuanya. Tolong ceritakan apa yang sebenarnya terjadi?”

“Maaf Bagas, hanya Mala dan ayahmu yang berhak menceritakannya. Tapi tolong jangan paksa Mala menceritakannya sekarang. Kondisinya juga sedang tidak baik. Biarkan Mala kembali ke kamar perawatannya untuk istirahat. Bik Anin, bawa Mala kembali ke kamarnya” ucap Priska dengan nada tegas.

Mala menggelengkan kepalanya, air mata jatuh berderai





membasahi pipinya.

“Aku ingin di sini, aku harus tahu kondisinya”

“Dia akan baik-baik saja, Mala. Aku nanti yang akan memberitahumu keadaannya” Priska mengusap bahu Mala lembut.

“Ada apa sebenarnya ini? Aku sudah tidak sabar lagi untuk mengetahui apa yang terjadi. Mala, tolong katakan, siapa ayah dari bayi yang kamu kandung ini!?” Bagas berjongkok di depan kursi roda Mala, digenggamnya jemari Mala yang berada di lengan kursi roda.

“Bagas, aku mohon jangan sekarang, bersabarlah! Mala...”

“Tidak Tante, aku ingin dia mengatakannya sekarang juga, katakan padaku, siapa ayah anak ini? Katakan padaku, kenapa kamu mengkhianatiku? Katakan padaku, apa salahku padamu sehingga kamu setega ini padaku? Mala, katakan padaku!”

Tubuh Mala bergetar hebat mendengar rentetan pertanyaan Bagas. Dasanya terasa sesak, kepalanya terasa sakit, tatapannya mengabur, dan akhirnya, kepala Mala terkulai ke sisi bahunya. Ia tidak mampu menahan tekanan perasaannya.

“Non Mala! Ya Allah!”

“Cepat bawa kembali ke kamarnya Bik, biar aku yang memanggil dokter”

“Baik Nyonya”

Bik Anin mendorong kursi roda Mala untuk kembali ke ruang perawatan, sementara Priska memanggil dokter. Tinggal Bagas dan ibunya yang ada di sana.

“Jadi itu Mala, gadis yang sangat kamu cintai?”

“Ya” Bagas menganggukan kepalanya dengan perasaan





hampa.

“Dia tidak sebaik yang kamu ceritakan. Dia sudah mengkhianatimu, untuk apa lagi kamu pertahankan rasa cintamu padanya, Bagas. Jika dia sudah memiliki kehidupan baru, kamupun harus bisa memiliki kehidupan baru bersama gadis lain”

“Jangan mulai lagi, Bu. Menghapus cintaku pada Mala, tidak semudah membalikan telapak tangan.” Bagas menatap ibunya.

Dokter dan perawat ke luar dari ruangan tempat Bisma dirawat.

“Bagas”

“Saya dokter”

“Pak Bisma ingin bicara denganmu. Tolong jangan terlalu keras saat bicara dengannya. Karena harusnya dia istirahat, tidak boleh banyak berpikir dan banyak bicara dulu”

“Terimakasih, dok”

Bagas masuk ke dalam, meninggalkan ibunya di luar sendirian.

“Ayah” panggil Bagas, membuat Bisma membuka matanya.

“Duduklah” Bisma menunjuk kursi yang ada di dekat dinding.

Bagas mengangkat kursi, dan meletakkannya di sisi ranjang ayahnya. Bisma memejamkan matanya, menarik napas sedalamnya, berusaha menguatkan hatinya. Karena apa yang akan ia sampaikan pada Bagas bukanlah hal yang mudah untuk ia ceritakan, dan tidak akan mudah juga untuk Bagas terima.

“Bagas”

“Ya Ayah”

“Pertanyaanmu tadi, siapa ayah dari anak Mala?”

“Ya ayah”





"Apa yang akan kau lakukan kalau sudah tahu siapa ayah dari anak yang dikandung Mala?"

"Aku ingin tahu dulu latar belakang semua ini, ayah"

"Maksudmu?"

"Kenapa Mala tega mengkhianatiku?"

"Andai Mala tidak melakukan pengkhianatan? Andai kehamilannya sebuah kecelakaan yang tidak pernah ia inginkan, apa kamu masih bisa menerimanya?"

"Apa maksud ayah?" Bagas menatap mata ayahnya, tapi Bisma membuang pandangannya. Rasa bersalah membuatnya tidak mampu membalas tatapan putranya.

"Jika aku katakan, anak yang dikandung Mala adalah hasil pemerkosaan, apakah kamu masih mau menerinya?"

"Hasil pemerkosaan? Ayah, tolong jangan berteka teki seperti ini. Ini membuatku bingung!"

"Dengar Bagas, Mala tidak bersalah, ia tidak pernah mengkhianatimu, dia setia pada cintanya. Semua yang terjadi adalah kesalahanku"

"Ayah, aku semakin tidak mengerti apa maksud dari ucapan Ayah!"

Bisma memejamkan matanya, ia terus berusaha menguatkan hatinya, untuk menerima ledakan kemarahan putranya. Resiko yang harus ia terima, adalah kehilangan Bagas, jika Bagas tidak bisa memaafkannya. Belum lagi jika pada akhirnya, rahasia tentang siapa Baga sebenarnya harus terbongkar.



“*A*yah, tolong jawab pertanyaanku, jangan membuatku semakin bingung” mohon Bagas pada Bisma.

Bisma menatap wajah Bagas, rasa bersalah dan rasa cemas jadi satu di dalam hatinya.

“Mala, dia..hamil..anak...Ayah” ucap Bisma nyaris berbisik. Bisma memejamkan matanya, siap untuk menerima kemarahan putranya. Tapi beberapa detik sudah berlalu, Bagas tidak terdengar bersuara, sehingga Bisma kembali membuka matanya.

Bisma menatap Bagas yang diam bagaikan patung.

“Bagas, kamu boleh memaki ayahmu ini, kamu boleh meluapkan kemarahanmu, kekecewaanmu. Ayah memang pantas untuk mendapatkan itu. Ayah berdosa karena mengkhianati kepercayaanmu. Ayah...hhhh...hhhh” Bisma memejamkan matanya, ia berusaha menarik napas dalam, lalu menghembuskannya dengan



perlahan.

“Ayah pasti bohongkan? Tolong jujur Ayah, jangan menutupi hal yang sebenarnya. Aku..aku tidak percaya, kalau...”

“Ayah tidak bohong, Bagas. Ayahmu yang bejat inilah yang sudah memperkosa Mala, Ayahmu yang brengsek inilah yang sudah menghamilinya. Mala mencintaimu, hanya kamu yang dia cintai. Dia setiap padamu, dan tidak pernah mengkhianatimu. Tolong jangan salahkan dia, dia tidak bersalah”

Bagas menggeleng-gelengkan kepalanya, hatinya antara percaya dan tidak. Tapi kenyataan yang ada, Mala memang sedang berbadan dua.

“Ayah memang sudah menikahinya, tapi Ayah berjanji pada Mala. Setelah anak-anak yang dikandung Mala lahir, kami akan berpisah, anak-anak akan ikut Ayah, dan Mala bisa melanjutkan hidupnya kembali”

Bisma kembali menarik napas sebanyak-banyaknya.

“Kalau kamu mencintainya, kamu bisa menikahinya setelah kami berpisah” Bisma merasa teremas hatinya, mendengar ucapan yang keluar dari mulutnya sendiri. Bisma sadar kalau dirinya sudah jatuh cinta pada Mala. Tapi, ia juga sadar kalau Mala masih sangat mencintai Bagas.

“Apa maksud Ayah? Aku menikah dengan mantan ibu tiriku? Itu tidak mungkin Ayah! Ayah pasti tahu itu!”

Bisma memejamkan matanya, dua bulir air mata jatuh di sudut matanya. Dadanya terasa sesak, namun ia berusaha menahannya.





'Ya Allah, mungkin ini memang sudah waktunya, untuk terbongkarnya sebuah rahasia. Rahasia yang sudah tersimpan rapat belasan tahun lamanya. Ya Allah, aku pasrahkan semuanya kepadaMu. Apapun yang akan terjadi, berikan kekuatan padaku untuk menghadapinya, aamiin'

"Bagas, kau bukan putra kandungku" ujar Bisma langsung saja, air mata kembali meluncur di sudut matanya. Bisma sudah benar-benar pasrah pada apa yang akan terjadi nantinya.

Bagas menatap Bisma dengan kernyit dalam di keningnya. Kepalanya menggeleng-geleng seakan ia menolak apa yang diucapkan Bisma.

"Tidak mungkin"

"Itu benar Bagas, karena itulah aku berani berjanji pada Mala akan menikahkan kalian. Kalau kau mencintainya, kau pasti bisa menerima dia apa adanya!"

"Aku tidak percaya kalau aku bukan anak Ayah!" Bagi Bagas kenyataan ini lebih menohok perasaannya dari pada saat ia mendengar pengakuan Ayahnya tentang hubungan Bisma dan Mala.

"Aku tidak percaya Ayah, aku tidak percaya!" Air mata jatuh di pipi Bagas, hatinya sungguh perih mendengar ucapan Bisma.

Bisma, ayah yang sangat menyayanginya. Sangat mencintai dan memanjakannya. Apapun yang ia inginkan, Bisma selalu memenuhinya. Bagaimana bisa, Bisma mengatakan ia bukan putranya.

"Aku lebih baik kehilangan Mala dari pada kehilangan Ayah,





jangan buang aku Ayah, aku anak Ayah. Apapun yang terjadi aku tetap anak Ayah!” Bagas menangis sambil menggenggam jemari Bisma. Kepalanya jatuh ke sisi tempat tidur, ia tidak dapat menahan isakannya.

“Itu kenyataannya Bagas, tapi kau harus tahu, ayah membuka rahasia ini bukan karena ayah tidak mencintaimu, bukan karena ayah ingin membuangmu. Ayah hanya ingin kau tahu, kalau kau masih bisa memiliki Mala. Kalian saling mencintai, kalian bisa membangun kehidupan kalian sendiri. Kau juga harus tahu, kami tidak pernah tidur satu kamar, aku tidak pernah menyentuh Mala lagi sejak malam kejadian itu. Mala hanya mencintaimu, dia setia dengan cintanya padamu” Bisma mengusap lembut kepala Bagas yang ada di tepi ranjang.

“Tolong maafkan ayah, Bagas. Memberimu dua kali rasa sakit saat kau pulang. Sakit, karena ayah mengkhianati kepercayaanmu. Mala yang harusnya ayah jaga, justru jadi korban kebejatanku. Sakit, karena kau harus tahu, sebuah rahasia tentang siapa dirimu. Maafkan ayah, ayah mohon. Ayah juga memohon kepadamu, untuk membantu memenuhi janji ayah pada Mala. Untuk menikahkan kalian berdua. Kalian saling mencintai, kalian...” Bisma tak bisa lagi meneruskan ucapannya, dadanya kembali terasa sesak.

Bagas mengangkat kepalanya.

“Kalau aku menikah dengan Mala, lalu bagaimana anak yang dikandungnya?”

“Ayah yang akan merawat mereka, ayah yakin mampu melakukannya”





“Mereka?”

“Ya, mereka. Sepasang anak kembar, laki-laki dan perempuan”

“Apa Mala akan rela melepas mereka?”

“Mereka adalah hasil kejahatan ayah, Bagas. Mala tidak menginginkan mereka. Bagi Mala, mereka adalah aib di dalam hidupnya” jawab Bisma, seakan ia lupa dengan apa yang tadi diucapkan Mala padanya. Kalau Mala dan anak-anaknya adalah miliknya.

Bagas kali ini yang memejamkan matanya, menarik dalam-dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Perasaan bingung membuatnya sulit berkata-kata. Bagas merasa tiba-tiba saja semua ini merubah kehidupannya. Menodai harapannya, mengusik mimpi-mimpi manisnya. Ia merasa bimbang dalam melangkah. Haruskah menerima Mala yang sudah ternoda oleh ayahnya, ataupun melanjutkan hidupnya tanpa Mala. Dan meminta Mala untuk terus jadi teman hidup ayahnya.

‘Bagaimana jika Mala memang benar masih sangat mencintaiku. Aku tidak bisa menyalahkannya atas apa yang terjadi. Kata ayah, Mala masih setia pada cintanya, akupun masih sangat mencintainya. Tapi bagaimana dengan ayah, bagaimana dengan anak-anak mereka? Haruskah Mala terpisah dari darah dagingnya? Satu hal lagi, kalau aku bukan anak ayah, lalu anak siapa aku ini? Ya Tuhan, kenapa tiba-tiba hidupku jadi serumit ini. Tolong tuntun aku pada jalan yang benar. Aku mencintai ayah, aku mencintai Mala. Aku tidak tahu harus bagaimana. Tolong aku ya Tuhan’

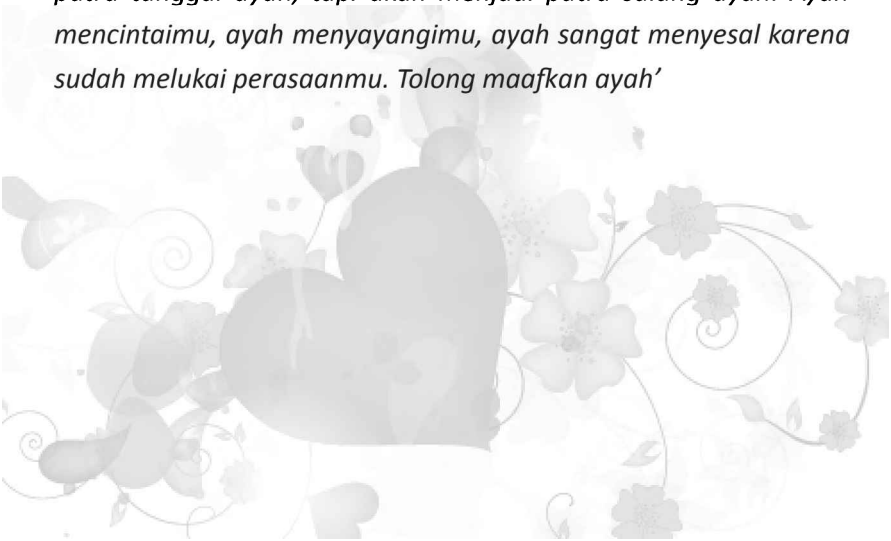
“Bagas, kalau kamu masih penasaran akan kebenaran tentang





dirimu sebenarnya, kamu bisa bertanya pada ibumu. Kalau kamu ingin tahu perasaan Mala padamu, kamu bisa langsung bertanya kepada Mala. Ayah merasa sangat lelah, ayah ingin istirahat” Bisma menatap Bagas dengan tatapan yang sarat akan kasih sayang. Bagas menganggukan kepalanya. Bagas bangkit dari duduknya, lalu melangkah gontai ke luar dari ruangan itu, dua tetes air mata meluncur di sudut mata Bisma, saat menatap punggung putra kesayangannya.

‘Percayalah Bagas, perasaan cinta ayah tidak akan berubah padamu. Semuanya akan tetap sama. Hanya saja, kamu bukan lagi putra tunggal ayah, tapi akan menjadi putra sulung ayah. Ayah mencintaimu, ayah menyayangimu, ayah sangat menyesal karena sudah melukai perasaanmu. Tolong maafkan ayah’





Bisma masih menatap Bagus sampai Bagus ke luar dari ruangan tempat ia dirawat.

'Maafkan ayahmu, anak-anakku. Jika ayah harus mengorbankan kalian demi kakak kalian. Ayah sendiri bingung harus bagaimana, tapi ayah merasa kalau ibu kalian masih menyimpan cintanya yang besar untuk kakak kalian. Begitupun sebaliknya, kakak kalian sangat mencintai ibu kalian. Kalian harus percaya, ayah pasti mampu membesarkan kalian seorang diri, pasti bisa'

Bisma menyusut air mata yang hampir jatuh di sudut matanya. Ini keputusan yang sulit baginya, tapi Bisma ingin memenuhi janjinya pada Mala, meski hatinya harus tercabik-cabik karenanya.

'Aku berdosa padamu, Mala. Aku tidak pantas mencintaimu, dan aku sadar kalau aku juga tidak pantas mengharap cintamu. Aku ingin menepati semua janji yang pernah aku ucapkan padamu. Aku



berharap kamu bisa bahagia nantinya dengan Bagas, dan berubah status dari istriku menjadi menantuku. Hanya kebahagiaanmu yang bisa mengurangi rasa bersalahku padamu. Aku ingin melihat senyum ceria terukir di bibirmu, meski senyum itu bukan karena aku'

Bisma memejamkan matanya, berusaha untuk mengistirahatkan pikirannya. Apa yang terjadi hari ini membuatnya merasa sangat lelah, meski raganya tidak banyak bergerak, tapi pikirannya sudah bekerja terlalu berat.

'Ya Allah, aku pasrahkan semua kepadaMu. Aku ikhlas menerima apapun yang Kau takdirkan bagiku. Hanya aku mohon padaMu. Sehatkan tubuhku, panjangkan umurku, agar aku mampu mengasuh dan mendidik anak-anakku, aamiin'



Sementara itu, Bagas yang ke luar dari kamar bertemu dengan Priska dan ibunya.

"Bagaimana keadaan Mala, Tante?"

"Dia sudah sadar, tapi belum bisa diganggu. Apa yang terjadi padanya, berpengaruh besar pada kandungannya" jawab Priska.

"Siapa yang menghamilinya, Priska?" Tanya ibu Bagas. Priska menatap Bagas, ia ingin tahu apakah Bisma sudah menceritakan semuanya.

"Apa ayahmu sudah menceritakan semuanya, Bagas?"

Bagas duduk diantara ibunya dan Priska. Wajah murungnya sudah menjawab pertanyaan Priska.

"Jadi ayahmu sudah mengatakan semuanya?" Tanya Priska





lagi, Bagas menganggukan kepalanya.

“Apa yang dikatakan ayahmu, Bagas?” Ibunya menatap Bagas dengan rasa penasaran.

Bagas menundukan kepalanya, disentuh ujung matanya, agar air mata tidak meluncur jatuh dari sudut matanya.

“Bagas?” ibunya mengusap bahu Bagas lembut.

“Mala, hamil anak ayah, Bu” jawab Bagas terbata. Astika, ibu Bagas sampai terlonjak karena rasa kagetnya.

“Tidak mungkin!” Desisnya sambil menutup mulutnya. Bagas mendongakan wajahnya, ditatap wajah ibunya.

“Tidak mungkin bagaimana, Bu. Itu yang ayah katakan kepadaku. Ayah memperkosa Mala, Mala hamil anak ayah, Bu”

“Tapi ayahmu tidak bisa punya anak, Bagas..eeh..enghh... mak...maksud ibu..eehhh” Astika menyesali ucapannya, ia tidak tahu kalau Bagas sudah tahu tentang siapa dirinya sebenarnya.

“Aku sudah tahu semuanya, Ibu. Aku bukan anak kandung kalian, aku hanya anak angkat kalian”

“Ayahmu sudah menceritakannya?” Astika kembali duduk di samping Bagas. Bagas menganggukan kepalanya.

“Kenapa dia sampai menceritakannya?”

“Karena ayah ingin aku dan Mala tetap menikah. Ayah dan Mala sudah menikah, Bu. Setelah Mala melahirkan mereka akan berpisah. Anak kembar mereka yang akan dilahirkan Mala akan ikut ayah. Karena itulah ayah harus membuka tentang jati diriku yang sebenarnya. Karena tidak mungkin aku menikah dengan bekas istri ayah, jika ayah adalah ayah kandungku” jawab Bagas.





"Ya Tuhan, kenapa masalahnya jadi serumit ini. Jadi, apakah kamu akan tetap ingin menikahi Mala, Bagus?"

"Aku masih bingung, Bu. Aku mencintai Mala, dan ayah mengatakan kalau Mala juga sangat mencintaiku. Tapi bagaimana dengan anak-anak mereka, adik-adikku, haruskah mereka terpisah dari ibunya"

Astika menyandarkan punggungnya, lalu memijit keningnya. Ia bingung harus berkata apa.

"Bu, tolong ceritakan tentang masa laluku" Bagus menatap wajah Astika.

"Kami tidak tahu siapa orang tuamu, Bagus. Aku dan ayahmu menikah diusia cukup muda. Karena menurut dokter ayahmu sulit untuk memiliki anak, jadi kami memutuskan mengadopsimu dari panti asuhan sebagai pancingan, tapi tetap saja kami tidak bisa memiliki anak. Karena itulah akhirnya ayahmu melepaskan ibu untuk menikah lagi. Agar ibu bisa memiliki anak dari darah daging ibu sendiri"

"Apa panti asuhan itu masih ada sampai sekarang, Bu?"

"Setahu ibu, panti asuhan itu sudah tidak ada lagi sekarang" Bagus terdiam, ibunyaupun terdiam.

"Sebaiknya kalian pulang, istirahatlah dulu. Biar Muis yang mengantarkan kalian, di rumah ada Bik Milah yang bisa melayani kalian" ujar Priska yang sedari tadi diam saja.

"Priska benar, sebaiknya kita pulang dulu, Bagus. Besok kita kembali lagi, kamu bisa bicara dengan Mala besok" Astika menerima saran dari Priska.





Priska menolong Pak Muis, agar Pak Muis yang ikut menjaga Mala, bisa mengantarkan Bagas dan ibunya pulang.

Setelah Bagas dan ibunya pulang, tampak Bik Anin datang bersama Mala yang duduk di atas kursi rodanya.

"Mala, kenapa ke sini, kamu harus istirahat" Priska menyambut mereka.

"Bagaimana keadaan dia?" Mala menunjuk dengan matanya ke arah pintu ruangan tempat Bisma berada.

"Boss sedang tidur"

"Apa dia sudah menceritakan semuanya pada Bagas?"

"Ya, Boss sudah menceritakan semuanya Mala. Boss juga sudah menceritakan tentang siapa Bagas sebenarnya. Karena Boss ingin menepati janjinya padamu. Janji untuk menikahkanmu dengan Bagas setelah kalian berpisah" Priska menatap wajah Mala, ingin tahu apa yang ada di dalam hati Mala.

Air mata meluncur di pipi Mala.

"Itu yang dikatakannya?" Tanya Maka dengan suara tersendat.

"Begitu yang aku dengar dari Bagas" jawab Priska.

Mala menggigit bibir bawahnya, kepalanya menunduk dalam, air mata berjatuh ke atas pangkuannya.

'Alakah dia tidak menginginkan aku? Apakah dia hanya menginginkan anak-anaknya? Apakah terlambat bagiku untuk membuka hatiku untuknya? Tuhan, aku tidak tahu, siapa yang aku inginkan saat ini. Aku tidak tahu, apakah cintaku masih untuk Bagas, atautkah sudah menjadi miliki pria tua itu. Di satu sisi, impian bersama Bagas masih tersimpan, tapi di sisi lain, ada anak-anakku





yang tidak mungkin bisa aku abaikan. Tuhan, aku pasrah kepada kehendakMu, kuserahkan hidupku hanya padaMu. Hanya Engkau yang paling tahu, apa yang terbaik untukku'

Mala menyusut air matanya, ia menegakan kepalanya.

"Kita kembali ke kamar, Bik"

"Baik, Non"

"Beristirahatlah, Mala. Jangan terlalu dipikirkan. Kita ini hanya wayang dalam kehidupan, biarkan Sang Dalang yang menggerakkan. Pasrah dan berserah hanya kepada Tuhan, jika jalan buntu yang ada di hadapan"

"Terimakasih, Tante" Mala menatap Priska, dan berusaha mengukir senyum di bibirnya.

Bik Anin mendorong kursi roda Mala untuk kembali ke ruang perawatan Mala. Bik Anin berharap Mala tidak salah dalam memilih jalan yang akan diambilnya. Karena sekali melangkah tidak akan bisa mundur lagi, menyesalpun tidak akan ada gunanya.

'Ya Allah, tolong pilihkan jalan yang terbaik untuk Non Mala, Tuan Bisma, dan Den Bagus. Aku menyayangi mereka semua. Aku tahu pasti akan ada hati yang terluka, tapi jangan sampai ada pertengkaran diantara mereka, aamiin'



*B*agas berjalan tanpa fokus pada langkahnya, beban pikiran sangat berat tengah menggayuti benaknya. Ayahnya ingin ia tetap menikahi Mala, Menurut ayahnya, Mala masih mencintainya, seperti ia yang juga masih mencintai Mala. Tapi, bagaimana dengan adik-adiknya, haruskan mereka kehilangan kasih sayang ibu kandungnya. Mampukah ayahnya berperan ganda, sebagai ayah juga sebagai ibu mereka. Mungkin ayahnya bisa menikah lagi, tapi akankah sama kasih sayang seorang ibu kandung dengan ibu sambung. Pasti sangat sulit mencari wanita yang ikhlas mencintai anak tirinya.

Bughh

Bagas menabrak seseorang tanpa disengaja.

“Maaf, Maaf Kek” Bagas memeluk pria tua yang hampir jatuh karena ia tabrak. Pria tua itu menegakan punggungnya, mata tuanya



menatap wajah Bagas dengan keterkejutan yang sangat kentara.

“Kakek tidak apa-apa?” Tanya Bagas masih memegang lengan pria tua itu.

“Ada apa, Bagas?”

Belum lagi kakek itu menjawab, ibu Bagas yang tadinya berjalan dibelakang Bagas sambil mengobrol dengan Pak Muis mendekat.

“Aku menabrak kakek ini, Bu. Ibu duluan saja, nanti aku menyusul. Aku bantu kakek ini dulu”

“Ya sudah, jangan lama-lama”

“Ya Bu”

Bu Astika dan Pak Muis meninggalkan Bagas dan pria tua itu.

“Kakek mau ke mana, biar aku antar” tawar Bagas dengan suara lembutnya.

“Bisa kita duduk sebentar, aku menunggu cucuku yang masih membeli makan”

“Oh ya, bisa Kek.” Bagas menuntun kakek itu menuju ke kursi yang ada di dekat mereka.

Setelah keduanya duduk.

“Siapa namamu, Nak?”

“Saya Bagas, Kek” Bagas meraih tangan pria tua itu, lalu mencium punggung tangan yang sudah keriput. Mata pria tua itu tampak berkaca-kaca.

“Nama Kakek, Gunadi. Panggil saja kek Adi. Siapa yang sakit, Nak?”

“Ayah saya kecelakaan, Alhamdulillah sudah sadar sekarang.





Kakek sendiri, siapa yang sakit?”

“Anak Kakek, namanya Arga. Kakek tadi terkejut melihatmu, karena wajahmu sangat mirip dengan Arga saat dia masih muda” Kakek Gunadi mengambil dompet dari saku celananya. Dibuka dompetnya, diperlihatkan selebar foto usang di sana.

“Ini Arga saat masih muda, mirip sekali dengan kamukan?” Kakek Gunadi terkekeh sambil mengusap foto usang itu. Tapi kekehannya berhenti, dua butir air mata jatuh tepat ke atas foto.

“Kek”

“Sekarang dia tidak setaman ini lagi, berbagai penyakit sudah menggerogoti tubuhnya. Dia terbaring tidak berdaya, hanya alat bantu yang menunjang kehidupannya” Kakek Gunadi menghapus air matanya

“Kakek” suara seorang gadis membuat keduanya menolehkan kepala. Tampak seorang ABG berseragam putih biru mendekati mereka. Ada tas sekolah tergantung di punggungnya, dan tas plastik di dalam gengaman tangannya.

“Ada apa, Kek?” Gadis itu menatap kakek Gunadi lalu menatap Bagas dengan keryitan di keningnya.

“Tidak apa-apa, kenalkan ini Mas Bagas, kamu perhatikan wajahnya baik-baik, Queen. Mirip dengan Pamanmu Arga saat masih mudakan?”

Gadis yang dipanggil Queen, menatap wajah Bagas lebih intens lagi.

“Iya mirip, ayok Kek kita tengok Paman, Mami pasti sudah menunggu kita”





"Ayoklah. Enghh, Bagus, boleh tahu alamatmu, kalau boleh Kakek ingin berkenalan dengan orang tuamu" ujar Kek Gunadi.

"Boleh Kek, alamatku.." Bagus menyebutkan alamat rumah Bisma.

"Bolehkan Kakek berkunjung ke rumahmu?"

"Boleh sekali Kek, tapi aku hanya pulang sebentar, begitu ayah sembuh aku akan kembali masuk kuliah"

"Kuliah di mana?"

Belum lagi Bagus sempat menjawab, Queen sudah merengek dan menarik lengan kakeknya.

"Ayo kek pergi sekarang, jangan ngobrol terus. Masnya cepat pulang sana, kakek kalau diajak ngobrol tidak akan selesai-selesai"

"Maaf ya Bagus, dia.."

"Ayo Kek!"

"Ya. Ya..ya, sampai bertemu lagi Bagus"

"Ya Kek"

Bagas menganggukan kepalanya, diikutinya langkah kek Gunadi bersama Queen cucunya. Entah kenapa ada perasaan yang aneh di dalam hatinya. Ia jadi penasaran dengan putra kek Gunadi yang bernama Arga, yang wajahnya sangat mirip dengan dirinya.



Mala berbaring diam dengan tatapan ke langit-langit kamar. Kedatangan Bagus kembali membuat hatinya bimbang. Berada diantara pilihan yang sangat sulit.

Memilih Bisma, artinya menghancurkan Bagus dan impian mereka berdua. Memilih Bagus, artinya ia harus rela terpisah



dengan anak-anaknya. Memilih Bagas ataupun Bisma tetap akan melukai mereka. Mala merasa menjadi perusak hubungan ayah dan anak diantara Bisma dan Bagas.

‘Haruskah aku tidak memilih keduanya, agar tidak ada yang terluka. Haruskah aku pergi meninggalkan mereka. Tapi bagaimana dengan anak-anakku, sanggupkah aku menghidupi mereka, mengasuh dan mendidik mereka sendirian, sedang aku tidak punya siapa-siapa, dan tidak punya kemampuan untuk itu. Tuhan, tunjukkan pilihan yang tepat untukku.’

Mala berusaha memejamkan matanya, mengistirahatkan jiwa dan raganya, ia ingin menjernihkan pikirannya, agar tidak salah dalam mengambil keputusan nantinya.



Mala terbangun saat mendengar Bik Anin menyebut namanya.

“Non Mala masih tidur, Nyonya”

“Aku sudah bangun Bik, ada apa Tante?” Mala menatap Priska yang ada didekat Bik Anin.

“Boss ingin bicara denganmu, Mala. Boss ingin permasalahan diantara kalian cepat diselesaikan, karena Bagas tidak mungkin berlama-lama meninggalkan kuliahnya”

Priska membantu Mala bangun dari berbaringnya.

“Apa yang dia katakan lagi”

“Hanya itu, sebaiknya kamu temui saja dia, bicaralah dengan pikiran yang jernih, pertimbangkan semuanya dengan matang. Aku hanya bisa berharap, kalian tidak mengorbankan anak-anak





kalian. Mereka tidak berdosa, tidak tahu apa-apa.” Priska menarik napasnya, dirapikannya rambut Mala yang kusut dengan sisir yang ia ambil dari atas meja.

“Hhhh, Bisma sepertinya ingin memenuhi janjinya padamu, untuk menikahkanmu dengan Bagas. Aku sendiri tidak tahu bagaimana perasaanmu terhadap Bisma, tapi jika kamu menyayangi anak-anakmu, tunjukkan pada Bisma kalau kau ingin bersamanya, ingin mendampinginya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak kalian berdua. Aku tahu, Bisma bimbang, kaupun bimbang, Bagaspun juga bimbang. Bisma dan Bagas saling menyayangi, mereka berdua sama-sama mencintaimu. Meski cintamu mungkin hanya untuk Bagas, tapi tolong pertimbangkan juga keberadaan anak-anakmu” Priska meletakkan sisir kembali di atas meja, lalu membantu Mala turun dari atas ranjang. Bik Anin mendekatkan kursi roda, Priska membimbing lengan Mala untuk duduk di atas kursi roda.

“Biar aku yang membawa Mala ke sana, Bik” Priska mendorong kursi roda ke luar dari kamar rawat inap Mala.

“Aku tahu ini sangat sulit bagi kalian bertiga, tapi kalian harus mengambil keputusan, terutama dirimu, Mala. Keputusan yang sebenarnya ada di tanganmu. Kamu yang harus menentukan semuanya.”

Mala hanya diam mendengar ucapan Priska, pikirannya masih mengambang. Sebelum Bagas datang, ia sudah memutuskan untuk bersama Bisma, tapi setelah melihat Bagas berdiri di hadapannya, ia tahu hatinya masih terpaat pada Bagas. Sekarang



ia harus menghadapi Bisma, apa yang harus dikatakannya. Mala memejamkan matanya, berusaha untuk menengok kembali perasaannya. Siapa kini yang paling penting dalam hidupnya, siapa yang paling membutuhkannya.

AKU YANG MENGALAH

Priska membawa Mala masuk ke dalam ruangan tempat Bisma dirawat. Priska mengantar Mala hanya sampai melewati pintu. Setelahnya Priska ke luar dan menutup pintunya. Mala membawa kursi rodanya mendekati Bisma.

Bisma membuka matanya yang tadinya terpejam.

“Mala” panggilnya dengan suara lirih. Mala semakin mendekat, ia berhenti di sisi tempat tidur Bisma.

Mereka saling tatap, saling menyelami perasaan masing-masing. Dua bening meluncur begitu saja dari mata Mala, membuat jalur bak anak sungai di pipinya. Lalu menetes jatuh ke atas pangkuannya.

“Maafkan aku, karena aku hidupmu jadi selalu penuh air mata. Apapun yang aku lakukan, pasti tidak akan mampu menebus kesalahanku padamu” ucap Bisma masih dengan suara lirih. Mala menundukan kepalanya, disusut air mata dengan telapak tangannya. Tatapannya jatuh ke atas perutnya, diusap lembut perutnya dengan telapak tangannya.

“Aku tidak ingin membuatmu berada dalam dilema Mala. Aku akan memenuhi janjiku padamu. Aku tahu cintamu begitu besar pada Bagus, begitupun juga cinta Bagus untukmu. Bagus pasti bisa menerimamu kembali. Soal anak yang kamu kandung,





terserah padamu, apakah kamu ingin aku yang merawatnya sebagai ayah mereka, ataukah kamu dan Bagas yang akan merawat mereka sebagai orang tua. Jika pilihan kedua yang kamu pilih, aku siap untuk berperan menjadi kakek bagi mereka” Bisma menarik napasnya dalam. Dipaksakannya sebuah senyuman, entah untuk apa dan untuk siapa, karena Mala tidak menatapnya.

“Tadinya, aku ingin merawat mereka sendiri, tapi aku tidak bisa bertindak seegois itu, mereka pasti membutuhkan ibunya, lebih dari membutuhkan ayah mereka. Apapun posisiku dimata mereka, asal aku diijinkan ikut menyayangi dan mencintai mereka, itu sudah cukup bagiku.” Bisma ikut menatap perut Mala, ia berusaha menahan kepedihan hatinya. Ia tidak bisa bertindak egois, dengan memisahkan ibu dari anak-anaknya. Dan Bisma yakin, Bagas akan bersedia menerima adik-adiknya, sebagai anak tirinya.

“Aku hanya ingin melihatmu bahagia, Mala. Aku sudah merenggut kebahagiaanmu, aku ingin keceriaan itu kembali di dalam hidupmu. Aku ingin melihat senyum terukir di bibirmu, dan aku ingin melihat pancaran matamu yang menyiratkan kebahagiaan.”

Mala masih menundukan kepalanya, sedu sedan terdengar samar dari bibirnya. Ingin sekali Bisma meraih Mala ke dalam pelukannya, membiarkan Mala menumpahkan tangis di dadanya. Tapi ia tidak mungkin melakukan itu. Ia hanya pendosa yang tidak pantas untuk dicintai.

“Aku tidak ingin membuat posisimu terjepit, aku tidak ingin membuatmu dalam dilema, karena harus memilih yang mana. Hidup bersama Bagas yang kamu cintai, atau hidup bersamaku demi



anak-anak. Kamu akan mendapatkan keduanya, Mala. Cinta Bagus, juga anak-anak.” Meski begitu berat bagi Bisma untuk mengatakan itu, tapi ia harus melakukannya, ia ingin melihat dua orang yang dicintainya bahagia. Ia juga ingin anak-anaknya bahagia karena tidak kehilangan kasih sayang ibunya. Bisma juga percaya, Bagus akan bisa menyayangi adik-adiknya sebagai ayah mereka.

“Mala, bicaralah, katakan yang ingin kamu katakan. Sampaikan apa yang kamu pikirkan”

Mala kembali menyusut air matanya, dengan berat diangkatnya wajahnya. Ditatapnya Bisma dengan tatapan kabur karena air matanya.

“Jika itu yang anda inginkan dan sudah anda putuskan, tidak ada artinya lagi yang aku pikirkan dan aku inginkan. Sudah cukup pembicaraan ini, selamat sore Tuan Bisma. Mungkin aku harus belajar memanggil anda Ayah, karena anda akan jadi Ayah mertuaku, atau karena anda adalah Ayah dari anak-anakku” Mala memutar kursi rodanya, tak dihiraukannya lagi suara Bisma yang memanggilnya.

Mala tidak tahu, apakah ia bahagia dengan apa yang disampaikan Bisma. Apakah ia bahagia mendengar Bisma akan memenuhi janjinya, dan mengalah pada cinta Bagus dan cintanya. Yang pasti, Mala yakin, tidak mudah bagi Bisma memutuskan hal itu. Mengalah untuk melepas anak-anak yang diharapkannya, merelakan dirinya dipanggil kakek oleh anak-anaknya.

Bisma menatap kepergian Mala dengan mata basah oleh air mata. Ia sudah berpikir jalan terbaik bagi semuanya. Bagi Bagus,



bagi Mala, juga bagi anak-anaknya. Bagi Bisma, kebahagiaan orang-orang yang dicintainya adalah yang terpenting dalam hidupnya. Dulu ia sangat mencintai Astika, saat tahu ia sulit memiliki keturunan, sedang Astika sangat mengharapkan keturunan. Bisma berlapang dada untuk melepaskannya, agar Astika bisa menemukan kebahagiaannya.

Sekarang, saat ia berhasil memiliki keturunan, tapi ia harus dihadapkan kepada pilihan sulit. Membuat dirinya bahagia, atau melepas kebahagiaannya demi anak-anaknya.

Bisma memilih yang kedua. Kebahagiaan orang yang dicintainya baginya adalah kebahagiaannya juga.

Priska menyambut Mala yang ke luar dari ruangan Bisma.

“Mala”

“Tante” Mala menggapaikan tangannya, ia butuh sandaran untuk melepaskan tangisnya.

Priska berlutut di hadapan Mala, dipeluknya Mala, Mala menumpahkan tangisnya di atas bahu Priska. Priska membiarkan Mala menangis sesukanya, agar sedikit lega perasaannya. Priska tidak tahu, apa sebenarnya yang dikatakan Bisma pada Mala. Jika itu tentang janjinya, bukankah harusnya Mala bahagia. Tapi kenapa Mala justru terlihat sangat terluka.

“Maaf, aku membuat baju Tante basah” Mala melepaskan pelukannya. Priska membantu menghapus air mata Mala dengan tissue yang ia ambil dari dalam tasnya. Priska duduk di kursi yang ada di sana, ditariknya kursi roda Mala, agar mereka berhadapan.

“Apa yang dikatakannya, Mala?”





Mala mengangkat wajahnya, ditatapnya Priska sambil menyusut air matanya dengan tissue yang diberikan Priska. Kepala Mala menggeleng, sulit baginya untuk berkata-kata. Karena rasa sesak di dalam dadanya.

Harusnya ia bahagia, tapi entah kenapa bahagia itu tidak dirasakannya. Ia merasa Bisma tidak menginginkannya, ia merasa...

Pecah lagi tangis Mala, Priska kembali mendekapnya.

'Ya Tuhan, apa sebenarnya yang dikatakan Bisma pada Mala, sehingga Mala sedih ini. Bahkan ia tidak mampu berkata-kata lagi. Boss, kau bilang ingin menyelesaikan semuanya, kau bilang ingin membuat Mala bahagia, tapi lihatlah, hanya air mata yang kau berikan untuknya. Ya Tuhan, tolong bukakan jalan untuk masalah mereka, agar semuanya berakhir dengan bahagia, aamiin'

Priska mengusap punggung Mala dengan lembut. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk saat ini.





“Mala, sekarang katakan padaku, apa yang kamu inginkan? Bersama Bagus atau bersama Bisma?”

“Apakah itu masih penting, Tante? Sedang dia sudah mengambil keputusan tanpa bertanya apa yang aku inginkan?” Mala menatap Priska.

“Itu karena dia berpikir, keputusannya itu akan mengembalikan kebahagiaanmu. Sekarang katakan, siapa yang kau butuhkan, Bisma atau Bagus?” Tatapan Priska dan Mala bertemu, Mala menggigit bibir bawahnya.

“Dia” jawab Mala dengan suara lirih. Air mata jatuh meluncur di pipinya. Priska menarik dalam napasnya.

“Pilihan yang tepat Mala. Demi anak-anak kalian. Jangan sampai mereka terpisah dari orang tuanya, jangan sampai mereka kehilangan kasih sayang kalian. Soal Bagus, dia masih muda, dia



pasti akan menemukan cinta yang lainnya. Tapi anak-anak kalian, akankah bisa menemukan cinta lain selain cinta kalian berdua”

“Tapi dia sudah memutuskan, Tante”

“Keputusan yang dia ambil karena rasa cintanya pada kalian semua. Dia rela tersakiti asal kalian bahagia. Tunjukan padanya, kalau kamu hanya akan bahagia jika bersamanya. Beri tahu dia kalau kamu mencintainya. Katakan padanya, kalau anak-anak kalian membutuhkannya” Priska memberi semangat pada Mala.

“Siap berjuang untuk meyakinkannya Mala? Dia suaminya, kamu istrinya, dia ayah dari anak-anakmu. Yakinkan dia kalau kau membutuhkannya, demi anak-anakmu. Hapus air matamu, dan temui lagi dia!” Priska mendorong kursi roda Mala menuju pintu. Dibukanya pintu, didorongnya kursi roda Mala masuk, lalu ditutupnya pintu dari luar. Priska berdoa semoga Bisma bisa memahami perasaan Mala. Dan Mala bisa meyakinkan Bisma akan perasaannya.

“Mala” Bisma menatap Mala yang sudah berada di sisi ranjangnya.

“Apa anda ingin melepas tanggung jawab anda terhadap saya, juga terhadap anak-anak ini?”

“Apa maksudmu, Mala?”

“Anda suaminya, Tuan Bisma. Anda punya kewajiban yang tidak pernah anda lakukan”

“Bagaimana aku melakukan kewajibanku, kalau Kamu membenciku teramat dalam, Mala?”

“Anda tidak berusaha berjuang lebih keras lagi, anda





kurang gigih untuk menebus kesalahan anda, anda sangat mudah menyerah. Wanita ingin diperjuangkan cintanya, ingin dibujuk dan dirayu dengan ucapan dan perhatian. Tapi anda malah pergi meninggalkan saya, membiarkan saya sendirian, dan tiba-tiba muncul kabar kalau anda sudah menemukan seorang wanita yang akan segera anda nikahi. Anda pikir apa itu tidak menambah luka hati saya? Anda egois, sangat egois, hanya memikirkan diri anda sendiri, tanpa pernah memikirkan kami” Mala terisak, air mata terus meluncur membasahi pipinya, mata Bisma juga berkaca-kaca.

“Aku pergi, bukan karena aku tidak perduli, Mala. Aku pergi karena tidak ingin menambah kadar kebencianmu kepadaku. Kamu harus tahu, aku sangat tersiksa karena jauh darimu, kamu harus tahu, aku mencintaimu, dan sangat sulit bagiku untuk menahan kerinduanku padamu. Kamu tahukan, betapa aku mengharapkan mereka dalam hidupku. Mereka begitu dekat, tapi aku merasa tidak mampu menggapainya, karena tabir kebencian yang dibangun ibu mereka” Bisma menggapaikan tangannya, ingin menyentuh perut besar Mala. Mala menarik lengan Bisma, diletakan telapak tangan Bisma di atas perutnya.

“Kami membutuhkan anda” ucap Mala diantara isakannya, bulir air matanya jatuh membasahi lengan Bisma. Mala turun dari kursi rodanya, ia duduk ditepi ranjang Bisma, dekat dengan kepala Bisma. Bisma mendekatkan wajahnya ke perut Mala, wajahnya tenggelam di sana, hal yang paling ia inginkan selama ini. Tapi hanya sesaat, karena kepalanya terasa sakit. Bisma kembali berbaring seperti semula. Namun telapak tangannya masih ia tempelkan di



perut Mala.

“Bagas masih bisa menemukan cinta yang lainnya, tapi anak-anak, mereka butuh ayah mereka.”

“Kamu yakin dengan pilihanmu, Mala?”

“Seorang ibu rela mengorbankan apa saja demi buah hatinya, akupun rela menyingkirkan kebencianku pada anda demi anak-anak. Aku akan belajar menerima anda, mencintai anda, anda suamiku, dan ayah dari anak-anakku” Mala menggenggam jemari Bisma yang ada di atas perutnya. Bisma tidak bisa lagi berkata-kata, rasa bahagia membuatnya tidak mampu lagi bicara. Bisma sudah ikhlas jika harus melepas Mala dan anak-anaknya, untuk hidup bersama Bagas. Tapi Allah sudah membuka pintu hati Mala. Mala bersedia memaafkannya, dan bersedia menjadi teman hidupnya.

“Apa ini tangis bahagia, Mala?” Akhirnya Bisma bisa bersuara juga, dihapusnya air mata di pipi Mala dengan jemarinya. Mala menekan telapak tangan Bisma ke pipinya. Kepalanya mengangguk dengan mantap.

“Cepatlah sembuh Tuan, aku perlu anda untuk memijat kakiku yang sering kram. Aku perlu anda untuk memelukku saat aku hampir jatuh karena ceroboh dalam melangkah.”

Bisma tersenyum mendengar ucapan Mala, senyum yang sudah sangat lama tidak hadir di bibirnya, Mala membalas senyum Bisma, senyum tulus pertama yang terukir di bibirnya sejak peristiwa itu.

“Hanya kamu istri yang menyebut suaminya dengan anda, Mala”





"Aku bingung, harus menyebut apa" wajah Mala memerah, karena sentuhan lembut jemari Bisma di pipinya.

"Kamu bisa memanggilku sayang saat kita hanya berduaan" sahut Bisma, membuat mata Mala yang bengkok melotot ke arahnya.

"Anda diberi hati minta jantung" protesnya.

"Kenapa, apa kamu tidak menyayangiku? Setidaknya panggilang sayang akan membuatmu ingat untuk belajar menyayangiku, dan membuatku ingat kalau aku, disayangi istriku" Bisma mulai mengeluarkan jurus modusnya, kepedihan hati selama berbulan-bulan ini seakan sirna oleh senyuman tulus Mala untuknya.

Mala menatap mata Bisma, memang tidak mudah baginya menghapus luka hatinya, tapi ia harus mendengarkan hati kecilnya, ia harus mengutamakan kepentingan anak-anaknya. Ia harus membuka hatinya untuk Bisma, dan melupakan cintanya pada Bagus.

'Bagas, maafkan aku, ini pilihanku, ini yang terbaik menurutku. Kamu akan bisa menemukan gadis lain dan cinta lain dalam hidupmu. Tapi anak-anakku, aku tidak ingin mereka tumbuh tanpa keluarga yang utuh'

"Kamu melamun, teringat Bagus?" Tatap Bisma penuh selidik ke wajah Mala. Mala tersenyum, dan dengan jujur ia menganggukan kepalanya.

"Aku yakin, dia pasti bisa menerima keputusanku. Dia pasti tahu, jika aku memilihnya, maka anda dan anak-anak yang akan jadi





korbannya. Aku memilih anda, dan hanya dia yang terluka. Dia pasti akan mampu mengatasi luka hatinya”

“Kamu benar Mala. Dia pasti kuat menerima semua ini. Ini pilihan sulit, karena harus ada perasaan yang dikorbankan. Aku tahu Bagus, dia sangat menyayangiku, seperti aku yang sangat menyayanginya. Ia pasti bisa memahami keputusan yang kamu ambil”

Bisma menggenggam tangan Mala erat.

“Terimakasih karena memilihku, terimakasih karena memaafkan aku, terimakasih mau mengandung anak-anakku, dan terimakasih karena mau belajar menyayangiku. Aku mencintaimu, tapi selama ini aku tidak mampu mengungkapkannya. Terimakasih” Bisma mengecup jemari Mala lembut. Wajah Mala memerah, ia bersyukur karena ia orang yang cukup kuat dalam menerima nasibnya. Ia cukup kuat untuk tidak mengalami trauma hebat karena apa yang dialaminya.

Tatapan mereka bertemu, senyum kembali menghiasi bibir mereka, Mala menundukan wajah yang memerah, ia merasa seperti saat pertama jatuh cinta.



“*A*pa yang kamu pikirkan, Mala?” Bisma menatap Mala yang kepalanya menunduk. Mala mengangkat wajahnya, lalu menggelengkan kepalanya. Semburat merah terlihat di pipinya.

“Aku terlalu tua untukmu ya. Aku lebih cocok jadi ayahmu” Bisma menatap tepat ke bola mata Mala. Mala tidak menjawab, ia kembali menundukan wajahnya. Bisma meraih jemari Mala, digenggamnya dengan lembut.

“Mulai sekarang, jangan sembunyikan apapun dariku. Utarakan saja apa yang ada di dalam hatimu, katakan saja apa yang ada di dalam pikiranmu. Aku akan mendengarkanmu, aku akan selalu mempertimbangkan dan memperhatikan setiap keinginanmu. Aku suamimu, aku punya kewajiban untuk membuatmu bahagia”

Mala menganggukan kepalanya, tanpa mengangkat wajahnya. Ia merasa canggung untuk bicara dengan Bisma. Ia masih



bingung untuk memanggil Bisma apa.

“Kamu kenapa? Tidak merasa nyaman berada di dekatku? Takut aku akan melukaimu?” Tanya Bisma karena Mala masih diam saja.

Mala mengangkat wajahnya.

“Aku bingung harus menyebut anda apa” jawab Mala liris. Bisma tersenyum mendengar jawaban Mala. Dicubitnya pipi Mala dengan gemas.

“Kamu bisa memanggilku Sayang”

Mala menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?”

“Malu”

“Kalau Mas, Bang, Kang. Tidak cocok ya, aku sudah terlalu tua untuk kamu panggil begitu. Mungkin kamu bisa memanggilku Ayah, anggap saja mengajari anak-anak kita memanggilku Ayah, bagaimana?”

“Ehmm” Mala menganggukan kepalanya.

“Mendekatlah, aku ingin menncium anak-anakku”

Mala menggeser duduknya lebih dekat lagi dengan kepala Bisma. Agar Bisma mudah mencium perutnya.

“Angkat dong bajunya, bagaimana aku mencium perutmu kalau tertutup bajumu”

Mata Mala melotot mendengar permintaan Bisma, Bisma memberikan senyuman mautnya.

“Angkat ya, sebentar saja” bujuk Bisma, dengan wajah merona, Mala mengangkat bagian depan pakaiannya.





Jemari Bisma menyentuh perut Mala, diusapnya dengan lembut dan hati-hati. Bisma berusaha mengangkat kepalanya, agar bibirnya bisa menempel di atas perut Mala. Dua kecupan ia daratkan di perut Mala, Bisma berbisik berbicara dengan anak-anaknya, tapi entah apa yang diucapkannya, Mala tidak begitu jelas mendengarnya. Bisma kembali mengecup perut Mala, Mala yakin, pasti perutnya bernoda merah. Bisma menatap wajah Mala dari bagian bawah, tepat saat Mala menundukan kepalanya. Wajah Mala semakin merah, saat bibir Bisma mendarat di atas pahanya.

Bisma sebenarnya ragu untuk melakukannya, takut perbuatannya akan mengingatkan Mala akan peristiwa malam itu. Tapi melihat wajah Mala yang tersipu, membuat Bisma tidak bisa menahan dirinya.

“Maaf” Bisma menarik turun baju Mala. Lalu kembali meletakkan kepalanya yang terasa sakit di atas bantal.

“Mala, kapan kamu boleh pulang?”

“Belum tahu, anda..enghh...A..Ayah, kapan boleh pulang?” Mala balas bertanya, terdengar jelas ia masih canggung menyebut Bisma dengan panggilan Ayah.

“Aku juga belum tahu, ehmm siapa yang harus bicara ke Bagas tentang pilihanmu, aku atau kamu?”

“Ayah saja” jawab Mala tersipu. Bisma tersenyum, ia sudah menduga jika Mala akan memintanya untuk bicara pada Bagas. Menurut Bisma itu yang paling baik, agar Mala tidak goyah lagi pendiriannya, karena kasihan pada Bagas. Bisma tahu, tidak mudah menghapus rasa cinta. Perlu waktu cukup lama untuk





melakukannya. Seperti yang pernah terjadi pada dirinya, sangat sulit baginya melupakan Astika, meskipun ia sudah merelakan Astika untuk pergi dari dalam hidupnya.

“Kamu harus istirahat, sekarang kembalilah ke kamarmu ya” Bisma mengusap pipi Mala lembut dengan punggung tangannya. Mala menganggukan kepalanya. Ia turun dari atas ranjang sambil memegang perutnya.

“Sebentar” Bisma menahan lengan Mala, Mala yang ingin duduk di kursi rodanya menolehkan kepalanya.

Bisma menarik lengan Mala lembut, dibawanya jemari Mala ke bibirnya, dikecupnya dengan mesra, ditatapnya wajah Mala yang merah karenanya.

“Aku mencintaimu” ucap Bisma pelan, Mala menggigit bibir bawahnya, kepalanya mengangguk samar.

“Jawab dong” tuntutan Bisma, membuat mata Mala membola.

“Ja..jawab apa?”

“Apa saja!”

“Apa saja?”

“Ehmmm”

“Selamat sore, aku pergi dulu” Mala menarik jemarinya dari genggamannya Bisma, ia duduk di atas kursi rodanya, lalu tersenyum pada Bisma sebelum memutar kursi rodanya menuju pintu. Bisma mengiringi kepergian Mala dengan senyum di bibirnya. Meski Mala tidak menjawab ungkapan cintanya, tapi hati Bisma sudah merasa cukup lega.

Sekarang tinggal bagaimana ia harus menyampaikan semua





ini pada Bagas. Bisma memiliki keyakinan kalau Bagas pasti akan bisa menerima keputusan Mala untuk memilih tetap menjadi istrinya, meskipun mungkin cinta itu belum tumbuh di dalam hatinya.

'Maafkan ayah, Bagas. Karena ayah seperti bahagia di atas penderitaanmu. Tapi ayah yakin, kamu pasti kuat, kamu tidak akan terpuruk, kamu pasti mampu melewati semua ini, dan tetap tersenyum menyambut hari esok. Ayah yakin, kamu akan menemukan cinta yang lain, cinta yang akan memberimu kebahagiaan, yang akan menjadi masa depanmu nanti.'

Sementara itu Mala di sambut oleh Priska di depan pintu. Priska tersenyum melihat wajah Mala yang terlihat memerah, ia yakin bossnya sudah membuat Mala tersipu dengan ucapan atau sikapnya. Atau hanya dengan senyum mautnya.

"Bagaimana?" Tanya Priska.

"Apanya Tante?"

"Apa dia merubah keputusannya?"

"Ehmm" Mala menganggukan kepala dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Alhamdulillah, apa hatimu sekarang merasa lega, Mala?"

"Ehmn" kepala Mala kembali mengangguk.

"Kamu jangan mengkhawatirkan Bagas, aku yakin ia akan kuat menerima ini. Dia sangat mencintai ayahnya, tidak mungkin dia akan marah pada ayahnya. Hubungan mereka sangat erat, Bagas tahu kalau ayahnya juga sangat mencintainya. Jadi kamu tidak perlu khawatir soal Bagas."

"Iya Tante, dia juga bilang begitu"





“Dia?” Priska tertawa mendengar Mala menyebut Bisma dengan dia.

“Apa tidak ada panggilan yang cocok untuk dia. Ehmmm dia terlalu tua untukmu ya Mala. Tapi kamu harus percaya, dia akan mampu membuatmu menjadi ratu di dalam hidupnya. Dia ahli memanjakan wanita, dia ahli melambungkan hati wanita. Percayalah, dia adalah pilihan yang terbaik untukmu. Kamu tidak akan menyesali pilihanmu”

“Terimakasih, Tante”

“Aku antar kembali ke kamarmu, episode melelahkan ini tentu membuatmu juga bayimu lelah. Kamu harus banyak istirahat, untuk episode-episode berikutnya. Terutama untuk menghadapi kemesuman, dan modus ala si Pak Tua itu. Dia ahlinya dalam hal mesum dan modus, kamu masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Jadi nikmati saja bagaimana cara dia memanjakanmu”

Mala tidak begitu memahami ucapan Priska, ia hanya tersenyum menanggapi. Ia hanya yakin, kalau semuanya akan baik-baik saja, dan kebahagiaan akan menjadi miliknya.



Setelah cukup beristirahat di rumahnya, Bagas kembali ke rumah sakit untuk menggantikan Priska menjaga Bisma.

“Bagaimana keadaan ayah, Tante?”

“Semakin baik, temui ayahmu, ada yang ingin dia sampaikan padamu. Aku berharap kamu bisa menerima apa yang akan disampaikan ayahmu. Jangan sampai hal itu nantinya merusak hubungan kalian” Priska menepuk bahu Bagas lembut.

“Terimakasih, Tante”

Priska beranjak pulang setelah berpamitan pada Bisma. Bagas masuk untuk menemui ayahnya.

“Bagas”

“Ayah” Bagas mencium punggung tangan Bisma.

“Duduklah, ada yang ingin ayah sampaikan kepadamu” Bisma menunjuk kursi yang ada di dekat ranjang. Bagas duduk di



sana dengan hati berdebar-debar. Ia tahu ini pasti soal Mala.

Bisma menatap langit-langit kamar, lalu menghela napasnya. Bagas menatap wajah ayahnya. Ia bisa melihat keraguan, juga kecemasan di wajah ayahnya.

"Ayah, apa ini tentang Mala?" Pertanyaan Bagas membuat Bisma menolehkan kepalanya. Kepala Bisma mengangguk, ditatap wajah putranya. Tatapan mereka bertemu.

"Apa yang dia katakan, Ayah?"

"Dia sudah mengambil keputusan Bagas. Keputusan yang terpaksa dia ambil dengan hati yang sangat berat"

Jawab Bisma dengan suara bergetar. Rasanya Bisma tidak ingin mengatakannya pada Bagas, karena ia tidak ingin menyakiti perasaan putranya lebih dalam lagi, tapi ia harus mengatakannya.

"Aku berharap Mala lebih memilih Ayah, adik-adikku yang sedang Mala kandung harus mendapatkan kasih sayang ayah, seperti aku mendapatkannya dari ayah."

Bisma menatap Bagas dengan mata berkaca-kaca.

"Itu pilihannya, apa kamu tidak membenci ayah?"

"Bagaimana bisa aku membenci orang yang sudah membesarkan aku dengan penuh cinta dan kasih sayang, Ayah. Aku lebih baik kehilangan seribu cinta wanita, dari pada harus melukai perasaan ayah" jawaban Bagas membuat air mata meluncur di sudut mata Bisma. Rasa bersalahnya pada Bagas semakin besar saja. Bisma merasa malu karena sebagai ayah ia sudah melukai perasaan putranya.

"Ayah merasa sangat bersalah Bagas, ayah menyesal, ini





semua karena kesalahan ayah. Maafkan ayahmu ini, yang sudah merusak mimpi dan harapanmu bersama Mala”

“Ayah, mimpi dan harapan masih bisa diganti, tapi cinta dan kasih sayang ayah, bagiku tidak akan bisa diganti. Aku semakin mencintai ayah, setelah tahu kalau aku bukan anak kandung ayah. Aku bukan darah daging ayah, tapi ayah merawatku, mengasuhku, mendidikku dengan penuh perhatian dan cinta. Sebesar apapun rasa terimakasihku, tidak akan mampu membalas semua itu”

“Bagas” Bisma berusaha bangun dari berbaringnya, tapi kepalanya terasa sakit, sehingga ia membatalkan niatnya.

“Ayah”

“Ayah ingin memelukmu” ucap Bisma dengan suara tersendat. Bagas duduk di tepi ranjang, ia membungkukan tubuhnya, dipeluknya ayahnya dengan penuh cinta.

“Aku mencintai ayah, lebih dari cintaku pada siapapun.”

“Bagas” Bisma menepuk-nepuk punggung putranya.

Bagas menegaskan tubuhnya, di seka air matanya. Saat ayah dan ibunya berpisah, Bagas masih anak-anak. Tapi ia sudah punya pilihan, untuk ikut dengan siapa. Bagas lebih memilih ikut Bisma, Astika menyetujuinya. Ikatan diantara mereka memang bukanlah ikatan darah, tapi ikatan kasih sayang yang sulit dilepaskan. Sedari kecil Bagas makan disuapi oleh tangan Bisma sendiri. Meski ada Bik Anin, Bisma tidak menyerahkan pengasuhan Bagas hanya pada Bik Anin saja. Tapi ia ikut terlibat di dalam pengasuhan putranya.

“Sekarang temuilah Mala, bicaralah dengannya. Mala juga pasti merasa bersalah padamu dengan dia memilih bersama ayah”





Bisma menepuk punggung tangan Bagas pelan.

“Ya Ayah, pilihan Mala tidak salah, ayah pasti bisa membuatnya bahagia, melebihi kebahagiaan yang akan ia dapatkan jika bersamaku”

Bagas turun dari ranjang, diciturnya punggung tangan ayahnya.

“Aku pergi ayah”

“Ya” Bisma menganggukan kepalanya, ditatapnya punggung putranya. Bisma tahu, kalau hati Bagas pasti sakit luar biasa, namun terlihat Bagas berusaha tegar menerima semuanya. Bisma bangga dengan ketegaran dan keikhlasan yang ditunjukkan putranya.

Dan ia merasa malu, karena sudah jadi ayah yang buruk bagi Bagas.



Mala duduk di atas ranjang, Bagas duduk di atas kursi di dekat ranjang. Mala menundukan kepalanya dalam, bulir air mata terus berjatuh. Sudah cukup lama mereka saling diam, kecanggungan terlihat jelas diantara keduanya. Berhadapan dengan Mala ternyata tidak semudah yang Bagas bayangkan. Ia tak bisa memungkiri, rasa cinta di dalam hatinya masih hanya untuk Mala. Tapi Bagas bertekad untuk merubah rasa cinta itu, dari cinta pada kekasih, menjadi cinta pada ibu tirinya. Meski tentu saja itu tidak akan mudah. Tapi Bagas bertekad untuk itu, demi ayahnya, demi adik-adiknya.

Tatapannya jatuh pada perut Mala.

“Sudah berapa bulan?” Bagas mencoba membuka percakapan.





“Jalan 9 bulan” jawab Mala tanpa mengangkat kepalanya.

“Aku ingin berterimakasih padamu, Mala” ucap Bagas, yang membuat Mala mengangkat wajahnya

“Berterimakasih, kamu menyindirku!?” Mala menatap Bagas dengan bingung. Bagas menggelengkan kepalanya.

“Aku sungguh-sungguh berterimakasih, karena keputusanmu untuk memilih ayah mengeluarkan aku dari rasa gelisah dan dilema dalam perasaanku. Pilihanmu sudah tepat Mala. Ayah yang terbaik untukmu, dia mampu melakukan apa saja untuk orang yang dicintainya. Kamu pasti akan menemukan kebahagiaan bersama ayahku” ujar Bagas tulus. Mala menatap bola mata Bagas dengan lekat, dan ia menemukan ketulusan di sana. Air matanya jatuh berderai, karena Bagas begitu ikhlas menerima semuanya.

“Jangan menangis lagi, Mala. Tersenyumlah, buatlah dirimu bahagia, agar adik-adikku juga bahagia di dalam sana” Bagas menunjuk perut Mala dengan dagunya. Mala menyusut air matanya, berusaha mengukir senyum di bibirnya. Ia sudah mengambil keputusan, keputusannya tidak akan berubah. Karena ia tidak ingin anak-anaknya tumbuh besar tanpa kasih sayang yang sempurna.

“Ehm, aku harus belajar menanggilmu Ibu. Atau kamu ingin panggilan yang lainnya, Mami, Mommy, Bunda, Enyak, Umi, Mimi.. ehmm..aku senang bisa melihatmu tersenyum.” Bagas mencoba bergurau untuk mengurai ketegangan di antara mereka. Guraunya kembali menerbitkan senyum di bibir Mala. Tapi air mata masih saja menetes membasahi pipinya.

“Aku tahu, apa yang terjadi pasti sangat berat untuk kamu





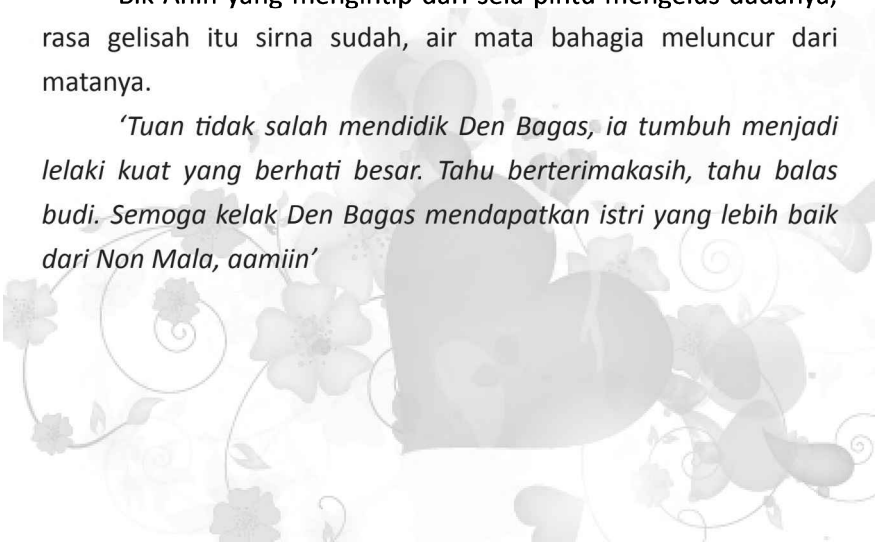
hadapi. Tapi kamu mampu bertahan, mampu menyimpan kepedihan hatimu sendiri. Ayah memang bersalah, tapi dia pantas untuk di maafkan, bahkan sangat pantas untuk kamu cintai.”

Mala menundukan kepalanya, ada perasaan lega di dalam hatinya, karena Bagas bisa menerima keputusannya dengan berlapang dada.

“Kita akan sama-sama belajar untuk merubah perasaan kita. Memang berat, tapi kita pasti bisa, Mala. Eeh Bunda Mala, bukan Bunda Maia ya.” Bagas kembali mencoba bergurau. Mala mengangkat wajahnya, dan tersenyum untuk Bagas.

Bik Anin yang mengintip dari sela pintu mengelus dadanya, rasa gelisah itu sirna sudah, air mata bahagia meluncur dari matanya.

‘Tuan tidak salah mendidik Den Bagas, ia tumbuh menjadi lelaki kuat yang berhati besar. Tahu berterimakasih, tahu balas budi. Semoga kelak Den Bagas mendapatkan istri yang lebih baik dari Non Mala, aamiin’





“Selamat pagi”

Suara itu yang menyapanya saat Bisma membuka matanya. Bisma menggosok matanya, merasa tidak yakin dengan penglihatannya. Ia mengedip-ngedipkan matanya berulang kali, masih saja merasa apa yang dilihatnya hanyalah bagian dari sebuah mimpi.

“Maaf, apa anda bidadari yang turun seiring datangnya embun pagi?” Bisma menatap lekat wajah cantik yang kini terlihat merah padam. Wajah itu menunduk, mengelus perutnya yang besar untuk menutupi perasaan gugupnya.

Bisma ingin bangkit, tapi kemudian tubuhnya kembali terhempas.

“Sshhh”

“Ada apa?” Wajah itu terangkat dengan tatapan cemas pada Bisma.



“Badanku pegal, terlalu lama berbaring” Bisma menggeliatkan badannya. Seakan ingin melepaskan tubuhnya yang terasa kaku.

“Di bagian mana yang pegal?” Mala berdiri dari kursi rodanya, lalu berusaha naik ke atas ranjang. Ia duduk di samping kepala Bisma.

“Semuanya pegal, terutama punggungku” Bisma memiringkan tubuhnya, wajahnya ia letakan di atas paha Mala. Mala menggigit bibirnya, merasa geli karena bibir Bisma yang terasa menempel di atas pahanya.

“Di sini?” Mala mulai memijat asal saja. Ditekan-tekannya punggung Bisma dengan jemarinya.

“Ehmm, kalau kita sudah di rumah, mungkin aku tidak akan bangun dan berangkat ke kantor. Ehmm paham enak untuk dijadikan bantal, wangi” Bisma melingkarkan kedua lengannya di pinggang Mala. Di angkat sedikit kepalanya, dikecupnya berulang kali perut Mala.

Tiba-tiba pintu terbuka, Priska muncul di ambang pintu.

“Ya ampun, Boss. Apa kau tidak bisa menunggu sampai kalian diijinkan dokter untuk pulang? Mala, waktunya untuk sarapan. Kamu suapi dia ya, aku harus ke kantor hari ini.” Priska meletakan makanan dari rumah sakit di atas meja. Bisma kembali berbaring telentang.

“Aku pergi dulu Boss, jangan terlalu banyak modus, kesehatan kalian berdua belum kembali seperti semula. Sarapan yang banyak ya Boss. Mala, paksa dia kalau dia menolak sarapan”

“Priska, aku mau permen kakiku, lidahku terasa pahit





beberapa hari tidak mengisap permen kakiku!” Pinta Bisma. Priska menggelengkan kepalanya.

“Cari yang lain saja yang bisa diisap, Boss”

“Apa?”

“Ujung bantal aku kira..”

“Ya Tuhan, kau sungguh keterlaluan, Priska”

Priska tertawa, Mala menyembunyikan tawanya dengan menundukan kepalanya. Priska dan Bisma saling tatap, senyum merekah di bibir keduanya. Priska mengedipkan sebelah matanya.

“Aku pergi ya. Kamu juga harus sarapan, Mala”

“Ya Tante”

Priska ke luar dari dalam ruang perawatan Bisma. Meninggalkan Bisma yang berusaha bangun dari berbaringnya.

“Aku ingin minum” ujar Bisma.

Mala mengambilkan air mineral dalam botol untuk Bisma. Bisma memggedikan bahunya.

“Kenapa?”

“Pahit, mulutku pahit, aku perlu sesuatu yang manis”

“Mau aku potongkan buah?”

“Tidak, buah akan membuatku mulutku terasa asam” Bisma menggelengkan kepalanya.

“Mau teh hangat?”

“Tidak, teh hangat tidak akan mengurangi rasa pahit di mulutku”

“Jadi bagaimana?”

Bisma memejamkan matanya, bahunya digedikan, wajahnya



meringis, seakan mulutnya benar-benar terasa pahit, dan membuatnya ingin muntah saja.

“Ayah harus sarapan”

“Aku tidak bisa sarapan kalau mulutku terasa pahit begini, Sayang” jawab Bisma. Wajah Mala spontan memerah, mendengar Bisma menyebutnya Sayang. Mala menggigit bibir bawahnya, ditundukan kepalanya.

“Kamu tidak suka aku panggil Sayang ya? Maaf kalau itu membuatmu tidak merasa nyaman” ucap Bisma pura-pura menyesal.

“Bukan..bukan begitu, aku rasa panggilan itu terlalu cepat diucapkan. Kita baru mencoba saling mengenal lebih jauh” jawab Mala terbata.

“Kita hampir 2 tahun tinggal satu rumah Mala”

“Iya, tapi aku baru belajar menyayangi Ayah”

“Dengan panggilan sayang diantara kita, aku yakin kamu akan mendapatkan kesempatan ikut program akselerasi. Harusnya belajarmu 3 tahun, tapi bisa ditempuh hanya dalam waktu 1 tahun saja” ujar Bisma bernada canda. Mala tertawa halus karenanya.

“Memangnya belajar menyayangi seperti sekolah”

“Hmmm, sekolah kehidupan, Mala. Gurunya adalah pengalaman, jika kita mampu mengatasi semua ujian di dalam hidup kita, Insya Allah kita akan sampai pada tujuan yang ingin kita capai. Sssh, mulutku pahit sekali” Bisma menggedikan bahunya.

“Apa aku harus membeli permen kaki untuk Ayah, mungkin bisa minta tolong Pak Muis”





“Sebenarnya tidak harus permen kaki obatnya, ada obat yang lebih mujarab dari itu” Bisma menatap mata Mala, Mala membalas tatapannya.

“Apa?”

“Kalau aku sebutkan, apa kamu mau membantuku?”

“Hemm, katakan saja” Mala menganggukan kepalanya.

Bisma menatap Mala semakin dalam, membuat Mala salah tingkah dibuatnya. Mala belum pernah menerima tatapan seperti itu sebelumnya, tidak juga dari Bagas saat menjadi pacarnya.

“Aku perlu bibirmu, untuk menghilangkan rasa pahit di mulutku” Bisma ragu mengucapkannya, takut Mala akan marah kepadanya. Ditatapnya terus wajah Mala, mata Mala membola saking kagetnya.

“Bibirku?” Mala menyentuh bibirnya dengan ujung jari.

“Hmm, tapi itupun kalau kamu bersedia membantuku, kalau tidak, tidak apa-apa” jawab Bisma cepat.

“Bagaimana caranya?”

“Tentu saja dengan berciuman Mala, bagaimana lagi? Maukan membantuku?” Mohon Bisma dengan wajah memelas. Mala menganggukan kepalanya dengan ragu.

Bisma menggeser duduknya lebih dekat ke Mala. Mata mereka saling tatap, Mala menundukan wajahnya. Bisma meraih dagu Mala dengan ujung jari telunjuknya

Wajah Mala yang merah terangkat. Tatapan Bisma tidak lepas dari bibir Mala. Perlahan Bisma mendekatkan wajahnya, dimiringkan kepalanya, bibirnya hampir menyentuh bibir Mala.



Mala memejamkan matanya, saat bibir Bisma mendarat di atas bibirnya.

Bibir Bisma mengulum bibir Mala dengan sangat lembut, Mala merasa dirinya terhanyut dalam ciuman yang begitu memabukan. Saat Mala sudah terhanyut begitu jauh, Bisma melepaskan ciumannya, ditatapnya wajah Mala yang begitu dekat, Mala membuka matanya, terlihat sorot kecewa di dalam mata Mala.

Bisma menggeram, ditariknya tengkuk Mala, dipagutnya bibir Mala lagi. Lebih dahsyat dari tadi, Mala sampai terengah karenanya saat Bisma melepaskan pagutan bibirnya.

“Apa aku menyakitimu?” Bisma mengusap bibir Mala yang basah dengan jempolnya. Mala menggelengkan kepalanya.

“Apa pahitnya sudah hilang?” Tanya Mala polos. Bisma tersenyum, lalu mengganggu kepalanya.

“Terimakasih” ucapnya tulus pada Mala. Diusapnya pipi Mala yang merah, lalu dicecahkannya kecupan di pipi Mala. Mala hanya mengulum senyumnya, karena merasakan gelenyar indah di dalam hatinya.



*B*agas menyusuri koridor rumah sakit, ia lalu duduk di tempat di mana ia dan Kek Gunadi duduk. Tatapannya tertuju pada gadis berseragam putih biru yang berjalan dengan menenteng tas plastik di tangannya.

“Queen!” Bagas bangkit dari duduknya, lalu menyongsong gadis itu. Queen menatap Bagas dengan mengernyitkan keningnya.

“Queen”

“Ya”

“Boleh aku ikut menjenguk Om Arga”

“Mau apa?” Mata gadis itu menatap penuh selidik.

“Ingin menengok saja, bolehkan?”

“Aku harus tanya Kakek dulu” gadis belia itu mengambil ponsel dari dalam saku seragamnya.

Dia agak menjauh dari Bagas, saat bicara dengan Kakeknya.



“Bagaimana, boleh?” Tanya Bagas saat Queen mendekatnya.

“Ikuti aku” Queen melangkah di depan Bagas, kuncir kudanya bergoyang ke kiri dan ke kanan mengiringi irama langkahnya. Queen berhenti di depan sebuah pintu. Bagas ikut berhenti juga, dan berdiri diam di belakangnya.

Queen mengetuk pintu perlahan, terdengar suara Kek Gunadi dari dalam mempersilahkan masuk. Queen membuka pintu lebar, agar ia dan Bagas bisa masuk.

“Bagas, senang kamu mau datang menjenguk anak Kakek, mendekatlah” Kek Gunadi meminta Bagas mendekat. Bagas mendekat, dilihatnya seorang pria kurus yang terbaring di atas ranjang.

“Ini Arga, anak Kakek” Kek Gunadi menatap Arga, putranya. Mata yang terpejam itu perlahan terbuka, tatapannya lurus ke langit-langit kamar.

“Arga” panggilan Kek Gunadi membuat kepala Arga menoleh ke arah ayahnya. Matanya tampak menyipit saat melihat Bagas yang berdiri di samping Kek Gunadi. Tatapannya memang tidak seterang saat ia masih sehat, kini pandangannya sudah mengabur, terkena imbas berbagai macam penyakit yang ia derita. Bagas meraih tangan Arga, lalu mencium punggung tangan yang tinggal tulang berbungkus kulit itu. Mata mereka saling tatap, ada perasaan aneh menyusup di dalam hati keduanya. Seakan ada simpul yang mengikat mereka. Hati kecil Bagas merasa kalau ada ikatan di antara mereka.

‘Apa dia Ayahku? Ya Allah, jika perasanku benar, tolong



tunjukkan kebenaran itu, agar aku tidak terlambat untuk berbakti pada ayah kandungku'

"Lihatlah, dia sangat mirip denganmu saat masih mudakan? Andai anak-anakmu tinggal bersama kita, pasti salah satunya sudah sebesar Bagus" ucap Kek Gunadi lirih. Arga menatap Bagus dengan semampu apa yang bisa ditangkap oleh penglihatannya. Meski penglihatannya samar, Arga harus mengakui kalau sosok Bagus memang mirip dengannya.

"Hallo, Om. Kenalkan aku Bagus, ayah dan ibuku juga sedang dirawat di sini. Ayahku mengalami kecelakaan, sedang ibuku sedang hamil besar, dia mengalami sedikit pendarahan. Alhamdulillah, keduanya sudah mulai membaik" Bagus tersenyum pada Arga.

"Kenapa ayahmu bisa kecelakaan, Bagus?" Tanya Kek Gunadi.

"Begitu mendapat kabar ibu pendarahan, ayah langsung pergi ke rumah sakit, mungkin karena terlalu cemas dengan keadaan ibu, jadi ayah kurang konsentrasi saat menyetir"

"Berapa usia ayah dan ibumu. Pasti usianya sudah 40 tahun ya? Agak riskan hamil di usia sudah 40 an" ujar ibu Queen.

"Usia ayah 45, usia ibu baru 19 tahun. Mereka baru 1 tahun menikah"

"Ooh, ibu tirimu. Ibumu sendiri di mana Bagus?"

"Ayah dan ibu bercerai saat aku masih kecil, aku ikut ayah, ibu menikah lagi dengan seorang bule."

"Ooh, jadi sekarang kamu tinggal dengan ayahmu?"

"Sejak kuliah 2 tahun lalu aku ikut ibu. Pulang karena ayah kecelakaan"





"Pasti orang tuamu sangat bangga punya anak yang sangat sopan seperti kamu, Bagus"

"Ayah yang mendidikku dengan kasih sayang dan cintanya, meskipun aku bukan anak kandungnya"

"Maksudmu?"

"Aku hanya anak angkat mereka, tapi mereka berdua sangat menyayangiku"

Ibu Queen dan Pak Gunadi saling pandang.

"Anak angkat? Dari panti asuhan?" Tanya ibu Queen.

"Iya"

"Panti asuhan mana?"

"Kata ibu, Panti asuhannya sudah tutup"

"Nama pantinya?"

"Maaf, aku tidak tahu"

"Ayahmu masih di rawat di sini?"

"Iya"

"Bisa aku bertemu dan bicara dengannya?" Tanya ibu Queen dengan penuh harap. Meski tak bersuara tapi tatapan Kek Gunadi juga penuh harap. Sedang Arga hanya mendengarkan tanpa bisa berkata-kata.

"Bisa Tante"

"Bisa sekarang?"

"Bisa, tapi ada apa ya Tante?" Bagus menatap ibu Queen penuh pertanyaan.

"Aku hanya ingin bertanya dan memastikan dugaanku saja. Kalau sudah pasti nanti aku jelaskan padamu, Bagus"





“Apakah yang sedang Tante pikirkan, sama dengan yang sedang aku pikirkan?” Bagas menatap Ibu Queen dengan rasa penasaran.

“Apa yang kamu pikirkan?”

“Aku berpikir, kalau mungkin saja aku adalah anak Om Arga. Ini pertama kalinya kami bertemu, tapi aku merasa...” Bagas merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya.

“Bagas, itu juga yang Kakek rasakan saat bertemu denganmu. Untuk lebih memastikan, kita harus bertanya pada ayahmu. Hhhh, ini semua karena keegoisan ibunya Arga, dengan teganya ia memisahkan ibu dari anaknya, lalu menyerahkan anak yang ia rebut itu ke panti asuhan. Dan ini juga berawal dari keburukan tingkah laku Arga sendiri!”

“Om Gun, sudahlah. Yang lewat jangan diungkit lagi, kasihan almarhumah Tante, dan Mas Arga. Bagas sekarang juga tolong antar Tante bertemu ayahmu ya” ujar ibu Queen.

“Baik, Tante”

“Queen, temani kakek di sini ya. Mami mau pergi dulu”

“Ya Mi” Queen menganggukan kepalanya.

Bagas berpamitan pada Kek Gunadi, dan Arga. Ia melangkah beriringan dengan ibu Queen menuju kamar ayahnya.



Di ruang perawatan Bisma, ada Mala yang menemaninya. Mereka sedang menyaksikan acara gosip di televisi. Bisma duduk bersandar di kepala ranjang, Mala duduk di sebelahnya.

“Apa mereka sering bergerak?” Bisma mengusap perut Mala





lembut.

“Heehmm” Mala menganggukan kepalanya.

“Apa kepala mereka sudah ada di dekat tempat ke luarnya, di sini, ya?” Bisma menekan milik Mala dengan empat ujung jarinya. Wajah Mala merah padam, ingin marah tapi ia sadar kalau apa yang dilakukan Bisma tidak salah menurut peraturan dan undang-undang manapun juga.

Mereka suami istri, sah menurut hukum agama, meski belum resmi menurut hukum negara.

“Sudah dicukurkan?” Bisma menatap Mala dengan senyum menggoda di bibirnya.

“A..apanya?” Tanya Mala tidak mengerti.

“Rambut yang di sini. Kalau tidak dicukur nanti dokternya bingung. Yang dipegang rambut si bayi apa rambut ibunya”

“Haah!” Mata Mala melotot, wajahnya benar-benar merah.

“Kalau belum, biar aku yang cukurkan nanti, karena pasti sulit buatmu kalau harus mencukur sendiri. Nah terasa loh ini, pasti belum dicukurkan? Kalau melihat rambutmu, alismu, dan bulu matamu yang hitam dan tebal, pasti yang di sini tebal jugakan?”

“Ayah!” Mala berusaha menarik lengan Bisma yang jarinya mulai nakal dengan menyusup ke sela cd Mala. Tanpa sadar Mala justru melebarkan pahanya. Bisma menatap wajah Mala yang memerah, didekatkan wajahnya, Mala memejamkan matanya, saat bibir Bisma hampir mendarat di bibirnya.

“Ayah!”





“*A*yah!” Suara panggilan dan ketukan dari pintu membuat Bisma menarik wajahnya dari wajah Mala, juga menarik jemarinya dari balik cd Mala. Mala merapikan pakaiannya, lalu turun dari atas ranjang. Sementara Bisma kembali berbaring.

Mala membuka pintu, tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Bagas.

“Bagas”

“Ayah tidur?”

“Tidak, masuklah” Mala melebarkan daun pintu, ia baru menyadari kalau Bagas tidak datang sendiri. Ada seorang wanita yang seumuran ibu Bagas bersama Bagas.

Wanita itu sangat lekat menatap wajah Mala.

“Tante Rani, kenalkan ini Mala, ibu tiriku” Bagas memperkenalkan Mala pada Rani, ibu Queen. Mala mengeluarkan



tangannya, ia tersenyum sambil menganggukan kepalanya.

“Mala”

“Rani, ehmm boleh aku tahu nama ibumu?” Tanya Bu Rani tiba-tiba.

“Ibuku?” Mala menatap Bu Rani dengan bingung.

“Ya, aku merasa kamu sangat mirip dengan salah seorang gadis yang pernah aku kenal dulu”

“Mala ini sama seperti aku, Tante. Kami sama-sama diadopsi dari panti asuhan oleh orang tua angkat kami” Bagas yang angkat bicara akhirnya, setelah melihat kebingungan Mala.

“Ooh maaf”

“Bagas!” Suara panggilan Bisma membuat mereka menatap ke arah ranjang.

“Mari masuk Tante, aku perkenalkan dengan ayahku” Bagas mempersilahkan Bu Rani masuk. Mala menyingkir dari ambang pintu untuk memberi jalan Bagas dan Bu Rani masuk.

“Rani!” Suara Bisma yang terdengar gembira saat melihat Rani membuat Mala batal menutup pintu.

“Mas Bisma, ya Tuhan, aku tidak menyangka kalau ayah Bagas itu kamu!” Bu Rani tertawa gembira saat melihat Bisma.

“Tante dan ayah saling kenal?” Tanya Bagas penasaran.

“Bukan kenal lagi, mantan pacar! Jadi kamu menikah dengan siapa akhirnya, Mas Bisma!?” Tanya Bu Rani. Dan tidak ada seorangpun yang menyadari kalau Mala sudah ke luar dari ruangan Bisma tanpa kursi rodanya. Semua orang terlalu asik bernostalgia, dan melupakan kalau ada dia di sana. Mala duduk sendirian di depan





ruangan Bisma, ia menyusut air matanya. Ia merasa sakit hati karena tidak ada seorangpun di dalam ruangan yang memperhatikannya.

'Awes kamu Pak Tua, aku tidak mau lagi mengunjungimu. Kalau mulutmu pahit, minta cium saja sama Tante Rani itu'

Cukup lama Mala duduk di depan ruangan, menunggu kalau ada seseorang di dalam yang mengingatnya, tapi tampaknya semua orang melupakannya. Mala bangkit dari duduknya, lalu berjalan perlahan ingin kembali ke kamarnya, untungnya Bik Anin yang baru kembali dari rumah melihatnya.

"Kenapa jalan, Non. Mana kursi rodanya?" Tanya Bik Anin bingung.

"Di dalam" Mala menunjuk pintu ruangan Bisma.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa, aku ingin kembali ke kamarku"

"Tunggu di sini ya Non, Bibik ambil dulu kursi rodanya" bujuk Bik Anin yang sebenarnya sedang di dera rasa bingung karena melihat wajah muram Mala.

Bik Anin mengetuk pintu ruang perawatan Bisma. Bagas yang membukakan pintu.

"Bik"

"Kursi roda Non Mala" semua mata memandang kursi roda yang tergeser ke dekat dinding.

"Mana dia Bik?" Tanya Bisma cemas.

"Di luar, Non Mala ngambek sepertinya, Tuan" sahut Bibik.

"Ya Allah, aku tinggal dulu sebentar ya. Maklum punya istri ABG, jadi masih suka ngambek" dengan dibantu Bagas, Bisma turun



dari atas ranjangnya. Diambilnya kursi roda Mala. Di dorongnya ke luar dengan diikuti Bik Anin.

“Sayang, ngambek ya?” Bisma duduk di sebelah Mala. Mala melengoskan wajahnya, berusaha menyembunyikan air matanya. Bik Anin agak menjauh dari mereka.

“Maafkan aku ya, dia itu..”

“Aku sudah tahu, dia mantan pacarnya ayah!”

“Bukan begitu, Sayang. Dia itu ternyata Tantenya Bagas. Arga, saudara sepupu Rani, di duga adalah ayah kandung Bagas. Tapi untuk memastikan, Bagas harus menjalani tes DNA. Rani juga mengatakan kalau wajahmu mirip seorang wanita yang dulu pernah diperkosa Arga. Ada kemiripan antara wajahmu dengan wajah wanita itu. Karena wanita korban perkosaan Arga tidak hanya 1-2 orang. Jadi anak Arga juga pastinya bukan cuma Bagas, tapi ada anak-anak yang lain juga, yang keberadaannya coba ditelusuri Rani dan ayah Arga. Karena anak-anak itu konon dibuang almarhumah ibunya Arga ke beberapa panti asuhan. Apa kamu juga mau menjalani tes DNA?” Bisma menggenggam jemari Mala. Mala menggelengkan kepalanya.

“Aku lebih baik tidak tahu siapa ayah kandungku dari pada memilik ayah pemerkosa!” Jawab Mala tajam. Bisma menundukan kepalanya, ada rasa nyeri di dalam hatinya. Ucapan Mala sungguh menohok perasannya, seakan ucapan itu ditujukan kepadanya.

“Mala, itu adalah kesalahan di masa lalu. Sekarang Arga sudah tidak berdaya, penyakit menggerogoti tubuhnya, dia sudah mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Lihatlah aku, aku juga





memperkosamu, apakah aku tidak pantas mendapatkan kasih sayang dari anakku kelak. Apakah aku tidak akan mendapatkan pengakuan sebagai ayah kandung dari anak-anakku sendiri, kalau mereka tahu, mereka hadir karena sebuah kesalahanku” Bisma menatap Mala dalam, dihapusnya air mata yang meluncur di pipi Mala.

“Sebenarnya ini juga belum pasti, ini baru dugaan. Tapi aku ingin mengingatkanmu, kamu tidak akan ada tanpa adanya dia. Apapun yang sudah dihidirkannya dalam hidupmu, penderitaan, kesedihan, dia tetap ayahmu. Kamu wajib berbakti padanya. Buang kebencianmu, itu tidak akan baik untukmu, juga untuk anak kita. Ajari sejak dini mereka untuk selalu berpikir positif, menjadi pemaaf dan berhati besar. Jangan ajari mereka tentang dendam dan kebencian.” Bisma merapikan rambut Mala yang menjuntai dengan menyelipkan ke belakang telinganya. Lalu direngkuhnya bahu Mala, dikecupnya puncak kepala istrinya.

Bagas yang berdiri di depan pintu bersama Bu Rani saling tatap, lalu sama-sama melempar senyuman.

‘Ayah memang yang terbaik untukmu, Mala. Bukan aku! Andai dugaan Tante Rani benar, kalau kita sama-sama anak Om Arga, maka apa yang terjadi diantara kita, adalah cara Tuhan untuk mencegah pernikahan sedarah di antara kita. Tuhan bekerja dengan caraNya, setiap yang terjadi pasti ada hikmahnya, ada maksud yang akan kita sadari artinya pada waktunya’

“Mau melakukan tes DNA bersama-sama Bagas?” Tanya Bisma lembut. Mala menganggukkan kepalanya.





“Itu baru istrinya Bisma. Ehmm, buang jauh-jauh rasa benci dan dendam ya. Kita hidup untuk masa kini dan masa depan. Masa lalu harus kita tinggalkan di belakang. Aku mencintaimu” Bisma menempelkan dahinya di dahi Mala, ia seperti lupa tengah berada di mana, kepalanya di miringkan, dan..

“Ehemm!”





“Ehemh!” Deheman Bagas membuat Bisma menarik wajahnya dari wajah Mala, lalu ditolehkan kepalanya. Bisma tersenyum pada Bagas dan Rani.

“Waktu ternyata tidak merubahmu ya Bisma, main sosor sembarangan itu kebiasaan yang ternyata masih terbawa sampai tua” gumam Rani, membuat wajah Mala kembali di tekuk.

“Psstt, jangan buka rahasia di depan istriku, Rani. ABG besar ngambeknya” Bisma melotot ke arah Rani. Rani duduk di sebelah Mala.

“Jangan cemburu ya Mala. Kamu beruntung mendapatkan dia sebagai suami. Pegang dia erat-erat, jangan lepaskan. Percayalah, wanita yang dia cintai pasti akan dia jadikan ratu. Pegang ucapanku!” Rani menepuk lengan Mala lembut. Mala teringat ucapan yang sama dari Priska



'Ratu apaan, mantannya datang saja aku dilupakan!'

"Kamu mau ikut ke kamar Om Arga, Mala?" Tanya Bagas. Mala menggelengkan kepalanya.

"Aku belum siap, beri aku waktu. Ini terasa terlalu tiba-tiba" sahut Mala.

"Baiklah, tidak apa-apa. Ayah, aku dan Tante Rani pergi dulu ya"

"Iya, titip salam buat Arga dan Pak Gunadi ya Rani"

"Ya Mas, nanti aku sampaikan. Mala, Tante pergi dulu ya. Semoga kamu dan bayimu sehat, aamiin"

"Aamiin"

Setelah Bagas dan Rani pergi.

"Ke dalam yuk, nonton tv lagi" Bagas berdiri dari duduknya, dipegangnya lengan Mala. Mala bangun dari duduknya.

"Aku ingin kembali ke kamarku, aku mau berbaring"

"Berbaring di kamarku juga bisa" bujuk Bisma. Mala menatap Bik Anin, seakan minta persetujuan, Bisma juga menatap Bik Anin penuh makna.

"Non Mala di kamar Tuan dulu ya, Bibik sakit perut, mau ke kamar mandi sebentar" tanpa menunggu jawaban Mala. Bik Anin langsung kabur dan menghilang dari sana.

"Ayo duduk," Bisma membimbing lengan Mala agar duduk di atas kursi roda. Mala akhirnya menurut saja. Bisma tersenyum puas, lalu didorongnya kursi roda Mala masuk ke dalam ruangnya. Mereka berdua memang sudah tidak memakai infus lagi, sehingga bebas untuk bergerak.



Bisma membantu Mala naik ke atas ranjang, Mala berbaring di bagian tengah ranjang yang kecil itu. Bisma berbaring miring di sebelahnya, diangkatnya kepala Mala, diletakan di atas lengannya. Mala menolehkan kepalanya, Bisma menampilkan senyum yang diakui banyak wanita sebagai senyuman maut. Desiran di dada Mala mengirimkam warna merah yang menyebar di wajah hingga ke lehernya.

“Wajah dan lehermu merah, kepanasan ya? Aku tiupi ya” belum lagi Mala menjawab, Bisma sudah menempelkan bibirnya di atas kulit leher Mala.

“Geli” Mala ingin menjauhkan lehernya, tapi terlambat, karena bibir Bisma sudah membentot kulit lehernya. Dan telapak tangan Bisma menahan kepalanya

“Ayah, geli!” Mala menggedikan bahunya, tapi Bisma bukannya berhenti, ia malah kembali melukis dengan bibirnya di kulit leher Mala.

“Enghhh” Mala memejamkan matanya, jemari Bisma merayap turun bak laba-laba, dari kepala Mala ke leher lalu turun lagi ke dada. Mala terjengkit saat Bisma meremas dadanya lembut.

“Ayah, jauh-jauh, nanti ada yang datang. Malu kalau ada yang melihat” Mala menepiskan tangan Bisma dari dadanya.

“Aku kunci pintu dulu ya”

Bisma melepaskan Mala, lalu turun dari atas ranjang. Ia ingin mengunci pintu, tapi dokter datang bersama beberapa perawat. Bisma membuka pintu, Mala bangun dari berbaringnya.

“Maaf dok, istri saya ada di sini”





“Tidak apa-apa” jawab dokter. Dokter memeriksa Bisma, dan menyatakan Bisma cukup sehat untuk pulang.

“Hari ini dok?” Tanya Bisma antusias.

“Besok Pak Bisma.” Sahut dokter sembari tertawa.

“Saya salut sama Pak Bisma. Daya tahan tubuhnya cukup kuat. Semangat hidup juga tinggi. Mungkin karena punya istri yang usianya jauh lebih muda barangkali Pak ya”

Bisma tertawa mendengar perkataan dokter.

“Kalau saya jawab iya, nanti dokter ingin cari istri muda juga, kasihankan istri dokter di rumah” gurau Bisma, membuat semuanya tertawa. Kecuali Mala yang menyembunyikan wajahnya di balik selimut. Sebenarnya Mala sudah boleh pulang sejak semalam. Tapi ia ingin pulang bersama Bisma. Ia bingung harus pulang ke mana, ke rumah lama atau ke rumah baru Bisma.

Bisma menutup dan mengunci pintu. Ia kembali naik ke atas pembaringan, tapi ia hanya duduk saja.

“Priska lupa lagi membawakan aku permen kaki”

“Jangan banyak makan permen, nanti diabetes” celutuk Mala.

“Maunya sih begitu, tapi aku perlu sesuatu yang diisap, Mala”

“Isap yang lainkan bisa!”

“Apa? Bibirmu!? Tidak keberatan bibirmu aku isap berlama-lama”

“Isap aja jempol ayah!” Mala mencibirkan bibirnya.

“Lebih enak bibirmu dari pada jempol, Mala” Bisma membungkuk, didekatkan wajahnya ke wajah Mala.



"Ayah!" Mala mendorong dada Bisma agar menjauh.

"Tapi lebih enak lagi yang ada di dalam sini, pasti manis-manis gurih" Bisma mengedipkan matanya ke arah dada Mala yang terlihat menyembul dari balik pakaiannya yang lebar bagian lehernya. Mala menarik naik selimut untuk menutupi dadanya.

"Ayah genit!" Mala lagi-lagi mendorong dada Bisma. Bisma tertawa melihat wajah cemberut Mala. Ia tidak ingin membuat istrinya benar-benar marah. Bisma turun dari ranjang.

"Ayah mau ke mana?" Tanya Mala spontan.

"Mau telpon Muis, minta dibelikan permen kaki"

"Ayah, nanti sakit gigi, belum lagi kalau diabetes"

"Masalahnya, aku tidak bisa mengisap jempolku. Jempolku pasti asin rasanya"

"Terus Ayah maunya isep apa buat ganti permen?"

"Isep dada boleh ya?" Bujuk Bisma, ia kembali naik ke atas ranjang. Ia bersorak di dalam hatinya. Modusnya sukses tanpa kendala. Mala dan Bisma saling tatap, Bisma memberikan senyum mautnya. Membuat Mala bagai terhipnotis dan akhirnya mengganggu kepalaanya.

'Terimakasih ya Allah, Kau berikan aku istri yang luar biasa, istimewa, dan bisa membuatku bahagia. Semoga aku juga bisa membuatnya selalu bahagia. Aku mohon, jodohkan kami di dunia dan di akhirat kelak, aamiin'

Bisma menyingkap selimut, lalu mengenakan pakaian Mala sampai ke atas dadanya. Tatapan Bisma merayap dari paha, ke sela paha, naik ke perut. Ia membungkuk, dikecupnya perut Mala



berulang kali sambil membisikan ucapan sayang untuk anak-anaknya. Bisma ingin menaikan bra Mala, saat terdengar ketukan dan suara Priska memanggilnya dari luar pintu.

“Boss, kenapa dikunci, ini permen kakimu, Boss!”

“Ya Tuhan!” Bisma menggaruk kepalanya, Mala dengan cepat merapikan pakaiannya.

“Permen kesukaan ayah sudah datang. Makan 1 saja ya Ayah” ucap Mala.

“Haah!!” Bisma menghempaskan napasnya.





*M*ala dan Bisma sudah bersiap untuk pulang ke rumah. Ada Bagas, Astika, Priska, Pak Muis, dan Bik Anin yang menjemput mereka.

“Sebelum pulang, kita tengok Pak Arga dulu ya, maukan Sayang?” Bujuk Bisma pada Mala. Mala menganggukan kepalanya. Bisma tersenyum lalu menggenggam jemari Mala. Astika menatap Bagas, ingin tahu reaksi Bagas melihat yang terjadi di hadapannya. Astika menemukan senyum di wajah Bagas, tidak ada lagi kesedihan seperti saat pertama Bagas mengetahui hubungan Bisma dan Mala.

Mala masih duduk di atas kursi rodanya, Bik Anin yang mendorongnya. Priska berjalan beriringan dengan Astika. Sementara Bisma, dan Bagas yang membawa tas ayahnya, bersama Pak Muis yang juga membawa tas milik Mala.

Bagas yang mengetuk pintu ruang perawatan Arga. Bu Rani



yang membukakan pintu. Bu Rani membuka pintu lebih lebar saat melihat siapa yang datang.

“Ya Tuhan, senang sekali kalian mau mampir ke sini, silahkan masuk. Om, ini ada keluarga Mas Bisma” Rani memanggil Kek Gunadi. Dan mempersilahkan Bisma sekeluarga masuk. Astika menggantikan Bik Anin mendorong kursi roda Mala. Karena Bik Anin dan Pak Muis minta ijin ke parkirán lebih dulu. Sedang Priska memilih menunggu di luar saja.

Kek Gunadi menatap wajah Mala dengan sangat lekat.

“Seperti yang aku katakan, dia sangat mirip Nina kan?” Ujar Bu Rani pada Kek Gunadi. Kek Gunadi menganggukan kepalanya. Ia beranjak untuk lebih dekat dengan Mala.

“Namamu Mala?”

“Iya”

“Boleh aku meminta sesuatu padamu?” Tanya Kek Gunadi sambil berlutut di hadapan Mala. Mala mendongakan wajahnya, ditatapnya Bisma, seakan ingin Bisma memberikan pendapatnya. Bisma menganggukan kepalanya. Mala menatap Kek Gunadi, lalu kepalanya mengangguk perlahan.

“Maukah kamu melakukan tes DNA seperti Bagas. Agar semuanya menjadi terang bagi kami” mohon Kek Gunadi. Lagi-lagi Mala menatap Bisma. Bisma menganggukan kepalanya sekali lagi. Mala kembali menatap Kek Gunadi, dan kembali ia menganggukan kepalanya.

“Terimakasih” Kek Gunadi mengguncang lengan Mala karena merasa gembira. Matanya nampak berkaca-kaca. Kemudian ia



bangkit dari berlututnya.

“Sayangnya Arga sedang tidur, kesehatannya semakin memburuk. Aku berharap bisa menemukan wanita-wanita yang pernah ia sakiti, dan menemukan semua anaknya, agar Arga bisa meminta maaf pada mereka semua” ujar Kek Gunadi.

“Semoga usaha Pak Gun dan Rani berhasil, aamiin” sahut Bisma yang juga diamini semuanya.

Mala tidak bisa menatap Arga dengan jelas. Karena ia duduk di kursi roda, dan kepala Arga seperti tenggelam di dalam bantal yang menyangga kepalanya.

‘Apa benar dia ayahku, seorang pemerkosa yang sangat bejad. Apakah yang terjadi padaku adalah karena dosa ayahku. Apa dia pantas untuk dimaafkan? Apa dia...ya Tuhan, aku tidak tahu apa yang aku rasakan saat ini. Aku hanya pasrah pada kehendakMu’



“Ayah, tidak tidur di kamar atas?” Tanya Mala saat Bik Anin meletakkan tas Bisma di lantai kamarnya bersama dengan tasnya. Bisma sendiri sedang bicara dengan Bagas di ruang tengah.

“Non kan sama Tuan suami istri, masa tidurnya pisah, tidak baik dilihat Nyonya dan Den Bagas. Lagipula kesehatan Tuankan belum pulih sepenuhnya, pasti capek kalau harus turun naik tangga” jawab Bik Anin. Mala duduk di tepi ranjang.

“Ada yang bisa dibantu lagi, Non?”

“Tidak Bik, terimakasih” sahut Mala.

“Kalau begitu Bibik permisi ya Non”

“Iya, Bik”





Bik Anin ke luar, Bisma masuk ke dalam kamar, ditutup dan dikuncinya pintu kamar. Didekatinya Mala dengan senyum lebar di bibirnya.

“Mau ganti pakaian, atau mau mandi dulu?” Tanya Bisma sambil duduk di sebelah Mala.

“Mau mandi, gerah” sahut Mala.

“Ayok, aku bantu, sekalian aku juga mau mandi”

“Aku bisa sendiri” mata Mala melotot ke arah Bisma.

“Ooh begitu ya, ya sudah, aku ke luar ya. Aku mau mandi di kamar atas” Bisma bangkit dari duduknya.

‘Sabar Bisma, sabar. Pelan-pelan saja’

“Tidak capek turun naik tangga?” Tanya Mala sebelum Bisma mencapai pintu. Bisma memutar tubuhnya, tatapan mereka bertemu.

“Tidak apa-apa. Aku juga kegerahan, jadi ingin cepat mandi. Aku pergi ya”

Satu

Dua

Tiga

Empat

Lima

Bisma menghitung di dalam hatinya.

“Ayah” panggilan itu terdengar lirih dan meragu. Bisma kembali memutar tubuhnya.

“Ada apa?”

“Susah buka bajunya” Mala berusaha melepas mini dress



hamilnya yang terbuat dari bahan kaos. Biasanya Bik Anin atau Bik Milah yang membantunya.

Bisma mendekat, sorak sorai hatinya,

*'Mundur satu langkah, agar bisa melompat lebih jauh.
Jagoan itu kalah dulu baru menang.'*

Bisma melepaskan mini dress Mala. Setelah terlepas, ia duduk di tepi ranjang. Dipegangnya pinggang Mala. Dihadapkan perut Mala tepat di depan wajahnya. Dikecupnya perut Mala berulang kali, sambil berbicara pada anak-anaknya.

"Maaf ya Sayang, ayah tidak bisa menengok kalian, karena ibu kalian belum memberikan ijin" didongakan wajahnya ke atas, untuk melihat wajah Mala yang menunduk menatapnya. Bisma memberikan senyum mautnya, yang selalu mampu meruntuhkan hati wanita manapun.

Bisma kembali mengecup perut Mala.

"Sabar ya Sayang, sebentar lagi kalian melihat indahnya dunia. Melihat Ayah, melihat Bunda." Bisma menempelkan telinganya di atas perut Mala.

"Geli" Mala mengusap rambut Bisma pelan.

"Anak-anak perlu penunjuk jalan untuk bisa ke luar, Sayang" Bisma menarik kepalanya, lalu wajahnya kembali mendongak menatap Mala.

"Maksud Ayah?" Tanya Mala bingung.

"Duduklah!" Bisma mendudukan Mala di atas pangkuannya.

"Orang bilang, agar persalinan lancar, jalan untuk itu harus di buka"



“Caranya?”

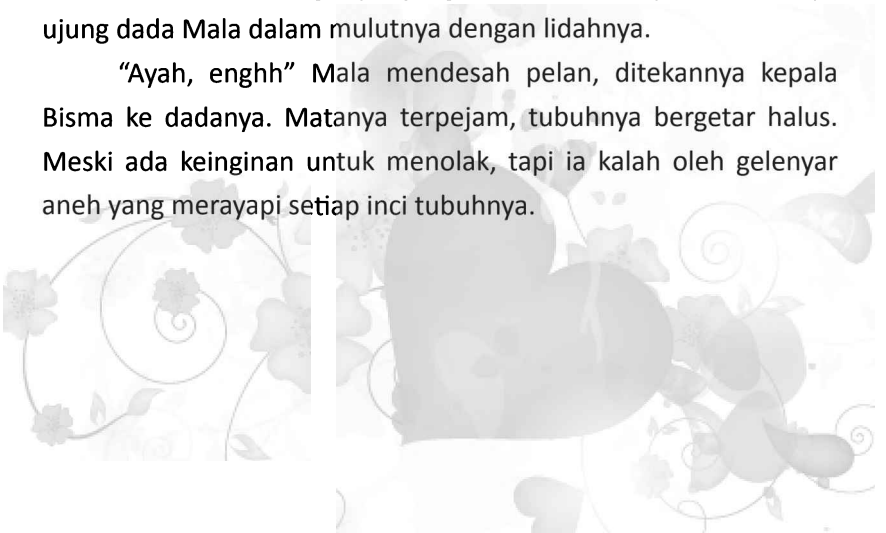
“Kita harus bercinta.” Jawaban Bisma membuat wajah Mala merah padam. Bahkan merah sampai ke leher dan telinganya. Bisma mendekatkan wajahnya ke dada Mala yang menyembul dari atas branya.

“Ehmmm,” Bisma mengecup gundukan berwarna putih itu. Kedua tangannya mencoba membuka kaitan bra Mala.

“Ayah” gumam Mala lirik saat branya jatuh ke lantai, dan Bisma langsung mengulum ujung dadanya.

“Ini sejuta kali lebih nikmat dari permen kaki, Sayang. Ehmmm” Bisma mengisap ujung dada Mala, dipermainkannya ujung dada Mala dalam mulutnya dengan lidahnya.

“Ayah, enghh” Mala mendesah pelan, ditekannya kepala Bisma ke dadanya. Matanya terpejam, tubuhnya bergetar halus. Meski ada keinginan untuk menolak, tapi ia kalah oleh gelenyar aneh yang merayapi setiap inci tubuhnya.





Wajah Bisma mendongak sedikit, untuk menatap wajah Mala. Ditariknya tengkuk Mala dengan lembut. Lalu dilumatnya bibir Mala perlahan. Tanpa melepaskan ciuman mereka, Bisma mengangkat, dan membaringkan Mala di atas ranjang.

Ciuman Biama berpindah dari bibir turun ke leher Mala. Mala mendesah pelan, saat Bisma mendaratkan kecupan di beberapa tempat di atas kulit lehernya. Bukan cuma leher Mala yang dikecup Bisma, tapi juga bahunya, dan dadanya.

Bisma kembali berkutat dengan gunung kembar Mala. Sementara satu tangannya menyusup kebalik cd Mala. Menekan, meremas, dan menusuk dengan lembut dan perlahan.

"Ayaah" tubuh Mala menggeliat pelan, serangan bibir dan jemari Bisma semakin ia tingkatkan. Bayangan kejadian malam itu tiba-tiba berkelebat di benak Mala. Mala merenggut rambut Bisma



dari dadanya, memukul lengan Bisma yang sedang asik bermain di balik cd nya.

“Lepaskan!” Mala menjerit tertahan, Bisma tersentak kaget. Ia menegakan punggungnya, ia terpana melihat air mata yang membasahi pipi Mala.

“Maafkan aku, harusnya aku tahu kamu belum siap untuk ini” Bisma menarik selimut, diselimutinya tubuh Mala yang hanya mengenakan cd saja. Diusapnya lembut rambut Mala. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi Mala.

“Maafkan aku ya, istirahatlah. Aku mandi dulu” Bisma mengecup kening Mala lembut. Lalu ia turun dari atas ranjang. Ia masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Mala yang masih meneteskan air matanya.

Bisma bersandar di dinding kamar mandi, dibiarkan air dari shower jatuh membasahi tubuhnya yang masih terbungkus pakaiannya.

‘Lebih sabar lagi Bisma, jangan terburu-buru. Menyembuhkan luka hati lebih sulit dari menyembuhkan luka di kulit. Kamu masih beruntung, karena Mala masih mau memaafkanmu, mau menerimamu, tidak mengalami trauma berkepanjangan. Bersabarlah, dengan sabar, semua pasti akan indah pada waktunya.’

Bisma mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Lalu dilepaskan apa yang melekat di tubuhnya. Setelah habis lepas semua yang ia kenakan, ia berdiri di bawah shower untuk segera melanjutkan mandinya.

Bisma baru saja selesai menghapus tetes air di tubuhnya





dengan handuk, saat ia mendengar teriakan Mala.

“Ayah!”

Secepat ia bisa, Bisma ke luar dari dalam kamar mandi, dilihatnya Mala duduk di tepi ranjang, dengan wajah kesakitan sambil memegang perutnya. Dikaknya meluncur cairan bercampur darah.

“Ya Allah, Mala!” Bisma berlutut di hadapan Mala.

“Sakit” desis Mala lirih.

“Kita ke rumah sakit ya, aku pakai baju dulu”

Bisma segera mengenakan pakaian, lalu memasang pakaian Mala. Baru ia memanggil Bik Anin, dan memerintahkan Bik Anin agar meminta Pak Muis menyiapkan mobil.

“Ayo sayang”

Bisma membopong Mala ke luar dari kamar, Bik Milah membawakan tas Mala yang disiapkan untuk persalinan. Bagas dan Astika tampak ikut tegang juga. Mereka ikut ke rumah sakit dengan mobil lainnya.

“Sakit” Mala terisak di atas bahu Bisma.

“Sabar ya sayang, tarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan, istighfar” sahut Bisma.

Di dalam mobil menuju rumah sakit, Mala merasakan sakit yang timbul tenggelam, kadang rasa sakit itu menyerang tanpa dapat ia tahan, kadang rasa sakitnya hilang. Bisma terus mengelus perut istrinya, dan terus membaca doa di dalam hatinya, agar persalinan istrinya bisa dilancarkan. Dan, istri dan anak-anaknya bisa selamat.



“Sakit Ayah” rintih Mala sambil terisak pelan.

“Mau sakitnya berkurang?”

“Heum” Mala mengganggu kepalanya.

“Ayah cium ya, mungkin sakitnya bisa berkurang”

Tanpa menunggu persetujuan Mala, Bisma melumat bibir Mala lembut, tak perduli dengan Pak Muis dan Bik Anin yang duduk di depan.

Hanya sebentar Bisma melumat bibir Mala, lalu ia lepaskan.

“Tarik napas, hembuskan perlahan” ucapnya pada Mala. Mala yang duduk di atas pangkuan Bisma menurut saja. Setelah napasnya dihembuskan, Bisma kembali mencium bibir Mala lembut. Lalu kembali ia lepaskan, dan kembali meminta Mala menarik dan membuang napasnya.

“Sakit Ayah”

“Istighfar, sayang” bisik Bisma, dikecupnya leher istrinya lembut.

Mala kembali terisak di bahu Bisma.

“Sebentar lagi sampai, sabar ya” bisik Bisma berusaha meredakan tangisan istrinya.

Tiba di rumah sakit, Mala langsung di bawa ke ruang bersalin. Persalinannya lebih cepat 2 minggu dari yang diperkirakan dokter. Bisma ikut masuk ke ruang bersalin, sementara yang lain menunggu di luar dengan perasaan tegang. Bagas mondar-mandir dengan perasaan tidak tenang. Astika berusaha menenangkan Bagas.

Di dalam ruangan bersalin.

Peluh sudah mengucur membasahi wajah Mala, begitupun





juga dengan wajah Bagas yang perasaannya tegang luar biasa. Doa terus ia panjatkan di dalam hatinya. Kalimat penyemangat terus ia ucapkan untuk Mala yang tengah berjuang untuk melahirkan putra dan putrinya.

Mala akan melahirkan secara normal, karena menurut dokter, Mala cukup siap untuk itu.

Dengan seluruh kekuatan yang ia punya, Mala berjuang untuk melahirkan putra dan putrinya. Anak-anak yang tadinya ia anggap aib bagi hidupnya, anak-anak yang tadinya ingin ia singkirkan dari catatan sejarah hidupnya. Namun rasa keibuannya mengalahkan rasa bencinya pada Bisma. Mengalahkan rasa takutnya akan masa depannya.

Ia bertekad untuk mengasuh anak-anaknya dengan kedua tangannya sendiri. Ia bertekad untuk memberikan keluarga utuh dan sempurna yang penuh cinta untuk anak-anaknya. Ia tidak ingin apa yang menyimpannya terjadi pada anak-anaknya.

Teriakan Mala menggetarkan perasaan Bisma, bulu kuduknya meremang, menyaksikan begitu hebatnya perjuangan seorang ibu saat harus melahirkan anak-anaknya. Tanpa sadar, dua tetes air mata meluncur di sudut matanya. Ia teringat akan ibunya yang sudah tiada. Bisma tidak merasakan lagi, sakit di pergelangan tangannya karena cengkeraman Mala yang sangat kuat.

Suara tangisan bayi mengejutkan Bisma, tatapannya nanap pada bayi merah yang berada di dalam gendongan kedua tangan dokter.

'Itu anakku, Ya Allah, terimakasih karena Kau berikan aku



kesempatan untuk bisa melihat anak-anakku. Di saat aku sudah pasrah, karena merasa tidak akan bisa memiliki keturunan, Kau berikan aku keturunan di usiaku yang tidak lagi muda. Aku berjanji akan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, agar tidak menuruni kelaluanku yang buruk. Aku berjanji akan melimpahkan kasih sayang, cinta, dan perhatianku untuk mereka. Aku berjanji akan menjaga berkah, anugerah, dan amanah yang Kau titipkan dengan sebaik-baiknya. Tolong bantu aku untuk memenuhi janjiku ya Allah, aamiin'

Suara tangis bayi kedua kembali menggetarkan perasaan Bisma. Di tundukan wajahnya, diseka peluh dari kening Mala. Lalu dikecupnya kening istrinya dengan lembut.

"Terimakasih Sayang" bisiknya.

Air mata Bisma jatuh ke atas wajah Mala, Mala membuka matanya, lalu berusaha mengukir senyum di bibirnya.





*B*isma menatap kedua anaknya dengan perasaan syukur yang tak terhingga. Bukan hanya Bisma yang sangat antusias dengan kelahiran buah hatinya, tapi juga Bagas, Astika, Priska, dan semua asisten rumah tangganya. Bahkan Astika seperti tidak ingin melepaskan tatapannya dari kedua bayi mungil itu.

Mala masih terbaring lemah, ketika Kek Gunadi datang bersama Bu Rani. Kek Gunadi menatap kedua anak Mala dengan mata berkaca-kaca. Meski belum ada kepastian kalau Mala adalah cucunya, tapi hati kecilnya meyakini kalau Mala memanglah cucunya. Dan putra putri Mala adalah cicitnya.

“Siapa nama mereka Mas Bisma?” Tanya Rani.

“Yang putra Arsybima Pratama Dwiputra, yang perempuan, Arsyabilla Pratiwi Dwiputri.”

“Cakep dan cantik namanya, sesuai sama rupa mereka. Yang



laki-laki ganteng seperti ayahnya, yang perempuan cantik seperti Bundanya. Tapi jangan diwarisi keplayboyanmu ya Mas” gurau Rani, membuat semua tertawa, kecuali Mala yang diam saja.

“Aku yakin Bisma pasti bisa mendidik mereka dengan baik. Contohnya Bagus, baik, sopan, pintar, itu pasti karena didikan dari Bisma, tidak seperti aku, punya anak 1 saja gagal mendidik” ujar Kek Gunadi.

Bisma menepuk lembut bahu Kek Gunadi.

“Yang lalu biarlah berlalu, tidak ada gunanya untuk disesali. Sekarang fokus pada usaha kita untuk mengumpulkan anak-anak Arga, agar kita bisa menghindari terjadinya pernikahan sedarah di antara mereka.”

“Kamu benar Bisma. Meski Mala dan Bagus belum pasti anak-anak Arga, tapi hati kecilku mengatakan kalau mereka memang cucu-cucuku.”

“Kalau hasil tes DNA menguatkan hal itu, apa aku harus memanggilmu Mas, Bagus?” Tanya Bisma bercanda, membuat yang lain tertawa.

Bagus tersenyum.

“Bagiku, apapun posisi kita, ayah tetaplah ayahku. Apa yang sudah ayah berikan tidak akan pernah bisa aku balas, meski dengan nyawaku. Ayah tidak akan pernah tergantikan di dalam hatiku, di dalam hidupku. Ayah, adalah ayah terbaik buatku” sahut Bagus mantap. Mata Bisma berkaca-kaca mendengarnya. Ia sudah mengkhianati kepercayaan Bagus, ia sudah menyakiti hati Bagus. Tapi cinta Bagus untuknya tak bergeming sedikitpun. Bisma merasa





malu karena anaknya lebih ksatria dari dirinya. Orang yang ia didik lebih bijaksana dari dirinya yang mendidik.

“Terimakasih Bagus!” Bisma menepuk bahu putranya penuh cinta.

Air mata Mala mengalir membasahi pipinya. Apa yang terjadi hari ini tidak pernah sedikitpun terbayangkan akan ia alami dalam hidupnya. Bisma mendekati Mala, sementara yang lain sibuk dengan si kembar.

“Kenapa menangis, masih sakit ya itunya?” Bisma menunjuk bagian bawah perut Mala dengan matanya, sementara jarinya menghapus air mata Mala.

“Ayah bahagia sekali ya dikerubuti para mantan” sahut Mala.

“Eeh, kamu cemburu?” Mata Bisma membola, ia bahagia meski terasa tidak percaya akan pendengarannya.

“Siapa yang cemburu” desis Mala sambil membuang pandangannya, Bisma terkekeh, lalu mendaratkan kecupan di kening istrinya.

“Aku tidak tertarik lagi pada wanita manapun, karena aku sudah punya dua wanita cantik yang akan menemani seumur hidupku” bisik Bisma.

“Dua!!?” Seru Mala lantang dengan mata melotot gusar pada Bisma, suara lantangnya membuat yang lain menoleh ke arahnya.

“Ada apa Mala?” Tanya Priska, Mala menatap Priska, dalam pikirannya diantara ketiga wanita selain dirinya, yang ada di dalam ruangan itu, Priska adalah yang paling dekat dengan Bisma. Meski hubungan Bisma dan Priska hanya sebagai sahabat, saudara,



dan rekan kerja. Tapi Mala merasa tidak rela kalau harus berbagi perhatian Bisma dengan Priska.

“Tidak apa-apa” Bisma yang menjawab sambil menyinggungkan senyuman. Priska dan yang lain kembali fokus pada si kembar. Mala melengoskan wajahnya yang merah karena menahan marah.

“Marah ya”

“Pikir saja sendiri!”

Bisma mengambil permen kaki dari saku kemejanya.

“Isep ini bisa menghalau kemarahan loh, mau?” Tawar Bisma.

“Isep aja sendiri!” Dengus Mala kesal. Bisma bukannya tidak tahu kekesalan Mala, tapi ia ingin menikmati saat-saat di mana ia merasa dicemburui. Dibukanya bungkus permen kaki, lalu diisap dan dijilatnya dengan gaya atraktif, seakan ingin menunjukan betapa nikmatnya rasa permen kaki yang diisapnya.

“Ini enak, tapi lebih enak ngisep puncak gunung kembarmu, Sayang” bisik Bisma menggoda, dilirikinya orang lain yang ada di sana, setelah merasa aman dan tidak ada yang memperhatikannya, ia mencolek salah satu ujung gunung kembar Mala yang membayang dari pakaian rumah sakitnya.

“Ayah!” Mala kembali berseru lantang, dan matanya kembali melotot gusar.

“Boss, istri sakit jangan dimodusin dulu dong!” Tegur Priska.

“Ayahmu belum berubah juga ternyata ya, Bagus” gumam Astika.

“Tambah parah sepertinya Mbak. Raja modus dapat gadis



polos, ya merajalela dia” celutuk Priska.

“Kalau tidak modus, bukan Bisma namanya” ujar Rani.

“Bima, nanti jangan seperti ayahmu ya” ujar Astika sambil menoen pipi Bima dengan lembut.



Bisma tertidur sambil duduk dengan kepala terkulai di sisi tempat tidur Mala. Mala terbangun, lembut jemarinya mengusap kepala Bisma. Pria yang pernah ia benci setengah mati ini adalah ayah dari anak-anaknya. Pria yang harusnya menjadi mertuanya. Tapi takdir merubah semuanya, pria ini justru menjadi suaminya.

Rasa jengkel dan penasaran Mala sebenarnya masih ada. Ia penasaran tentang 2 wanita yang disebut Bisma akan menemui seumur hidupnya. Apakah itu Priska? Ataukah calon istri Bisma yang pernah diceritakan Bik Anin. Kalau calon istri Bisma itu benar-benar ada, apakah Bisma akan menikahi wanita itu? Apakah ia rela dimadu? Apakah ia rela berbagi suami? Rasa perih di dalam hatinya membuat jemari Mala tanpa sadar mencengkeram rambut Bisma dengan kuat.

“Awww!” Bisma memekik tertahan. Ia mengangkat kepalanya dari tepi ranjang.

“Aduuh, kenapa rambutku di tarik?” Bisma mengusap kepalanya yang terasa sakit. Rambutnya seperti tercerabut dari akarnya.

“Sakit?” Tanya Mala tajam, setajam tatapannya.

“Sakit, Sayang” jawab Bisma dengan nada manja.

“Issh, nggak pantas orang tua nada bicaranya manja begitu!”





Sembur Mala sambil mencibirkan bibirnya.

“Kenapa rambutku ditarik?”

“Ayah belum jawab pertanyaanku tadi siang?”

“Pertanyaan yang mana? Ooh, yang enak mana isep permen kaki sama isep ujung nenenmu, ya enak isep...”

“lih, aku nggak ada ya tanya begitu!” Wajah Mala memerah, matanya melotot gusar, ia risih mendengar Bisma menyebut buah dadanya dengan begitu vulgar.

“Ya terus apa, yang aku ingat sih cuma nenennmu. Mau dong isap nenenmu sekarang” Bisma meraba dada Mala.

“Ayah!” Mala menepiskan tangan Bisma.

“Mulutku pahit, permen kakiku habis, kalau nggak boleh isep itu, cium bibir saja deh” Bisma mendekatkan wajahnya, Mala menahan wajah Bisma dengan telapak tangannya.

“Jawab dulu pertanyaanku!”

“Pertanyaan yang mana?”

“Dua wanita yang akan menemani hidup ayah, siapa mereka?”

“Bukan dua tapi tiga, Bik Anin, Dinah, dan Bik Milah” jawab Bisma dengan wajah tanpa dosa

“Ayah aku serius, jawab yang benar, kalau tidak serius, tidak ada ya cium bibir apalagi isep nenen!” Ancam Mala, tanpa sadar ia sudah menyebut kata yang menurutnya vulgar.

“Kamu pikir siapa 2 orang wanita itu?” Bisma sedang mode on ingin menggoda istrinya.

“Aku, yang satu lagi siapa?”





“Ge-er, belum tentu kamu” ucapan Bisma membuat mata Mala berkaca-kaca. Bisma yang melihatnya jadi merasa bersalah karena sudah kelewatan menggoda istrinya.

“Jangan menangis, aku cuma bercanda. 2 orang itu salah satunya pastilah kamu sayang. Jangan sakit hati ya, sakit hatinya pasti hilang kalau ayah cium.” Bisma menghapus air mata di pipi Mala, lalu melabuhkan bibirnya di atas bibir Mala. Hanya sesaat ia mengulum bibir istrinya.

“Yang satu lagi, tentunya putri kita, siapa lagi kalau bukan dia. Aku ini memang mantan playboy. Tapi kalau sudah jatuh cinta, sudah membangun komitmen, aku akan setia. Kamu harus percaya kepadaku, Sayang. Aku ini sudah tua, apa lagi yang ingin aku raih, sudah punya istri yang muda dan cantik, sudah punya 3 anak, materi mencukupi, dikelilingi orang-orang yang baik. Harusnya aku yang khawatir kamu akan berpaling dariku. Tapi aku cukup percaya diri, meski berumur aku masih gagah dan ganteng. Masih mampu membuat para wanita menoleh dan menatapku saat aku berjalan di dekat mereka”

“Ayah!” Mala memukul lengan Bisma kuat, wajahnya cemberut. Bisma terkekeh karenanya.

“Sakit hati karena mendengar aku masih diminati para wanita. Aku obati ya sakit hatinya,” Bisma mengusap lembut dada Mala, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Mala, bibirnya menyentuh bibir Mala, tangan Mala terangkat, ditariknya tengkuk Bisma, agar ciuman mereka semakin dalam.



*S*ebelum pulang kembali ke rumah, Bisma membawa Mala untuk menemui Arga. Meski Mala masih terlihat canggung saat bertemu Arga, tapi ia berusaha membesarkan hati Arga dengan senyumannya. Bagas duduk di tepi ranjang tempat Arga berbaring, Mala duduk di atas kursi roda. Mereka sengaja ditinggalkan hanya bertiga. Hasil tes DNA mereka sudah diketahui, mereka berdua positif putra dan putri Arga.

Bagas meraih jemari Arga, dan meraih jemari Mala. Disatukannya ketiga telapak tangan mereka.

“Dengan cara yang tidak pernah kita duga, Allah sudah mempertemukan kita, dan mencegah pernikahan diantara aku dan adikku Mala. Ayah harus semangat, harus yakin kalau bisa sembuh. Ayah harus melihat kesuksesan kami, Ayah harus ikut membesarkan anak-anak kami.” Ujar Bagas sambil menepuk-nepuk punggung



tangan Arga dan Mala.

“Maafkan aku, karena hanya bisa memberikan penderitaan dalam hidup kalian. Kalian harus hidup tanpa tahu siapa orang tua kandung kalian. Aku bahkan tidak bisa menunjukkan seperti apa wajah ibu-ibu kalian, ini semua salahku..” Arga terisak perlahan.

“Ayah, yang lalu biarlah berlalu. Ayah harus fokus pada kesehatan Ayah. Soal kemungkinan adanya saudara kami yang lain, atau soal ibu-ibu kami. Biar kami yang berusaha mencarinya. Jika saatnya tiba, kami pasti akan menemukan mereka nantinya. Benarkan Mala?”

Bagas menatap Mala yang sibuk menyusut air matanya, kepala Mala mengangguk, dan berusaha tersenyum pada Arga. Tidak mudah baginya bisa menerima Arga sebagai ayah kandungnya, Mala merasa hal buruk yang terjadi padanya, adalah karena apa yang sudah ditebar Arga di masa lalunya. Ayahnya yang menebar, dan ia yang harus menuai akibatnya. Tapi Bagas dan Bisma yang meyakinkannya. Seburuk apapun Arga di masa lalunya, pria itu tetaplah ayahnya, ia tidak akan ada tanpa dirinya.

Mala bisa mengambil hikmah dari semua ini. Agar selalu bersikap baik dalam hidupnya, karena tabur tuai dalam hidup akan selalu ada, entah yang ditabur itu baik ataupun buruk, suatu saat pasti akan menuai akibatnya. Mala tidak ingin apa yang terjadi padanya nantinya akan menimpa anak-anaknya.



Bisma berlutut di depan Mala yang tengah menyusui Bima, sementara Billa masih tidur di dalam boks bayinya.





“Enak ya jadi bayi, bisa menyusui kapan dia mau” gumam Bisma.

“Asinya sedikit, Ayah. Kasihan mereka harus minum susu formula” sahut Mala.

“Mungkin kantung asinya perlu di terapi, dipijat biar banyak asinya” ujar Bisma, ia bangkit dari berlututnya setelah melihat Mala melepaskan ujung dadanya dari mulut putranya. Mala menyerahkan Bima yang sudah tertidur pada Bisma, Bisma membawa Bima untuk dibaringkan di dalam boks bayinya.

“Mau Ayah pijatkan biar banyak asinya?” Tawar Bisma.

“Memangnya ayah bisa?”

“Apasih yang tidak bisa dilakukan Bisma untuk istri tercintanya” jawab Bisma dengan senyum untuk meyakinkan Mala.

“Bagaimana?” Tanya Mala masih tidak yakin.

“Buka dulu pakaianmu, Sayang. Ayah ambil minyak zaitun dulu ya,” Bisma mengambil minyak zaitun dari atas meja rias, sementara Mala melepaskan pakaiannya, dan hanya menyisakan cd nya saja.

Bisma duduk di tepi ranjang.

“Duduk sini” Bisma menepuk tempat di antara kedua pahanya, agar Mala duduk di sana. Posisi mereka menghadap kaca besar yang ada di pintu lemari pakaian. Mala menurut saja.

“Ayah beneran bisa?” Mala bertanya sekali lagi.

“Tenang, Ayah sudah tamat dalam teorinya, tinggal prakteknya saja” jawab Bisma. Bisma menumpahkan minyak zaitu ke salah satu telapak tangannya, lalu ia ratakan ke atas kedua belah telapak



tangannya. Bisma mulai mengingat-ingat apa yang dibacanya dari info kesehatan di google siang tadi. Perlahan ia mulai menggerakkan tangannya memijat payudara istrinya, sesuai anjuran yang ia baca.

Wajah Mala merah padam, melihat pantulan mereka dari cermin di hadapan mereka. Tangan Bisma memang bergerak memijat payudaranya, tapi bibir Bisma ikut aktif mengecupi leher dan bahunya.

“Ayah” gumam Mala dengan suara manja. Tubuhnya bergetar halus karena kecupan-kecupan Bisma.

“Ehmm, Bunda wangi sekali. Ehmm..”

Bisma menjelajahi leher Mala dengan lidahnya. Mala menolehkan kepalanya, bibir Bisma langsung menyambar bibir Mala. Pijitan Bisma di payudara Mala jadi kacau arahnya, tidak lagi sesuai dengan tuntunan yang ada. Pijitin kini berubah jadi remasan yang membuat tubuh Mala menggelingjang. Salah satu tangan Bisma meluncur ingin melewati pinggang cd Mala. Sigap Mala menahan tangan Bisma, Bisma melepaskan ciumannya, lalu menggeser duduknya, ditariknya lembut Mala agar tubuh Mala terbaring di atas ranjang. Bisma kembali memagut bibir Mala dengan menggebu-gebu, hasratnya yang sekian lama terpendam bangkit seketika, dilumatnya habis bibir Mala, Mala mencoba membalas ciuman dahsyat Bisma.

Bisma membungkuk di atas tubuh Mala, fokusnya beralih ke dada Mala. Diraihnya ujung dada Mala dengan bibirnya, dikulumnya, diisapnya, dijilatnya, dipermainkan dengan lidah di dalam mulutnya.



"Ayah!" Mala memekik tertahan, karena Bisma terlalu kuat mengisap ujung dadanya. Dijambaknya rambut Bisma, agar menjauh dari dadanya.

"Sakit Sayang" ucap Bisma bernada merengek sambil mengusap kepalanya.

"Sakit, Ayah!" Seru Mala, matanya melotot gusar.

"Maaf, ayo lanjut pijitnya" Bisma membangunkan Mala yang berbaring telentang. Mala duduk di hadapannya. Bisma merubah posisinya, ia duduk di belakang Mala, dan mulai kembali memijit dengan lembut buah dada Mala, sesuai dengan tuntunan yang ia baca. Hasratnya yang tadi sempat berkobar, sudah padam karena jambakan kuat di kepalanya. Bisma memilih bersabar sampai waktunya tiba. Mala bersandar di dada Bisma, ia memejamkan matanya, menikmati perasaan nyaman yang mengalir dari pijatan Bisma di buah dadanya.

"Ummm" tanpa sadar Mala bergumam.

"Enak?" Tanya Bisma berbisik di telinga Mala. Mala menolehkan kepalanya, tapi sebelum Bisma menyambar bibirnya, Mala lebih dulu menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Ayah"

"Cuma cium, sayang"

"Nanti seperti tadi"

"Tidak akan, cuma cium bibir saja, ayolah, beri aku upah untuk memijit dadamu"

"Ayah tidak ikhlas?"

"Ikhlas, tapi mulutku pahit, permen kakiku habis, aku perlu



yang manis-manis”

“Tadi sudah cium bibir, sudah isap dadaku, masa masih pahit sih Ayah?”

“Iya masih pahit, tidak percaya? Nih, isap lidahku, biar kamu tahu rasanya” Bisma menjulurkan lidahnya, Mala memutar tubuhnya, mereka jadi berhadapan. Dengan ragu, Mala mendekatkan wajahnya, lalu bibirnya menangkap lidah Bisma, Bisma tertawa dalam hatinya, ditariknya tengkuk Mala, dilumatnya bibir Mala, Mala yang merasa tertipu mendaratkan pukulan di dada Bisma.

Bisma melepaskan ciumannya, ia terkekeh melihat wajah kesal Mala.

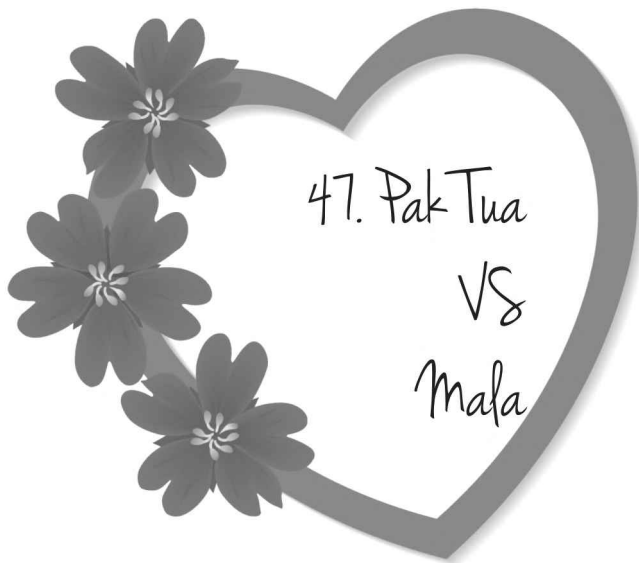
“Ayah penipu!” Serunya dongkol. Bisma menarik Mala agar jatuh ke dalam pelukannya.

“Makanya nurut sama yang lebih tua, biar tidak tertipu” tawa Bisma menggema di dalam kamar mereka, sedang Mala masih saja merasa kesal karena bisa percaya begitu saja pada Bisma. Suara tangisan anak-anak mereka mengalihkan fokus mereka.

“Ayah, tertawa terlalu keras, mereka jadi bangunkan. Aku bersihkan dadaku dulu. Ayah lihat mereka”

“Sini biar aku yang bersihkan dadamu pakai lidahku” Bisma ingin menjulurkan lidahnya.

“Iih Ayah!” Mala mendorong Bisma agar menjauhinya. Bisma tertawa melihat kekesalan di wajah istrinya.



*M*ala terbangun dari tidur siangya, ia turun dari atas ranjang, lalu menengok ke boks bayi yang ada di dalam lamar. Keningnya berkerut dalam, karena tidak menemukan putra putrinya di boks bayi.

Mala menuju pintu, ia ke luar dari kamar. Lalu menuju ruang tamu, Mala terpaku ditempatnya, demi melihat apa yang ada di hadapannya. Putra dan putrinya berada di dalam pangkuan Astika dan Priska, mereka menyusu dari dot yang dipegang Astika dan Priska.

Tidak ada satupun yang menyadari kehadirannya, tidak Bisma yang duduk di sebelah Astika, tidak juga Bagas yang duduk di sebelah Priska. Semua mata fokus pada putra putri Mala yang begitu kuat mengisap pentil dotnya.

Mala merasa tidak ada orang yang menghiraukan kehadiran-



nya, Mala akhirnya kembali ke kamar dengan air mata membasahi pipinya. Begitu tiba di dalam kamar, Mala merebahkan tubuhnya di atas ranjang, lalu menangis sepuasnya. Ia merasa sakit hati, karena tidak ada yang memperhatikanny. Bisma terlihat bahagia duduk di sebelah Astika.

'Apa Pak tua ingin balikan dengan mantan istrinya, tapi ibu Mas Bagaskan sudah punya suami lagi. Terus kenapa si Pak Tua itu terlihat pedekate lagi dengan ibunya Mas Bagas, ngobrol-ngobrol mesra, sambil gendong anakku lagi. Apa mereka ingin menyingkirkan aku. Ya Tuhan, pikiran apa ini? Tapi awas saja si Pak tua itu, kalau lidahnya pahit, tidak akan aku mau dicium-cium, apa lagi sampai diisap-isap. Awas kau Pak Tua, dasar genit, ganjen!'

Pintu kamar terdengar dibuka, Mala memejamkan matanya, ia pura-pura tidur. Tapi berusaha mengintip dari balik bulu matanya. Tampak Bisma dan Bagas yang masuk ke dalam kamar, masing-masing menggendong satu bayi. Mereka meletakkan Bima dan Billa di dalam boks mereka.

"Kapan ayah dan Mala menikah secara resmi?"

"Secepatnya, ayah sedang mengurus surat-suratnya."

"Mungkin aku tidak akan bisa menyaksikan pernikahan kalian, karena lusa aku harus kembali untuk masuk kuliah lagi"

"Tidak apa-apa, yang penting doa dan restumu untuk kami. Itu yang lebih penting" Bisma menepuk bahu Bagas dengan lembut.

"Tolong jaga dengan baik Mala dan adik-adikku ya Ayah. Aku percaya, ayah akan mampu membuat mereka bahagia"

"Pasti, itu adalah tugas dan kewajibanku. Aku memang



pernah lalai, pernah khilaf, tapi aku akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi”

“Aku percaya dengan Ayah”

“Terimakasih, Bagus”

“Aku ke luar dulu ayah, ayah sebaiknya istirahat, ayah pasti kurang tidur karena menjaga si kecil”

“Ya” Bisma menganggukan kepalanya.

Bagus ke luar dari dalam kamar, ia sempat menatap Mala yang berbaring memunggungi mereka.

Setelah menutup dan mengunci pintu, Bisma berbaring di sebelah Mala. Ia tidak berniat membangunkan Mala, karena itu ia tertidur dengan menjaga jarak dari istrinya. Tapi hal itu disalahkan Mala yang memang sudah dirasuki pikiran negatif. Biasanya Bisma tidak pernah tidak menjamahnya saat mereka begini, tapi kali ini Bisma bahkan tidak membangunkannya.

Mala merasa Bisma tidak lagi mencintainya, ia berpikir, Bisma hanya menginginkan anaknya, bukan dirinya. Bisma menolehkan kepalanya ke arah Mala, karena merasa mendengar suara isakan. Dilihatnya bahu Mala bergetar halus, Bisma bangun dari berbaringnya, diraihnya bahu Mala, ditariknya lembut, agar Mala telentang.

“Bunda mengigau?” Bisma menatap wajah Mala yang basah oleh air mata. Bisma menghapus air mata di pipi Mala dengan jarinya.

“Ada apa Sayang? Bunda mimpi buruk?” Tanya Bisma lagi karena Mala tidak menjawab pertanyaannya. Mala menatap mata





Bisma, berusaha mencari ketulusan kasih sayang Bisma untuknya.

“Ada apa, Ayah tidak tidur, jadi tidak mungkin ada belek di mata Ayah, kalau itu yang Bunda berusaha cari dengan menatap mata Ayah seintens ini” goda Bisma berusaha bercanda, karena melihat ketegangan yang sangat jelas terlihat pada sikap dan tatapan Mala.

“Tidak lucu!” Mala melengoskan wajahnya yang merona.

“Ya pasti tidak lucu, Ayah bukan komedian, bukan komika, Ayah hanyalah seorang pria tua yang sangat beruntung karena memiliki istri yang sebenarnya lebih pantas jadi anaknya. Sudah muda, cantik, baik, seksi, pengertian..”

“Nggak usah dipuji, puji saja sana Tante Astika atau Tante Priska!” Rungut Mala dengan wajah cemberut. Bisma mengangkat alisnya, ia baru menyadari kalau istrinya tampaknya sedang dibakar api cemburu.

“Pujian bagi mereka adalah bagian masa lalu. Sedang untuk masa sekarang, dan yang akan datang, pujianku hanya untukmu seorang. Aku hanya akan memuji dan memujamu seorang di sepanjang sisa usiaku. Hmmm” Bisma melingkarkan tangannya di tubuh Mala, Mala yang masih marah berusaha melepaskan dirinya.

“Lepas!”

“Lepas, oke!” Bisma melepaskan Mala, lalu meraih ujung babydoll yang dipakai Mala.

“Ayah mau apa!?” Mata Mala melotot saat Bisma berusaha melepaskan pakaiannya.

“Katanya tadi suruh lepas” jawab Bisma pura-pura tidak



mengerti. Ia tetap meneruskan niatnya melepaskan pakaian Mala, dan anehnya Mala mengangkat kedua tangannya, untuk memudahkan pakaian itu terlepas dari tubuhnya.

"lih Ayah, aku tidak minta lepas baju!" Mala memukul Bisma dengan bantal yang ada di dekatnya.

"Sudah terlanjur Sayang, ini sekalian di lepas nih, tanggung" Bisma melepaskan kaitan bra Mala.

"Ayah!" Seru Mala semakin kesal saja.

"Sayang yang dibawah belum bisa dibuka, coba kalau sudah..."

"Ayah!" Mala kembali memukulkan bantal ke tubuh Bisma. Bisma merebut bantal itu, lalu mendorong lembut tubuh Mala hingga terbaring.

"Ayah minta ini ya" Bisma menunjuk dada Mala.

"Minta saja sama Tante Astika!" Serunya gusar.

"Yakin, tidak akan menyesal kalau Ayah..."

"lih, nih isap sepuasnya, tapi jangan sampai copot ya ujungnya!" Mala menaikan punggungnya, menyodorkan dadanya pada Bisma. Bisma tertawa senang di dalam hatinya.

'Punya istri muda plus labil itu enak, asal sabar dan tidak kehabisan akal'



Hari ini Bagus dan Astika akan pulang, mereka sepakat akan mampir ke rumah Kek Gunadi sebelum ke bandara. Keadaan Arga sudah membaik, sehingga diijinkan pulang dari rumah sakit. Arga hanya diharuskan memeriksakan kesehatannya secara berkala.





Bagas memeluk Bisma dengan erat, berat sekali hatinya harus berpisah lagi dengan ayah yang sangat dicintainya. Bagi Bagas, pertemuannya dengan ayah kandungnyapun tidak bisa merubah perasaannya pada Bisma. Baginya Bisma tetaplah ayahnya, meski pada kenyataannya sekarang Bisma adalah adik iparnya, karena sudah menikahi Mala, adik satu ayah dengannya.

“Aku mencintai ayah, sampai kapanpun, ayah tetap ayah yang sangat aku sayangi, dan sangat aku hormati”

“Sekarang aku adik iparmu, Mas Bagas”

“Ayah, jangan memanggilku seperti itu, jangan rubah apapun diantara kita, biarkan semuanya seperti adanya. Status kita boleh berubah, tapi di dalam sini, tidak akan ada yang berubah” Bagas menunjuk dadanya dengan mata berkaca-kaca. Bisma kembali menarik bahu putranya untuk ia peluk.

“Ayah juga mencintaimu, masih cinta yang sama seperti yang dulu. Kamu anak pertama Ayah, anak sulung Ayah. Kamu akan jadi panutan adik-adikmu kelak. Buatlah ayah bangga padamu, Bagas!”

“Pasti ayah, aku akan berusaha jadi yang terbaik, untuk ayah, untuk ibu, untuk ayah Arga sekeluarga, juga untuk adik-adikku”

“Jangan tiru hal buruk dari kedua ayahmu ya. Ambil yang baiknya saja. Ayah yakin kamu pasti mengerti maksud Ayah”

“Ya Ayah”

Bagas menganggukan kepalanya. Suara mobil yang berhenti di halaman rumah mengalihkan perhatian semua orang.

Bik Milah langsung berlari kecil ke depan, untuk melihat siapa yang datang.



*M*ilah membukakan pintu depan untuk orang-orang yang ke luar dari dalam mobil. Sebuah kursi roda diturunkan dari bagasi mobil. Milah belum bisa melihat wajah mereka, karena mereka membelakanginya. Seorang pria tua yang kepalanya memutih tampak memegang pintu mobil. Seorang wanita memegang kursi roda, sementara seorang pria tengah membantu seseorang untuk pindah duduk dari dalam mobil ke atas kursi roda. Si wanita kemudian membawa kursi roda menjauhi pintu mobil, pria tua menutup pintu mobil. Pria yang tadi membantu pria satunya pindah ke kursi roda membawa mobil menjauhi teras rumah Bisma.

Milah menatap pria yang duduk di atas kursi roda tanpa kedip. Lamunannya terlempar ke masa lampau, masa terpahit di dalam hidupnya. Ia sudah mendengar dari Bik Anin tentang Bagas dan Mala yang menemukan ayah kandung mereka yang bernama Arga.



Sejak masuk ke rumah Bisma, dan melihat foto Bagas, Milah sudah merasa kalau wajah Bagas mirip dengan Arga. Hanya saja ia tidak ingin memikirkan hal itu. Memikirkan Arga sama halnya dengan mengoyak luka lama baginya. Ia tak mau memikirkan apapun yang akan menggiringnya pada nama Arga. Arga sudah mati baginya, mati bersama anak yang sudah ia lahirkan dan hanya sesaat bisa menghirup udara dunia. Dan ternyata dugaannya benar, Bagas adalah anak Arga. Karena itulah Milah tidak terkejut begitu Bik Anin menceritakan tentang hubungan Arga dengan Bagas. Karena Milah tahu, kalau Arga memang pria paling bejad yang pernah ia temui di dalam hidupnya.

Kek Gunadi menatap Milah dengan menyipitkan matanya.

“Apa aku mengenalmu?” Pertanyaan Kek Gunadi dijawab Milah dengan menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar tidak ingin menggali kembali apa yang sudah dikuburnya. Bahkan ia merubah panggilan namanya, agar ia bisa melupakan masa terkelam di dalam hidupnya. Bagi Milah mengaku mengenal Arga dan keluarganya tidak akan ada gunanya, tidak akan mengembalikan apa yang sudah terenggut darinya. Milah merasa tidak ada sesuatupun yang mengikat antara dirinya dan Arga. Mereka tidak saling mencintai, mereka tidak pernah menikah, mereka tidak memiliki keturunan. Jadi untuk apa ia mengaku kenal dengan orang-orang yang sudah menghancurkan dirinya.

Arga dan Rani ikut menatap Milah. Tapi Milah yang sekarang tentu berbeda dengan Milah 20 tahun yang lalu. Dulu, Milah masih ABG yang baru beranjak remaja dengan segala keluguan dan kepolosannya. Sedang Milah yang sekarang, adalah Milah yang





sudah tertempa oleh kerasnya kehidupan.

Rani lebih mendekat ke hadapan Milah, ditatapnya Milah dengan lebih intens, Milah membalas tatapan Rani. Mereka berdua seumurannya, dulu mereka berdua teman bermain, mereka berdua meski berbeda sekolah tapi kerap belajar bersama. Mereka berdua sahabat, tapi persahabatan itu harus terputus, karena nasib baik tidak berpihak pada Milah.

Sejak peristiwa pemerkosaan itu, Milah menjauhi Rani, karena ia takut kelepasan bicara dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya kepada Rani. Sedang Arga sudah mewanti-wanti dengan ancaman yang sangat menakutkan, jika Milah sampai menceritakannya pada orang lain.

Tatapan mereka masih saling terpaut, mata keduanya berkaca-kaca. Milah sekuat tenaga menahan dirinya, ia tidak ingin Rani mengenalinya.

“Waktu boleh berjalan, usia boleh bertambah, wajah dan tubuh boleh berubah seiring usia dan kerasnya jalan kehidupan, tapi yang di dalam sini masih tetap sama. Tatapan matamu masih tetap sama. Kamu tidak bisa membohongiku, meski kamu berusaha menolakku, tapi aku tahu, ini kamu. Nina, Hernina Sarmilah. Lihat aku, aku sahabatmu yang tidak kamu iijinkan tahu deritamu, aku sahabatmu, yang tidak kamu iijinkan tahu beban hidupmu. Aku sahabatmu, yang hanya bisa menangis pilu karena kehilanganmu, aku sahabatmu, Maharani Auradewi!” Rani mengguncangkan bahu Milah dengan kuat, tubuh Milah terguncang hebat, Kek Gunadi dan Arga menatap Milah lekat.

Orang-orang berdatangan dari dalam, karena mendengar





ucapan nyaring Rani yang penuh kekecewaan juga penyesalan.

“Dia, dia yang sudah merusak hidupmu! Dia yang sudah merenggut masa depanmu. Apa kamu ingin marah, marahlah! Apa kamu ingin meludahi wajahnya? Ludahi dia! Apa kamu ingin memukulnya? Pukul dia! Dia pantas mendapatkan kemarahan darimu, Nina!” Rani menudingkan telunjuknya pada Arga. Arga hanya mampu menundukan kepalanya, sementara Milah tidak bergeming dari tempatnya.

“Ada apa Tante?” Tanya Bagus bingung.

“Dia, salah satu korban ayahmu!” Rani menunjuk Milah dengan telunjuknya. Orang rumah Bisma tentu terkejut mendengarnya, bahkan Mala yang sudah tahu masa lalu Milahpun ikut terkejut juga. Ia tidak menyangka jika Milah adalah korban ayahnya juga.

Tatapan Rani, Kek Gunadi, dan Arga berpindah pada Mala.

“Mala”

“Ya Tante”

“Kamu pernah bertanya, siapa nama ibumu, saat aku mengatakan kamu mirip ibumu saat dia masih sangat muda, bukan?” Tanya Rani.

“Ya Tante”

“Aku pernah mengatakan namanya Nina, bukan”

“Ya Tante” Mala menganggukan kepalanya, dengan rasa penasaran di dalam hatinya. Tatapannya tertuju pada Bik Milah, tapi ia tidak bisa menemukan kemiripan dirinya dengan Bik Milah.

“Apa Tante ingin mengatakan, kalau Bik Milah adalah Nina, ibunya. Tapi kami tidak mirip, putri Bik Milah juga sudah meninggal”





sahut Mala sambil menatap lekat Bik Milah.

“Meninggal? Benarkah anakmu meninggal, Nina?” Tanya Kek Gunadi.

“Itu yang dikatakan ibu saya Tuan besar. Non Mala benar, dia tidak mungkin putri saya, kami tidak mirip sama sekali!” Bik Milah menggeleng-gelengkan kepalanya.

Semua orang menatap Mala lalu berpindah menatap Milah, harus diakui tidak ada kemiripan di antara mereka berdua.

Rani mengambil sesuatu dari dalam dompetnya, lalu diserahkan pada Bagas.

“Lihatlah, apa gadis yang memakai tas hitam ini tidak mirip dengan Mala?” Tanya Rani sambil menunjuk seorang gadis yang menyandang tas hitam dibahunya yang ada di dalam foto usang. Di sebelah gadis itu ada gadis lain yang menyandang tas warna merah, wajahnya sangat mirip Queen, bisa dipastikan itu adalah Rani saat masih muda.

“Ini Bik Milah?” Tanya Bagas.

“Dia Nina, Hernina Sarmilah, yang kalian kenal dengan nama Milah” jawab Rani. Yang lain bergantian melihat foto itu, termasuk Mala.

“Non Mala tidak mungkin anakku, putriku sudah meninggal, kemiripan bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, bukan” tolak Milah. Meski sejujurnya, ia merasakan getaran tidak biasa dari saat pertama bertemu Mala, tapi ia berusaha menepis andai dan harapan dari benak dan perasaannya. Ia tidak ingin bermimpi tentang sesuatu yang terasa mustahil bagi dirinya. Milah meyakini, putrinya sudah tiada, karena Tuhan lebih menyayangi putrinya, agar





putrinya tidak dipandang orang hina, karena lahir tanpa adanya seorang ayah yang mau mengakui sebagai putrinya.

“Mala anakku Nina, dia anakku, kalau bukan kamu, siapa lagi ibunya?” Ujar Arga dengan suara terbata.

“Arga benar, kami sudah menemukan dua orang anak Arga yang lainnya, mereka sudah hidup bahagia dengan orang tua angkat mereka, sedang ibu-ibu kandung mereka, juga sudah bahagia dengan keluarga barunya. Mereka meminta kami tidak mengusik ketenangan mereka, karena itulah, bagi kami cukuplah mereka tahu kalau mereka bersaudara, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Soal ibu Bagus, maafkan kami Bagus, kami belum menemukan ibunya. Tapi kami akan terus berusaha untuk menemukannya” ujar Rani.

“Begini saja, kita lakukan tes DNA untuk Mala dan Milah, aku kira itu jalan terbaiknya” ujar Bisma tiba-tiba.

“Usulan yang sangat bagus, Mas Bisma” sahut Rani.

“Aku juga setuju” ujar Kek Gunadi.

“Kamu maukan Sayang, tes DNA sekali lagi?” Tanya Bisma pada Mala. Mala menganggukan kepalanya.

“Bik Milah?” Tanya Bisma. Milah tak dapat menolak, iapun menganggukan kepalanya. Ditatapnya Mala, Mala juga menatapnya.

‘Inikah makna dari desiran halus yang sering aku rasakan saat bersama Bik Milah. Selama ini aku pikir itu hanya desiran karena aku merasa senasib dengannya, sama-sama diperkosa, walaupun pada akhirnya aku merasa jauh lebih beruntung dari dirinya.’





*M*ereka sudah pulang dari mengantarkan Bagas, dan Astika ke bandara. Keluarga Arga ikut pulang ke rumah Bisma. Mereka ingin bicara banyak dengan Milah alias Nina dan Mala.

Semuanya memberi kesempatan pada Arga untuk bicara berdua dengan Milah.

Arga dan Milah berada di ruang tamu berdua, sementara yang lain berada di ruang tengah. Rani dan Priska disibukan dengan si kembar. Tidak habisnya pujian mereka lontarkan untuk si kembar. Bisma menatap wajah istrinya yang manyun saja. Mala menggelayut manja di lengan Bisma yang duduk di sebelahnya. Kek Gunadi hanya bisa tersenyum bahagia melihat semuanya.

“Bima wajahnya persis Mas Bisma ya Priska, pasti kalau besar segagah dan seganteng ayahnya” puji Rani. Mala mendongakan wajahnya, menatap wajah Bisma. Meneliti wajah Bisma, benarkah



Bisma ganteng.

“Kenapa? Tidak percaya kalau aku ganteng?” Bisma menarik puncak hidung Mala gemas.

“Emmm” Mala mengusap hidungnya dengan wajah cemberut.

“Tambah awet muda, Boss punya istri muda” ujar Priska.

“Ayah punya istri muda? Ayah nikah lagi!?” Tanya Mala dengan mata melotot, punggungnya yang tadi bersandar jadi tegak, pelukannya di lengan Bisma ia lepaskan.

“Bukan itu maksudku, Mala. Istri muda di sini itu, istri yang usianya jauh lebih muda, yaitu kamu” sahut Priska.

“Ooh” Mala kembali menyandarkan punggungnya dan memeluk lengan Bisma. Rani dan Priska saling pandang, lalu sama-sama melemparkan senyuman.

“Kalau bicara yang jelas Priska, nanti aku repot kalau kehabisan permen kaki”

“Apa hubungannya sama permen kaki, Boss?” Tanya Priska bingung.

“Biasanya, kalau lidahku pahit karena kehabisan permmpppphhh” Bisma tidak bisa melanjutkan kalimatnya, karena telapak tangan Mala yang menutupi mulutnya. Mata Mala mendelik gusar ke arahnya.

“Diam, awas kalau cerita! Janji dulu jangan cerita, baru aku lepaskan!” Ancam Mala dengan suara mendesis.

Bisma menganggukan kepalanya, dan mengangkat dua jarinya.



“Kalian ini lucu sekali, persis ABG yang baru pacaran” ujar Rani.

“Mereka memang ABG, yang istri anak baru gede, yang suami angkatan babe gue” sahut Priska membuat tawa Rani, dan Kek Gunadi pecah seketika. Bisma mengacak rambut dipuncak kepala istrinya.

“Ayah, rambutku kusut!” Mala menepiskan tangan Bisma. Bisma memeluk bahu istrinya lalu mendaratkan kecupan di pipi Mala.

“lih, malu” Mala mencubit perut Bisma, Bisma hanya tertawa menanggapi.

Sementara di ruangan tamu.

Arga menatap Milah yang menunduk dengan mata berkaca-kaca. Penyesalan mendalam membuat Arga tidak mampu berkata-kata. Suaranya tidak mampu ke luar dari mulutnya. Hanya tatapan dan raut wahahnya yang menghiba. Jemarinya yang saling genggam di atas pangkuannya terlihat bergetar. Rasa bersalah dan penyesalan menghimpit perasaannya.

Dengan susah payah, Arga berusaha mengucapkan permohonan maafnya.

“Maafkan aku” lirih dan bergetar suaranya. Milah mengangkat wajahnya, tatapannya sangat dalam ke bola mata Arga, seakan ingin menyelam sampai ke dasar hati Arga. “Sudah aku maafkan” jawab Milah tanpa beban, tanpa tekanan. Tapi sikap Milah yang terlihat tanpa emosi itu semakin membuat Arga merasa bersalah, Arga lebih suka Milah memukulnya, meludahinya, atau bahkan mencaci



maki dirinya untuk melampiaskan kemarahannya. Dari pada hanya diam dan bersikap sangat tenang.

“Nina”

“Nina sudah mati bersama bayi yang dia lahirkan” sahut Milah. Arga menggelengkan kepalanya.

“Mala anak kita”

“Itu belum terbukti, dan saya hanya meyakini apa yang ibu saya katakan, ibu saya tidak mungkin berbohong”

“Ibumu pasti terpaksa berbohong, karena tekanan dari ibuku. Apa kamu tidak merasakan sesuatu terhadap Mala. Bukankah seorang ibu biasanya peka perasaannya” ujar Arga yang mulai lancar berkata-kata.

“Kepekaan saya sudah mati” sahut Milah cepat.

“Aku kira kita harus bertanya lagi pada ibumu, agar semuanya menjadi terang benderang, Nina. Semuanya harus jelas, jangan lagi ada yang mengganjal. Aku mohon padamu, katakan di mana aku bisa menemui ibumu?” Mohon Arga. Milah menatap Arga, ia sadar, apa yang dikatakan Arga memang benar. Bisa saja tes DNA yang dilakukan menunjukan kalau Mala memang putrinya. Ia harus mengetahui apa alasan ibunya membohonginya dengan mengatakan bayinya meninggal sesaat setelah dilahirkan.

“Aku mohon Nina, ijin kan aku bertemu dan bertanya pada ibumu. Rahasia ini harus kita bongkar tuntas, sebelum semuanya terlambat” mohon Arga pada Milah. Milah akhirnya menyebutkan alamat tempat di mana ibunya bekerja. Arga memanggil Rani, Rani datang dari dalam.



“Ada apa Mas?”

“Kita temui ibu Nina sekarang juga, kita harus tahu yang sebenarnya tentang keberadaan bayi yang dilahirkan Nina. Meski aku yakin, bayi yang dilahirkan Nina adalah Mala, tapi kita harus tahu kenapa ibu Nina mengatakan bayi Nina meninggal” ujar Arga.

“Di mana ibumu Nina?” Tanya Rani dengan suara dan tatapan lembut.

“Nina sudah mengatakan alamatnya padaku, kita pergi sekarang. Kamu juga harus ikut, Nina” ujar Arga.

“Sebentar, aku beritahu yang lainnya” ucap Rani.

Arga, Rani, Kek Gunadi, Bisma, Mala, dan Milah pergi dengan 2 buah mobil. Si kembar ditinggal bersama Bik Anin, Priska, dan Dinah.

Mobil mereka berhenti di depan pagar sebuah rumah yang cukup besar. Milah turun dari mobil, lalu berbicara dengan Satpam rumah tersebut. Satpam rumah tersebut yang sudah sangat mengenal Milah membukakan pintu pagar. Bertepatan dengan mobil mereka masuk, pintu depan rumah terbuka, ibu Milah muncul di ambang pintu. Rani yang pertama turun dari mobil langsung mendekati ibu Milah, dipeluknya wanita tua itu dengan kerinduan yang luar biasa.

“Bibik!”

“Kamu siapa?” Tanya Ibu Milah yang tidak lagi mengenali Rani.

“Aku Rani, Bik. Sahabat Milah, keponakan Om Gunadi” ujar Rani dengan nada gembira.





"Tuan besar" gumam ibu Milah.

"Ya aku!" Kek Gunadi mendekat, tubuh ibu Milah bergetar hebat. Ada rasa cemas pada tatapannya.

"Nyonya besar?" Tanya Ibu Milah dengan tatapan dilayangkan ke arah dua mobil yang terparkir di halaman rumah majikannya.

"Istriku sudah meninggal," jawab Kek Gunadi.

"Tuan muda" desis ibu Milah saat melihat Arga yang duduk di atas kursi roda yang di dorong oleh Bisma. Air mata meluncur di pipi ibu Milah, melihat keadaan Arga yang sakit-sakitan.

"Milah, dia Tuan muda Argakan?" Tunjuk ibunya.

"Iya Bu" Milah menganggukan kepalanya. Arga langsung meraih kedua tangan ibu Milah, diciumnya dengan sepenuh hati, dibasahnya dengan air mata penyesalan.

"Maafkan aku" mohon Arga dengan suara tercekat ditenggorokan. Air mata meluncur membasahi pipi ibu Milah.

"Ini ada apa sebenarnya Milah, kenapa kalian semua datang ke sini?" Tanya ibu Milah bingung.

"Aku yang meminta Nina membawa kami ke sini. Aku ingin kepastian tentang bayi yang dilahirkan Nina. Benarkah bayi itu meninggal, ataukah..."

"Bayi itu meninggal!" Ujar Ibu Milah nyaring.

"Bibik tidak berbohong?" Tanya Rani. Kepala ibu Milah menggeleng ragu.

"Mala, ke sini Sayang!" Panggil Rani pada Mala yang masih di dalam mobil sendirian. Mala turun dari mobil dan dijemput oleh Bisma. Bisma menuntun lembut lengan istrinya. Saat Mala



mengangkat wajahnya, ibu Milah berseru sambil menutup mulutnya. Mala adalah jelmaan Milah saat masih muda. Mereka benar-benar mirip bak pinang di belah dua.

“Tolong katakan sejujurnya, Bik. Benarkah anak Nina meninggal sesaat setelah dilahirkan?” Tanya Rani pada ibu Milah yang masih terkesima menatap Mala.

“Dia Mala, anak Arga, sejak bayi dia tinggal di panti asuhan, kami punya keyakinan kalau dia anak Nina. Tapi Nina mengatakan kalau putrinya meninggal sesaat setelah dilahirkan. Hanya Bibik orang yang tahu kebenarannya. Tolong buka semuanya Bik, jangan tutupi lagi rahasia masa lalu. Agar menjadi terang dan jelas semuanya, aku mohon Bik” pinta Rani. Ibu Milah menatap Mala, perasaannya tengah dilema, ia takut Milah akan membencinya jika ia mengungkapkan yang sebenarnya.

“Bu, tolong katakan sejujurnya, apa yang terjadi dengan putriku” Milah juga ikut memohon pada ibunya. Kepala ibu Milah menunduk dalam, ia menarik napas panjang, sebelum mengangkat kembali wajahnya.

“Putrimu...”



"Putrimu..."

"Apa yang terjadi dengan putriku, Bu?"

"Ibu tidak tahu, nyonya besar yang mengambilnya" jawab Ibu Milah dengan berurai air mata. Tubuh Milah limbung, Rani memeluk bahunya. Milah menangis di atas bahu Rani. Mala mendekati Milah, lalu digenggamnya jemari Milah.

"Ibu, apa ibu masih belum yakin kalau aku anak ibu?" Tanyanya dengan air mata membasahi pipinya. Milah mengangkat kepalanya dari bahu Rani, lalu dipeluknya Mala dengan erat. Tangis kedua wanita beda usia itu pecah seketika. Ibu Milah mendekat, dipeluknya Milah dan Mala dengan kedua tantannya. Tangis mereka menjadi satu, membuat siapapun yang melihat akan ikut merasakan terharu.

"Maafkan ibu karena sudah membohongimu, Milah. Ibu



hanya tidak ingin menambah beban pikiranmu, ibu tidak ingin kamu merasa menderita sepanjang hidupmu, dan menyimpan kemarahan di dalam hatimu pada nyonya besar. Tolong maafkan ibu” ujar ibu Milah diantara isakannya.

“Aku mengerti Bu,”

“Allah Maha Besar, akhirnya kita bisa berkumpul dengan putrimu,”

Tiba-tiba seorang wanita seusia Rani dan Milah muncul di ambang pintu.

“Ada siapa Bik?” Tanya wanita itu, pandangannya diedarkan ke semua orang yang ada di sana.

“Arga” gumamnya saat melihat ke arah Arga. Arga yang penglihatannya tidak begitu jelas menatap wanita itu dengan menyipitkan matanya.

“Rara” Kek Gunadi menyebut nama wanita itu, saat ia mengenali siapa yang ada dihadapannya.

“Ada apa kalian kemari? Belum puas kalian menghancurkan hidupku. Kau pria brengsek Arga, kau pria tidak bertanggung jawab. Setelah kau hamili aku, kau campakan aku, kau pria bajingan!” Wanita yang dipanggil Kek Gunadi Rara itu menunjuk wajah Arga dengan jarinya telunjuknya, kemarahan terlihat jelas dari sorot matanya. Arga hanya diam menerima semburan kemarahan Rara.

“Aku sudah mengubur masa laluku, lantas kenapa kalian datang ke sini? Apa yang kalian cari!?” Seru Rara berusaha menahan air matanya.

“Kami datang untuk menemui ibunya Milah, karena ada hal





penting yang ingin kami tanyakan. Kami sungguh tidak tahu kalau ini rumah Kak Rara, sungguh ini tidak sengaja. Tapi aku yakin ini jalan Allah untuk menunjukkan apa yang kami cari selama ini” ujar Rani.

“Apa maksudmu, Rani? Ada hubungan apa Bibik dengan kalian? Dan kenapa kamu menyebut soal apa yang kalian cari?”

“Bibik ini adalah ibu Nina, Nina ini juga korban Mas Arga, dan ini Mala, putri Nina dan Mas Arga yang juga baru saja bertemu. Kami selama ini berusaha mencari keberadaanmu. Tapi tidak ada keluargamu yang tahu keberadaanmu. Mereka tidak bisa menunjukan di mana keberadaanmu, Kak Rara. Tapi Allah Maha Besar, Dia menunjukan dengan caraNya.”

“Tentu saja keluargaku tidak ada yang tahu keberadaanku, mereka membuangku saat tahu aku hamil! Dan itu karena pria bajingan ini!” Rara menudingkan tangannya pada Arga.

“Maafkan aku Rara” lirih suara Arga.

“Permintaan maafmu tidak akan mengembalikan apa yang sudah kamu ambil dariku, Arga. Tidak kehormatanku, tidak juga putraku yang diambil ibumu, dan entah dia buang ke mana. Hal seperti itukan yang selalu ibumu lakukan pada semua anak-anakmu? Sayangnya dulu aku tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan putraku, aku terpaksa membiatkannya lepas dari tanganku dan dibawa oleh ibumu” ujar Rara dengan air mata membasahi pipinya.

“Kami sudah menemukan putramu, Kak Rara” ucap Rani, membuat Rara menolehkan kepalanya pada Rani.





“Apa maksudmu?” Tanya Rara.

“Putramu sudah kami temukan. Namanya Bagas, dia saat ini sedang menjalani pendidikan di luar negeri. Ini Mas Bisma, dia ayah angkat Bagas, dia yang mendidik dan merawat putramu, sehingga menjadi pria yang memiliki kepribadian hebat. Kak Rara ingin melihat wajahnya, ini aku menyimpan fotonya”

Rani mengambil ponselnya, lalu memperlihatkan foto Bagas pada Rara. Air mata Rara jatuh menetes melihat foto Bagas.

“Kenapa kalian begitu yakin kalau dia putraku?”

“Kami sudah menemukan semua anak Mas Arga, juga menemukan ibu-ibu mereka. Hanya Bagas yang belum kami temukan ibunya. Dan kami sangat yakin kalau Kak Rara adalah ibu kandung Bagas. Sayangnya Bagas baru saja kembali ke luar negeri hari ini, andai dia ada di sini, dia pasti akan memeluk Kak Rara dengan penuh cinta”

“Maafkan aku Rara, aku tahu aku tidak pantas untuk dimaafkan, karena sudah membuat hidupmu menderita. Tapi ijin kan aku mengucapkan maaf dari lubuk hatiku yang paling dalam. Aku sudah bertobat, aku menyesali semua perbuatan burukku di masa lalu. Karena kebiadabanku, hampir saja terjadi pernikahan sedarah diantara putra putriku, Bagas dan Mala.” Arga mendongakan kepalanya, untuk bisa menatap wajah Rara.

“Tidak semudah itu aku memaafkanmu, Arga. Karena dirimu aku harus melewati perjalanan hidup yang tidak mudah, sampai aku bisa berada di titik ini. Bik, suruh orang-orang ini pergi, aku ingin istirahat!” Rara memutar tubuhnya, lalu masuk kembali ke





rumahnya, ditutupnya daun pintu dengan suara yang keras.

“Sebaiknya kalian pulang” ujar ibu Milah.

“Nenek harus ikut pulang bersama kami. Ayah, nenek bolehkan tinggal bersama kita?” Mala menatap Bisma yang berdiri di belakang kursi roda yang diduduki Arga. Bisma mengganggu kepalanya.

“Tentu saja, Sayang.” Jawab Bisma dengan senyum di bibirnya.

“Mala benar, sebaiknya Bibik ikut pulang bersama kami” ujar Rani.

“Maafkan nenek Mala, nenek tidak bisa pergi sekarang, kasihan nyonya ditinggalkan dalam keadaan perasaannya tidak tenang. Beri waktu nenek beberapa hari ya. Sampai perasaan nyonya tenang”

“Aku bisa memahami perasaan nyonya Rara, Bu. Dia memerlukan ibu, karena dia tidak memiliki siapa-siapa untuk teman berbagi. Temani nyonya Rara sampai dia bisa untuk menerima ini semua” Milah mengusap bahu ibunya.

“Terimakasih Milah. Sebaiknya sekarang kalian pulang ya.”

“Baiklah, kami pulang. Kedatangan kami kesini sudah cukup membuat kami lega. Mendapatkan jawaban tentang kebenaran keberadaan bayi Nina, dan menemukan Rara yang kami cari selama ini. Terimakasih banyak Bik,” Rani memeluk Ibu Milah erat. Ibu Milah balas memeluknya.

“Tidak ada yang berubah dari Non Rani. Tetap sebaik saat seperti dulu” puji Ibu Milah.





“Terimakasih, Bik. Kami pulang”

Milah dan Mala juga memeluk Ibu Milah, Bisma mencium punggung nenek Mala itu. Arga juga mencium punggung tangan Bik Milah, ia kembali menyampaikan permohonan maafnya. Kek Gunadi menyalami Ibu Milah, dan menyampaikan permohonan maaf untuk dirinya juga untuk almarhumah istrinya.

Ada kelegaan di hati mereka, karena sudah menemukan ibu kandung Bagas, meskipun Rara belum bisa menaafkan Arga.





Mala terbangun di tengah malam, dilihatnya Bisma tertidur pulas di sebelahnya. Mala duduk bersila di atas ranjang, lalu diamatinya dengan cermat wajah suaminya. Bibir Mala mengukir senyuman, ia menyibakan rambut Bisma yang jatuh di atas kening.

“Ayah lebih ganteng dan lebih gagah dari Mas Bagus.” Mala mengusap pipi Bisma dengan punggung tangannya. Lalu perlahan ia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, dan turun dari ranjang dengan gerakan perlahan agar Bisma tidak terganggu tidurnya.

Mala mendekati boks kedua bayinya. Ia berdiri di dekat kedua boks, lalu menyingkap kelambu boks bayinya secara bergantian. Mala tersenyum melihat putra putrinya yang tertidur dengan lelapnya. Ditatapnya wajah Bima dengan instens. Wajah yang sangat tampan menurutnya.

Dipegangnya jemari Bima lembut.



"Ya Tuhan, jadikan putraku manusia yang takut kepadaMu. Agar ia tidak tersesat ke jalan yang jauh dari ridhoMu. Jadikan ia manusia yang berakhlak mulia, yang berbakti kepada orang tuanya, menghormati yang tua, mengayomi yang muda, aamiin"

"Dan jangan seperti ayah dan kakeknya, aamiin"

Mala menolehkan kepalanya, ia tersenyum melihat Bisma yang berdiri di belakangnya.

"Aamiin" ucapnya kemudian.

Lalu mereka beralih kepada Billa.

"Ya Tuhan, aku mohon jaga putriku dari segala kejahatan duniawi, jangan timpakan kesalahan yang aku dan kakeknya perbuat kepadanya. Jadikan dia wanita yang tangguh, setangguh ibu dan neneknya. Jadikan dia wanita soleha yang taat kepada ajaranMu, aamiin"

"Aamiin" Mala mengusap pipi putrinya dengan lembut. Tampak senyum membayang di bibir Billa.

"Cantik sekali, seperti Bundanya. Semoga nanti dapat suami yang tidak seperti Bundanya"

"Memangnya kenapa dengan suami Bundanya?" Tanya Mala, ditolehkan kepalanya untuk menatap wajah Bisma.

"Suami Bundanya itu, sudah tua, brengsek, mantan playboy pula" jawab Bisma.

"Sudah mantankan?"

"Sudah pensiun jadi playboy" Bisma menyibak rambut Mala, lalu mengecup leher istrinya mesra.

"Ayah"





"Hmm"

"Beruntung ya, semua terungkap tepat pada waktunya, aku tidak bisa membayangkan, kalau aku sampai menikah dengan Mas Bagas. Apa yang akan terjadi pada keturunan kami."

"Iya, Sayang. Aku juga jadi menyadari, kalau apa yang kita perbuat, bukan cuma berakibat pada diri kita sendiri, tapi bisa berdampak juga pada keturunan kita. Dan itu, pasti akan lebih menyakitkan rasanya. Ya Allah, aku mohon padamu, jangan timpakan kesalahanku pada anak-anakku, jangan biarkan mereka hidup dengan menanggung kesalahanku"

"Ayahku seorang pemerkosa, dan akhirnya aku yang tidak tahu apa-apa, harus merasakan apa yang menimpa wanita-wanita malang itu" ucap Mala dengan suara terisak.

"Maafkan aku, itu kesalahanku Mala, aku..."

"Itu memang menyakitkan ayah, tapi itu sudah takdirku, harus menerima hasil dari perbuatan ayahku. Tapi dibalik itu, aku jadi terhindar dari pernikahan sedarah dengan Mas Bagas"

"Ada lucunya juga, aku akhirnya jadi adik ipar putra angkatku sendiri. Aku sangat beruntung bukan, punya istri yang usianya lebih muda, cantik jelita pula. Pasti banyak yang iri denganku, hmmm" Bisma kembali mendaratkan kecupannya di leher Mala.

"Ummm Ayah"

"Kamu tahu, aku jadi merasa lebih muda 15 tahun dari usiaku" tangan Bisma mulai meraba-raba dada Mala.

"Belum boleh, Ayah" Mala menepiskan tangan Bisma.

"Aku hanya ingin mengisap ini, mumpung yang punya tidur"





Bisma memilin ujung dada Mala dengan jarinya.

“Ehmmm, ayah”

Bisma memegang bahu Mala, diputar tubuh istrinya agar menghadap ke arahnya. Lalu di angkatnya dagu Mala dengan jarinya, dimiringkan kepalanya, bibirnya hampir mendarat di bibir Mala, ketika suara tangis si kembar terdengar membahana.

“Haah” Bisma menghempaskan napasnya, Mala terkikik karenanya. Bisma menarik tengkuk Mala dan mendaratkan ciuman panjang di bibir Mala, tak peduli dengan tangisan anaknya.

‘Sebentar ya Sayang, sebentar saja, hanya untuk menghilangkan pahit di lidah ayah saja’



Bisma dan Mala baru saja mensahkan pernikahan mereka, itu membuat mereka lega. Mereka mengadakan acara makan-makan di rumah mereka. Dua orang saudara seayah Mala selain Bagas diundang dan mereka bersedia datang, hanya Bagas yang tidak bisa datang. Begitupun dengan wanita-wanita yang pernah disakiti Arga, mereka bersedia datang dan berkumpul bersama anak-anak mereka yang sudah terpisahkan. Pertemuan yang penuh haru, antara ibu kandung dan anak-anak kandungnya. Mereka bisa menerima dengan lapang dada apa yang sudah menjadi jalan hidup mereka, dan mau memaafkan Arga atas kejahatan yang sudah dilakukannya di masa lalu. Yang lebih membahagiakan, Rara juga bersedia datang bersama ibu Milah yang masih setia menemaninya.

“Ini Mas Bagas, Bu” Mala menunjukkan foto Bagas yang terpajang di atas lemari kecil di ruang tengah pada Rara. Dengan





tangan bergetar, Rara mengambil foto dalam bingkai itu. Lalu ia tatap dengan lekat wajah Bagus.

“Mas Bagus ganteng seperti ayahkan, Bu” ujar Mala. Rara mengangguk kepalanya, air mata luruh di pipinya.

“Apa wataknya juga seperti ayahmu?” Tanya Rara lirih sambil mengusap wajah Bagus di dalam foto. Mala menggelengkan kepalanya sembari mengulas senyum lembut di bibirnya.

“Ayah Bisma mendidiknya dengan baik, Mas Bagus pria yang sangat baik. Dia pintar, ramah, lembut. Karena itu dulu aku jatuh cinta padanya. Tapi cinta itu kini sudah berubah, aku mencintainya sebagai Kakakku” jawab Mala.

“Aku harus berterimakasih pada suamimu, karena sudah mendidik dan membesarkan putraku”

“Apa ibu tidak ingin bicara langsung dengan Mas Bagus. Mas Bagus sudah tahu kalau kami sudah menemukan ibu kandungnya, pasti dia akan sangat bahagia kalau ibu mau bicara dengannya”

Rara menatap Mala, dihapusnya air mata di pipinya.

“Apa tidak akan mengganggunya kalau aku bicara dengannya?”

“Tentu saja tidak, sejak aku katakan kami menemukan ibu, Mas Bagus sudah sangat antusias ingin bicara dengan ibu. Tapi sayangnya ibu masih belum mau membuka diri pada kami”

“Maafkan aku Mala, sejak kejadian itu aku harus berjuang untuk kelangsungan hidupku. Aku terusir dari keluargaku, bagi mereka aku adalah aib. Karena itu aku memiliki rasa dendam pada Arga. Setelah kedatangan kalian hari itu, aku banyak bicara dengan



Bik Minah, beliau banyak memberikan pandangan padaku. Dan aku menyadari, kalau menyimpan dendam di dalam hati, tidak akan pernah membuat hidup kita jadi bahagia.”

“Aku juga pernah mengalami dan merasakan pergolakan batin yang hebat, Bu. Tidak mudah menerima kenyataan kalau harga diri kita sudah terkoyak, kehormatan kita sudah terenggut” mata Mala berkaca-kaca.

“Aku dan Arga melakukannya karena cinta, tapi dia tidak mau bertanggung jawab atas janin yang aku kandung. Aku merasa dihianati dan dicampakan”

“Itu mungkin perbedaan yang terjadi diantara kita Bu. Aku diperkosa dengan tidak sengaja oleh ayah Bisma. Dan dia menyadari kesalahannya, berupaya memohon maaf dengan segala cara, berusaha menebus kekhilafannya. Aku yang tadinya membencinya menjadi goyah dan cair pada akhirnya. Kini aku mencintainya”

“Ibumu, aku, dan kamu. Kita pernah mengalami saat terkelam di dalam hidup kita, tapi kamu paling beruntung, Mala. Aku lihat, Bisma sangat mencintaimu, dia memang pantas mendapatkan maafmu dan memiliki cintamu. Apa lagi kalian sudah dianugerahi putra putri yang akan memperkuat ikatan diantara kalian berdua. Pertahankan apa yang sudah kamu miliki. Mereka adalah masa depanmu”

“Terimakasih, Bu”





“Mala” panggil Milah.

“Ya Bu”

“Anak-anak biar tidur di kamar ibu saja, nenekmukan juga menginap di sini. Beliaukan jarang bisa bertemu dengan si kembar. Boleh ya?” Pinta Milah.

“Tentu saja boleh!” Bisma yang menjawab dengan cepat.

“Ya sudah, kalau begitu nanti biar ibu pindah boks mereka ke kamar ibu, sekalian perlengkapan mereka, popok, botol susu, dengan susunya sekalian”

“Biar Pak Muis, Bik Anin, dan Dinah saja yang melakukannya. Ibu bukan asisten rumah tangga kami lagi sekarang, tapi ibu mertuaku” ujar Bisma.

“Tidak apa-apa, sama saja” sahut Milah cepat. Meski statusnya adalah ibu Mala, tapi ia masih merasa canggung untuk



menganggap Bisma menantunya, meski Bisma sangat baik dalam memperlakukannya.

Pak Muis, Bik Anin, dan Dinah membantu Milah memindahkan perlengkapan cucunya ke kamarnya sendiri yang tentu saja berbeda dari kamarnya saat masih menjadi asisten rumah tangga. Setelah semua beres, Mala menyempatkan ngobrol dulu dengan ibu dan neneknya, baru ia kembali ke kamar tidurnya.

Saat Mala masuk ke dalam kamar, tidak ditemukannya Bisma di sana, tapi suara air di kamar mandi membuat Mala yakin, kalau Bisma pasti ada di dalam kamar mandi.

"Ayah!" Mala mengetuk pintu kamar mandi. Pintu kamar mandi terbuka sedikit, kepala Bisma yang penuh shampoo muncul di sana.

"Apa?"

"Mau pipis"

Bisma melebarkan pintu kamar mandi, tapi tubuhnya masih terlindung di balik pintu kamar mandi. Mala masuk, matanya melotot melihat Bisma yang telanjang bulat didepannya.

"Aaaww, kenapa Ayah tidak pakai baju!" Seru Mala sambil menutup mata dengan telapak tangannya, tubuhnya ia putar untuk membelakangi Bisma.

"Aku sedang mandi, ya sudah pasti tidak pakai baju, Sayang. Mau mandi bareng hmmm?" Bisma melingkarkan tangannya di tubuh Mala.

"Ayah, aku jadi basah" Mala menggeliatkan tubuhnya.

"Kan mau mandi, ya tidak apa basah" Bisma mulai melepas





pakaian Mala.

“Aku mau pipis, Ayah!”

“Buka dong celananya kalau mau pipis” tanpa menunggu lagi, Bisma langsung menurunkan cd Mala.

“Ayah!” Mala memukul Bisma yang membungkuk di hadapannya. Telapak tangan Bisma menangkap milik Mala, lalu diremasnya dengan lembut.

“Aku mau pipis dulu, Ayah” Mala menepis tangan Bisma. Bisma melepaskan pegangannya, dari pada nanti Mala pipis di telapak tangannya.

“Habis pipis..ehmm..ehmmm ya” Bisma mengedipkan matanya. Mala tidak menghiraukan godaan Bisma, ia langsung melaksanakan niatnya. Sedang Bisma kembali berdiri di bawah shower untuk membersihkan kepalanya dari shampoo.

“Sudah?” Tanya Bisma saat mendengar bunyi air di closet.

“Heum” jawab Mala dengan wajah memerah. Bisma menarik lengan Mala, lalu menyandarkan punggung Mala di dinding kamar mandi yang dingin. Mala mendongakan wajahnya, sedang Bisma menundukan wajahnya, tetes air dari rambut Bisma menetes di wajah Mala. Mala memejamkan matanya, dan membuka sedikit bibirnya. Bagi Bisma itu sebuah undangan yang sangat-sangat ditunggunya. Tubuh bagian depan Bisma menekan tubuh bagian depan Mala. Kedua tangan Bisma berada di pinggul Mala. Bisma mengangkat tubuh Mala dengan memegang pinggulnya, di didukan Mala mengangkang di atas salah satu pahanya yang ia tekuk lututnya. Mala menggigit bibirnya, merasakan daerah sensitifnya menyentuh



dan menekan paha Bisma yang kokoh.

“Enghhh” desahan lolos dari mulut Mala, saat bibir Bisma mengulum ujung dadanya. Mala mendekap kepala Bisma dengan kedua belah tangannya.

“Ooohh, ayah” jemari Mala menyusup di sela helaian rambut Bisma yang basah, direnggutkan kepala Bisma dari dadanya, sehingga wajah Bisma mendongak ke arahnya. Mala menurunkan wajahnya, disambarnya bibir Bisma dengan penuh gelora. Bisma merubah posisi kaki Mala menjadi melingkari pinggulnya.

Mala melepaskan ciumannya dengan napas terengah. Bisma menurunkan kaki Mala ke atas lantai, lalu meraba milik Mala dengan jemarinya.

“Kamu siap?” Bisik Bisma di telinga Mala, digitnya telinga Mala pelan, membuat Mala terdengar menggeram.

“Ohhh” Mala mendongakan wajahnya, saat Bisma menggesekan ujung senjatanya ke permukaan miliknya.

“Siap untuk menerimaku menjadi satu dengan dirimu? Kali ini dengan sepenuh cinta, Malaku Sayang” ucap Bisma di depan wajah Mala. Mala menatap mata Bisma dengan tatapan sayunya yang menggetarkan perasaan Bisma, membangunkan apa yang terpaksa tidur sekian lama.

“Akrrghhh!” Mala memekik tertahan, tubuhnya sedikit terlonjak, karena Bisma sudah menjadikan tubuh mereka satu.

“Sakit?” Tanya Bisma dengan tatapan cemas.

“Nyeri sedikit” jawab Mala sambil menggigit bibirnya.

“Ingin berhenti?” Tanya Bisma lagi, ia tidak ingin membuat



Mala tersakiti.

“Aku tidak apa-apa, ayah. Lakukan apa yang ingin ayah lakukan. Ayah sudah terlalu lama menunggu. Itu pasti sangat menyiksa bagi ayah” jawab Mala.

“Sungguh tidak apa-apa?”

“Heum” Mala menganggukan kepalanya, dibelainya rahang Bisma. Bisma mengangkat kaki Mala kembali untuk melingkari pinggulnya, lalu ia menggerakkan pinggulnya perlahan namun penuh tekanan. Mala memeluk bahu Bisma dengan kuat, bibirnya kembali meraup bibir Bisma, dan melumatnya dalam hasrat yang membara. Kebencian dan rasa malu lebur sudah, menjadi rasa cinta dan damba yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Mala, sudah menerima Bisma lahir dan batinnya, tak ada lagi yang ingin ia pertahankan, tak ada lagi kemarahan.



“Ehmm” Mala mencoba menyingkirkan jemari Bisma yang menusuk-nusuk bagian bawah tubuhnya. Sementara tangan Bisma yang lain meremas-remas dadanya dan sesekali memilin ujung dadanya.

“Ayah” Mala menggedikan bahunya, saat napas Bisma menggelitik lehernya. Bisma menaikan satu kaki Mala ke atas pahanya, sehingga semakin mudah baginya mengeskploiitasi bagian bawah perut Mala. Mala melenguh pelan, ia mulai terhanyut sentuhan lembut nan memabukan dari Bisma. Kejadian dahsyat di kamar mandi masih terbayang dan masih terasa disetiap inci tubuhnya. Pelepasan pertama yang begitu luar biasa baginya.





Bercinta dengan penuh cinta, bercinta dengan orang tercinta. Meski tubuhnya terasa luluh lantak meladeni keganasan Bisma, tapi Mala merasa bahagia, dan merasakan nikmat sesungguhnya dari bercinta.

“Ayah nakal!” Rengek Mala dengan nada manja.

“Nakal? Aku memang nakal, tapi hanya denganmu, ehmmm...” Bisma menggesekan hidungnya di leher Mala. Mala terkikik karena merasa geli dan merinding juga.

“Kamu harus tahu Sayang. Betapa hebatnya perjuanganku selama satu tahun lebih untuk mengendalikan napsuku, keinginanku, dan hasratku. Itu sungguh bukanlah hal mudah bagiku, apa lagi godaan kerap datang menghampiriku, mencoba meruntuhkan kestiaanku padamu. Tapi kekuatan cintaku padamu, mampu mengalahkan semua godaan itu. Cinta membuatku menjadi orang yang sabar, cinta membuatku menjadi orang yang setia.”

“Beneran setia?”

“Beneranlah, sudah cukup aku bermain-main. Sudah waktunya aku kembali ke jalan yang benar. Aku rasa, Tuhan menggiring langkahmu untuk sampai di rumahku ini untuk menyadarkan aku dari jalanku yang salah. Meskipun kamu harus jadi korban kejahatananku.”

“Jangan ungkit itu lagi, ayah. Sekarang yang ayah harus tahu, aku juga mencintai ayah. Meski awal hubungan kita karena sebuah kesalahan fatal yang ayah buat. Tapi ayah sudah bertobat, ayah pantas untuk dicintai. Dan akupun mulai menyadari apa yang pernah Mas Bagas ucapkan kepadaku, ayah adalah yang terbaik





untukku. Seperti halnya Mas Bagus juga merasakan, ayah tetaplah ayah terbaik baginya” Mala menatap Bisma dengan tatapan lembut yang membuat Bisma merasa berada dalam lindungan selimut hangat.

“Aku mencintaimu” Bisma meraba wajah Mala dengan jemarinya.

“Ayah, jarinya bekas yang di bawah, jorok aah!” Mala menepiskan tangan Bisma. Bisma tertawa karenanya, ia benar-benar lupa.

“Harap dimaklumi Sayang. Faktor U tidak bisa dibohongi” Bisma terkekeh, lalu membungkuk di atas Mala.

“Ronde kedua” bisik Bisma.

“Ehmn, faktor U tidak mempengaruhi tenaga ayah ya?”

“Pssst, aku sudah minum jamu kuat waktu tahu anak-anak akan tidur di kamar ibu”

“Iiuh ayah curang!”

“Curang kenapa?”

“Harusnya beri tahu aku, jadi aku bisa minum jamu juga, biar seimbang!” Sahut Mala dengan wajah cemberut. Tawa Bisma kali ini terlepas begitu bebasnya. Ia tidak menyangka hal seperti itu akan bisa ke luar dari mulut Mala yang dulu judesnya setengah mati padanya.



Bisma mengimami sholat subuh mereka. Ada Mala, Milah, Minah, Dinah, dan Bik Anin.

Setelah selesai subuh, Dinah dan Bik Anin kembali ke dapur. Minah juga ikut ke dapur, sedang Milah kembali ke kamar untuk melihat cucu-cucunya yang masih tidur.

“Anak-anak masih tidur Bu?” Tanya Mala.

“Iya, lelap sekali tidur mereka. Ibu kembali ke kamar ya” sahut Milah.

“Iya Bu” Mala mengganggu kepalanya.

“Kita kembali ke kamar juga yuk, Sayang” Bisma memeluk bahu Mala.

“Aku mau ke dapur Ayah”

“Dapur sudah penuh dengan Bik Anin, Dinah, dan nenek. Kamar kita kosong, ayolah temani aku di kamar”



“Temani apa?”

“Temani bikin adik untuk si kembar” Bisma membopong Mala, Mala memjerit karena terkejut, yang di dapur sampai berlarian ke luar dapur, Milah juga ke luar dari kamarnya.

“Ya Allah, nenek kira ada apa, hhhhh kalian ini” Minah, Bik Anin, dan Dilah langsung balik badan, dan kembali ke dapur, begitu juga dengan Milah, kembali ke kamarnya.

“Iih Ayah bikin malu tahu tidak!” Mala memukul bahu Bisma dengan wajah merah padam. Bisma hanya tertawa tanpa berniat sedikitpun menurunkan Mala dari bopongannya.

Bisma membawa Mala masuk ke dalam kamar, dibaringkannya Mala di atas ranjang, baru ia menutup dan mengunci pintu kamar, dilepasnya peci, sarung dan baju kokonya lalu ia membungkuk di atas Mala.

“Ayah masih kuat? Tadi malam sudah 4 ronde, Ayah”

“Tambah 4 ronde lagipun aku masih sanggup” jawab Bisma tepat di depan wajah Mala. Mala terkikik mendengarnya.

“Nanti pinggang Ayah sakit, ingat umur Ayah” Mala menarik hidung Bisma yang berada di depan wajahnya.

“Kalau begitu, Bunda dong yang di atas!” Tanpa diduga oleh Mala, Bisma menindihnya, lalu membawanya berguling sehingga Mala berada di atas tubuhnya.

“Bundakan belum pengalaman Ayah, masa disuruh di atas”

“Ya belajar dari sekarang biar lihai. Ayo buka pakaianmu”

“Iih Ayah, kok persis preman yang malak korbannya begitu sih!” Mala mencubit dada Bisma kesal. Bisma tertawa, dielusny



kedua paha istrinya. Lalu ia bangkit dari berbaringnya, tubuh Mala melorot dan terduduk di atas pangkuan Bisma. Bisma meraih ujung pakaian Mala, lalu menariknya ke atas melewati kepala Mala. Mala mengangkat kedua tangannya agar Bisma mudah melepaskan pakaiannya. Pakaian Mala terlepas, Mala mengibaskan rambut panjangnya.

“Ya Tuhan, sungguh seksi dirimu, Sayang!” Bisma membaringkan Mala, dipagutnya bibir Mala lembut, sementara jari jemarinya membelai lembut kulit tubuh Mala.

“Argghh, Sayang” Mala bergumam saat lidah dan bibir Bisma menyusuri lekuk tubuhnya dengan sapuan menggoda dan tatapan memuja. Tubuh Mala menggeliat liar, saat Bisma semakin intens meningkatkan serangannya. Belum sampai pada inti permainan, tapi Mala sudah merasa banjir hanya dengan sentuhan Bisma di titik-titik sensitif tubuhnya.

‘Pak Tua, usiamu boleh tua, tapi hasrat dan tenagamu berbanding lurus, seimbang, kuat, perkasa. Kau buat aku melayang, kau beri aku kenikmatan, kau bangkitkan sesuatu yang tersembunyi begitu dalam dari diriku. Kau sungguh luar biasa’



3 tahun berlalu

Mala kembali melanjutkan kuliahnya setelah anak-anaknya berusia 1 tahun. Sedang Bagas akan bersiap untuk pulang ke Tanah Air setelah wisuda. Bagas sudah beberapa kali bertemu Rara yang sudah datang mengunjunginya ke luar negeri. Kondisi kesehatan Arga terus membaik, bahkan ia sudah mulai beraktifitas lagi dengan





kembali bekerja di kantor ayahnya.

Niat untuk menambah momongan sejak si kembar berusia 1 tahun, sampai sekarang si kembar berusia 3 tahun belum membuahkan hasil juga. Bisma dan Mala hanya bisa bersabar menunggu Allah berkenan menganugerahi mereka anak lagi.

Sore ini Mala, Milah, Minah, Bik Anin, Bik Dinah, dan si kembar, duduk lesehan di ruang bermain. Suara bell dari pintu depan membuat Dinah segera bangun dari duduknya, lalu berlari kecil menuju pintu depan.

Dinah kembali ke ruang bermain.

"Non Mala, ada Pak Arga di depan"

"Kakek! Kakeeeekkk!" Si Kembar langsung berlarian ke luar kamar bermain, mereka langsung menuju ruang tamu untuk menemui Arga.

"Sudah di suruh masukkan, Mbak?"

"Sudah Non, saya mau buatkan teh hangat dulu"

"Jangan pakai gula ya Mbak"

"Baik Non"

"Aku temui ayah dulu ya Bu, Nek, Bik"

"Iya" Milah, Minah, dan Bik Anin mengangguk. Sudah biasa bagi mereka dengan kunjungan Arga ke rumah itu. Kadang Arga datang sendiri, kadang datang bersama ayahnya dan juga Rani.

Mala menyusul si kembar ke ruang tamu. Tampak si kembar sudah duduk di atas pangkuan Arga, dengan masing-masing memegang mainan baru berupa boneka dan pesawat terbang.

"Bunda, mainan balu!" Seru Billa sambil mengacungkan



boneka di tangannya. Mala tersenyum lalu mengganggu kepalanya.

“Sudah bilang terimakasih sama Kakek?”

“Sudah!” Jawa si kembar serempak.

“Ayah” Mala meraih tangan ayahnya, lalu ia cium punggung tangan Arga.

“Apa kabarmu, Sayang?”

“Alhamdulillah, baik. Ayah sendiri?”

“Seperti yang kamu lihat, Ayah sehat wal afiat”

“Tapi jangan makan sembarangan ya Ayah, meski sudah merasa sehat”

“Ayah tahu”

“Kakek bagaimana?”

“Kakekmu sehat juga, ehmm Mala, ada hal penting yang ingin Ayah bicarakan denganmu”

“Ada apa, Ayah?” Mala duduk di sebelah ayahnya. Arga tampak meragu untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Kepalanya menunduk dalam, terdengar ia menarik napas. Sementara kedua cucunya sudah ia turunkan dari pangkuannya.

“Ayo sayang sama nenek dulu ya, Bunda mau bicara berdua sama Kakek” Mala meminta anak-anaknya untuk masuk kembali ke ruang bermain.

“Baik Bunda, dah Kakek, terimakasih mainannya” si kembar mencium pipi Arga kiri dan kanan, lalu berlarian masuk ke dalam. Arga tersenyum menatap cucu-cucunya. Lalu ia kembali menarik napas dalam.





"Ayah, ada apa? Katakan saja apa yang ayah pikirkan dan rasakan. Katakan apa yang ingin ayah katakan" ujar Mala, digenggam jemari ayahnya dengan lembut. Dinah datang dengan membawa dua cangkir teh hangat, satu ia letakan di depan Arga, satu lagi di depan Mala.

"Minum dulu, Ayah"

"Terimakasih"

Arga meraih cangkir di depannya, lalu meminum sedikit teh tawar untuknya. Kemudian ia meletakan kembali cangkir di atas meja.

"Mala"

"Ya Ayah"

Arga kembali menarik napas dalam, ditatapnya wajah Mala.

"Ayah ingin meminta ijin padamu"

"Ijin untuk apa Ayah?"

"Diantara anak-anak Ayah, kamu yang paling dekat dengan Ayah. Karena itu, Ayah ingin meminta persetujuanmu"

"Persetujuan untuk apa, Ayah?" Mala menatap Arga dengan rasa penasaran di dalam hatinya. Arga kembali menundukan kepalanya, rasa ragu kembali menyelinap di dalam hatinya.

"Mala"

"Ya Ayah"

"Apa kamu setuju kalau Ayah menikah?"

Mala tertegun sejenak mendengar ucapan Arga. Sepengetahuannya, Ayahnya belum pernah menikah, meskipun sudah memiliki empat anak.



“Ayah sudah punya calonnya?” Mala balik bertanya. Arga menganggukan kepalanya. Ia menundukan kepalanya lagi, tak mampu membalas tatapan putrinya.

Mala tersenyum simpul melihat sikap Ayahnya, yang seperti pria muda saja. Malu-malu mengatakan keinginannya untuk menikah.

“Ayah siapa calonnya?”

“Katakan dulu, kamu setuju atau tidak?”

“Tentu saja aku setuju, Ayah seumurannya dengan Ayahnya Bima. Ayah masih muda, Ayah berhak untuk bahagia. Sekarang katakan siapa calon ibu tiriku, Ayah. Aku harap dia bisa menerima masa lalu Ayah, dan menerima kami sebagai anak-anaknya” ujar Mala dengan sangat antusias. Arga tersenyum lega mendengarnya.

“Ayo Ayah, cepat katakan, siapa calon ibu tiriku?”

“Dia...”





“Dia..”

“Dia siapa, Ayah?”

“Nina, ibumu” jawab Arga lirih. Mata Mala membola, lalu ia bangkit dari duduknya, melompat-lompat sambil tertawa ceria.

“Ibu..ibu..”

“Psstttt” Arga meminta Mala jangan berisik, ditariknya lengan Mala agar duduk kembali.

“Aku sangat bahagia Ayah, sangat bahagia!”

“Psstt, ibumu belum tahu”

“Apa? Apa aku yang harus menyampaikan niat Ayah pada Ibu?”

“Jangan! Biar Ayah yang akan melamar ibumu. Ayah tidak ingin ibumu terpaksa menerima Ayah kalau kau yang memintanya. Ayah ingin jawaban yang datang dari lubuk hatinya” ujar Arga



dengan mata berkaca-kaca.

"Ya Allah, aku bahagia sekali Ayah. Ini adalah hal yang paling aku impikan di dalam hidupku, untuk melihat kedua orang tuaku hidup berdampingan dalam satu ikatan di depan Allah, aku bahagia, aku bahagia!" Mala memeluk erat Ayahnya.

"Jangan dulu berharap terlalu tinggi, belum tentu ibumu menerima lamaran Ayahkan?"

"Ya Allah, bukakan hati ibu agar mau menerima Ayah menjadi suaminya, aamiin"

"Aamiin"

"Kapan Ayah akan melamar ibu?"

"Secepatnya"

"Sekarang saja ya, ya, ya"

"Jangan sekarang, Ayah belum siap"

"Harus sekarang, harus sekarang!" Mala merengek manja persis bocah saja.

"Harus sekarang Ayah, ibu..." Mala masuk ke dalam sambil berteriak memanggil ibunya.

"Ya Allah, ayahmu belum siap Mala!" Seru Arga, tapi putrinya itu sudah menghilang.

Arga duduk dengan gelisah, keringat tampak mulai muncul di dahinya. Jantungnya berdegup lebih cepat, hatinya merasakan cemas luar biasa. Arga mengangkat kepalanya, saat mendengar suara Mala.

"Ayah ingin bicara berdua dengan ibu"

"Bicara apa?" Tanya Milah bingung.





"Ibu duduk di sini ya. Dengarkan apa yang ingin Ayah katakan, aku ke dalam dulu" Mala mendudukan ibunya di sofa tak jauh dari tempat Arga duduk. Lalu ia membuat lingkaran dengan jari jempol dan telunjuknya, diacungkan pada ayahnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Arga menarik napas sebanyakya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

"Ada apa?"

"Nina" berbarengan mereka membuka suara. Keduanya saling tatap, lalu sama-sama melempar senyum dan kemudian sama-sama menundukan kepala mereka. Mala yang mengintip tidak bisa menahan tawanya dan terpaksa ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Mas ingin bicara apa?" Tanya Milah akhirnya.

"Enghh..ehmm..aku bingung harus memulainya bagaimana, ehmmm"

"Tidak usah dimulai kalau begitu, langsung saja kepada apa yang ingin Mas bicarakan" ujar Milah lembut. Tatapan dan suara lembut Milah seperti memberi kekuatan pada Arga untuk segera mengungkapkan niat baiknya. Jujur saja, Arga sendiri tidak tahu kapan ia mulai merasakan cinta pada Milah. Mereka sering kali bertemu, setidaknya satu minggu sekali itu pasti. Karena hampir tiap minggu Arga datang ke rumah Bisma untuk mengunjungi putri dan cucu-cucunya. Perasaan itu tumbuh tanpa disadarinya, dan semakin bertambah besar setiap saat. Tapi rasa ragu selama ini masih menguasai perasaannya, akankah Milah bersedia



menerimanya, akankah Mala setuju ia menikahi ibunya.

“Mas, kok jadi diam?” Milah menatap Arga yang masih diam saja. Tubuh Arga terlihat lebih berisi dari sebelumnya, wajahnya pun terlihat ceria. Maaf dari para korban kekejatannya ternyata mampu mengembalikan semangat hidupnya. Apa lagi anak-anaknya mau menerimanya. Wajahnya yang tirus kini terlihat berisi dan berseri, menampilkan kembali ketampanannya yang sempat sirna karena sakit dan rasa terpuruknya. Tubuhnya yang dulu kurus kini kembali berisi, mengembalikan kegagahannya seperti dulu lagi.

Wajah Milah tiba-tiba memerah, saat menyadari penilaian hatinya tentang Arga. Milah menundukan wajahnya dalam.

“Nina” panggilan Arga membuat Milah mengangkat wajahnya.

“Maukah..” ucapan Arga terhenti, ia menelan air liurnya untuk mengusir kegugupannya. Arga menatap Milah, Milah yang tengah menanti ucapan Arga juga menatapnya.

“Maukah kamu menikah denganku?” Cepat Arga menyelesaikan ucapannya, sebelum keraguan dan kecemasan menyurutkan pertanyaannya. Milah menatap Arga dengan mata membola, itu adalah sebuah pertanyaan yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

“Enghh, maaf kalau aku lancang dan berani melamarmu. Aku sadar kalau aku ini pria yang penuh dosa. Tapi aku tidak bisa meredam gejolak cintaku kepadamu. Aku mencintaimu, meski aku tidak tahu kapan rasa itu mulai tumbuh. Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang, pikirkan saja dulu. Aku akan sabar



menunggu jawabanmu. Enghh..ehmmm...aku..aku...sebaiknya aku pulang sekarang. Bisa..bisa tolong panggilkan Mala dan cucu-cucu kita” ujar Arga terbata.

Milah menatap Arga, ia masih diam di tempat duduknya. Mala yang mengintip tidak henti berdoa di dalam hatinya, agar ibunya segera menjawab “ya”.

“Mas tidak ingin mendengarkan jawabanku?” Tanya Milah saat Arga bangkit dari duduknya dengan sikap canggung. Arga menatap Milah yang ikut berdiri juga. Mereka berdiri berhadapan, Milah mendongak untuk bisa menatap wajah Arga.

“Kamu ingin menjawabnya sekarang?”

“Sekarang atau nanti sama saja”

“Kamu tidak ingin berpikir dulu, kamu..” suara Arga gemetar, ia merasa kalau Milah pasti akan menolaknya.

“Aku tahu, jawabannya pasti tidak. Aku tahu, meski kamu memaafkanku, tapi tidak mungkin kamu mau hidup dengan pria yang sudah menghancurkan hidupmu. Maafkan aku jika mengharapkan hal lebih darimu, Nina. Maafkan aku karena sudah lancang berharap memilikimu sebagai teman hidup di sepanjang sisa usiaku, maafkan aku..”

“Aku mau menikah denganmu, Mas” potong Milah cepat membuat mulut Arga ternganga.

“Yes!! Alhamdulillah ya Allah. Yuhuuu..nikah..nikah..nikah..nikah” Mala ke luar dari persembunyiannya, ia melompat-lompat dan menari dengan gembira. Arga dan Milah terkejut melihat tingkah kekanakan putri mereka.





Nenek Mala, Bik Anin, Dinah, dan si kembar ke luar dari ruangan bermain. Mala langsung meraih kedua tangan neneknya, diajaknya neneknya menari-nari gembira.

"Ada apa ini?" Tanya nenek Mala bingung.

"Ayah dan ibu akan segera menikah!" Jawab Mala riang luar biasa.

"Alhamdulillah" seru semuanya. Si kembar tampak bingung melihat tingkah Bunda mereka.

Arga meraih Bima ke dalam gendongannya, sedang Milah menggendong Billa.

"Assalamuallaikum" salam dari pintu.

"Walaikum salam, Sayang. Ada kabar gembira" Mala menyongsong Bisma dan mencium punggung tangannya.

"Kabar gembira apa?"

"Ayah dan ibu akan menikah"

"Benarkah, Alhamdulillah. Ada kemungkinan kita tambah adik nih" sahut Bisma dengan tatapan menggoda pada Arga dan Milah.

"Ibu sudah tua Bisma" ujar Milah dengan wajah semakin merah.

"Ibu baru 39 tahun, masih bisa punya anak. Buatlah aku adik ya, ya, ya" Mala mengguncang lengan kedua orang tuanya yang bebas.

"Kamu saja yang buatlah kami cucu sebanyaknya" jawab Arga akhirnya.

"Kita sudah tiap malam usaha ya Sayang. Tapi Allah belum



berkenan memberikan” Mala menggelayut manja di lengan Bisma, Bisma tersenyum mendengar jawaban istrinya. Istrinya yang pelan-pelan terlihat sifat aslinya, manja, mesum, ngambekan, tapi cepat berhenti ngambeknya. Sekarang soal bercinta, inisiatif seringkali datang dari Mala. Bukan lagi dari Bisma.

“Berdoa saja Mala, semoga Allah berkenan memberikan anugerah kepadamu dan Bisma, juga kepada orang tuamu nantinya, aamiin” ucap nenek Mala.

“Aamiin”





*P*ernikahan Arga dan Milah, direncanakan dengan sangat matang, ini pernikahan pertama bagi keduanya. Kek Gunadi ingin pernikahan diadakan semeriah mungkin, karena Arga adalah anak tunggal beliau.

Selain Mala, Rani juga jadi orang yang paling antusias menyambut pernikahan sepupunya Arga dengan sahabatnya Nina. Rani bahagia luar biasa, akhirnya sahabatnya bisa menjadi keluarganya.

Bagas juga menyambut berita ini dengan suka cita, ia akan segera pulang bersama Astika. Dan ternyata Bagas juga memberikan kabar gembira bagi mereka semua. Rara, ibunya juga akan segera menikah dengan Alfian, kakak dari Astika. Alfian duda dengan dua orang anak, istrinya meninggal 5 tahun yang lalu. Pertama kali Rara dan Alfian bertemu di rumah Astika. Setelah pulang ke Indonesia,



hubungan mereka semakin dekat saja, begitu pula hubungan Rara dan kedua anak Alfian yang sudah dewasa. Alnira Putri sulung Alfian sudah menikah, dan memberinya seorang cucu, sedang Aldian, putranya masih kuliah dan tinggal bersama Bagas di rumah Astika.

Mala benar-benar merasa bahagia, bahagia karena pada akhirnya kisah pahit para wanita yang terenggut kehormatan dan harga dirinya, bisa menemukan kebahagiaan mereka.

“Ehmmm” Mala memeluk Bisma yang berbaring di sebelahnya. Ditatapnya wajah tampan suaminya, pria paling tampan yang pernah ia temui dalam hidupnya. Bagi Mala, Lee Min Hoo lewat, Varrel Bramanstyia lewat, Robert Pattinson juga lewat. Mala menelusuri wajah Bisma dengan ujung jarinya, meski kerut-kerut di sudut mata Bisma mulai terlihat, tapi itu tidak mengurangi ketampanannya.

Jari Mala bergerak turun, dari wajah sampai ke dada Bisma. Diusapnya lembut dada Bisma, lalu ia bangun dari berbaringnya, ia membungkuk, ujung dada Bisma diisapnya dan dipermainkan dengan lidahnya.

“Ehmm, sayang” Bisma terbangun, dibelainya kepala Mala yang ada di atas dadanya. Sementara mulutnya mengisap ujung dada Bisma, tangan Mala meluncur ke perut Bisma, dan terus meluncur melewati pinggang boxer suaminya. Tangannya menyusup kebalik boxer, memegang yang ada di sana dengan lembut. Dibelai dengan telapak tangannya, dipijit dengan jari jemarinya, diremasnya dengan lembut, sehingga benda itu mulai bergerak, membesar, menegang, dan membuat Bisma mengerang.



“Argghh, Sayang”

Bibir Mala bukan hanya mengisap ujung dada Bisma, tapi juga mengecupi kulit dada dan perut Bisma. Mala merubah posisinya, ia berlutut di antara kedua paha Bisma, dilepas baju tidurnya, menampilkan tubuhnya yang tanpa bra dan cd. Lalu dilepasnya boxer Bisma, dengan tatapan sayu menggoda ke arah Bisma. Membuat Bisma gemas jadinya. Mala menurunkan boxer Bisma dengan gerakan slow motion, lidahnya terjulur membasahi bibirnya. Lalu ia membungkuk, wajahnya tenggelam di atas perut Bisma. Bisma merasakan merinding dan geli dalam waktu bersamaan. Selesai melepas boxer Bisma, dan membuat milik Bisma mengacung di hadapannya. Mala tidak tergesa untuk memasukan ke miliknya. Ia lebih memilih menduduki salah satu paha Bisma, lalu menekankan miliknya dan bergeser maju mundur di atas paha Bisma.

“Jangan menyiksaku begini, Sayang. Cepat lalukan!” Geram Bisma yang merasa miliknya sudah semakin membesar, dan butuh untuk segera dibelai. Mala terkikik melihat wajah gundah suaminya. Dipermainkannya milik Bisma dengan jemarinya.

“Ooh, Sayang jangan siksa aku” mohon Bisma. Mala tidak tega juga melihat wajah Bisma yang memelas, ia berjongkok di atas Bisma, memegang milik Bisma dan menuntunnya memasuki miliknya. Suara erangan terdengar melompat dari mulut keduanya.

Tangan Bisma terulur untuk menangkap kedua gunung kembar Mala. Sementara Mala menggerakkan pinggulnya untuk mencapai kepuasan bagi mereka berdua.

Suara lenguhan, desahan, dan erangan mereka terdengar





memenuhi kamar, Mala yang memegang kendali atas permainan mereka. Titik peluh sudah menetes membasahi tubuh mereka, posisi mereka sudah berubah beberapa kali. Bantal dan guling jatuh ke bawah ranjang, sprengi sudah kusut masai tak karuan. Namun mereka berdua masih terus berpacu dengan napsu yang menggebu. Mala bukan lagi gadis polos yang buta bercinta, beberapa tahun menikah membuatnya tahu bagaimana cara memuaskan dan memanjakan suaminya di atas ranjang.

Saat mereka sampai pada ujung pelepasan mereka, Bisma jatuh di atas tubuh Mala. Mala mendorong tubuh Bisma, lalu ia berbaring tengkurap di atas tubuh Bisma.

"Ayah luar biasa, sangat perkasa" puji Mala setelah mendaratkan kecupan di bibir Bisma.

"Bunda juga luar biasa. Terimakasih membuatku menjadi pria yang merasa tidak pernah tua" Bisma memencet hidung istrinya.

"I love you, Ayah"

"I love you too, Sayang"

"Ehmm, Ayah"

"Hmmm"

"Bahaimana ya nanti malam pertama Ayah dan Bunda?"

"Memangnya kenapa?"

"Apa mereka akan malu-malu, siapa kira-kira yang paling agresif?"

"Kalau dilihat dari karakter mereka, pastilah ayah Arga yang paling agresif, ibu pasti akan malu-malu, karena itu '*pertama*' baginya" Bisma menggerakkan dua jari seakan menggambarkan



tanda kutip.

“Bagaimana ya, kalau aku dan ibu hamilnya sama-sama. Lucu ya Ayah, lahir anak, lahir juga cucu. Terus nanti Bima dan Billa harus memanggil apa ya. Secara mereka lebih tua dari adikku”

“Ya tetap harus memanggil Om atau Tante”

“Kalau ibu Rara punya baby juga pasti rame sekali ya Ayah. Kita akan jadi keluarga besar. Ada adikku, anak-anak kita, adik-adik dan anak-anak Mas Bagas, Ovi dan Gilang. Kalau lebaran, kumpul semua pasti ramai sekali ya Ayah”

“Iya, sayang. Aku anak tunggal, kalau bisa aku ingin punya anak banyak, biar kita tidak pernah kesepian”

“Tapi sampai sekarang usaha kita belum membuahkan hasil lagi, Ayah”

“Sabar, berdoa dan terus berusaha.” Bisma berguling, sehingga Mala di bawahnya.

“Semakin dewasa, Bunda semakin cantik saja. Kadang Ayah merasa takut Bunda akan melirik pria yang lebih muda” Bisma menatap wajah Mala lekat. Mala tertawa mendengar ucapan suaminya.

“Playboy pensiun sudah kehilangan kepercayaan diri ya. Wajah dan usia itu tidak lagi penting Ayah. Yang penting Ayah sudah memberi rasa nyaman. Yang aku tahu, hanya ayah yang bisa memberikan itu padaku. Aku tidak akan menukar kebahagiaan keluarga kita dengan pria tampan dan muda. Ayah sudah lebih dari cukup bagiku. Aku mencintai Ayah, Ayah yang terbaik untukku, semoga aku juga bisa jadi yang terbaik bagi Ayah”





“Terimakasih Sayang. Aku sangat mencintaimu. Sekarang kita usaha lagi ya”

“Usaha apa?” Mala menatap Bisma, kepolosannya belum sirna seutuhnya.

“Ehmm” Bisma menggesekan miliknya ke atas perut Mala, membuat Mala tertawa.

“Dasar pria mesum” gerutu Mala, tapi ia menekuk kakinya, dan membuka paha selebarnya, agar Bisma bisa mentatukan milik mereka.

“Kamu juga mesum sayang”

“Pssstt, sesama mesum jangan saling menuding, Ayah. Ayo kita mulai usaha kita, demi mendapatkan adik bagi Bima dan Billa” sahut Mala.

“Semoga berhasil!” Seru Bisma sebelum menenggelamkan miliknya dan mulai menggoyangkan pinggulnya. Mala memejamkan matanya saat Bisma memagut bibirnya, ciuman yang sarat akan cinta.



*A*cara akad nikah Arga dan Milah diadakan di rumah Bisma. Seluruh keluarga memakai busana seragam berwarna biru muda. Minah, ibu Milah tak hentinya meneteskan air mata bahagia, Milah anak tunggalnya, tentu ini adalah pernikahan yang sangat membahagiakannya. Kerabat dari kampung juga diundang, dan bersedia hadir untuk menyaksikan pernikahan Milah. Adik Bapak Milah yang akan menjadi wali Milah.

Mala tidak berhenti memuji ibunya yang baru selesai di rias. Matanya berkaca-kaca, senyum bahagia tidak lepas dari bibirnya. Bima dan Billa terlihat sangat gembira, melihat begitu banyak keluarga yang berkumpul di rumah mereka. Abdi dan Abel, dua anak Priska sibuk menjaga si kembar yang tidak bisa diam. Sementara Priska ikut sibuk membantu kelancaran acara.

Bagas sendiri memilih menjadi pendamping ayahnya. Ia



mengingat di rumah Keluarga Gunadi, sebagai bagian dari keluarga pihak mempelai pria. Sementara Astika dan Rara tetap memilih di rumah Bisma, bersama dengan anak-anak Arga lainnya. Berkumpul 4 orang wanita yang dulu jadi korban Arga, dan masing-masing memiliki seorang anak dari Arga. Tidak ada lagi kebencian di hati mereka, mereka sudah bahagia bersama keluarga baru mereka. Begitupun anak-anak mereka yang tetap tinggal bersama orang tua angkat masing-masing. Ovi dan Gilang, datang bersama orang tua angkat mereka.

Bisma yang tidak banyak memiliki keluarga, merasa bahagia karena kini bisa memiliki keluarga besar.

"Arga memang pria beruntung bukan. Mendapatkan maaf kita semua, sembuh dari sakitnya, diterima anak-anaknya, dan sekarang mendapatkan istri cantik pula" ujar Rara bernada canda, membuat wajah Milah merah merona.

"Benar sekali. Dia sudah menyesali kesalahannya, sudah bertobat dengan sungguh-sungguh. Sudah merasakan penderitaan dengan sakitnya. Sekarang dia berhak untuk bahagia. Semoga Arga dan Nina berjodoh di dunia dan di akhirat, aamiin" sahut Rani.

"Aamiin"



Detik-detik akad nikah adalah saat menegangkan, bukan hanya untuk kedua mempelai, tapi juga untuk seluruh keluarga.

Arga sudah duduk berhadapan dengan penghulu, wali nikah, dan dua orang saksi. Dengan lancar dalam satu kali tarikan napas ia mengucapkan ijab dan mengguncangkan tangan penghulu yang



digenggamnya.

Setelah dinyatakan sah oleh kedua saksi, ucapan Alhamdulillah terdengar dari mulut semua yang ada di sana. Milah yang masih berada di dalam kamar menghapus air mata yang hampir jatuh di pipinya. Mala dan Minah memeluknya dengan erat tanpa mampu berkata-kata karena rasa haru dan bahagia di dalam hati mereka.

Saat Milah dibimbing ke luar dari kamar untuk menemui mempelai pria, semua orang di sana yang mengenal Milah berdecak penuh kekaguman. Memuji paras Milah yang terlihat sangat cantik, dalam busana muslim putih, dan hijab putih yang menghias kepalanya. Wajah Milah yang tidak pernah tersentuh make up, dirias dengan sempurna, sehingga membuat aura bahagia seorang pengantin memancar begitu sempurna.

Arga sendiri tanpa sadar menatap Milah tanpa berkedip, seakan ini pertama kalinya ia melihat wanita yang baru saja resmi menjadi istrinya. Tatapan Arga membuat wajah Milah memanas, ia tidak berani mengangkat kepalanya.

Semua proses akad nikah berlangsung lancar, air mata bahagia dan tangis haru ibu Milah tak mau berhenti. Tidak ada hal yang paling beliau inginkan dalam hidup beliau, selain melihat putrinya, Hernina Sarmilah bahagia. Sejak kecil Milah sudah menjadi yatim, dan Minah harus membawa Milah bekerja ke kota. Beruntung ia bisa menyekolahkan Milah, meski akhirnya pendidikan Milah harus berakhir karena kehamilannya.

Hari ini adalah hari paling membahagiakan bagi Minah, terhapus sudah derita disepanjang hidupnya, karena sudah melihat



kebahagiaan putrinya. Minah yakin, Arga sudah benar-benar bertobat dan menyesali perbuatannya di masa lalu. Minah percaya dengan janji Arga yang akan membuat Milah bahagia.

Tak ada yang lebih indah, bagi wanita tua sepertinya, selain bisa berkumpul dengan anak-anak dan cucunya.

Bukan hanya Minah yang paling bahagia, pastinya Kek Gunadi juga. Beliau merasa sudah tiba pada tujuan hidupnya, melihat putra tunggalnya bahagia bersama istri dan anak-anaknya.

Setelah akad nikah, menikmati hidangan yang disediakan di meja-meja besar yang ditata rapi di samping rumah Bisma. Samping rumah Bisma sudah dipasang tenda dan kursi beserta dekorasi cantiknya.

"Ayaah!" Si kembar mendekati Bisma, Bisma menaikan si kembar ke atas kedua pahanya.

"Nenek sama Kakek tadi ngapain, Ayah?" Tanya Bima.

"Kakek dan Nenek baru saja menikah" jawab Bisma.

"Menikah itu apa Ayah?" Tanya Billa.

"Menikah itu saling menyayangi, saling menemani, tinggal satu rumah untuk bahagia"

"Nenek Tua sama Kakek Tua boleh menikah juga tidak, Ayah?"

Tanya Bima, yang ia sebut nenek tua adalah Minah, ibu Milah. Dan Kakek tua adalah Kek Gunadi, ayah Arga.

"Nenek Tua dan Kakek Tua sudah jadi teman, mereka tidak akan menikah"

"Ayah sama Bunda sudah menikah juga belum?"

"Sudah dong, kan sudah tinggal satu rumah, sudah punya



kalian juga”

“Ehmm, kalau Mas Abdi boleh menikah tidak sama Mbak Abel?”

“Tidak boleh, Mas Abdi itu Masnya Mbak Abel, mereka tidak boleh menikah, mereka juga tinggalnya sudah satu rumahkan”

“Ehmm, kalau Tante Ovie sama Om Gilang?”

“Tidak boleh juga, mereka berduakan sama-sama anak Kakek”

“Ehmm, kalau itu tuh, Om Bagus sama Tante Queen!” Billa menunjuk Bagus dan Queen yang tampak sedang bersitegang di salah satu pojok taman. Entah apa yang sedang mereka ributkan. Bisma menatap ke arah yang ditunjukkan putrinya, keningnya berkerut dalam.

“Ayah, boleh tidak Om Bagus nikah sama Tante Queen?” Billa kembali bertanya, karena Bisma belum menjawab juga.

“Boleh” Bisma menganggukan kepalanya. Bisma dan Billa saling pandang, lalu turun dari atas pangkuan Bisma, tanpa Bisma dapat mencegahnya si kembar sudah berlari kecil menjauh darinya.

“Yank, Sayang!” Bisma memanggil Mala yang berada tidak begitu jauh darinya.

“Ya Sayang, ada apa?” Mala mendekat, lalu berdiri di hadapan Bisma.

“Lihat, itu Bagus sama Queen kelihatannya bertengkar, coba kamu lihat sana”

“lih, Sayang. Mereka sudah dewasa, tidak perlu kita ikut campur” tolak Mala sambil menatap ke arah yang ditunjuk Bisma.





"Sayang, itu kenapa anak-anak menarik tangan Pak Penghulu!" Mala menunjuk putra dan putrinya yang masing-masing menarik satu tangan Penghulu yang tadi menikahkan Milah dan Arga.

"Ya Allah, duuh kenapa nih anak-anak" Bisma bangkit dari duduknya.

"Ayo kita ke sana, Yank!" Bisma menarik tangan Mala untuk mendekati putra putri mereka yang membawa Penghulu mendekati Bagas dan Queen.

"Ada apa, Sayang?" Bagas dan Queen menatap bingung kedua keponakan mereka yang menyeret Penghulu ke hadapan mereka.

"Kakek, tolong nikahkan Om Bagas dan Tante Queen ya, bial meleka tidak belantem lagi, bial meleka bisa tinggal satu lumah, jadi teman, dan saling menyayangi" cerocos Bima pada Penghulu yang menurut saja dibawa dua bocah ke hadapan Bagas dan Queen.

Penghulu itu menatap Bagas dan Queen, bibirnya mengukir senyuman untuk sepasang muda mudi di hadapannya.

"Niat baik harus disegerakan, untuk menghindari fitnah dan godaan syetan" ucap beliau dengan nada lembut.

"Menikah sama dia, eeh tidak..tidak..tidak..terimakasih Pak Penghulu, tidak.." Queen menunjuk Bagas dengan jari telunjuknya, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Memangnya aku mau menikah sama kamu?" Balas Bagas. Pak penghulu tertawa pelan.

"Hati-hati dengan ucapan, Allah Maha membolak balikan perasaan. Hari ini benci besok bisa saja rindu tidak tertahankan,



assalamuallaikum” Penghulu itu tersenyum, lalu memutar tubuhnya, dan pergi meninggalkan Bagas, Queen, Bima, dan Billa.

Bisma dan Mala mendekati Penghulu, dan meminta maaf atas tindakan anak kembar mereka.

“Maafkan anak kembar kami Pak Penghulu” ujar Bisma.

“Tidak apa-apa, mereka hanya ingin Om dan Tantenya bisa berdamai dan saling menyayangi.”

“Oh iya Pak, silahkan Pak, disantap hidangannya, kami kesana dulu, permissi” ujar Mala sambil menunjuk di mana putra dan putrinya sedang bersama Bagas dan Queen.

“Iya, silahkan”





“Ada apa kalian bawa Pak Penghulu tadi?” Tanya Mala pada si kembar.

“Bial Kakeknya nikahin Om Bagas sama Tante Queen” sahut Billa lantang.

“Dapat ide darimana yang begitu?” Tanya Mala lagi.

“Kata Ayah, menikah itu altinya saling menyayangi, dan boleh tinggal satu lumah sepelti Ayah Bunda. Om Bagas belantem telus sama Tanta Queen. Bial nggak belantem lagi, suluh nikah aja, bial saling sayang. Begitu Bunda” cerocos Bima dengan suara lantang penuh keyakinan.

“Hhh, Ayah. Ini kalian kenapa juga sering bertengkar. Mas Bagas sudah dewasa, sudah sarjana, masa ngajakin Queen bertengkar sih. Queen kan baru beranjak dewasa, harus banyak dimengerti” ganti Mala yang mencerocos pada Bagas.



"Aku itu ingin yang terbaik untuk dia, tapi dia ini keras kepala. Sudah aku bilang Sean itu playboy, tapi dia tetap saja jalan sama dia"

"Itu dulu, sekarang Sean sudah tidak playboy lagi. Manusia bisa berubahkan, tidak selamanya buruk, kita harus memberi kesempatan pada orang seperti mereka. Queen benarkan Kak Mala? Om Arga dan Om Bisma dulu juga playboykan, tapi sekarang sudah tobat!" Sahut Queen.

"Sudah deh ya, sekarang tunda dulu pertengkarnya. Ini hari bahagia ayah dan ibu, Mas Bagus. Jangan kacaukan dengan pertengkaran kalian. Nanti setelah semua rangkaian acara sampai resepsi nanti malam selesai, terserah kalian berdua deh, mau cakar-cakaran, jambak-jambak, guling-gulingan, si-lah-kan, oke! Sekarang kembali pada tugas kalian masing-masing, mengerti!" Ujar Mala tegas, seakan ia adalah kakak tertua di antara mereka. Bagus dan Queen saling pandang, lalu keduanya serempak balik badan, dan melangkah meninggalkan Mala, Bisma, dan putra putrinya.

"Ayah, Mas Bagus kok jadi kekanak-kanakan begitu sih!"

"Om Bagaa sudah besar, Bunda. Bukan anak-anak seperti kita, yakan Mas Bima?"

"Heum" Bima menganggukan kepalanya.

"Heeh, ini krucil kenapa ikut-ikutan ngomong juga sih" gumam Mala kesal.

"Kitakan dengar Bunda" sahut Billa. Bisma hanya tertawa mendengar sahutan anaknya.

"Sekarang kalian ganti baju, terus tidur ya. Kalau tidak tidur,





nanti malam tidak bisa lihat nenek dan kakek jadi Raja dan Ratu” ujar Bisma pada si kembar.

“Nenek jadi latu ya Ayah, Kakek jadi lajanya?”

“Iya, ayo ayah temani tidurnya. Sayang kamu di sini saja ya, temani para tamu, oke”

“Siap, Ayah!” Sahut Mala sambil mengangkat kedua jempolnya. Lalu ia membungkuk, dikecupnya pipi putra dan putrinya.

“Tidur siang sama Ayah ya”

“Iya Bunda” sahut keduanya berbarengan. Bisma mengangkat keduanya dan menggendong mereka di kedua lengannya. Ia berjalan santai meninggalkan samping rumahnya, sambil tersenyum dan sesekali menyapa undangan.



Acara resepsi yang diadakan di sebuah hotel berbintang benar-benar sangat meriah. Milah merasa bak Cinderella, yang dipersunting pangeran impiannya, busana pengantin yang indah, dekorasi yang luar biasa cantik, tamu undangan yang membludak, dari teman dan kerabat Kek Gunadi, dan teman-teman Bisma, juga teman-teman anak-anak Arga. Kemeriahan yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidup mereka.

Si kembar benar-benar riang gembira, Bisma sampai harus extra sabar mengikuti langkah putra dan putrinya. Untungnya ada Abdi, Abel, Ovi, Gilang, Bagas, dan Queen yang ikut membantu mengawasi keduanya. Sedang Mala sibuk berjalan ke sana ke mari untuk menyapa para undangan bersama Rani dan Priska.



Kek Gunadi duduk bersama sepupunya, ibu Rani di samping mempelai. Sementara Minah bersama adik Bapak Milah yang sudah menjadi wali nikah Milah. Kedua mempelai terlihat sangat bahagia, senyum tidak lepas dari wajah keduanya. Wajah Milah selalu bersemu tiap kali Arga menatapnya.

Mala kerap kali menggoda ayah ibunya bila ada kesempatan, membuat ibunya semakin terlihat tersipu-sipu jadinya.

Bagi Milah, Arga adalah satu-satunya pria yang menyentuhnya, sedang bagi Arga, tentu saja Milah bukanlah yang pertama dan satu-satunya. Tapi sosok Milah begitu melekat di dalam hatinya. Karena Milah, sosok paling muda diantara semua wanita yang pernah bersamanya.

Acara resepsi akhirnya berakhir juga. Kedua mempelai menginap di kamar hotel tempat acara resepsi berlangsung, begitu juga keluarga yang datang dari jauh. Bisma dan Mala memilih pulang saja, karena putra putri mereka agak susah tidur kalau tidak di kamar mereka sendiri.

Pak Muis duduk di depan bersama Bik Anin, sedang Bisma dan Mala duduk di jok belakang sambil memamngu putra putri mereka. Bik Dinah duduk paling belakang. Sedang mobil dan supir Bisma yang lain, dipakai untuk keperluan Nenek Mala dan keluarga Mala yang datang dari kampung.

Tiba di rumah, Bisma dan Mala membaringkan putra dan putri mereka di atas ranjang masing-masing. Lalu melepas pakaian mereka dan menyeka tubuh si kembar dengan handuk yang dibasahi air hangat. Setelah itu baru memakaikan si kembar piyama



tidur mereka.

“Lelah?” Tanya Bisma seraya meraih bahu istrinya, dan mengecup bagian samping kepala Mala.

“Sangat, pijiti ya Ayah” Mala memeluk pinggang Bisma.

“Dengan senang hati, sayangku. Ayo ke kamar” Bisma membopong Mala menuju kamar mereka. Sampai di kamar, ia menurunkan Mala di lantai, lalu mendudukan Mala di atas kursi rias. Bisma membantu Mala melepas riasan di atas kepalanya.

“Ayah”

“Hmmm”

“Malam pertama ayah dan ibu bagaimana ya?”

“Kenapa?”

“Penasaran saja, apa malam pertama orang tua sama dengan malam pertama orang muda seperti kita”

Cup

Bisma mengecup pipi Mala.

“Terimakasih”

“Umm, terimakasih untuk apa?” Mala mendongakan wajahnya, Bisma mendaratkan kecupan di bibir istrinya.

“Terimakasih karena menyebut aku orang muda” Bisma terkekeh pelan. Mala tertawa karenanya.

“Usia Ayah memang tua, tapi semangat dan tenaga Ayah luar biasa. Tidak perlu pemanasan lama, setrumnya masih kuat. Mala memutar tubuhnya, perut Bisma tepat di hadapannya.

“Ayah”

“Hmm”





“Ayah lelah”

“Kenapa?”

“Mau dong”

“Mau dong apa?”

“Ini” Mala menunjuk ke bawah perut Bisma dengan matanya.

“Katanya Bunda lelah”

“Lelah sih, tapi pengen” regek Mala sambil mendongakan wajahnya.

“Sambil berendam ya?”

“Heum, mau, mau, ayo Ayah!” Mala bangun dari duduknya, cepat ia melucuti pakaian Bisma, Bisma juga melucuti pakaian Mala.

“Mengenang malam pertama kita setelah menikah resmi, Ayah” bisik Mala bernada manja.

“Ehmm, ternyata iri ingin malam pertama juga!” Bisma memencet hidung istrinya. Mala cemberut dengan bibir manyun, Bisma langsung mencium bibir istrinya.

Bisma berharap, kebahagiaan akan terus menjadi milik keluarga kecilnya, juga keluarga besarnya. Bisma merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga Arga yang besar, karena ia sendiri tidak mempunyai banyak keluarga.



*P*esta resepsi pernikahan mereka sudah usai. Arga membimbing Milah memasuki kamar hotel tempat mereka menginap. Milah menggigit bibir bawahnya, jantungnya berpacu lebih dekat, keringat dingin mulai ke luar dari pori-pori kulitnya, padahal AC kamar terasa dingin.

Milah menatap kamar hotel yang sangat luas, di tengah-tengah ruangan ada ranjang yang sangat besar. Sprei ranjang berwarna putih dengan hiasan bunga mawar tiga warna di atas meja di samping ranjang.

Bukan hanya Milah yang berdebar-debar, tapi Arga juga. Pengalamannya malang melintang di dunia bercinta, ternyata tidak mampu menutupi perasaan gugupnya.

Arga mendekati Milah dengan langkah perlahan.

“Duduklah, aku bantu melepas hijabmu beserta hiasannya”



ujar Arga, ia menunjuk kursi di depan meja rias. Milah menurut saja, ia duduk dengan menghadap kaca. Arga duduk di tepi ranjang, ia melepas dasi dan jasnya, lalu melepas sepatu dan kaus kakinya. Setelah itu ia berdiri di belakang Milah. Ditatapnya wajah Milah yang terpantul dari cermin di depan mereka. Arga menyunggingkan senyum untuk Milah, Milah membalas senyum Arga lalu menundukan kepalanya, wajahnya terasa panas. Meskipun sudah berumur, tapi Milah belum pernah dekat dengan pria lain selain Arga. Ia belum pernah jatuh cinta, dan tidak tahu jatuh cinta itu seperti apa.

“Sudah selesai” ucapan Arga mengagetkan Milah yang larut dalam lamunan masa lalunya.

“Berdirilah” Arga memegang bahu Milah, Milah berdiri dengan menghadap Arga.

“Biar kubantu melepas pakaianmu ya” Arga menyentuh restleting di punggung Milah, dengan menjulurkan tangannya melewati bahu Milah. Milah diam mematung di tempatnya. Ia menggigit bibir bawahnya, saat gaun yang dipakainya jatuh teronggok di bawah kakinya. Menyisakan korset dan bawahannya.

“Nina” bisik Arga, jarinya mengangkat dagu Milah, sehingga kepala Milah mendongak, dan wajahnya menghadap wajah Arga. Rona merah menjalari wajah Milah, Arga mengelus bibir Milah dengan jempolnya. Wajah Arga mendekat, mata Milah mengerjap gelisah. Satu tangan Arga memeluk pinggang Milah, tangan yang lain memegang tengkuk Milah. Bibir Arga mendarat lembut di bibir Milah, mata Milah terpejam. Arga mendekapnya erat, pagutan bibir



Argapun semakin kuat. Digigitnya lembut bibir bawah Milah, saat bibir Milah terbuka, diselipkan lidahnya di antara kedua bibir Milah.

Tubuh Milah bergetar, saat jemari Arga menurunkan restleting korsetnya, Arga melonggarkan dekapannya, restleting jatuh di kaki Milah. Arga membopong tubuh mungil Milah, dibaringkannya di atas ranjang. Arga membungkuk di atas Milah, dituntunnya jemari Milah agar melepaskan kancing kemejanya.

Dengan jari gemetar, Milah meraba-raba untuk melepaskan satu persatu kancing kemeja Arga. Setelah semua kancing terlepas, Arga membebaskan sendiri tubuhnya dari kemeja yang dipakainya. Ciuman Arga semakin dalam, sementara kedua tangannya meremas lembut dada Milah. Tubuh Milah bergerak gelisah, dan semakin gelisah lagi saat jemari Arga menyusup ke balik cd nya.

“Ehmn” Mala bergumam pelan, ia berusaha menahan tangan Arga. Arga melepaskan ciumannya, ditatapnya wajah Milah dengan tatapan sayu penuh harap. Milah menggigit bibir bawahnya, lalu perlahan kepalanya mengangguk. Arga melepaskan cd Milah dengan perlahan, lalu ia berbaring di sebelah Milah, satu tangannya menyusup ke bawah tengkuk Milah, sementara tangannya yang lain mulai bermain di bawah perut Milah.

“Enghhh” Milah melenguh pelan, pinggulnya bergerak perlahan, Arga menenggelamkan wajahnya di atas dada Milah, bibirnya bergantian memagut ujung dada Milah.

“Mas” Milah mencengkeram rambut Arga kuat, pinggulnya terhentak-hentak, kedua telapak kakinya menekan kasur dengan kuat.



Kepala Milah terdongak, erangan panjang meluncur dari sela bibirnya. Ia membuka lebar kedua pahanya. Dipeluknya kepala Arga ke dadanya.

Milah mendapatkan pelepasan pertamanya, tubuhnya bergetar hebat, wajah dan tubuhnya memerah, napasnya tersengal, matanya terpejam rapat. Arga mengangkat kepalanya, lalu menatap wajah Mala. Dikecupnya kening Mala lembut.

“Aku mencintaimu” bisik Arga di telinga Milah, Milah membuka matanya perlahan, diusapnya wajah Arga dengan ujung jarinya.

“Aku juga mencintai Mas” jawab Milah dengan senyum dan suara lembutnya.

“Sudah siap untuk pertarungan sesungguhnya?” Tanya Arga menggoda. Wajah Milah semakin merah saja, tapi ia menganggukan kepalanya. Arga bangun dari berbaringnya, lalu berlutut di antara kedua paha Milah, Milah memejamkan matanya demi melihat senjata Arga yang siap untuk ditembakkan kepadanya.

Arga menekuk kedua kaki Milah, dan membuka lebar paha Milah. Perlahan tapi pasti, ia mendorong masuk miliknya, tampak kerutan di dahi Milah, merasakan nyeri di miliknya. Ini memang bukan yang pertama untuknya, karena dulu Arga sudah merenggutkan kesuciannya, tapi itu sudah puluhan tahun yang lalu.

“Mhhhh” Kedua tangan Milah mencengkeram sprei ranjang, Arga segera membungkuk di atas Milah, lalu dipagutnya bibir Milah lembut, untuk meredam kegelisahan dan rasa sakit Milah. Cukup lama Arga hanya membiarkan miliknya diam di dalam sana.



Setelah tubuh Milah terasa rileks, baru ia menggerakkan pinggulnya perlahan. Kedua tangan Milah berpindah dari sprei ke punggung Arga. Perlahan tapi pasti, pinggul Milah mulai ikut bergerak mengimbangi gerakan pinggul Arga. Sungguh Arga merasa seperti gila karenanya.

Sudah bertahun-tahun lamanya Arga tidak pernah bercinta, karena kondisi tubuhnya yang terserang penyakit. Ia harus berjuang untuk mengembalikan kesehatannya, dan saat maaf dari para korbannya ia dapatkan, perjuangan itu terasa semakin mudah dan membuahkan hasil yang mengembalikan kesehatannya.

“Enghhh” Milah melenguh pelan, saat bibir Arga memberikan kecupan berantai, dari lehernya, sampai ke atas dadanya.

“Oohh, ssshhh” Desahan Milah terdengar begitu seksi di telinga Arga, membuat gairahnya semakin membara. Pagutan bibir Arga di ujung dadanya membuat tubuh Milah menggeliat dan menggelinjang liar, ditambah dengan tikaman Arga yang semakin cepat di bawah sana. Tubuh Mila tersentak turun naik di atas ranjang. Punggungnya melengkung, kepalanya terdongak, jemarinya tertanam di sela helaian rambut Arga.

Milah menggeram, berseru, lalu melenguh panjang, saat aliran darah di dalam tubuhnya seakan menuju ke satu titik. Pinggu Milah terangkat, menerima tikaman Arga yang semakin dahsyat. Arga mendekap tubuh Milah dengan erat, dipagutnya bibir Milah kuat. Ditariknya miliknya, dan kembali ia menikam dengan cepat. Tubuh keduanya bergetar hebat, peluh membuat tubuh mereka menempel erat. Milah merasakan sesuatu memenuhi rahimnya,



lalu merasakan ada yang meleleh dari sela pahanya.

Tubuh Arga ambruk di atas tubuh Milah, perlahan ia berguling, sehingga posisi Milah tengkurap di atas tubuhnya. Diusapnya lembut punggung sampai ke bokong Milah.

“Terimakasih, sungguh malam pertama yang begitu indah” bisik Arga di atas kepala Milah. Milah tidak mampu berkata-kata, ia hanya diam dengan senyum di bibir dan rasa bahagia di dalam hatinya.

Beberapa bulan setelah menikah.

Milah menatap Arga yang masih tertidur pulas. Perlahan ia turun dari atas ranjang, lalu mendekati meja kerja Arga yang ada di sudut kamar mereka. Diambilnya kalender dari sana, ditatapnya angka demi angka yang tercetak di kalender duduk bergambar beberapa tempat wisata di Indonesia.

Milah mulai menggerakkan jarinya, menghitung mundur tanggal sebelum hari ini. Milah menggumam pelan, haidnya sudah telat 3 minggu. Selama ini haidnya selalu teratur, tidak pernah telat sampai selama itu. Milah meletakkan kembali kalender duduk di tempatnya, lalu ia duduk di tepi ranjang. Di tatapnya wajah Arga yang tampan, hatinya bimbang, haruskah mengatakan pada Arga sekarang, atautkah harus menunggu ia melakukan test dengan test pack dulu.

Akhirnya Milah memilih untuk memberitahu Arga nanti saja, setelah ia melakukan test. Karena Milah takut salah duga, tentunya akan membuat Arga kecewa nantinya. Milah berniat membeli test



pack saat ia ke pasar dengan Bibik setelah Arga pergi ke kantor nanti.

Milah ingin beranjak ke kamar mandi, tapi dua lengan kokoh memeluk perutnya dari belakang.

“Ehmm, mau ke mana?” Gumam Arga dengan suaranya yang terdengar parau.

“Mau mandi, Mas juga harus mandi” Milah menolehkan kepalanya. Arga menarik Milah agar duduk di atas ranjang. Milah memundurkan tubuhnya, kepala Arga langsung pindah berbantakan pangkuan Milah.

“Akhhh” Milah mengerang pelan, saat jemari Arga menyusup ke balik baju tidurnya, dan menerobos masuk ke sela cdnya.

“Enggh, Mas” Milah menggigit bibir bawahnya, saat Arga mendorong masuk satu jarinya ke dalam milik Milah. Punggung Milah bersandar di kepala ranjang, kepala Arga masih di atas pangkuannya. Sementara dua jari Arga ke luar masuk miliknya. Tubuh Milah bergerak gelisah, Arga merubah posisinya duduk di sebelah Mala. Dipeluknya bahu Mala, dilumatnya bibir Mala, sementara jarinya terus keluar masuk secara berirama, membuat tubuh Milah semakin bergetar hebat.

Perlahan, Arga membaringkan Milah di atas ranjang. Dilepasnya pakaian tidur Milah, dipagutnya dada Milah, dilepaskannya cd Milah. Tanpa banyak bicara, milik Arga sudah menerobos memasuki milik Milah, mereka kembali larut dalam kenikmatan duniawi, bekerja keras dan berpeluh untuk menghasilkan keturunan mereka, dan memberikan adik bagi



putra putri mereka yang sudah ada. Bagi Arga ini tentu saja terasa sangat berbeda, karena kali ini keturunannya di olah dengan penuh cinta, dalam ikatan sebuah pernikahan yang sah menurut agama juga hukum negara. Keturunannya kali ini yang akan mencatatkan namanya sebagai seorang ayah di akta kelahirannya nanti.



Arga pergi ke kantor bersama Kek Gunadi. Milah dan Bibik beserta supir pergi ke pasar. Milah membeli test pack di pasar, karena tidak sabar, Milah melakukan test di kamar kecil di pasar, ia ingin segera mendapatkan hasilnya. Milah menatap alat testpack yang dicelupkan ke air seninya, dengan hati berdebar ia menanti hasilnya. Begitu alat test pack pipih itu menunjukkan dua garis, mata Milah langsung berkaca-kaca. Ia segera membersihkan alat testpack dan tangannya, lalu memasukan alat itu kembali ke dalam pembungkusnya, sebelum ia masukan ke dalam tasnya.

Setelah selesai berbelanja, Milah minta di antar ke kantor Arga. Ini pertama kalinya ia datang ke sana, hatinya sebenarnya agak meragu, tapi ia sendiri merasa sudah tidak sabar menyampaikan pada Arga tentang kehamilannya.

Milah menelpon Arga sebelum mobil tiba di kantor Arga.

"Assalamuallaikum, Mas"

"Walaikum salam, tumben telpon, ada apa Sayang?"

"Mas sibuk?"

"Tidak terlalu sibuk, ada apa?"

"Boleh aku mampir ke kantor Mas"

"Ehhh, tumben, tentu saja boleh!" Jawab Arga dengan suara





riang dari seberang sana.

“Mau dibawakan apa, Mas?”

“Bawakan aku seluruh jiwa ragamu saja, jangan ada yang ditinggal di rumah ya” sahut Arga cepat membuat Mala tersenyum jadinya.

“Ehmm, aku sudah di parkir”

“Haah, secepat itu, aku akan turun untuk menjemputmu!”

Sanbungan telpon terputus. Supir memarkir mobilnya, Milah ke luar dari mobil. Tidak berapa lama Arga muncul di parkir. Senyum terkembang di bibirnya. Diraihnya bahu Milah, dikecupnya kening Milah mesra.

“Terimakasih Mang, Bik. Kalian boleh pulang” ucap Milah pada supir dan Bibik. Mamang dan Bibik pamit pada Arga sebelum ke luar dari tempat parkir. Arga membimbing lengan istrinya masuk ke dalam kantornya.

“Dari pasar ya?”

“Iya”

“Tumben ingin mampir ke sini?”

“Mengganggu ya Mas?”

“Aku senang sekali, tiap hari mampir juga aku tidak akan keberatan” Arga menggenggam erat jemari Milah. Milah tersenyum dan menganggukan kepalanya pada siapa saja yang berpapasan dengan mereka.

Arga membuka pintu ruangnya, setelah sebelumnya meminta pada sekretarisnya agar jangan menggangu. Begitu pintu tertutup dan dikunci, Arga langsung menyandarkan punggung



Milah ke daun pintu, dilumat bibir istrinya dengan penuh gairah. Di lepaskannya hijab yang menutupi kepala Milah, diturunkan restleting dress panjang yang dipakai Milah, dress panjang itu lepas melewati kedua belah bahu Milah, bersama tas yang menggantung di atas bahu Milah, lalu teronggok di bawah kaki Milah. Sementara bibirnya melumat habis bibir Milah, jemarinya sibuk melepaskan kaitan bra Milah. Bra terlepas, dan dilemparkan Arga ke bawah begitu saja. Milah tak mampu menolak, tidak juga bisa berkata-kata. Ia hanya pasrah saat Arga membopongnya dan membaringkannya di atas sofa, lalu melucuti legging dan cd nya, sebelum melucuti pakaiannya sendiri.

Arga menghentak dengan menggila, Milah berusaha menahannya, dengan memegang pinggul Arga.

“Mas, berhenti sebentar” pinta Milah.

“Sakit? Maaf, aku jadi lupa daratan” Arga menyadari kalau ia terlalu bersemangat. Milah tersenyum, diusapnya punggung Arga lembut.

“Jangan terlalu kuat, nanti yang di dalam sini kesakitan” Mala mengusap perutnya.

“Maksudmu?”

“Aku hamil” Milah menatap Arga dengan mata berkaca-kaca.

“Sungguh!” Mata Arga juga berkaca-kaca. Milah menganggukan kepalanya sambil memggigit bibir bawahnya. Arga mendekapnya erat, mengangkat tubuh Milah tanpa melepaskan milik mereka, Milah duduk di atas pangkuan Arga dengan kedua saling mengait di pinggul Arga.





"Aku bahagia sekali" air mata meluncur di sudut mata Arga, rasa syukur ia ucapkan di dalam hatinya. Kemudian dihujannya Milah dengan ciumannya, sehingga membangkitkan gairah di dalam tubuh Milah. Pinggul Milah bergerak, maju mundur, lalu berputar perlahan, Arga menggeram karena merasakan kenikmatan yang luar biasa. Wajah Arga tenggelam di atas dada Milah, tangan Milah mendekap kepala Arga sementara pinggulnya terus bergerak untuk mencapai nikmat yang diinginkannya.



"Sayang, bangun" Bisma mengecup sudut bibir Mala.

"Emhhh" Mala menggeliat pelan, matanya terbuka perlahan.

"Aku tidak enak badan, Ayah"

"Masuk angin ya, aku sudah bilang, jangan tidur telanjang" Bisma menyelimuti tubuh polos Mala.

"Jangan diselimuti" Mala menyingkap selimut yang ditutupkan Bisma.

"Katanya tidak enak badan"

"Maunya diselimuti Ayah" rengek Mala.

"Inikan Ayah yang menyelimuti"

"Hehmmn, katanya raja modus, masa begitu saja tidak paham!" Gerutu Mala.

"Haah!" Bisma melongo mendengar gerutuan istrinya, coba ditelaahnya ucapan Mala. Tiba-tiba tawanya membahana.

"Ayah mengerti sekarang, mau diselimuti begini ya, hmmm" Bisma menindih tubuh kecil Mala. Mala melingkarkan kedua tangannya di punggung Bisma, dan kedua kakinya di pinggul Bisma.





"Mau ya?" Bisik Bisma.

"Heumm," Mala menganggukan kepalanya tanpa malu.

"Kecil-kecil cabe rawit!" Bisma menarik puncak hidung Mala gemas.

"Ehmm, kalau Ayah cabe apa?"

"Cabe kering, kan sudah tua" sahut Bisma terkekeh.

"Aku di atas dong Ayah" renek Mala.

"Dengan senang hati, Sayang" Bisma berguling, Mala ada di atas tubuhnya.

"Ayah"

"Hmm"

"Aku punya kabar gembira buat Ayah"

"Kabar gembira apa?" Bisma mengelus paha istrinya lembut.

"Aku telat"

"Telat? Telat apa? Telat bayar listrik?"

"lih Ayah, masa tidak mengerti sih, telat datang bulan!" Seru Mala dan mencubit dada Bisma gemas.

"Apa!?" Bisma terlonjak bangun, ditahannya tubuh Mala agar tidak melorot jatuh.

"Serius!?"

"Hmmm, subuh tadi sudah aku test dengan test pack" Mala menganggukan kepalanya.

"Kenapa tidak ngajak-ngajak!" Bisma mencubit kedua pipi istrinya.

"Malas ngajak-ngajak, takutnya saat Ayah sudah berharap, ternyata belum rezeki kita"



"Kita ke dokter ya, ayo sekarang mandi, terus kita ke dokter"

"Main dulu, Ayah"

"Main di kamar mandi saja ya" Bisma melingkarkan lengan Mala di lehernya, dan kedua kaki Mala di pinggulnya. Lalu ia menggeser tubuhnya ke tepi ranjang, lantas berdiri dengan Mala di dalam gendongannya. Mala menciumi wajah Bisma dengan gemas. Bisma tertawa riang jadinya.

Dulu, satu tahun ia harus menahan napsunya, menahan keinginannya, meredam kebutuhan biologisnya, sedangkan sebelumnya ia terbiasa dengan tiada hari tanpa bercinta. Sekarang, semuanya terbayar begitu saja, dengan kemesuman istrinya yang mungkin diturunkan dari Arga, ayah mertuanya. Mala yang sekarang tidak perlu dirayu lagi untuk bercinta, justru Mala yang sering merayunya, dan terkadang Bisma suka menggoda istrinya, dengan bersikap sok jual mahal segala.



Mereka tiba di rumah sakit, baru saja mereka duduk, saat Mala menggamit lengan Bisma.

"Sayang, itu ibu dan ayah!" Mala menunjuk Arga dan Milah yang berjalan beriringan. Jemari Milah berada di dalam genggaman Arga.

"Ayah, ibu!" Milah mendekati kedua orang tuanya.

"Kalian di sini" sahut Arga sambil menyalami Bisma, sementara Milah dan Mala saling berpelukan.

"Ayah dan ibu juga kenapa di sini?" Mala balik bertanya.

"Apa aku akan tambah cucu?" Tanya Arga tanpa menjawab





pertanyaan Mala.

"Atau aku yang akan punya adik?" Mala memeluk manja ibunya. Milah tersenyum, lalu mencubit pipi Mala.

"Telat berapa lama?"

"Dua minggu, ibu?"

"Sudah satu bulan" jawab Milah malu-malu.

"Jadi aku beneran akan punya adik?"

"Iya" Milah menganggukan kepalanya.

"Alhamdulillah, aku bahagia sekali. Asik ya Bu, kita hamil bareng, melahirkan dalam waktu yang berdekatan juga nantinya. Bima dan Billa pasti senang sekali nanti" cerocos Mala.

"Semoga semuanya sehat, tidak ada kendala apapun, sampai nanti saatnya melahirkan, aamiin" doa Bisma.

"Aamiin" sahut Arga, Mala, dan Milah.

"Bima dan Billa mana?" Tanya Arga yang tidak melihat kedua cucunya.

"Sekolah, ibu Astika dan Bagas yang mengantar mereka" jawab Mala.

"Ooh, mereka sudah tahu akan punya adik?" Tanya Milah.

"Belum Bu, nanti saja setelah kandunganku usia 2 atau 3 bulan baru aku beri tahu"

"Ooh"



Milah dan Arga baru saja pulang dari rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Milah. Di rumah sakit mereka bertemu dengan Bisma dan Mala yang juga tengah memeriksakan kandungan



Mala.

Mereka duduk di ruang tengah, ada Kek Gunadi dan Minah juga duduk di sana. Mereka ingin menyampaikan kabar bahagia pada kedua orang tua mereka. Arga menggenggam jemari Milah, lalu ia bawa ke bibirnya, dan dikecupnya dengan mesra.

“Kami ingin menyampaikan sesuatu kepada Ayah dan Ibu” ucap Arga memulai pembicaraan.

“Apakah kabar gembira?” Tanya Kek Gunadi. Arga menatap Milah, Milah balas menatapnya, keduanya menyunggingkan senyum bahagia.

“Nina hamil” ucap Arga dengan nada penuh rasa bahagia.

“Alhamdulillah!” Seru Kek Gunadi dan Minah berbarengan. Tanpa sadar air mata meluncur dari mata keduanya. Milah melepaskan genggaman Arga, lalu memeluk ibunya, keduanya larut dalam tangisan bahagia. Sedang Arga memeluk bahu Ayahnya, lalu keduanya saling berpelukan erat, dalam rasa syukur yang tak terucap.

“Semoga Allah memberikan kesehatan pada Nina dan bayi yang di kandungnya. Yang lain harus tahu juga soal ini, Arga. Berita bahagia harus dibagi dengan keluarga yang lain juga” ujar Kek Gunadi berapi-api.

“Ada satu berita bahagia lagi” ujar Arga berteka teki, membuat Kek Gunadi dan Minah penasaran jadinya

“Apa!?” Tanya keduanya berbarengan.

“Mala juga tengah hamil” Milah yang menjawab.

“Alhamdulillah” kembali keduanya mengucap syukur karena





berita bahagia yang mereka terima.

“Ya Allah, terimakasih atas rasa bahagia yang telah Engkau berikan di usia senjaku ini. Aku tak ingin meminta banyak, hanya tolong jaga anak dan cucuku serta seluruh keturunanku. Jaga hati mereka, jaga perilaku mereka, agar mereka tetap berada di jalan yang Kau ridhoi, aamiin”

“Aamiin” semua meng aamiini doa Kek Gunadi.



Matahari baru muncul dari peraduannya, Bisma sudah sejak dari tadi memarkir mobilnya di depan sebuah warung bubur ayam. Padahal warung itu belum buka. Ini gara-gara istrinya yang tengah ngidam merengek minta dibelikan bubur ayam setelah sholat subuh tadi. Terpaksalah ia pergi meskipun tahu, warungnya belum buka.

Sebuah mobil parkir di samping mobilnya, Bisma menolehkan kepalanya, ia menegakan punggungnya begitu menyadari itu adalah mobil ayah mertuanya. Bisma turun dari mobilnya, Arga juga turun dari mobilnya, mereka berdua sama-sama masih mengenakan sarung, baju koko, dan peci di kepala mereka.

“Assalamuallaikum, ayah” Bisma menyalami Arga.

“Walaikum salam, nunggu bubur ayam juga?”

“Iya, ayah juga?”

“Iya, sepertinya ibu dan anak ini ngidamnya sama ya” Arga tergelak dengan ucapannya sendiri, diikuti Bisma yang juga tertawa.

“Ayah sendiri, ikut mengidam juga tidak?” Tanya Bisma.

“Aku? Entahlah, tapi aku jadi suka makan snack seperti anak-anak” jawab Arga sambil kembali tergelak.





"Ngidamku kali ini masih sama dengan dulu, suka permen kaki"

"Jangan kebanyakan makan permen, nanti diabetes seperti aku"

"Mala juga bilang begitu" Bisma tertawa, ia jadi teringat, kalau Mala melarangnya mengisap permen kaki, maka dada Mala jadi gantinya.

"Warungnya sudah buka, ayo, sebelum bumil-bumil itu ngambek karena terlalu lama menunggu" Arga menepuk bahu Bisma. Bisma memgernyitkan keningnya.

"Memangnya ibu bisa ngambek juga, Ayah?"

"Bisalah, kalau ngambek susah ngebujuknya, kalau Bima dan Billa ngambek tinggal belikan mainan, kalau ibumu yang ngambek, mau dibujuk pakai apa...hhhh, ayolah!" Arga dan Bisma melangkah memasuki warung bubur ayam yang baru buka.



Hari minggu, keluarga besar Kek Gunadi berkumpul di rumah beliau. Arga, Milah, Minah, Mala, Bisma, Bima, Billa, Rani, Queen, Ovi, Gilang, Bagas.

"Diantara kita semua, yang paling enak Mas Bagas ya" ujar Mala.

"Enak apanya?" Tanya Bagas bingung.

"Mas Bagas punya ayah ibu banyak, Ayah Arga dan Ibu, Ayah Bisma dan aku, Bu Astika dan suaminya, Bu Rara dan suaminya"

"Heyy, kamu itu adikku, bukan ibuku!"

"Tapi aku istri ayah Bisma, berarti ibunya Mas Bagas" sahut



Mala tidak mau kalah, sejak hamil dia senang sekali berdebat, kadang Bisma dibuat bingung oleh sikap aneh istrinya itu. Tapi itu tidak mengurangi kebahagiaannya, karena ia akan memiliki satu putra lagi.

"Jangan bertengkar, apapun status kalian berdua, yang jelas kalian sama-sama cucu kakek" Kek Gunadi menengahi.

"Dan sama-sama anak Ayah" Arga menimpali.

"Anak ayah akan bertambah, aku bahagia akan punya adik kecil. Kandungan ibu sudah 8 bulankan, sudah siap nama untuk adikku, Ayah?" Tanya Ovi.

"Sudah, siapa namanya, Sayang?" Arga mengelus perut Milah lembut, membuat wajah Milah merona.

"Ibu, masih saja, malu-malu kucing" Mala terkikik melihat ibunya yang tersipu.

"Ya lebih baik malu-malu kucing, dari pada kamu, tidak ada malu-malunya" gurau Bagus, membuat ia mendapat hadiah cubitan dari Mala.

"Siapa namanya, Bu?" Kali ini Bagus yang bertanya.

"Arina Saridewi" jawab Milah akhirnya.

"Bagus namanya, Bu!" Seru Gilang dan Ovi.

"Kalau anak Mbak Mala, siapa nanti namanya?" Tanya Ovi.

"Siapa, Ayah?" Mala justru melempar pertanyaan pada Bisma.

"Arsha Bagus Triputra" jawab Bisma.

"Keren namanya, Ayah!" Bagus mengangkat dua jempolnya.

"Nama Bima kelen juga tidak, Om?" Bima duduk di atas





pangkuan Bagas, sementara Billa ada di pangkuan Bisma.

"Bagus juga dong" jawab Bagas.

"Nama Om Bagas, Ayah juga yang buat?" Tanya Billa.

"Iya" Bisma menganggukan kepalanya.

"Nanti kalau Billa punya anak, halus Ayah juga yang beli nama ya, nama dali Ayah kelen!" Billa mengacungkan dua jempolnya, membuat semuanya tertawa.

Kek Gunadi tersenyum bahagia, melihat putra tunggalnya kini memiliki keluarga yang bahagia. Arga sudah bertobat sungguh-sungguh, ia juga sudah menerima hukuman dari pebuatannya, dengan sakit yang ia derita selama bertahun-tahun. Dan kini, Arga berhak untuk bahagia.

'Terimakasih Ya Allah, dihari tuaku, di sisa umurku yang mungkin tidak seberapa lagi, Kau berikan aku kebahagiaan yang luar biasa. Aku bahagia, karena akhirnya bisa menyaksikan juga ikut merasakan kebahagiaan putra tunggalku. Andai Kau jemput aku sekarang, aku ikhlas Ya Allah, sangat ikhlas. Hanya satu pintaku padaMu, tolong tuntun anak cucuku, agar tidak salah jalan dalam hidup mereka, agar mereka menjadi orang yang bersyukur dan takut kepadaMu, aamiin'



Keluarga Arga berkumpul di rumah sakit dalam 2 kelompok.

Kelompok pertama, Astika, Rara, Priska, Ovi, dan Priska yang ada di dekat ruang bersalin tempat Mala sedang menjalani persalinan dengan ditemani Bisma di dalam.

Kelompok kedua, Kek Gunadi, Minah, Rani, Queen, Bagas,



Gilang, dan Arga, di depan ruang operasi. Menunggu operasi caesar Milah yang sedang berlangsung. Kandungan Milah sudah lewat dari waktu yang diperkirakan, karena itulah akhirnya diputuskan untuk dilakukan operasi.

Wajah Arga terlihat pucat karena merasa tegang luar biasa. Minah, ibu mertuanya berusaha menenangkan perasaan menantunya. Sementara di tempat lain, Mala masih berusaha untuk melahirkan putranya, Bisma ada di dekatnya, berusaha memberikan semangat pada istrinya. Persalinan kali ini terasa lebih mudah dari sebelumnya, karena hanya satu anak saja, dan sepanjang mengandungpun hati Mala selalu bahagia. Tidak seperti hamil si kembar dulu, yang penuh tekanan, penuh kebimbangan, penuh air mata, tak ada sentuhan, tak ada belaian, tak ada rayuan yang membuat hatinya tenang dan hidupnya terasa nyaman.

Mala melakukan apapun yang diucapkan dokter, menarik napas dalam, menghembuskannya perlahan, lalu mendorong lagi, sampai akhirnya, tangis bayi terdengar.

"Alhamdulillah, laki-laki" ujar dokter.

"Alhamdulillah" Bisma menarik napas lega. Memejamkan matanya sesaat, mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa. Disekanya keringat dari kening Mala, lalu dikecupnya dengan mesra.

"Terimakasih, cintaku" bisiknya mesra.

"Terimakasih juga Sayang. Bagaimana dengan Ibu?" Tanya Mala lirih.

"Nanti aku cari tahu, tidak keberatan aku tinggal dulu?"

"Pergilah, aku ingin tahu keadaan ibu, semoga ibu dan adikku





baik-baik saja”

“Aamiin, aku tinggal dulu ya” Bisma mengecup lagi kening istrinya.

“Heum”

“Dokter titip istri saya dulu ya”

“Baik, Pak. Istrinya tidak akan kemana-mana” jawab dokter. Bisma tersenyum, lalu ke luar dari ruang persalinan.

“Bagaimana?” Tanya Astika.

“Alhamdulillah, ibu dan putranya tidak kurang suatu apapun” jawab Bisma.

“Alhamdulillah” ujar Astika, Priska, Ovi, dan Rara.

“Kenapa Mala ditinggal?” Tanya Priska.

“Dia ingin aku mencari tahu kabar ibunya, kalian di sini saja ya, biar aku ke sana”

“Iya,”

“Aku ikut” ujar Ovi.

“Ayo”

Bisma dan Ovi meninggalkan Astika, Priska, dan Rara. Mereka menuju ruang operasi. Tiba di sana tampak wajah-wajah bahagia dari mereka yang ada di sana

“Bagaimana?” Tanya Bisma pada Bagus.

“Alhamdulillah, Ayah. Ibu dan adikku selamat!”

“Alhamdulillah”

“Mala bagaimana?”

“Alhamdulillah, adik dan keponakanmu juga tidak kurang apapun juga” Bisma menepuk bahu Bagus.

“Alhamdulillah!” Seru semuanya.





Bisma menghitung dengan menunjuk angka-angka yang tercetak di kalender duduk yang ada di atas meja. Bibienya menyunggingkan senyuman, ditatapnya Mala yang terlelap dengan tenang. Lalu ia beranjak mendekati boks tempat putranya tidur. Bagus tidur dengan lelap, bibirnya bergerak seakan memberikan senyum untuk Ayahnya. Bisma menyoel pipi gembul putranya. Bagus lahir dengan bobot yang lumayan berat. Jauh lebih besar dari si kembar. Setelah menatap Bagus, dan merapikan kembali kelambu yang melindungi Bagus, Bisma beranjak ke pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar si kembar.

Bisma merapikan selimut mereka bergantian, keduanya memang masih tidur satu kamar, tapi di atas ranjang yang berbeda. Bisma mendaratkan kecupan di kening kedua anaknya. Tiba-tiba sepasang lengan melingkari lehernya, satu kecupan mendarat di



pipinya.

“Sayang”

“Gendong, Ayah” renek Mala manja, Bisma tersenyum. Lalu semakin membungkukan tubuhnya, Mala menempel di atas punggungnya. Bisma menggendongnya kembali ke kamar mereka. Istrinya ini semakin manja saja, kadang Bisma merasa meliki 5 anak saja. Bagus, Mala, Bima, Billa, dan Bagus. Tapi itu justru membuat Bisma bahagia, karena meningkatnya kemanjaan Mala berbanding lurus dengan tingkat kemesumannya yang menggila.

Bisma menurunkan Mala di atas ranjang. Mala berdiri di atas ranjang, lalu tanpa bicara melucuti pakaiannya. Melemparkan pakaiannya ke atas lantai.

“Ayah bisa buka puasa” serunya ceria. Bisma tersenyum melihat tingkah genit istrinya. Ia sudah menghitung tadi, kalau ia memang sudah waktunya buka puasa. Bisma menarik pinggang istrinya. Digapainya ujung dada Mala dengan lidahnya.

“Sayang” Mala meremas kepala Bisma, lalu melingkarkan tangannya di leher Bisma. Mala menjepit pinggang boxer Bisma dengan jempol dan hari kakinya, lalu ia dorong turun boxer Bisma. Hingga boxer itu terlepas dan terjatuh di bawah kedua kaki Bisma.

“Sayang” Bisma membaringkan Mala di atas ranjang. Kaki Mala ia tekuk ke atas, ujung senjatanya ia gesekan di permukaan milik Mala, sehingga membuat Mala melenguh, dan miliknya mulai terasa basah.

“Masukan sayang” renek Mala manja, Bisma tersenyum senang karenanya. Tanpa diminta dua kali, Bisma menikamkan kuat



miliknya, membuat Mala terpekik tertahan.

“Pelan-pelan, Ayah” rungutnya manja.

“Maaf Sayang” Bisma mengecup kelopak mata Mala. Mala menarik tengkuk Bisma, lalu melahap bibir Bisma dengan ganas. Bisma menggerakkan pinggulnya dengan perlahan, namun penuh tekanan. Sekarang mesumnya dan Mala berimbang, mereka sudah tahu sama tahu, tidak perlu kode-kodean lagi untuk urusan ranjang. Semuanya penuh keterbukaan, mereka bahkan kerap membahas persoalan gaya bercinta tanpa perlu jaga image.

Yang penting mereka berdua puas dan saling memuaskan, nikmat dan saling memberi kenikmatan. Bahagia, dan saling memberi kebahagiaan.



Pagi ini, si kembar dimandikan Bisma seperti biasanya, sementara Mala masih sibuk mengurus si bungsu. Bik Anin dan Dinah sudah selesai menata meja. Si kembar sudah siap dengan baju seragamnya. Dinah mengurus si kembar yang sarapan, Bik Anin menggendong Bagus yang baru selesai dimandikan Mala. Sementara Mala masih harus mengurus Pak Tua yang ingin ke kantor.

Mala harus memandikan Pak Tua, setelah Pak Tua selesai mengurus si kembar, dan Mala sendiri selesai memandikan si bungsu. Memandikan Pak Tua, jangan dipikir hanya sekedar memandikan saja, harus ada plus plusnya, meski waktu sudah mepet sekalipun. Tapi Mala tidak pernah protes, ia justru menikmati aktifitas bercinta mereka setiap pagi. Hanya beberapa menit saja, sebelum mereka



mandi pagi bersama. Lalu siap untuk melanjutkan aktifitas mereka masing-masing.

Bisma berangkat ke kantor, Mala mengantar si kembar ke sekolah, dengan membawa si bungsu yang usianya sudah 2 bulan. Itu aktifitas mereka setiap hari di hari kerja. Setelah mengantar si kembar, Mala pulang bersama si bungsu, Dinah yang bertugas menunggu anak-anak sampai pulang dan nanti dijemput Pak Muis.

Siang ini Mala ikut menjemput si kembar, tujuan dari sekolah adalah ke kantor Bisma. Begitu Bisma membuka pintu ruangnya, si kembar langsung memeluk kaki ayahnya dengan suara mereka yang riuh dan riang gembira.

"Assalamuallaikum, Ayah!"

"Walaikum salam"

"Gendong Ayah!"

"Huff" Bisma menggendong keduanya, di kiri dan kanan lengan kokohnya. Lalu membawa keduanya duduk di atas pangkuannya.

"Bagaimana sekolah kalian hari ini?"

"Seru!!"

"Si dedek sudah berapa kali mimi hari ini?" Tanya Bisma pada Mala, Mala tertawa mendengar pertanyaan konyol suaminya.

"Ayah, didengar anak-anak tahu!" Mata Mala mendelik gusar.

"Kalian ingin makan apa? Biar Ayah pesankan" tawar Bisma.

"Nasi goreng!" Serempak si kembar memberikan jawaban yang sama.

"Bunda?"





"Gado-gado ada tidak, Ayah?"

"Ada"

"Bunda gado-gado deh"

Bisma langsung meminta sekretarisnya memesankan makanan dan minuman.

"Tante Priska mana, Ayah?" Tanya Mala.

"Hari ini dia ijin, Abdi katanya kurang enak badan, jadi harus periksa ke dokter"

"Om Abdi ganteng ya Ayah, sama dengan Om Bagus"

"Eeh, masih kecil sudah tahu aja cowok ganteng" gerutu Mala.

"Tahu dong Bunda, kata Ayah semua laki-laki, seperti Ayah, Mas Bima, Dedek Bagus, Om Bagus, Om Gilang, Kakek Arga, Kakek tua, itu pasti ganteng, kalau cantik itu namanya perempuan, iya kan Ayah?"

"Pinter" Bisma mengusap kepala putrinya.

"Boleh tidak kalau Billa nikahnya sama Om Abdi?"

"Uhuukk...uhuukk!" Bisma yang tengah minum air mineral dari botol tersedak minumannya, Mala mengusap punggung suaminya.

Bisma dan Mala saling tatap, mendengar pertanyaan dari Bima, putra mereka.

"Heum, boleh tidak?" Billa juga ikut bertanya.

"Ayah, apa harus secepat itu aku jadi nenek, hikss..hikss" Mala pura-pura menangis mendengar pertanyaan putra dan putrinya.

"Bunda kok nangis?" Tanya Billa





"Dengar ya Sayang. Kalian masih kecil, masih harus sekolah, masih harus kuliah, dan masih harus bekerja, baru boleh memikirkan soal menikah. Billa boleh menikah dengan Om Abdi, kalau Om Abdi juga mau. Tapi tidak sekarang, tunggu Billa sebesar Bunda dulu ya Sayang"

"Bilang sama Om Abdi, tunggu Billa besar ya Ayah. Om Abdi jangan nikah sama cewek lain. Bilang sama Oma Priska juga ya Ayah"

"Iya" Bisma menganggukan kepalanya.

Makanan mereka datang, anak-anak makan lesehan di atas lantai yang beralaskan karpet. Sementara Bisma menyuapi Mala, dan juga menyuap untuk dirinya sendiri.

"Sudah kelihatan ya, kalau Billa genit seperti Ayah"

"Masa aku genit sih?"

"Iih, tidak sadar ya, dengan alasan lidah pahit karena kehabisan permen kaki, Ayah bergenit-genit biar bisa isap nenenku" desis Mala agar tidak terdengar anak-anaknya. Bisma tertawa tanpa suara. Dicubitnya dada Mala yang tertutup pakaiannya.

"Tuhkan genit!"

"Mereka mungkin akan menurun sifat orang tuanya, sedikit banyak pasti adalah. Tapi tergantung kita bagaimana mendidik dan mengarahkan mereka. Lihat Bagas, kamu tahukan, Ayah kandungnya playboy kelas berat, dan ayah angkatnya inipun sama. Tapi aku berusaha untuk menjaga imageku di depannya, dan berusaha mendidiknya agar tidak jadi playboy seperti aku." Bisma berhenti sejenak.



Lalu melanjutkan.

“Begitu juga dengan cara kita mendidik anak-anak. Apa yang kita perbuat di depan mereka, itu akan lebih cepat merasuk dalam diri mereka dari hanya sekedar kata-kata. Seperti cara kita bersikap pada Bik Anin dan Dinah, kalau kita memperlihatkan rasa hormat dan kasih sayang kita pada mereka, maka tanpa diminta anak-anak juga pasti akan menghormati dan menyayangi mereka.”

“Tapi kenapa tiba-tiba Billa bicara soal Abdi ya, Ayah?”

“Entahlah, saat aku mengatakan kalau pernikahan membuat nenek dan kakek mereka bisa saling menyayangi, bisa jadi teman dan bisa tinggal satu rumah, mereka langsung berpikir ingin menikahkan Bagas dan Queen yang selalu bertengkar. Tapi yang aku tidak tahu, kenapa Billa ingin dinikahi Abdi? Bertanyapun pasti tidak akan dapat jawaban memuaskan, iya kan. Jadi biar waktu yang akan menjawabnya, apakah keinginannya akan bertahan sampai dia dewasa, atau hanya keinginan sesaat saja” Bisma menyuapi Mala, lalu menatap putra dan putrinya dengan penuh cinta.

Rasa syukur tak pernah ia lepaskan dari hatinya, karena Allah sudah begitu baik kepadanya, memberinya kesempatan untuk memiliki keturunan, meskipun usianya tidak lagi muda.

“Aku berharap dan selalu berdoa, agar bisa membimbing mereka sampai mereka menemukan jalan hidup mereka sendiri, dan menemukan pasangan yang akan jadi teman hidup mereka, yang akan jadi jodoh di dunia dan diakhirat. Semoga Allah memberi kita semua umur panjang, kesehatan jiwa dan raga, sabar dan ikhlas dalam menerima segalanya. Terimakasih Mala, hadirmu membuat



mimku jadi nyata, maafkan aku karena pernah melukai hatimu. Aku mencintaimu”

“Aamiin, doa Ayah adalah doaku juga. Aku juga mencintainya Ayah”

Bisma menggenggam jemari Mala, Mala membawa jemari Bisma ke bibirnya. Dikecupnya dengan penuh cinta. Ditatapnya wajah Bisma dengan segenap cinta dan kasih sayang yang ia punya.

“I love you”

“I love you too”

“I love you too!” Bima dan Billa berebut bergelayut di leher Ayahnya. Bisma tertawa meski merasa tercekik lehernya. Saat-saat ini adalah saat yang tidak akan terulang nantinya, karena Bisma sadar, masa kecil hanya sekali saja, jadi ia membiarkan saja anak-anaknya dengan tingkah mereka, selama itu masih dalam batas wajar, tidak melukai dan merugikan orang lain juga tidak melukai dan merugikan diri mereka sendiri. Si Bungsu terbangun karena keriuhan kakak-kakaknya. Si kembar berebut ingin membujuk adik kecil mereka. Bisma dan Mala saling tatap dan tersenyum melihat ketiga anak mereka.

2 Tahun kemudian....

Seluruh keluarga berkumpul di rumah Kek Gunadi, mereka mengadakan syukuran ulang tahun ke 75 Kek Gunadi. Suasana sangat meriah karena kehadiran anak-anak Arga, terutama Mala yang membawa ke tiga anaknya. Gilang datang dengan membawa pacarnya, Ovi dengan suami yang baru saja menikahinya. Hanya



Bagas yang datang tanpa membawa gendengan.

“Bagas, kamu itu cucu Kakek yang paling besar, kapan kamu akan menikah. Usiamu sudah cukup untuk menikah, kamu juga sudah bisa diandalkan membantu ayahmu di perusahaan” ucap Kek Gunadi.

“Kalau tidak bisa cari sendiri, nanti Ovi carikan, Kak” timpal Ovi.

“Jangen Tante!” Seru Billa sambil menggoyangkan telapak tangannya.

“Kenapa?” Tanya Kek Gunadi sambil menatap cicitnya itu dengan penasaran.

“Om Bagas itu, nikahnya harus sama Tante Queen!” Jawab Billa.

“Tante Queen kan sudah punya Om Fadlan” ujar Ovi.

“Billa tidak suka Om Fadlan, pokoknya Tante Queen harus sama Om Bagas, iya kan, Mas?” Billa minta Bima menyetujui ucapannya.

“Betul!” Bima mengacungkan kedua jempolnya.

“Hhhh, Om Bagas nanti saja nikahnya”

“Nanti kapan Om?” Tanya Bima.

“Nanti, kalau kalian sudah besar”

“Kami sudah besar kok, sudah sekolah SD, betulkan, Mas?”

“Betul!”

“Sudah, tidak usah dipaksa Om Bagasnya, nanti kalau sudah waktunya pasti menikah juga” Kek Gunadi tersenyum sambil memeluk kedua cicitnya.





"Tante Queen kok belum datang ya?" Billa mencari-cari Queen.

"Mungkin sibuk mempersiapkan pernikahannya" jawab Ovi.

"Hehmm, Tante Queen kenapa sih mau nikah sama Om Fadlan, Billa kesal deh, Billa nggak mau lagi jadi keponakannya Tante Queen, kecuali Tante Queen nikahnya sama Om Bagas!" Seru Billa dengan wajah cemberut.

"Tidak boleh begitu, sayang. Tante Queen, nikah sama siapapun, dia tetap Tantenya Billa" Ovi berusaha meredakan kekesalan keponakannya.

"Pokoknya Tante Queen, harus nikah sama Om Bagas! Kakek!*" Billa berlari mendekati Arga dengan air mata di pipinya. Bagas menggaruk kepalanya, tidak mengerti kenapa keponakannya begitu ingin ia menikah dengan Queen.

Arga mengangkat cucu perempuan satu-satunya itu ke atas pangkuannya

"Kenapa menangis, Sayang? Bima kenapa adik menangis?" Tanya Arga pada Bima yang mengikuti Bila mendekati Arga.

"Adiknya marah sama Om Bagas" jawab Bima, semua mata menatap Bagas.

"Ada apa, Bagas?" Tanya Bisma.

"Billa marah, karena Queen ingin menikah dengan Fadlan, dia maunya aku yang nikah dengan Queen, Ayah"

"Haah..." meledaklah tawa semua orang yang mendengar jawaban Bagas.

"Anakmu takut gagal jadi mak comblang, Boss!" Goda Priska.



“Nurun Mas Bisma, atau Mala nih, jadi comblang” ujar Rara.

“Billa, ada-ada saja iih” gerutu Mala.

“Memang kapan hari pernikahan Queen, Ayah?” Tanya Rara pada Kek Gunadi.

“Dua bulan lagi, kalau tidak salah” jawab Kek Gunadi.

“Waah, bakal rame sekali pastinya ya” ujar Astika.

“Nggak mau Tante Queen nikah sama Om Fadlan, nikahnya harus sama Om Bagus!” Seru Billa tetap ngotot dengan keinginannya.

“Kalau Billa maunya begitu, Billa berdoa saja setiap malam, setelah sholat. Minta Allah menjodohkan Om Bagus dan Tante Queen” Milah mengusap kepala cucunya lembut.

“Nanti bantuin doanya ya, Mas” pintanya pada Bima.

“Iya, nanti Mas bantu” jawab Bima

“Sekarang jangan nangis lagi ya, Sayang” bujuk Arga.

“Heum” Billa turun dari atas pangkuan Arga. Lalu duduk di lantai bermain dengan Bagus adiknya, dan Arina, Tante kecilnya. Bima mengikuti adiknya.

Sementara anak-anak bermain, yang lain menggoda Bagus yang tidak punya pasangan. Bagus hanya pasrah menjadi bulan-bulanan keluarga besarnya. Belajar dari pengalaman masa lalunya, manusia hanya bisa berencana, namun Allah yang menentukan segalanya. Saat mimpi, harapan, dan cintanya pada Mala hancur berkeping, hal itu justru mengantarkannya pada cinta yang lebih istimewa. Pada harapan yang lebih indah, pada sesuatu yang tidak pernah ia mimpikan dan harapkan sebelumnya. Berkumpul dengan keluarganya, keluarga besar, orang tua kandungnya, orang tua





angkatnya, dan orang tua tirinya.

Bagas menatap Bisma yang duduk di sebelah Mala, Mala menggelayut manja di lengan Bisma, seakan sejengkalpun Mala tidak ingin jauh dari suaminya.

Bagas tersenyum melihatnya, dua orang paling penting dalam hidupnya. Terutama Bisma, Bagas sangat yakin, tanpa didikan, cinta, dan kasih sayang Bisma, mungkin ia tidak akan berada dengan senyum lebar dan rasa bahagia di sini sekarang. Saat ini yang paling pentingnya baginya adalah, memberikan kebahagiaan bagi keluarga besarnya. Bagas belum ingin memikirkan tentang dirinya sendiri.

Bagas kembali menatap Bisma dan Mala. Melihat interaksi keduanya, Bagas tersenyum.

'Ayah memang yang terbaik untukmu Mala. Ayah mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kebahagiaan untuk kita semua. Terimakasih ya Allah, ini sungguh sebuah jalinan cinta segitiga istimewa yang berakhir bahagia. Bahagia bukan hanya bagi kami bertiga, tapi bagi seluruh keluarga yang akhirnya bisa berkumpul dalam cinta yang luar biasa. Ya Allah, tolong jaga kasih sayang yang melingkupi kami semua, jangan biarkan ada pertengkaran diantara kami, aamiin'